

Mesir Idir Marga Buay

BAHUGA LAMPUNG:

Sebuah Etnografi

Hak cipta pada penulis
Hak penerbitan pada penerbit
Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun
Tanpa izin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit

Kutipan Pasal 72 :

Sanksi pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU No. 10 Tahun 2012)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal (49) ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau hasil barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Mesir Ilir Marga Buay

BAHUGA LAMPUNG:

Sebuah Etnografi

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, Ph.D.

Dr. Asnani

Prof. Dr. Wan Abas Zakaria



Perpustakaan Nasional RI:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

MESIR ILIR
MARGA BUAY BAHUGA LAMPUNG :
SEBUAH ETNOGRAFI

Penulis:

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, Ph.D.
Dr. Asnani
Prof. Dr. Wan Abas Zakaria

Desain Cover & Layout
Team Aura Creative

Penerbit

AURA

CV. Anugrah Utama Raharja
Anggota IKAPI
No.003/LPU/2013

xviii + 260 hal : 15,5 x 23 cm
Cetakan, September 2020

ISBN:

Alamat

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro, No 19 D
Gedongmeneng Bandar Lampung
HP. 081281430268
082282148711

E-mail : redaksiaura@gmail.com
Website : www.aura-publishing.com

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah Puji dan Sukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, dimana pada akhirnya setelah melewati perjalanan yang amat panjang, buku hasil penelitian ini berhasil terbit. Penelitian ini telah berjalan dari bulan Februari tahun 2018 sampai pada Mei tahun 2020, yakni selama hampir dua tahun. Ide dari penulisan ini berangkat dari rasa kekuatiran akan kepunahan budaya masyarakat Lampung, yang mana dengan jumlah penduduk yang dengan populasi minoritas secara statistic, maka kepunahan akan budayanya menjadi sebuah prediksi banyak orang. Apalagi dalam sejarahnya Lampung adalah wilayah tujuan kolonisasi dan transmigrasi terbesar, menjadikan Lampung sebagai wilayah dengan penduduk heterogen tinggi, terjadinya perubahan social budaya seperti akulturasi, asimilasi dan amalgamasi yang besar akan memberikan dampak perubahan terhadap kebudayaan masyarakat Lampung itu sendiri. Buku ini menjawab dari rasa kekuatiran akan marginalitas akan suku Lampung itu sendiri, ditengah arus globalisasi yang tidak bisa dihindari, maka buku itu hadir untuk memberikan suatu bukti nyata bahwa kebudayaan Lampung masih hidup dan memiliki banyak energi positif terutama kearifan lokalnya yang merupakan sebuah modal social bagi kehidupan generasi berikutnya ditengah modernisasi dan globalisasi. Bahwa sebuah kebudayaan bukanlah sesuatu yang harus ditinggalkan tapi merupakan sesuatu modal social untuk kehidupan selanjutnya, dengan kemampuan adaptasinya maka kearifan lokal yang ada dalam

masyarakat adat Lampung merupakan hal yang terus perlu diperhatikan sebagai solusi berbagai masalah social dalam masyarakat.

Tim peneliti dan penulis buku ini terdiri dari Dr. Bartoven Vivit Nurdin, Ph.D Dr. Asnani, Prof Dr Wan Abas Zakaria, telah melakukan penelitian Lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, pengamatan dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan triangulasi, peer review, dan member check. Tim peneliti merupakan bagian dari YAPEMAL yakni Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Adat Lampung, dan merupakan dosen dari Universitas Lampung. Untuk itu tim peneliti mengucapkan terimakasih tiada terhingga kepada Bapak Pembina YAPEMAL yakni Jend (Purn) Ryamizard Ryacudu Glr Sutan Tuan Kaca Marga, penimbang dari Mesir Ilir Marga Buay Bahuga Way Kanan. Terimakasih kepada Bapak Asep sebagai bendahara YAPEMAL, Bapak Odha dan Bapak Hendra Umpuan Sakti. Terimakasih Kepada Tim Lapangan kami dari Kantor Wilayah Kementerian Pertahanan Lampung yakni bapak Kolonel Kav. Robert Owen Tambunan, dan Dr. Sairul Basri. Selanjutnya terimakasih kepada tim lapangan dari YAPEMAL yakni bapak Damhir, Mas Anto dan para pilot kami Mas Rudi Utomo, mas Cecep dan Praka Bazar.

Para mahasiswa kami yang setia mendampingi, Salwa Sakina, Rafli, Kukuh, Mustika, Risky, Ipul, Bobi dan Yola Deska. Para mahasiswa yang sangat rajin mengetikkan hasil wawancara kami yakni Dea, Rescha, Kukuh, dan Mustika. Terimakasih tak terhingga juga untuk Tim Robotik Universitas Lampung yakni Bapak Dr. Mona bersama tim mahasiswa Dede, Rosyid dan kawan-kawan. Terimakasih banyak untuk informan juru kunci kami yakni Bapak Cristop Arya Glr. Raja Puting Burung Kumbang dan adiknya sebagai counterpart penelitian kami yakni Bapak Pahit Pahija gelar Sultan Raja Turunan. Terakhir, terimakasih untuk segenap pengurus dan penasehat YAPEMAL diantaranya ibu Dr. Farida Aryani, Bapak Prof. Rizani Puspawijaya (Alm), Bapak Anshori Djausal, MT, Bapak Baheram, Bapak Dr. Erwanto, Bapak Sahrion T dan lainnya yang tidak

dapat kami sebutkan satu per satu, dan segenap informan kami di Marga Buay Bahuga yang telah memberikan banyak informasi atas penelitian ini. Terimakasih khusus juga diperuntukkan kepada senior kami dalam berdiskusi yakni Bapak Drs.Abdul Syani, MIP dan Bapak Drs. Bintang Wirawan, M.Hum, yang memberikan masukan, data dan analisa dalam memahami adat budaya Lampung.

Buku ini dibuat dan dirampungkan pada saat virus corona atau Covid-19 sedang melanda dunia dan termasuk Indonesia, pada saat keadaan menyedihkan ini tentu ada saja hikmah yang perlu diambil. Virus corona telah memisahkan perkumpulan masyarakat adat yang biasanya penuh dengan tradisi berkumpul-kumpul untuk merayakan tradisi, pada saat ini harus dipisahkan oleh jarak. Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa adat, pada hakikinya bukanlah masalah berkumpul dan melakukan perayaan-perayaan belaka, melainkan ada pada sikap dan perbuatan kita yang memiliki perilaku berbudi luhur. Dari meja penulis memanjatkan do'a semoga virus ini segera berakhir.

Terakhir, dari perjalanan penelitian ini tim peneliti menemukan banyak hal yang sulit diungkapkan, karena keterbatasan pengetahuan informan dan bukti-bukti empiris, penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, masih banyak kekurangan dan kekeliruan yang mungkin bisa saja terjadi, oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan buku hasil penelitian ini. Buku ini adalah sebuah usaha untuk mencatat budaya Lampung yang biasanya diturunkan dari lisan ke lisan saja sehingga mudah hilang begitu saja, dengan pencatatan ini diharapkan dapat terdokumentasi dengan baik. Peneliti juga mengajak semua pihak untuk bersama-sama memberikan masukan dengan niat yang sama yakni melestarikan budaya Lampung yang sama-sama kita cintai.

Tim Penulis

Buku ini dipersembahkan untuk segenap masyarakat Lampung yang terus menjunjung tinggi budayanya.

“

Tim peneliti menyadari begitu sulitnya mencari sejarah tentang Marga Buay Bahuga yang telah berabad-abad yang lalu terjadi, dimana semua pelaku sudah tidak ada lagi di dunia ini, semua data diperoleh dari informan-informan yang masih hidup dan sepanjang pengetahuan mereka, oleh karena itu diawal kami menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan yang mungkin terjadi pada penyajian buku ini. Penelitian ini hanya sebuah batu kerikil kecil dalam ilmu pengetahuan yang sangat luas, namun demikian paling tidak, dapat memberikan bagian yang berarti bagi usaha keras mencatat budaya, sejarah dan adat istiadat Lampung sehingga tidak punah begitu saja.

”

Kata Pengantar

Masanori Kaneko, Ph.D.

Associate Professor, Setsunan University, Japan

Saya bersyukur telah diterbitnya karya akademik baru mengenai budaya dan masyarakat Lampung ini. Saya juga mengucapkan terima kasih banyak kepada Dr. Bartoven Vivit Nurdin, Dr. Asnani, dan Prof. Dr. Wan Abas Zakaria, usaha untuk menghasilkan karya penelitian yang begitu berharga, kaya data lapangan (*field*) dan analisa. Saya merasa karya ini telah berhasil meningkatkan kualitas penelitian akademik dalam bidang *Social Science* di provinsi Lampung, dan akan dinilai sebagai salah satu *milestone* yang penting untuk penelitian budaya dan masyarakat Lampung pada masa depan.

Secara umum saat ini, budaya-budaya tradisional di Indonesia dikhawatirkan akan punah pada masa depan yang dekat. Itu dikarenakan berbagai hal yang seiring dengan perubahan lingkungan hidup, misalnya gaya hidup masyarakat Indonesia sudah dialih ke gaya hidup materialis modern, setiap orang ingin menikmati kehidupan yang dapat memanfaatkan teknologi canggih. Kegiatan masyarakat juga sudah berubah dan kegiatan dan pikiran masyarakat tidak terjebak urusan lokal saja pada zaman globalisasi ini. Contohnya pemuda-pemudi sebagai bakal penerus budaya lokal itu juga lama merantau ke daerah lain atau ke negara asing sehingga kurang sempat mempraktekkan dan kurang memahaminya adat-

istiadat di kampung halamannya. Ada juga masalah dokumentasi. karena pengetahuan budaya lokal di Indonesia biasanya tidak diturunkan secara tertulis oleh tua-tua adat, kalau gagal menurunkannya, begitu saja pengetahuan budaya setempat hilang.

Dengan kata lain, adat, nilai, dan gaya hidup tradisional sudah susah dapat dipraktekkannya secara total pada zaman ini, itulah kesulitan melestarikan budaya tradisional pada waktu menghadapi bahaya punah budayanya. Akan tetapi Ini bukan masalah khas Indonesia tetapi juga telah dialami negara-negara lain. Dalam dinamisme ini, setiap budaya pasti berubah sesuai dengan zamannya, maka aturan adat hanya jadi protokol dan nilai intinya dilupakan.

Uniknya, karena hampir punah, masyarakat mulai peduli budaya sendiri sebagai identitasnya. Walaupun hidup sesungguhnya adat leluhur itu tidak mungkin bisa pada zaman ini, masyarakat peduli tetap dapat melestarikan dan menurunkan budayanya sendiri dengan bekerja sama orang akademik dari bidang antropologi, sosiologi sejarah, dan sebagainya. Karya akademik ini akan jadi salah satu sumber ilmu budaya lokal yang berharga bagi masyarakat setempat yang ingin mempraktekkan dan mempertahankan budayanya lagi.

Ilmu pengetahuan sosial seperti antropologi dan sosiologi itu ilmu yang bertujuan untuk memahami apa manusia itu demi masa depan manusia dan kemanusiaan. Semoga buku akademik ini akan menolong masyarakat untuk melestarikan budaya, dan saya harap Universitas Lampung dan Pemerintah Daerah akan terus menolong upaya akademik seperti ini demi masa depan daerah dan masyarakat Lampung.

Daftar Isi

Ucapan Terimakasih	v
Kata Pengantar Kaneko Masanori, Ph.D Associate Professor, Setsunan University, Japan	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Peta	xv
Bab I. Masyarakat Adat Lampung.....	1
a. Pepadun dan Sai Batin.....	1
b. <i>Culture Area</i>	16
c. Marga Buay Bahuga dalam Wilayah administratif.....	34
d. <i>Ngehuma</i> : Tanah Ulayat yang tidak boleh Diperjualbelikan.....	56
Bab II. Kampung Mesir Ilir dari Marga Buay Bahuga.....	66
a. Tuan Raja Burung Kumbang	66

b. Narasi Etnografi : Jejak Ryamayu di Kampung Karangan dan Klaim-Klaim yang meragukan	72
c. Menelusuri Jejak Ryapiaku di Kampung Mesir : Asal Muasal Mesir Ilir dan Udik	82
d. Kampung Mesir Udik	86
e. Kampung Mesir Ilir.....	97
f. Kampung Bumi Agung	118
g. Kampung Karangan.....	128
h. Kampung Tulang Bawang.....	136
i. Sistem Kekerabatan dan Perkawinan.....	140
Bab III. Sistem Agrobisnis dari masyarakat Buay Bahuga....	169
a. Dinamika Ekonomi Masyarakat Adat Lampung.....	169
b. Konsep Agribisnis dan Esensi Organisasi Ekonomi Petani.....	182
Bab IV. Penutup : Kepenyimbangan, Tanah Ulayat dan Kearifan Lokal.....	227

Daftar Tabel

Tabel 1.	Pembahagian dialek dalam Etnik Lampung	5
Tabel 2.	Pembahagian Etnik dalam Adat Lampung.....	6
Tabel 3.	Perbedaan Pepadun dan Sai Batin	8
Tabel 4.	DAFTAR NAMA-NAMA MARGA, PERSERIKATAN ADAT, DIALEK BAHASA, DAERAH KECAMATAN/KABUPATEN DI Lampung (Marga-marga sebelum tahun 1952)	22
Tabel 6.	Sungai-sungai besar yang ada di Kabupaten Way Kanan.....	35
Tabel 7.	Perkembangan Konsep Daya Saing.....	210
Tabel 8.	Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Pangan Provinsi Lampung, Tahun 2014-2019	219
Tabel 9.	Luas Panen, Provitass, dan Produksi Padi menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, 2019.....	220
Tabel 10.	Luas Panen, Provitass, dan Produksi Jagung menurut Kabupaten di Provinsi Lampung, 2019	220
Tabel 11.	Luas Panen, Provitass, dan Produksi Ubikayu menurut Kabupaten di Provinsi Lampung, 2019	221
Tabel 12.	Produksi beras beberapa negara produsen beras di Dunia (juta ton beras)	221
Tabel 13.	Pasar beras dunia, eksportir dan importir beras Dunia	222

Daftar Gambar

Gambar 1. Pembahagian Kelompok adat dan dialek pada etnik Lampung.....	7
Gambar 2. Proses Pembentukan Kampung baru.....	15
Gambar 3. Curup Gangsa, Kasui, Kabupaten Way Kanan.....	42
Gambar 4. Air Terjun Lebah, Lokasi: Bonglai, Banjit, Way Kanan	43
Gambar 3 Kampung Wisata Gunung Batin, Belambangan Umpu	44
Gambar 5. Kondisi Irigasi Primer di Kecamatan Bahuga.....	47
Gambar 6. Kandang Kerbau di Kampung Mesir Udik, Kecamatan Bahuga	49
Gambar 7. <i>Huma</i> konsep <i>agroforestry</i> : tanaman padi pada lahan perkebunan karet.....	51
Gambar 8. Aktivitas warga Kampung Mesir Ilir menggunakan <i>tangguk</i> saat <i>musim kemudik</i> , 2019	53
Gambar 9. Sejarah Pemerintahan Kampung Mesir Ilir	55
Gambar 10. Makam Tuan Raja Burung Kumbang nenek moyang asal usul Buay Bahuga, lokasi di Rebang Kasui, Way Kanan, terletak dipinggir sungai Way Umpu .	69

Gambar 11.	Makam Ratu Ibu, isteri dari Tuan Raja Burung Kumbang di Rebang Kasui Way Kanan	70
Gambar 12.	Keturunan Tuan Raja Burung Kumbang atau Syeh Ali Akbar	71
Gambar 13.	anak sungai di Negeri Kepadayungan yang membelah Mesir Ilir dan Mesir Udik, tempat Tuan Tanda membuang kapaknya sehingga membagi dua negeri Mesir tersebut.....	85
Gambar 14.	Kampung Mesir Udik dari Foto Drone atas, 2019.	87
Gambar 15.	Makam Tuan Tanda dan Tuan Pekurun di Kawasan Mesir Udik	88
Gambar 16.	Makam Tuan Said adiknya Tuan Sifa, leluhur Mesir Udik di Mesir Udik.....	89
Gambar 17.	Makam Tuan Sifa, leluhur Mesir Udik di Bahuga.	89
Gambar 18.	Kampung Mesir Ilir Marga Buay Bahuga Secara administratif maka kampung tua Mesir Ilir dan Mesir Udik serta Bumi Agung ada dalam Kecamatan Bahuga, Kabupaten Way Kanan.	97
Gambar 19.	Foto Mesir Udik dari Foto Drone atas, 2019.	98
Gambar 20.	Catatan nama-nama tuan 40 dari juru kunci makam di Gunung Sangkaran.....	100
Gambar 21.	Jendral (Purn) Musanif Ryacudu di rumah Natar Agung, Mesir Ilir, Bahuga	103
Gambar 22.	Jendral (Purn) Musanif Ryacudu di rumah Natar Agung, Mesir Ilir, Bahuga.....	104

Gambar 23.	Bapak Jend (purn) Ryamizard Ryacudu Glr Suttan Tuan Kaca Marga.....	105
Gambar 24.	Adik Laki-Laki Bapak Ryamizard Ryacudu, bernama Ryamur Ryacudu Glr Ratu Pria sebagai salah satu penyimbang di Mesir Ilir Marga Buay Bahuga	106
Gambar 25.	Kakek dan nenek Bapak Jend (purn) Ryamizard Ryacudu	107
Gambar 26.	Kakak laki-laki Effendi Basjah Glr Pangeran Mangku Alam dari Bapak Jend (purn) Musanif Ryacudu yang memiliki empat anak perempuan.	107
Gambar 27.	Bapak Jend (Purn) Ryamizard Ryacudu beserta Orang tua dan adik-adiknya di rumah Natar Agung.	108
Gambar 28.	Bapak Jend (Purn) Ryamizard Ryacudu gelar Sutan Tuan Kaca Marga Bersama Ibu Nora Tristiana bergelar Sutan Ayu Mahkota Marga, dan putranya Ryano Patria Amanza bergelar Tuan Ratu Agung Ryacudu. Sekaligus juga menobatkan putra ke dua dan ke tiga, yakni Dwinanda Patria Noyansyah bergelar Pn. Sindapati Buay Ryacudu, dan Trinanda Patria Nugraha bergelar Raden Sangga Ryacudu.	108
Gambar 29.	Natar Agung, Nuwa Tuha di Mesir Ilir (Rumah Ryacudu).....	115
Gambar 30.	Natar Agung, Mesir Ilir	115
Gambar 31.	Rumah Benawa, Bumi Agung, 2019	118

Gambar 32. Makam Ryamangkusandewa di kawasan Jinggaan, Kuta Dewa, merupakan leluhur dari Bumi Agung yang menurunkan Gedong dan Benawa.....	120
Gambar 33. Nuha Tuha di Bumi Agung, yakni Benawa. Foto koleksi Peneliti, 2019.....	124
Gambar 34. Kampung Karangan, dari Foto Drone atas, 2019 .	129
Gambar 35. Kampung Karangan, Bahuga	133
Gambar 36. Makam Umpu Nebi, Leluhur Kampung Karangan	133
Gambar 37. Leluhur Umpu Putra Lima, Kampung Karangan, Bahuga	134
Gambar 38. Isi dalam Jinggaan Cakak Pepadun, di Kampung Karangan, Bahuga.....	135
Gambar 39. Peta GIS Kampung Tulang Bawang, 2019.....	136
Gambar 40. Kampung Tulang Bawang, Foto Drone dari atas, 2019.....	137
Gambar 41. Makam Leluhur Tulang Bawang, Pulun Putra Guru, di Bahuga	138
Gambar 42. Makam Pulun Bay, Isteri dari Leluhur Kampung Tulang Bawang.....	138
Gambar 43. Keterkaitan Antarsubsystem dalam Sistem Agribisnis (Zakaria 2002)	183
Gambar 44. Esensi Organisasi Ekonomi Petani	187

Daftar Peta

Peta 1.	Peta Marga-Indeeling residentie Lampoeng	20
Peta 2.	Peta Wilayah Marga sebelum tahun 1952	21
Peta. 3	Marga di Kebuayan Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung-Indonesia	33
Peta 4.	Kecamatan Bahuga	45
Peta 5.	Mesir Ilir dalam Peta GIS	98
Peta 6.	GIS Kampung Bumi Agung, 2019	118
Peta 7.	Peta GIS Kampung Karang, 2019	128
Peta 8.	GIS Kampung Tulang Bawang, 2019	136
Peta 9.	Administratif Provinsi Lampung, 2018	218

1 Masyarakat Adat Lampung

A. Pepadun Dan Sai Batin

Lampung, orang mengenalnya sebagai sebuah provinsi di ujung Selatan pulau Sumatera, Indonesia. Namun, buku ini bukan bicara tentang Lampung sebagai sebuah kawasan, melainkan Lampung sebagai sebuah kelompok masyarakat adat dan Lampung sebagai etnik yang memiliki kebudayaannya sendiri. Masyarakat Adat Lampung memiliki kekayaan budaya yang tak ternilai harganya, mulai dari sistem pengetahuan, kesenian, tradisi, kepercayaan, system perkawinan, nilai-nilai luhur dalam kehidupan dan lain sebagainya. Namun dikarenakan kawasan Lampung adalah kawasan kolonisasi dan transmigrasi, sehingga etnik Lampung menjadi populasi yang lebih sedikit dibandingkan dengan transmigran Jawa yang hampir 60% berada di Lampung, sehingga banyak kebudayaan Lampung yang kemudian mengalami perubahan, akulturasi, asimilasi dan amalgamasi. Bahkan kebudayaan Lampung sangat sedikit dan minim untuk dicatat dalam tulisan-tulisan ilmiah. Buku ini berusaha untuk menggali sejarah dan budaya salah satu masyarakat adat di Lampung yakni marga Buay Bahuga yang ada di Kabupaten Way Kanan.

Berbicara masyarakat adat, maka Adat Lampung terbagi atas dua yakni masyarakat adat Pepadun dan adat Sai Batin. Baik pada masyarakat adat Pepadun dan Sai Batin, keduanya memiliki hal yang

sangat penting dalam adat mereka yakni tanah (kebumian) dan darah (tetesan darah)¹. Maknanya adalah tanah ulayat dan keturunan. Tanah dimana sumber kehidupan dan melambangkan kejayaan seorang penyimbang (kepala adat dalam adat Lampung), memiliki tanah yang luas, “kuasa’ terhadap tanah ulayat ini dari seorang penyimbang melambangkan tidak hanya melambangkan kejayaan melainkan juga bahwa seorang penyimbang memiliki tugas yang “luas’ dan luhur yakni memberikan kesejahteraan bagi anggota kaum kerabat dan kelompokarganya. Darah maknanya adalah bahwa baik Sai Batin maupun Pepadun memiliki system garis keturunan yakni patrilineal secara adat, maka garis keturunan secara adat berdasarkan pada anak laki-laki tertua, namun kemudian ini menjadi fleksibel dan dinamis, terutama pada masyarakat Pepadun, sebagaimana dikatakan Prof Hilman Hadikusuma (1989) bahwa martabat kedudukan adat dalam Pepadun tidak tetap dan dapat dialihkan dengan upacara cakak pepadun. Dimana adat berkembang seiring zaman dan berkembang berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang dianut oleh anggota masyarakatnya sebagaimana kutipan berikut ini.

Adat diartikan sebagai *customary* atau *body of local customs*. Taufik Abdullah didefinisikan Adat seperti berikut:

“

Adat is usually defined as that local custom which regulates the interaction of the members of a society. Adat in this second sense is supposed to form the entire value system, the basis of all ethical and legal judgment, as well as the source of social expectations. In short, it represents the ideal pattern of behavior.

(Taufik Abdullah, 1966:p1)

”

¹ Hasil diskusi dengan senior peneliti Bintang Wirawan, yang merupakan akademisi dan pemerhati budaya Lampung yang sangat mumpuni.

Dua kelompok adat tersebut dapat dibedakan karena berbagai hal terutamanya kawasan tempat tinggalnya. Wilayah geografi Pepadun pada umumnya terletak di darat, sedangkan Sai Batin berada di wilayah pesisir pantai. Perbedaan yang lain adalah masalah pencapaian identitas.

Hal inilah yang merupakan hal yang penting di antara kedua-dua kelompok masyarakat adat. Pada pandangan keduanya baik kelompok masyarakat adat Sai Batin dan Pepadun, *core culture* yang sukar berubah ialah berkaitan darah atau garis keturunan berdasarkan darah, dimana menganut system patrilineal dan patriakhat. Dengan menganut sistem hirarki patrilineal garis keturunan dan kekuasaan jatuh kepada anak lelaki tertua. Anak laki-laki tertua ini akan menjadi pemimpin dalam kelompok masyarakat adatnya, yang disebut dengan buay dan marga. Buay adalah kelompok keturunan yang masih memiliki hubungan darah (*blood*) sedangkan marga adalah kelompok-kelompok yang mengakui menjadi satu kelompok adat berdasarkan batas administratif, yang konon diciptakan oleh Belanda untuk memudahkan membayar pajak. Jadi, dalam masyarakat adat Lampung dikenal dengan kelompok-kelompok marga, namun sejatinya masyarakat adat Lampung ada dalam kelompok Buay. Namun dikarenakan anggota dari kelompok buay ini hidup dengan cara *ngehuma* atau *ngumo*, yakni berladang padi lahan kering dengan cara berpindah-pindah, sehingga sebagian mereka berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain mencari tanah yang subur maka banyak ditemukan buay-buay yang sudah menyebar dan terpisah tempat tinggalnya.

Namun, apa yang membedakan ialah cara pencapaian status dan identitas mereka. Pada pandangan kelompok Sai Batin perkara tersebut tidak dapat berubah, sedangkan Pepadun dikatakan dinamis karena sebuah status dapat dicapai dengan istilah *cakak pepadun* (naik tahta) yakni *achievement status*, dimana pencapaian menjadi *penyimbang* (ketua adat) bisa dilakukan oleh pihak mana saja yang memenuhi syarat-syarat yang ditentukan, namun tetap ada batasnya yakni mereka sebagai *penyimbang* marga. Ada yang disebut dengan *penyimbang* asal yakni *penyimbang* yang merupakan

keturunan secara biologis atau turunan darah dari kelompok tersebut, penyimbang ini punya kaki, artinya punya kaki punya suku-suku dan punya anak buah, sedangkan ada penyimbang marga juga yang merupakan penyimbang karena mampu memenuhi syarat-syarat tertentu meskipun bukan keturunan secara patrilineal adat atau bukan tertua laki-laki. Inilah maka kemudian di dalam Pepadun disebut sebagai pencapain status yang relatif dan dinamis, sehingga tidak heran kita akan menemukan banyak penyimbang marga dalam suatu marga atau buay. Pencapaian ini kemudian diselenggarakan dalam ritual dan tradisi *cakak pepadun*, *cakak* artinya naik dan *pepadun* artinya singgasana/kedudukan, jadi maknanya naik singgasana. Di dalam penyimbang juga ada tingkatannya yaitu penyimbang tiyuh (kampung) yaitu berada di bawah penyimbang marga yang mengepalai kampung-kampung ataupun tiyuh. *Cakak pepadun* (naik singgasana) ialah status diberikan kepada mereka yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu.

Sai Batin berpandangan bahwa status adalah diberikan yang stabil dan statis sifatnya. Hal ini bermakna bahwa apa yang diperoleh ialah mengikut keturunan atau tetesan darah. Kalangan rakyat biasa tidak dapat mencapai status tinggi karena bukan keturunan di raja atau putra raja. Namun, ada beberapa gelar yang boleh diraih oleh bukan keturunan asli raja, dengan cara *pejenongan* seperti yang dilakukan oleh Masyarakat Adat Sai Batin Marga Legun di Lampung Selatan. Secara singkatnya, apa yang terpenting bagi Pepadun adalah *kebumian* (tanah), sedangkan bagi Sai Batin adalah *kebuayan*, garis keturunan atau hubungan darah.

Kedua-dua kelompok tersebut pula dibedakan mengikut dialek bahasa yang dipakai. Semenjak Van Royen (1930) membagi Lampung kepada dua dialek yaitu dialek *Api* dan *Nyow*. Dialek *api* digunakan oleh semua kelompok Sai Batin dan sebagian kelompok Pepadun yakni Way Kanan, dan Pubiyon, sedangkan dialek *Nyow* digunakan oleh sebagian kelompok Pepadun. Berikut dapat dilihat beberapa perbedaan dialek bahwa:

Tabel 1. Pembahagian dialek dalam Etnik Lampung

Dialek Api	Dialek Nyow
Belalau-Krui Semangka Teluk Betung/Kalianda Melinting/Maringgai Way Kanan Sungkai Pubiyan	Abung Tulang Bawang

Sumber : Hilman Hadikusuma, 1989.

Pembahagian dialek ini tidaklah bergaris lurus dengan pembagian Sai Batin dan Pepadun. Sebahagian etnik Pepadun berdialek Api sedangkan mayoritas etnik Sai Batin berdialek Nyow. Menurut Van Royen sebagaimana dibincangkan dalam Hadikusma (1989) menyatakan bahwa selaras dengan berkembangnya kelompok-kelompok adat di etnik Lampung terutama di Pepadun, dengan tradisi dan kebiasaan membuat kelompok baru, maka berkemungkinan besar wujud variasi dalam dialek bahasa. Malah pelbagai variasi tersebut berkembang dan berubah menjadi beberapa bahagian. Apatah lagi dengan percampuran etnik tersebut yang semakin membuat kewujudan bahasa menjadi heterogen.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa memahami Lampung tidak dapat hanya memahami dua pengelompokan adat tersebut. Hal ini karena variasi sub-etnik di Lampung telah berkembang dan cukup heterogen. Bagi marga-marga dan buay-buay terutamanya yang telah berkembang sendiri dan membentuk kelompok-kampung sendiri, dimana perubahan-perubahan sentiasa terjadi. Berikut dapat dilihat satu hasil penyelidikan Hilman Hadikusuma berkaitan bahasa kedua-dua sub-etnik:

Tabel 2. Pembahagian Etnik dalam Adat Lampung

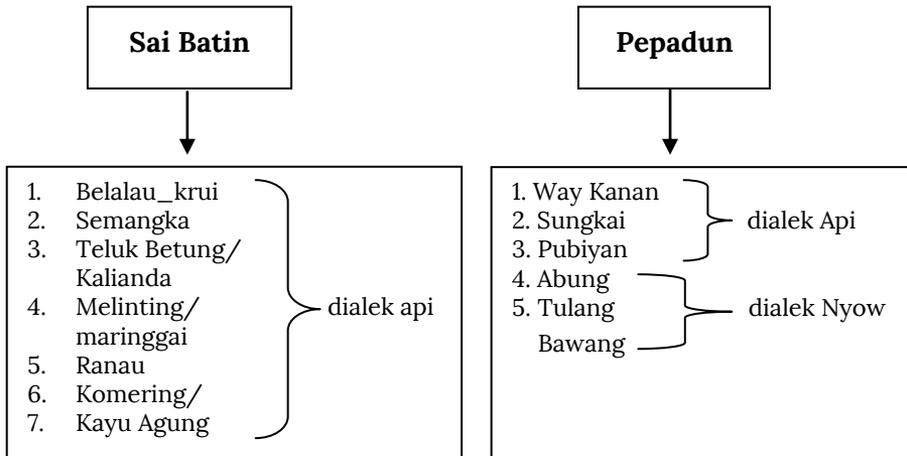
Adat Sai Batin	Adat Pepadun
Belalau-Krui	Abung
Semangka	Tulang Bawang
Teluk Betung/Kalianda	Way Kanan
Melinting/Maringgai	Sungkai
	Pubiyan

Sumber : Hilman Hadikusuma, 1989.

Walau bagaimanapun, perbezaan tersebut sentiasa dinamik kerana banyak tumbuhnya kelompok adat yang baru, terutama dalam Pepadun dalam mana marga-marga dan buay-buay dapat menubuhkan kumpulan baru. Daripada beberapa penyelidikan menunjukkan kelompok-kelompok adat sentiasa berkembang. Malah di antaranya kemudian menubuhkan marga-marga dan buay-buay baru dan dengan ketua adat atau *penyimbang* yang baru pula. Kelompok-kelompok ini menubuhkan marga dan buay yang baru berdasarkan kemampuan dan keinginan memiliki kekuasaan sendiri. Apabila telah memiliki tanah adat mereka cenderung akan membentuk kelompok sendiri.

Perbezaan adat di antara kedua-dua kelompok adat tidaklah menunjukkan perbezaan bahasa. Ini bermakna bahwa bahasa dan kelompok adat di antara kedua-dua sub-etnik ini, tidak berbanding lurus dan bukanlah menunjukkan perbezaan kelompok adat. Sebahagian besar kelompok adat Pepadun berdialek Nyow, namun sebahagian yang lain berdialek Api. Sementara itu, Sai Batin berdialek Api. Perbezaan dialek tersebut disebabkan oleh pertemuan dan hubungan kebudayaan yang menjadikan dialek dapat berubah-ubah. Hal ini boleh dilihat dalam bagan berikut ini :

Bagan 1. Pembahagian Kelompok adat dan dialek pada etnik Lampung (Sumber : Hilman Hadikusuma 1989: 118)



Dari bagan di atas dapat dianalisis bahawa perbedaan adat tidak menunjukkan perbedaan dialek dalam berbahasa. Dialek juga telah mengalami perubahan besar karena sudah semakin banyak variasi dan jenisnya. Malah sebahagian besar etnik Lampung tidak menggunakan bahasa Lampung lagi terutamanya dalam berkomunikasi dengan generasi berikutnya atau generasi muda. Kurangnya penggunaan bahasa Lampung sudah menjadi gejala umum di kota dan sebahagian luar bandar. Hal ini disebabkan juga oleh jumlah populasi etnik Lampung yang lebih sedikit berbanding etnik Jawa. Apa yang unik ialah ketika orang Lampung bertemu dengan orang Jawa maka orang Lampung seketika mengubah bahasanya menjadi bahasa Jawa. Sebahagian besar orang Lampung pula faham bahasa Jawa ditambah lagi banyak perkawinan campur antara etnik Lampung dan etnik Jawa. Oleh yang demikian semakin menjadi kabur batasan-batasan di antara kedua-dua etnik. Perbedaan di antara Pepadun dan Sai Batin telah diteliti oleh Hilman Hadikusuma (1989) seperti dapat dilihat dalam bagan di bawah ini:

Tabel 3. Perbedaan Pepadun dan Sai Batin

Adat Pepadun	Adat Sai Batin
1. Martabat kedudukan adat tidak tetap dan dapat dialihkan dengan upacara adat cakak Pepadun.	1. Martabat kedudukan adat Tetap dan tidak dapat dialihkan dengan upacara adat.
2. Jenjang kedudukan Penyeimbang bernilai menurut kedudukan Pepadun.	2. Jenjang kedudukan Sai Batin tanpa nilai, tanpa tahta Pepadun.
3. Bentuk perkawinan hanya dengan jujur.	3. Bentuk sistem perkawinan dengan jujur dan semanda
4. Pakaian adat dapat dikuasai dan dimiliki oleh mereka yang sudah bermartabat adat.	4. Pakaian adat dan mahkota hanya dikuasai Sai Batin.
5. Hubungan kekerabatan sangat akrab.	5. Kebanggaan keturunan terbatas hanya pada kerabat Sai Batin.
6. Kitab Hukum adatnya Kuntara Rajaniti, Kutara Sempurna Jaya, Kuntara Raja Asa, dan Kuntara Tulang Bawang.	6. Hubungan kekerabatan kurang akrab.
7. Pengaruh adat lebih kuat daripada agama.	7. Belum diketahui kitab pegangan hukum adatnya.
8. Peradilan adat masih kuat.	8. Pengaruh agama Islam lebih kuat
	9. Peradilan Adat mulai lemah.

Sumber : Hilman Hadikusuma, 1989.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dalam adat Pepadun terdapat dua konsep utama yaitu Marga dan Buay. Buay adalah garis keturunan genealogis (tetesan darah) sedangkan Marga adalah sebuah konsep yang oleh penjajah Belanda untuk memudahkan proses pembatasan administrasi. Oleh itu, dapat dikatakan bahawa Marga adalah wilayah batas yang dibentuk Belanda. Marga serupa dengan nama-nama kelompok adat dalam etnik Batak. Belanda pula cukup mengalami kesukaran ketika melakukan batas administrasi di Lampung karena etnik Lampung terdiri daripada buay-buay cenderung tersebut tersebar di pelbagai wilayah.

Marga-marga di Lampung mengalami perubahan-perubahan jumlahnya, dari Van Royen yang menulis adanya 62 marga sampai peneliti lainnya yang menulis perkembangan marga sampai sekitar 87 marga, dan kemudian terus bertambah. Adanya 62 marga di Lampung berdasarkan kepada hasil manuscip yang ditulis seorang Belanda bernama Dr. J.W. Van Royen, yang berjudul *Nota Over De Lampoengsche Marga's* tahun 1930, beliau mengungkapkan peta *Marga-Indeeling Residentie Lampongsche Districten* yang menjelaskan tentang marga-marga di Lampung sebanyak 62 marga.

Ada kiranya kita perlu memahami apa itu marga? Marga adalah satu kesatuan kelompok adat yang dibangun dengan kesepakatan dan berdasarkan batas administratif. Marga dibuat oleh Pemerintah Belanda untuk memudahkan pembayaran pajak dan aktifitas lainnya pada masa itu, meski ada juga marga yang dibuat oleh anggota kolektifnya sendiri untuk berbagai keperluan pada masa itu. Bagi pemerintahan Belanda pembentukan marga bertujuan memudahkan tata kelola administrasi Pemerintahan Belanda di Provinsi Lampung pada masa itu, hal ini dikarenakan etnik Lampung merupakan kelompok masyarakat yang dulunya hidup berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lainnya. Berpindah-pindah ini disebabkan oleh sistem mata pencaharian hidup yakni *ngumo*, *ngehuma* dan *buuma*. Sistem *Ngumo*, *ngehuma* dan *buuma* merupakan sistem mata

pencaharian dengan bertani ladang, yakni padi ladang.² Perpindahan ini biasanya dilakukan oleh kelompok-kelompok buay. Buay adalah kelompok keturunan berdasarkan tetesan darah (*descent*), atau kelompok keluarga luas. Dikarenakan berpindah-pindah maka dimungkinkan kita akan melihat bahwa satu buay dengan nama yang sama ada di beberapa tempat. Jadi marga bukan merepresentasikan sebuah batas budaya (*culture area*) dari etnik Lampung melainkan lebih ke batas administrasi. Ada marga yang dibentuk langsung dari nama buay, dan ada marga yang dibentuk karena kesepakatan dari beberapa kepaksian. Maka dapat dikatakan bahwa adat adalah kesepakatan.

Van Rooyen menulis keberadaan 62 Marga pada masa itu, karena bagian 62 marga itulah yang menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Pemerintahan Belanda. Sementara ada sebagian kelompok masyarakat yang sebenarnya adalah secara kultur (*culture*) adalah etnik Lampung tetapi tidak masuk ke dalam 62 Marga dikarenakan pada masa itu wilayah tersebut tidak dikuasai oleh Pemerintahan Belanda, yakni sebagian wilayah Lampung bagian Barat. Wilayah ini diketahui pada masa itu masuk ke dalam Afdeeling Bengkulu. Di kawasan ini kita mengenal ada Paksi Pak Skala Brak, terdapat empat kebuayan yakni buay Nyerupa, buay Belunguh, buay Bejalan Diway, dan Buay Pernong. Keempat kebuayan ini adalah nyata sebagai bagian dari rumpun etnik Lampung, namun tidak termasuk dalam 62 marga tahun 1930 karena waktu itu masih masuk dalam Keresidenan atau Afdeeling Bengkulu. Ini juga dipertegas oleh sensus penduduk atau *Volkstelling* tahun 1930. Kemudian dalam perkembangannya marga-marga terus mengalami perkembangan dan dinamika pasang surut.

Demikian juga dengan Marga Buay Bahuga yang secara administratif masuk ke Kabupaten Way Kanan. Dalam masyarakat adat Way Kanan dan etnik Lampung pada umumnya, dikenal dua

² Hasil penelitian tentang ngumo, ngehuma atau buuma dapat dilihat dari hasil penelitian Bartoven Vivit Nurdin, 2011, yang menyatakan bahwa kegiatan pertanian ini memiliki nilai kearifan lokal yang sangat tinggi dalam memelihara lingkungan alam termasuk hutan.

istilah yakni Buay dan Marga. Buay merupakan istilah yang cenderung menyebut soal keturunan (*descent*) dan leluhur (*ancestor*) dan cenderung kepada batas budaya (*culture area*), sedangkan marga cenderung kepada batas administratif. Kadang-kadang istilah buay disamakan dengan marga dalam kehidupan sehari-hari sehingga seringkali tumpang tindih, apalagi bagi orang yang tidak paham. Marga adalah istilah bagi kelompok-kelompok adat secara administratif, dan buay merupakan istilah keturunan.

Istilah yang terkenal dalam penelitian-penelitian tentang Lampung sebelumnya adalah Marga. Marga merupakan istilah bagi kelompok adat, dalam perkembangannya kelompok-kelompok marga ada yang dibangun sendiri oleh kelompok adat tersebut, ada pula yang dibangun oleh pengaruh penjajahan Belanda pada masa itu. Dalam teori kebudayaan, kebudayaan tidak pernah membedakan asli atau bukan, yang ada hanyalah bahwa kebudayaan itu merupakan sebuah pedoman dan pengetahuan masyarakat dalam berperilaku yang berlaku pada ruang dan konteks tertentu. Kebudayaan yang pasti selalu mengalami perubahan dan selalu dalam bentuk dinamis, kalangan post modernisme menyebut kebudayaan sebagai sebuah konstruksi dan etnik pun adalah sebuah konstruksi. Dengan mengkategorikan kebudayaan asli dan tidak asli, kita terjebak pada sebuah pemikiran yang subjektif dan bisa dikarenakan asli pun sebenarnya sangatlah relatif, yang ada hanyalah sesuatu pranata yang pernah dan masih digunakan masyarakat dalam kehidupan adatnya dan kebudayaan yang pernah ada kemudian sudah punah. Memisahkan kategori asli atau bukan hanya akan meracuni pikiran terhadap pemilahan yang subjektif, karena dimanapun masyarakat berada pastilah memiliki kebudayaan dan kebudayaan itu sangat dinamis karena mengalami berbagai bentuk akulturasi, asimilasi dan bahkan amalgamasi. Kebudayaan merupakan sesuatu yang diyakini, dipercayai, dan diakui serta kemudian dilaksanakan oleh segenap anggotanya pada ruang dan konteks tertentu, maka itulah kebudayaan yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Hal ini karena mata pencaharian *Ngumo* (*Huma*) atau berladang berpindah-pindah. Oleh itu, mereka sentiasa mencari ladang baru untuk keperluan bertani dan apabila ahli Buay semakin ramai maka akan menubuhkan kelompok adatnya sendiri (*Pepadun*). Status ketua adat (*Penyimbang*) pula boleh diperoleh oleh sesiapa sahaja yang memenuhi persyaratan iaitu kesepakatan dan diikhtiraf oleh ketua adat (*Penyimbang*) lainnya. Kesepakatan dan pengikhtirafan tersebut didasarkan kepada jumlah wang adat dan kerbau yang akan disembelih. Pada masa sebelumnya, ditetapkan dengan wang dan 7 ekor kerbau. Namun di masa kini telah bertukar menjadi uang dan sapi yang jumlahnya dapat ditentukan berdasarkan mufakat.

Buay berdasarkan kepada konsep *batang* dan *puyang*. *Batang* merupakan turunan secara patrilineal dan *puyang* merupakan konsep *ancesstor*. Hal ini bermakna bahwa apabila seseorang memiliki *batang* maka juga memiliki *puyang*. Status dalam adat *Pepadun* yang paling tinggi ialah *Penyimbang*. *Penyimbang* merupakan seseorang yang menduduki status tertinggi dalam adat atau disebut juga dengan raja. Namun yang membedakan dengan kelompok adat Sai Batin ialah status raja hanya dimiliki satu orang sahaja sebagaimana raja-raja secara umumnya. Sedangkan status raja bagi adat *Pepadun* dapat diperoleh melalui kesepakatan dan mufakat sebagaimana dijelaskan sebelum ini.

Sementara itu, untuk memahami etnik Lampung tidak cukup hanya dengan melakukan penyelidikan ke atas dua kelompok besar adat tersebut. Hal ini karena terlalu banyak variasi-variasi kelompok pada masing-masing adat. Oleh karena itu, sangat sukar apabila memulakan penelitian hanya dengan berbicara Lampung secara umum sahaja. Justeru, penelitian perlu memahami sub-etnik lain yang terkecil dalam kelompok adat yang besar tersebut. Tidak mungkin memahami salah satu marga atau Buay pada etnik Lampung, tanpa memahami etnik Lampung secara keseluruhan. Hal ini bermakna bahawa penelitian mestilah melihat kepada seluruh marga-marga atau buay-buay tersebut. Demikian juga sebaliknya, untuk memahami etnik Lampung, mestilah memahami salah satu

marga atau buay yang terdapat dalam etnik Lampung tersebut. Buay dan Marga adalah kelompok-kelompok suku bangsa bahagian dari etnik Lampung. Etnik Lampung sendiri terdiri daripada marga-marga dan buay-buay, yang tidak dapat dipastikan jumlahnya. Hal ini karena etnik tersebut dapat berubah dan bertambah setiap masa bergantung seberapa banyak marga-marga dan buay-buay yang baru dibentuk. Ini bermakna bahawa marga-marga dan buay-buay di Lampung bukanlah suatu kelompok yang stabil dan berstruktur. Etnik-etnik dapat berkembang dan bertambah banyak atau berkurang, sesuai kesepakatan yang dibuat oleh pemuka adatnya. Hilman Hadikusuma (1986:19) menyatakan bahawa:

“Pada mulanya di zaman dahulu hanya terdapat satu Pepadun dengan satu *punyimbang buay*. Kemudian dikarenakan adanya kerabat pendatang baru yang masuk maka terdapat satu sampai dua Punyimbang. Dikarenakan keperibadian orang Lampung yang penuh *Ijdelheid*³, iaitu tidak mau dikatakan lebih rendah daripada orang lain, ingin memiliki hak yang sama dengan punyimbang asal...ingin mengatur kekerabatannya sendiri dan tidak mau diatur oleh orang lain.. kadangkala berlebihan sehingga struktur punyimbang tidak lagi struktural dan tidak sistematis.....”

Marga dan buay dapat dibagi kepada tiga kategori yaitu (1) marga yang dibangun oleh etnik Lampung sendiri. Kategori ini berdasarkan kepada kesepakatan pemuka adat dan terdapat ahli kelompoknya yang ingin membuat kelompok sendiri dan memiliki ‘kekuasaan’ sendiri.

Pada akhirnya kelompok baru ini menubuhkan komunitinya sendiri, dengan perkampungan sendiri, tanah, mesjid dan kemudahan kampung/*tiyuh* lainnya.

³ *Ijdelheid* adalah istilah Belanda kepada orang Lampung yang artinya kemegahan yang selalu berjiwa besar, ingin selalu megah, ingin membentuk keluarga besar, rumah besar, gelar besar, nama kampung besar, mahkota besar, gawi besar, pemujaan anak tertua pria sebagai anak punyimbang, dan pewaris mayorat sedangkan anak perempuan dipersiapkan untuk menjadi anak orang lain (ddiambil oleh suaminya) dan suka mengangkat anak (*Mewari*). (Hilman Hadikusuma, 1989:4)

Kategori ke (2) marga yang dibangun oleh Belanda disebabkan oleh kepentingan kolonialisme, terutama untuk memungut pajak, karena buay-buay yang hidup berpindah-pindah menyulitkan Belanda untuk membuat batas administrative.

Kategori ketiga (3) adalah corak perladangan orang Lampung Pepadun yang berpindah-pindah dari satu kawasan ke kawasan lainnya yang mengakibatkan ramai ahli daripada kelompok suatu marga atau buay pindah dari satu tempat ke tempat lain kemudian membentuk kelompok sendiri. Semakin lama kelompok tersebut membentuk kebuayan sendiri dan pemangku adat sendiri melalui upacara adat begawi adat. Berlakunya perpindahan tersebut dapat jauh dan dekat. Misalnya apabila satu kelompok sudah menubuhkan perkampungan di satu tempat semakin ramai dan tanah-tanah sudah penuh, maka akan sentiasa mencari tanah-tanah yang baru untuk didiami dan dijadikan ladang baru. Lama-kelamaan tanah yang baru untuk digarap tersebut dibangun umbul-umbul untuk tempat tinggal sementara. Tradisi berladang atau *ngehuma/ngumo* merupakan mata pencaharian utama atau pokok bagi masyarakat Lampung Pepadun masa lampau. Hal sedemikian menyebabkan terbentuknya marga-marga dan buay-buay baru di Lampung Pepadun.

Proses berpindah-pindah ladang bagi etnik Lampung dari satu kawasan ke kawasan yang lainnya dapat secara garis besar dibuat dalam tiga proses. Ketiga-tiga proses tersebut iaitu daripada kelompok asal atau marga asal, kemudian berpindah mencari tanah yang baru untuk menubuhkan *umbul* (rumah-rumah semi permanen untuk menjaga ladang). Seterusnya menjadikan umbul sebagai rumah sendiri, semakin banyak berkembang dan berketurunan sehingga sampai membentuk perkampungan baru. Selepas semakin ramai dan membentuk perkampungan baru, maka dilaksanakan upacara pengangkatan ketua adat sebagai sebuah bentuk pengakuan terhadap kelompok adat tersebut.

Upacara tersebut disebut dengan *cakak Pepadun* dengan acara *Begawi adat* (pesta besar). Biasanya pengangkatan ketua adat ini melibatkan ketua-ketua adat marga lainnya juga, untuk dikukuhkan

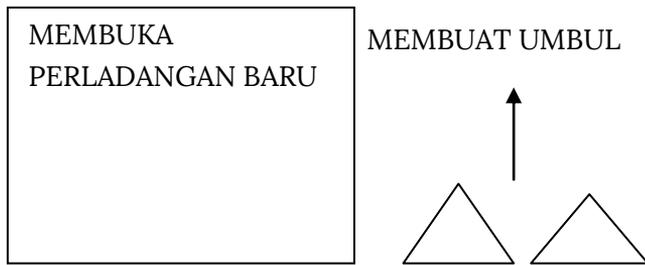
sebagai marga atau buay yang baru. Bagi yang menganjurkan upacara tersebut diperlukan syarat-syarat khusus yaitu menyembelih paling tidak 7 ekor kerbau. Kerbau merupakan hewan yang paling berharga bagi orang Lampung karena diperuntukkan untuk menaikkan status seseorang dalam adat. Semenjak 25 tahun kebelakangan kerbau sukar ditemukan karena harganya yang sangat mahal dan jarang sekali yang memelihara kerbau. Pada ketika ini apabila menganjurkan mufakat, kerbau dalam pesta adat diganti dengan sapi. Disamping harganya lebih murah berbanding dengan kerbau, sapi lebih mudah dijumpai. Oleh itu, untuk keperluan upacara adat yang biasanya kepala kerbau yang diletakkan di tengah pesta.

Adapun proses pembentukan kampung baru dapat dilihat dalam di bawah ini :

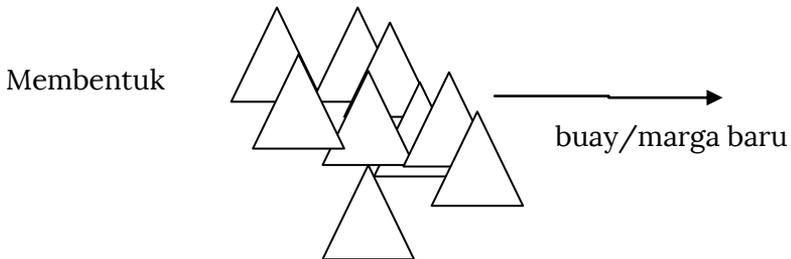
Gambar 2. Proses Pembentukan Kampung baru



Proses 2



Proses 3



B. Culture Area

Lampung sendiri dapat diterjemahkan kepada dua makna yaitu Lampung sebagai sebuah wilayah administrasi provinsi dan Lampung sebagai sebuah etnik atau suku bangsa. Dua makna inilah saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan bahwa dibentuknya provinsi-provinsi di Indonesia berkaitan erat dengan batasan-batasan etnik yang majoriti. Lampung sebagai provinsi disahkan pihak kerajaan semenjak tahun 1965 yang melepaskan diri daripada Provinsi Sumatera Selatan karena berasa 'berbeza' dengan orang-orang Sumatera Selatan secara umumnya.

Meskipun tidak dapat dipastikan adakah satu provinsi merupakan perwakilan suatu etnik dan kebudayaannya. Hal ini karena pada realitanya banyak dijumpai corak keanekaragaman yang sangat tinggi. Namun, biasanya etnik yang mayoritas dan dominan kemudian menjadikan mereka merupakan wakil bagi suatu provinsi tertentu. Hal demikian yang berlaku di masa pemerintahan Orde Baru. Orde Baru kemudian memaksakan setiap provinsi perlu menunjukkan perwakilan simbolik suatu etnik.

Pada realitasnya hanya etnik dengan jumlah mayoritas dominan yang diberikan keutamaan. Orang Lampung pula merasa berbeda dengan Sumatera Selatan secara umumnya maka dorongan untuk memisahkan diri semakin kuat. Tidak saja merasa berbeda namun lebih disebabkan banyak *stereotype* yang muncul sehingga membuat batasan-batasan di antara mereka.

Pemisahan Lampung dan Sumatera Selatan merupakan satu fakta penting dalam memahami Lampung. Ini bermakna bahwa bagaimana “negara” membentuk etnik yang ada di Indonesia merupakan fakta yang tidak dapat dilepaskan. Peneliti tidak bersepakat bahwa ketika membicarakan suatu etnik namun tidak membicarakan konsep negara. Hal ini karena, dalam konteks Indonesia etnik tidak terlepas daripada proses pembentukan dan pengaruh ‘negara’. Oleh karena itu, dalam konsep sekarang dan teori kritik sangatlah relevan dengan persoalan etnik dan identitas. Etnik merupakan persoalan yang tidak dapat dilepaskan daripada konteks negara. Demikian halnya dengan Lampung, Lampung tidaklah dapat dilepaskan dari pada negara dan sebagai suatu etnik itu sendiri.

Dapat dikatakan bahwa dinamika sistem politik di Indonesia telah membesarkan suatu etnik saja dan pada masa yang sama mengetepikan etnik yang lain. Dalam teori evolusi diistilahkan kelompok mana yang bertahan (*survive*) maka kelompok itulah yang dominan. Inilah dinamika serta tarik-menarik hubungan kekuasaan antara etnik dan pemerintah di Indonesia. Apabila membicarakan batasan-batasan etnik, ini merupakan pedoman bagi batas-batas administrasi di Indonesia namun hanya terbatas kepada batasan-batasan etnik yang besar dan dominan. Meskipun keterlibatan penjajah di Indonesia cukup besar dalam membuat batas-batas administrasi tersebut, namun gejala penyempitan atau pemecahan wilayah selepas merdeka sehingga era autonomi daerah sentiasa mengemuka. Ini bermakna bahwa etnik-etnik dan kelompok-kelompok yang merasa dirinya berbeda identitasnya semakin berguna sebagai dorongan untuk membuat batas-batas administrasi yang baru.

Demikian halnya dengan Lampung, sebagai sebuah etnik yang berasa berbeda dengan etnik-etnik lainnya di wilayah Sumatera Selatan, membuat batasan sendiri adalah hal yang dinilai paling relevan. Berbanding dengan etnik-etnik yang lain di Sumatera Selatan populasi etnik Lampung cenderung lebih sedikit. Oleh itu, Lampung kemudian menjadi sebuah batas urus sendiri dengan nama provinsi tersendiri pula.

Peneliti meyakini suatu analisis bahwa dorongan terkuat terbentuknya suatu wilayah ialah dorongan identitas etnik.

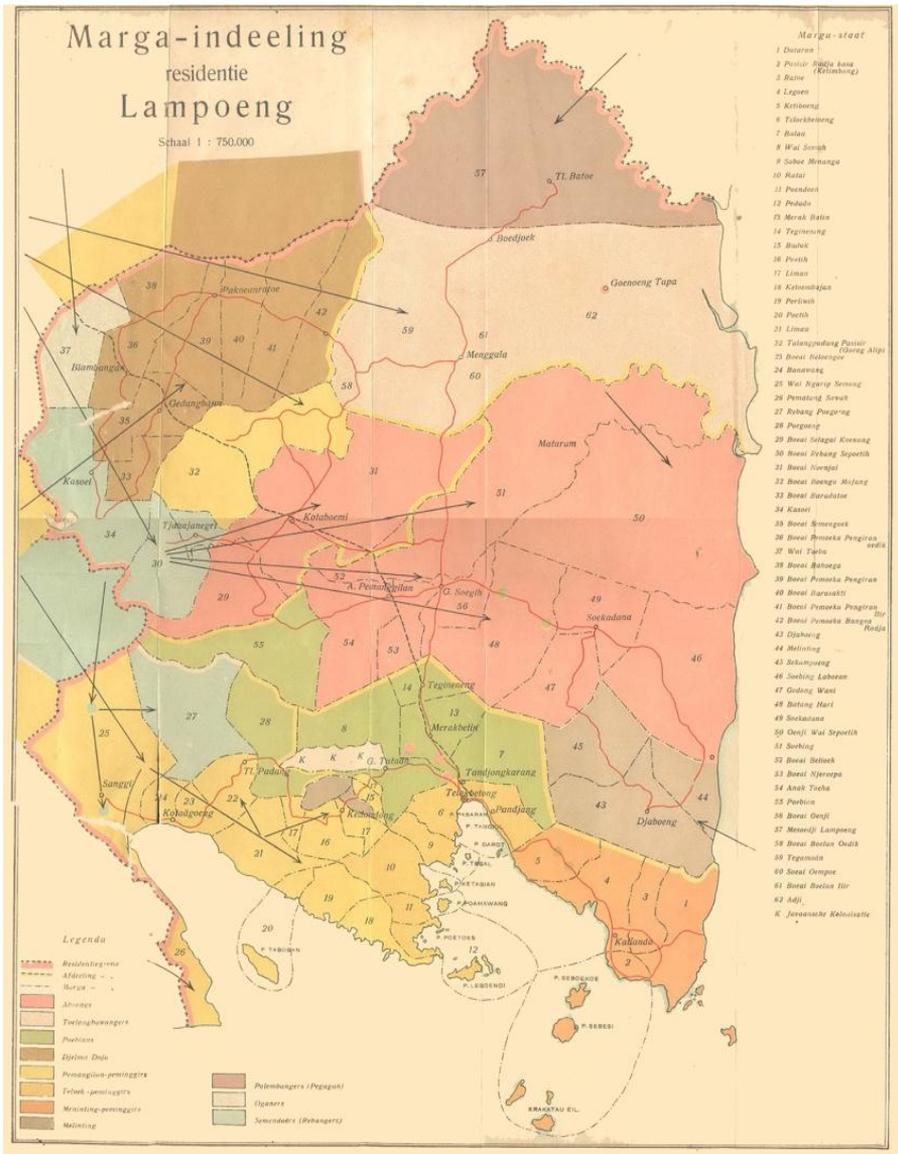
Daripada aspek bahasa dan adat istiadat lainnya Lampung sebagai sebuah etnik berbeda dengan etnik Sumatera Selatan lainnya. Hanya disebabkan populasinya yang sedikit berbanding dengan orang-orang Melayu di Palembang, maka pada masa penjajahan sampai dimekarkan tahun 1965, maka Lampung masih lagi termasuk ke dalam Provinsi Sumatera Selatan. Kawasan etnik Pepadun yang berada di hujung Selatan Pulau Sumatera, memiliki kelompok-kelompok adat atau marga-marga yang berpencar. Malah, tidak hanya etnik Lampung saja yang mendiami Lampung, melainkan juga beberapa etnik rumpun Melayu di Sumatera Selatan yang masuk administrasi Provinsi Lampung. Etnik-etnik di daerah sempadan misalnya, antara Lampung dan Palembang, yaitu Mesuji, merupakan kawasan bukan etnik Lampung dan bagian daripada marganya orang Ogan di Komering, wilayah Sumatera Selatan. Secara adat Mesuji termasuk etnik Ogan Komering, namun secara administrasi termasuk Provinsi Lampung. Selain Mesuji terdapat etnik Semendo, yang secara administrasi termasuk Provinsi Lampung. Namun secara adat merupakan etnik tersendiri dan bagian daripada kumpulan adat di Sumatera Selatan. Dikarenakan watak masyarakat Sumatera yang berladang berpindah-pindah atau *Ngumo/Nguma*, corak tempat tinggal pula berpindah-pindah dan hidup berkelompok yang cenderung jauh dari tempat asalnya.

Batasan-batasan administrasi dan batasan-batasan budaya/etnik, merupakan dua perkara yang berbeda, meskipun terkadang suatu batasan administrasi merupakan perwakilan suatu wilayah etnik yang dominan dan ramai, namun tidak sentiasa

demikian. Batasan-batasan administrasi yang dibangun semenjak zaman penjajahan sampai zaman pemerintahan Indonesia telah mengacaukan batasan-batasan adat/etnik, bahkan di Nusantara. Sehingga batasan-batasan antara negara pula sampai saat ini seringkali menjadi pertikaian hebat di beberapa negara. Hal ini disebabkan faktor dinamika sejarah, konflik, penjajah dan perbedaan pentafsiran dan lain sebagainya.

Marga-marga di Lampung hidup pada kawasan yang berpecah dan bukan di suatu kawasan dengan satu kesatuan yang utuh. Dilihat dari segi perkembangan kampung, maka marga-marga di Lampung yang menyebut kampungnya sebagai *tiyuh* (*Pepadun*) atau *pekon* (*Sai Batin*). Berapa jumlah buay di Lampung sangat sulit menghitungnya karena penyebaran masyarakat yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya dan kemudian membangun kampung sendiri. Sementara itu untuk marga di Lampung, terdapat beberapa perkembangan jumlah marga dari waktu ke waktu berdasarkan beberapa sumber. Pertama adalah dari Van Royen (1930), dimana terdapat 62 marga, yang dituliskan dalam Peta Marga-Indeeling Residentie Lampongsche Districten tahun 1930 dari Van Royen dapat dilihat dibawah ini :

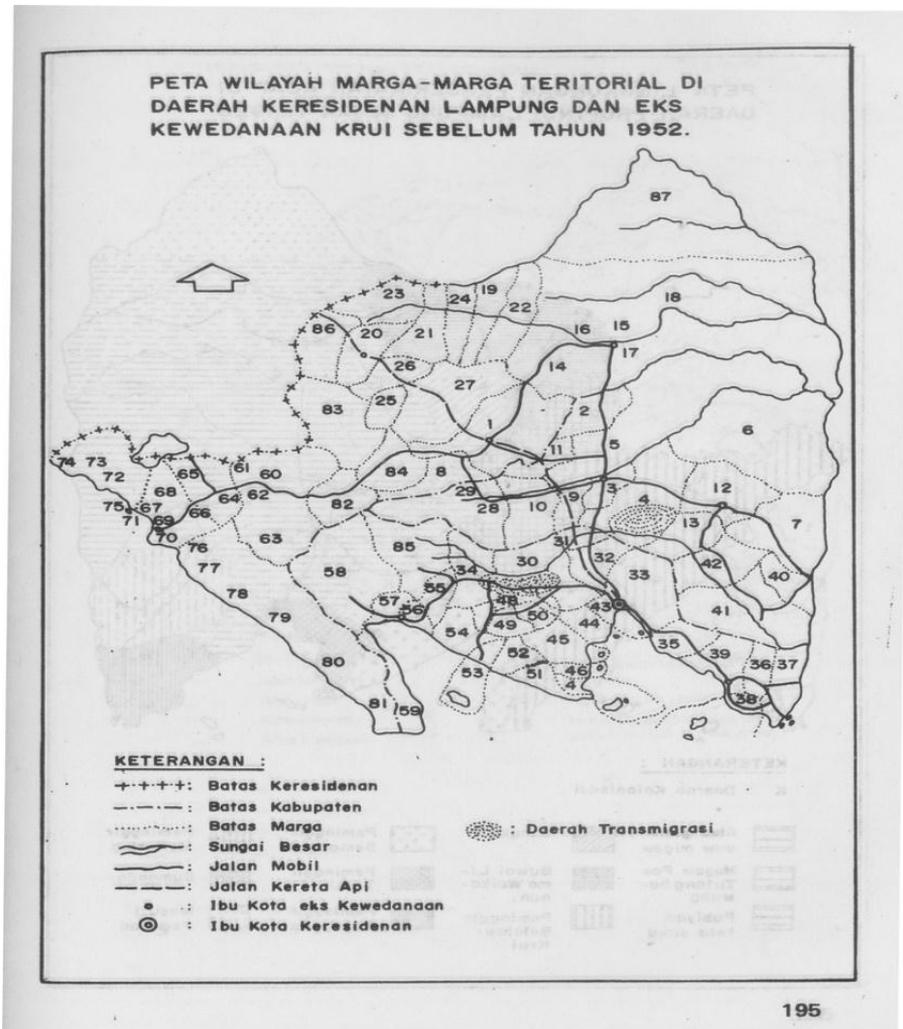
Peta 1. Peta Marga-Indeeling residentie Lampoeng



Sumber: Peta Marga Indeeling Residentie Lampung (1930) dalam buku Nota Over De Lampoengsche Marga's, Van Royen (1930)

Selanjutnya catatan lain adalah dari hasil penelitian Prof Hilman Hadikusuma (1989), dimana beliau telah menghimpun marga-marga yang ada di Lampung, dan terdapat ada 87 marga yang ada di Lampung pada tahun 1952. Peta Marga sebelum tahun 1952 ini dapat dilihat dalam peta berikut ini:

Peta 2. Peta Wilayah Marga sebelum tahun 1952



Sumber : Hilman Hadikusuma, 1989: p195

Gambaran dan penjelasan akan peta ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4. DAFTAR NAMA-NAMA MARGA, PERSERIKATAN ADAT, DIALEK BAHASA, DAERAH KECAMATAN/ KABUPATEN DI Lampung (Marga-marga sebelum tahun 1952)

No.	Nama Marga	Perserikatan Adat	Dialek bahasa	Kecamatan (sekarang)	Kabupaten
1.	Buway (N)Unyai	Pepadun Abung siwou Migou	Nyow	Kotabumi, Abung Barat, Abung Selatan, Abung Timur	Lampung Utara
2.	Terusan Nunyai (Gunung batin)	Pepadun Abung siwou Migou	nyow	Terbanggi	Lampung Tengah
3.	Buway Unyi	Pepadun Abung siwou Migou	Nyow	Gunungsugih	Lampung Tengah
4.	Buway (N)Uban	Pepadun Abung siwou Migou	Nyow	Sebagian Gunungsugih, Metro, Trimurjo, Pungur, Pekalongan, Batanghari, Sekampung, Seputih Raman, Raman Utara.	Lampung Tengah
5.	Buway Subing	Pepadun Abung siwou Migou	Nyow	Terbanggi Seputih Mataram	Lampung Tengah
6.	Unyi Way Seputih	Pepadun Abung siwou Migou	Nyow	Seputih banyak, Rumbia, Seputih Surabaya	Lampung Tengah
7.	Subing Labuan	Pepadun Abung siwou Migou	nyow	Way Jepara	Lampung Tengah
8.	Selagai Kunang	Pepadun Abung siwou Migou	Nyow	Abung-Barat	Lampung Utara
9.	Nyerupa	Pepadun Abung siwou Migou	Nyow	Gunung Sugih, Bangunrejo	Lampung Tengah
10.	Anak Tuha	Pepadun Abung siwou Migou	Nyow	Padangratu Kalirejo	Lampung Tengah

11.	Beliyuk	Pepadun Abung siwou Migou	Nyow	Terbanggi	Lampung Tengah
12.	Sukadana	Pepadun Abung siwou Migou	Nyow	Sukadana	Lampung Tengah
13.	Gedongwani	Pepadun Abung siwou Migou	Nyow	Sukadana	Lampung Tengah
14.	Buway Bolan Udik	Pepadun Megou Pak TI. Bawang	Nyow	Tulang Bawang Udik	Lampung Utara
15.	Buway Bolan Iilir	Pepadun Megou Pak TI. Bawang	Nyow	Menggala	Lampung Utara
16.	Buway Tegamoan	Pepadun Megou Pak TI. Bawang	Nyow	Menggala, Tulang Bawang Tengah	Lampung Utara
17.	Suway Umpu	Pepadun Megou Pak TI. Bawang	Nyow	Menggala	Lampung Utara
18.	Buway Aji				Lampung Utara
19.	Buai Pemuka Pangeran Iilir	Pepadun Buway Lima Waykanan	Api	Pakuon Ratu	Lampung Utara
20.	Buai Pemuka Pangeran Udik	Pepadun Buway Lima Waykanan	Api	Belambangan Umpu	Lampung Utara
21.	Buai Pemuka Pangeran tua	Pepadun Buway Lima Waykanan	Api	Belambangan Umpu	Lampung Utara
22.	Buai Pemuka Bangsa Raja	Pepadun Buway Lima Waykanan	Api	Pakuon Ratu	Lampung Utara
23.	Bahuga	Pepadun Buway Lima Waykanan	Api	Bahuga	Lampung Utara
24.	Barasakti	Pepadun Buway Lima Waykanan	Api	Pakuon Ratu	Lampung Utara
25.	Baradatu	Pepadun Buway Lima Waykanan	Api	Baradatu	Lampung Utara
26.	Semenguk	Pepadun Buway Lima Waykanan	Api	Belambangan Umpu	Lampung Utara

27.	Bungamayang	Pepadun Sungkai	Api	Sungkai Utara/ Selatan	Lampung Utara
28.	Pubiyan (Nuwat)	Pepadun Pubiyan Telu suku	Api	Padang ratu, Kalirejo	Lampung Tengah
29.	Selagai Lingga	Pepadun Pubiyan Telu suku	Api	Padang ratu	Lampung Tengah
30.	Way Semah	Pepadun Pubiyan Telu suku	Api	Pringsewu, Gadingrejo, Gedongtataan	Lampung Tengah
31.	Tegineneng	Pepadun Pubiyan Telu suku	Api	Natar	Lampung Tengah
32.	Merak Batin	Pepadun Pubiyan Telu suku	Api	Natar	Lampung Tengah
33.	Balau	Pepadun Pubiyan Telu suku	Api	Kedaton Tanjungkarang	Bandar Lampung
34.	Pugung	Pepadun Pubiyan Telu suku Pepadun Pubiyan Telu suku	Api	Pagelaran	Lampung Selatan Lampung Selatan
35.	Ketibung Ratu (darah Putih)	Peminggir Rajabasa	Api	Ketibung Penengahan, Palas	Lampung Selatan Lampung Selatan
36.	Dantaran	Peminggir Rajabasa	Api	Penengahan, Palas	Lampung Selatan Lampung Selatan
37.	Ketimbang Legun (Way Urang)	Peminggir Rajabasa	Api	Kalianda	Lampung Selatan Lampung Selatan
38.	Melinting Sekampung	Peminggir Maringgai	Api	Kalianda	Lampung Selatan Lampung Selatan
39.	Iilir Sekampung Tengah	Peminggir Maringgai	Api	Labuhan	Lampung Tengah Lampung Tengah
40.	Telukbetung Sabu	Peminggir Teluk	Api	Jabung	Lampung Tengah Bandar
41.	Menanga	Peminggir Teluk	Api	Telukbetung	Lampung Lampung Selatan
42.	Ratai	Peminggir Teluk	Api	Padang cermin	Lampung Selatan Lampung Selatan
43.	Punduh	Peminggir Teluk	Api	Padang cermin	Lampung Selatan Lampung Selatan

47.	Pedada	Peminggir Teluk	Api	Padang cermin	Lampung Selatan
48.	Badak	Peminggir Semangka	Api	Kedondong, Pringsewu	Lampung Selatan
49.	Putih	Peminggir Semangka	Api	Kedondong	Lampung Selatan
50.	Limau	Peminggir Semangka	Api	Kedondong	Lampung Selatan
51.	Kelumbayan	Peminggir Semangka	Api	Cukuhbalak	Lampung Selatan
52.	Pertiwi	Peminggir Semangka	Api	Cukuhbalak	Lampung Selatan
53.	Putih doh	Peminggir Semangka	Api	Cukuhbalak	Lampung Selatan
54.	Limau	Peminggir Semangka	Api	Cukuhbalak	Lampung Selatan
55.	Gunung Alip	Peminggir Semangka	Api	Talangpadang	Lampung Selatan
56.	Belunguh	Peminggir Semangka	Api	Kotaagung	Lampung Selatan
57.	Benawang	Peminggir Semangka	Api	Kotaagung	Lampung Selatan
58.	Way Ngarip	Peminggir Semangka	Api	Wonosobo	Lampung Selatan
59.	Pematang sawah	Peminggir Semangka	Api	Kotaagung	Lampung Selatan
60.	Buway Belungguh	Peminggir Belalau	Api	Belalau	Lampung Utara
61.	Kembahang	Peminggir Belalau	Api	Belalau	Lampung Utara
62.	Kenyangan	Peminggir Belalau	Api	Belalau	Lampung Utara
63.	Suwoh	Peminggir Belalau	Api	Belalau	Lampung Utara
64.	Negarabatin	Peminggir Belalau	Api	Balibukit	Lampung Utara
65.	Liwa	Peminggir Belalau	Api	Balibukit	Lampung Utara
66.	Sukaw	Peminggir Belalau	Api	Balibukit	Lampung Utara
67.	Way Sindi	Peminggir Kruai	Api	Pesisir Tengah	Lampung Utara
68.	La'ay	Peminggir Kruai	Api	Pesisir Tengah	Lampung Utara
69.	Bandar	Peminggir Kruai	Api	Pesisir Tengah	Lampung Utara
70.	Pedada	Peminggir Kruai	Api	Pesisir Tengah	Lampung Utara
	Ulu Kruai	Peminggir Kruai	Api	Pesisir Tengah	Lampung Utara

71.	Pasar Krui Pugung	Peminggir Krui	Api	Pesisir Tengah	Lampung Utara
72.	Tampak Pugung	Peminggir Krui	Api	Pesisir Utara	Lampung Utara
73.	Penengahan Pugung	Peminggir Krui	Api	Pesisir Utara	Lampung Utara
74.	Malaya	Peminggir Krui	Api	Pesisir Utara	Lampung Utara
75.	Pulau Pisang	Peminggir Krui	Api	Pesisir Utara	Lampung Utara
76.	Way Napal	Peminggir Krui	Api	Pesisir Selatan	Lampung Utara
77.	Tenumbang	Peminggir Krui	Api	Pesisir Selatan	Lampung Utara
78.	Ngambor	Peminggir Krui	Api	Pesisir Selatan	Lampung Utara
79.	Ngaras	Peminggir Krui	Api	Pesisir Selatan	Lampung Utara
80.	Bengkunat	Peminggir Krui	Api	Pesisir Selatan	Lampung Utara
82.	Way Tenong	Semendo	Au	Sumberjaya	Lampung Utara
83.	Rebang Kasuy	Semendo	Au	Kasuy, Banjit	Lampung Utara
84.	Rebang Seputih	Semendo	Au	Tanjungraja, Bukitkemuning	Lampung Utara
85.	Rebang Pugung	Semendo	Au	Pulau Panggung	Lampung Selatan
86.	Way Tuba	Ogan	Au	Belambangan Umpu	Lampung Utara
87.	Mesuji	Pegagan		Mesuji	Lampung Utara

Sumber : Hilman Hadikusuma, 1989

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa penambahan jumlah marga-marga dengan masuknya kewedanaan Krui sebelum tahun 1952. Terlihat bahwa kelompok-kelompok marga tersebut dengan kategori marga, perserikatan adat, dialek dan wilayah administratifnya. Dalam hal ini marga Bahuga termasuk dalam perserikatan adat Pepadun WayLima Way Kanan yang masa itu masuk wilayah Lampung Utara, dengan dialek Api.

Selain jumlah marga yang telah bertambah, pernah dilakukan juga survey statistik pada masa Belanda, yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini. Dimana dalam tabel itu dijelaskan bahwa komposisi penduduk berdasarkan etnik, baik dari penduduk asli, Eropah, China dan lainnya. Untuk marga Legun sendiri dijelaskan bahwa terdapat jumlah penduduk asli atau peribumi berjumlah 8.626 jiwa, dan penduduk Eropah yang berada di kawasan Legun adalah 10 jiwa, penduduk beretnis China berjumlah 295 jiwa dan penduduk lainnya berjumlah 21 sehingga total jumlah penduduk di kawasan Legun pada masa itu adalah 8.952 jiwa. Data statistik yang dihimpun oleh Pemerintah Belanda, dalam Volkstelling 1930 deel IV Inheemsche Bevolking van Sumatra Departement van Economische Zaken Landsdrukkerij 1935 Batavia, ini dibagi dalam empat kategori wilayah yakni Krui, Menggala, Sukadana, Kotabumi, Kota Agung dan Teluk Betung. Dalam hal ini marga-marga yang ada dalam pesisir Raja Basa atau kawasan Kalianda dimasukkan dalam kawasan kategori Teluk Betung. Data statistik tahun 1935 ini menggambarkan bahwa pada masa dahulu berbagai kawasan di Lampung telah hidup dengan multi etnik dan keberagaman. Sehingga dapat diyakini berbagai kebudayaan akan menjadi dinamis dan mengalami perubahan, baik itu dalam bentuk akulturasi, asimilasi maupun amalgamasi. Perubahan-perubahan telah terjadi dalam kehidupan masyarakat Lampung.

Tabel 5.

Gedetailleerde opgave van de bevolkingssterke in de onderafdeelingen

Gebedsindelung (Territory)		Zielentaal van: Number of:				Totaal (Total)
		Inlander (Natives)	European en en gelijkgestelden (European and assimilated persons)	Chineez (Chinese)	Andere Vreemde Oosterlingen (Other Foreign Asiatics)	
1	2	3	4	5	6	
Afdeeling (Division)	Bengkoelen					
Onderafdeeling (sub-division)	Marga					
Kroe	1 Pasar Kroe	3.575	10	222	53	3.860
	2 Bandar	1.152				1.152
	3 Bengkoemat	1.232		5		1.237
	4 Blimbing	398			3	401
	5 Laay	2.859		18		2.877
	6 Ngamboer	1.101		2		1.103
	7 Ngaras	1.154		4		1.158
	8 Oeloe Kroe	2.781		3		2.784
	9 Pedada	1.218		4		1.222
	Poegoeng					
	10 Melaja	1.333		2		1.335
	Poegoeng					
	11 Panengahan	1.293		6	2	1.301
	Poegoeng					
	12 Tampak	1.483		7	18	1.508
	13 Poelau Pisang	1.959		4	18	1.981
	14 Tenoembang	1.881		2		1.883
	15 Way Napal	662				662
	16 Way Sindi	1.689		7		1.696
	17 Batoe Berak	2.278		59		2.337
	18 Kembahang	944		34		978
	19 Kenali	4.008		43	2	4.053
	20 Liwa	6.292	1	171		6.464
	21 Soekau	3.271		48		3.319
	22 Soewoh	428				428
	23 Way Tenoeng	251				251
Afdeeling (Division)	TeloekBetoeng					
Onderafdeeling (sub-division)	Marga					
Menggala	1 Boeay Adji	2.032				2.032
	Boeay Boelan					
	2 Ilir	6.380	1	78	27	6.486
	Boeay Boelan					
	3 Oedik	3.807				3.807
	Mesoedji					
	4 Lampoeng	3.586		8		3.594
	5 Soeay Oempoe	9.226	6	26	1	9.259
	6 Tegamoan	10.229	1	15		10.245
Kotaboemi	7 Boeay Bahoega	4.009		34		4.043
	Boeay					
	8 Baradatoe	3.767		11		3.778

	9	Boeay Bara Sakti	1.618				1.618
	10	Boeay Noenjai-Noenjai	21.642	34	575	13	22.264
	11	Boeay Pemoeka Bangsa Radja	2.000				2.000
	12	Boeay Pemoeka Pangeran Djimat	3.224	1	74		3.299
	13	Boeay Pemoeka Pangeran Ilir	1.244				1.244
	14	Boeay Pemoeka Pangeran Toea	3.715		9		3.724
	15	Boenga Majang	13.838		257		14095
	16	Rebang Kasoei	8.400		180	1	8.581
	17	Rebang Rengas Selagai	5.585		72		5.657
	18	Koenang SemengoeK	7.209		77	1	7.287
	19	Setambakoera	4.011	5	43		4.059
Kota'Agoeng	20	Benawang Boeay	4.667		29		4.696
	21	Beloengoeh	4.418	3	38		4459
	22	Keloembajan	1.626		7		1.633
	23	Liman Pematang	2.309		24		2.333
	24	Sawah	1.440		4		1.444
	25	Pertiwi	1.873		16		1889
	26	Poegoeng	3.602	7	41		3.650
	27	Poetih	1.927				1.927
	28	Rebang Poegoeng	3.257		54		3.311
	29	Talang Padang Pesisir	8.701	112	422	2	9.237
	30	Way Ngarip	7.341		33		7.374
	31	Kolonisatieterr ein Wonosobo Kota	3.207				3.207
	32	Kota'agoeng	2.409	10	403		2.822
Soekadana	33	Anak Toeha Batang Hari	4.233		65		4.298
	34	(Noeban)	2.685		7		2.692
	35	Belioek	743		2		745
	36	Djaboeng	3.796		74		3870
	37	Gedong Wani	3.021		24	2	3.047
	38	Melinting	4.344		27		4.371
	39	Njeroepa	3.705	17	33		3.755

Teloek betoeng	40	Oenji	4.502	1	50		4553
	41	Oenji Way Sepoetih	1.569				1.569
	42	Poebian	1.893		14		1.907
	43	Sekampoeng	2.636		14		2.650
	44	Soebing	2.907	1	2		2.910
	45	Soebing Laboean	5.390		213	22	5.625
	46	Soekadana	8.234	11	329	21	8.595
	47	Badak	1.492		23		1.515
	48	Balau	14.256	88	233	1	14.578
	49	Dantaran	3.469		10		3.479
	50	Ketiboeng	2.230	1	22		2.253
	51	Legoen	8.626	10	295	21	8.952
	52	Limau	6.724	14	93	29	6.860
	53	Merak Batin	7.952	41	112		8.105
	54	Pesisir Rajabasa	4.473		6	5	4.484
	55	Pedada	1.130		3		1.133
	56	Poendoeh	1.087		17		1.104
	57	Poetih	5.446		40		5.486
	58	Ratay	2.461	24	18		2.503
	59	Ratoe	2.163				2.163
	60	Saboe Menanga	1.294				1.294
	61	Tegineneng	3.147		30		3.177
	62	Teloekbetoeng	10.222	10	153		10.385
	63	Way Semah Kolonisatie	12.886	63	359		13.308
	64	Gedong Tataan Kota	29.845	6	119	3	29.973
	65	Teloekbetoeng	20.518	421	3.921	310	25.170
						405.55	
halaman 139-140		394.620	899	9.479	555	3	

Volkstelling 1930 deel IV Inheemsche Bevolking van Sumatra Departement van Economische Zaken
Landsdrukkerij 1935 Batavia

0,0756297

Sementara itu dari sisi culture area, di dalam Kabupaten Way Kanan terdapat kehidupan masyarakat adat, yakni ada Delapan (8) Marga di lima (5) Kebuayan, jumlah ini memiliki sejarah dan peristiwa kebudayaan. Berawal dari lima (5) buay yakni :

1. Buay Pemuka,
2. Buay Bahuga
3. Buay Barasakti
4. Buay Semenguk
5. Buay Baradatu

Way Kanan, bermula dari Way Besay dan Way Umpu, disinilah terdapatnya lima kebuayan tersebut. Dalam sejarah perkembangannya, lima kebuayan tadi memiliki marga-marga yakni menjadi berjumlah delapan marga, dikarenakan buay Pemuka memiliki empat marga, yakni :

1. Marga Buay Pemuka Pangeran Tua
2. Marga Buay Pemuka Pangeran Udik
3. Marga Buay Pemuka Pangeran Ilir
4. Marga Buay Pemuka Bangsa Raja.

Menurut para narasumber, bahwa asal mulanya buay Pemuka tersebut adalah dari empat pemuka pangeran, yakni pangeran Tua, Pangeran Udik, Pangeran Ilir dan Pangeran Bangsa Raja. Dalam perkembangannya berkembang menjadi empat marga, yakni Marga Pemuka Pangeran Tua, Marga Pemuka Pangeran Udik, Marga Pemuka Pangeran Ilir dan Marga Pemuka Bangsa Raja. Sehingga dengan berkembangnya Marga Buay Pemuka menjadi empat, maka seluruh marga menjadi berjumlah delapan marga yakni :

1. Buay Semenguk → Marga Semenguk
2. Buay Buradatu → Marga Baradatu
3. Buay Burasakti → Marga Barasakti
4. Buay Bahuga → Marga Bahuga

5. Buay Pemuka, terdiri dari :
 - a. Marga Pemuka Pangeran Tua
 - b. Marga Pemuka Pangeran Ilir
 - c. Marga Pemuka Pangeran Udik
 - d. Marga Pemuka Bangsa Raja.

Pemerintahan Marga tahun 1928 dipecah menjadi 4 (empat) Wilayah marga, artinya jika dilihat dari fakta sejarah ini maka, pemerintahan Belanda memiliki peranan besar dalam bertambahnya jumlah marga-marga di Lampung. Masing-masing berkedudukan di tempat sebagai berikut ini :

1. Marga Buay Pemuka Pangeran Udik di Blambangan Umpu,
2. Marga Buay Pemuka Pangeran Tua di Pakuan Ratu,
3. Marga Buay Pemuka Pangeran Ilir di Negara Batin, dan
4. Marga Buay Pemuka Bangsa Raja di Negeri Besar.

Sejarah asal usul masyarakat adat Way Kanan, 8 marga di 5 kebuayan, tidak terlepas dari sejarah asal usul etnik Lampung secara keseluruhan. Jika dipelajari dari hasil-hasil penelitian terdahulu, dapat dikatakan bahwa sejarah asal usul etnik Lampung memiliki banyak versi. Berbagai versi ini diyakini oleh masing-masing masyarakat adatnya. Sehingga tidak perlu diperdebatkan lebih lanjut, karena masing-masing versi memiliki argumentasi dan jalan cerita masing-masing.

Ini dapat dipahami bahwa persentuhan kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Dilihat dari segi wilayah, Way Kanan berhubungan sungainya dengan Skala Brak (Lampung Barat), Tulang Bawang, dan Sumatera Selatan. Disamping itu juga melakukan kontak kebudayaan, hubungan perdagangan, penyiaran agama, hubungan perkawinan dengan Banten. Hubungan antara Lampung dengan Banten diketahui sudah terjalin dalam berbagai bidang termasuk perdagangan, penyebaran agama Islam dan Perkawinan.

Sungai-sungai yang menghubungkan diantaranya adalah Way Umpu, Way Tangkas, Way Giham dan Way Besai. Sungai menjadi media penting dalam penyebaran penduduk dan kontak kebudayaan.

Buay Bahuga di kecamatan Bumi Agung, tadinya Kec. Pakuan Ratu. dimekarkan oleh bapak jadi Kecamatan Bahuga, Kecamatan Bahuga mekarkan lagi jadi dua kecamatan Buay Bahuga sama Kec. Bumi Agung. Jadi aslinya dulu Kec. Bahuga pisah lagi Bumi Agung sama Buay Bahuga, jadi tiga. Kec. Bumi Agung, Bahuga sama Buay Bahuga.

**PETA 8 MARGA DI 5 KEBUAYAN
KABUPATEN WAY KANAN
PROVINSI LAMPUNG - INDONESIA**



Sumber : Bartoven Vivit Nurdin (2013)

C. Marga Buay Bahuga dalam Wilayah Administratif

1. Aspek Geografis dan Administrasi

Karakteristik wilayah Kabupaten Way Kanan dilihat dari berbagai aspek diantaranya adalah aspek geografis dan administratif, aspek sosial dan aspek budaya. Kabupaten Way Kanan merupakan adat Lampung Pepadun yang merupakan salah satu dari 15 kabupaten/kota di Propinsi Lampung.

Luas wilayah 3.921,63 km² atau sebesar 11,11 % dari luas Provinsi Lampung. Kabupaten Way Kanan diresmikan pada tanggal 27 April 1999 yang kemudian ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Way Kanan. Kabupaten Way Kanan sebelumnya merupakan bagian dari Kabupaten Lampung Utara. Kemudian, melalui Undang-undang Nomor 12 Tahun 1999 terbentuklah Kabupaten Way Kanan. Ibu kota Kabupaten Way Kanan adalah Blambangan Umpu dikarenakan secara strategis berada di tengah-tengah wilayah sehingga mempermudah pengawasan dan secara infrastruktur berada dijalur Lintas Sumatera serta dilintasi jalur kereta api lintas provinsi, hal ini memberikan kemudahan kepada masyarakat ibu kota untuk mengakses transportasi. Saat ini Kabupaten Way Kanan memiliki 14 kecamatan yaitu Banjit, Baradatu, Gunung Labuhan, Kasui, Rebang Tangkas, Blambangan Umpu, Way Tuba, Negeri Agung, Bahuga, Buay Bahuga, Bumi Agung, Pakuan Ratu, Negara Batin, dan Negeri Besar.

Data BPS tahun 2018 menunjukkan pemerintahan Kabupaten Way Kanan terdiri dari 221 kampung, 6 kelurahan, 1213 dusun dan 2511 RT, tentu ini menjadi kekuatan sumber daya manusia kabupaten dalam pembangunan wilayah yang di dukung adanya penerimaan dana desa. Jumlah penduduk Kabupaten Way Kanan sebesar 441.922 jiwa hasil proyeksi pada tahun 2017 (BPS 2018) yang terdiri dari 48.51% perempuan dan 51.49% laki-laki. Rasio kepadatan penduduk di Kabupaten Way Kanan mencapai 113 jiwa/km² dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga sebanyak 4 orang.

Jarak Kabupaten Way Kanan dari ibu kota Provinsi Lampung (Kota Bandar Lampung) sekitar 189 Km dengan jarak tempuh 5 jam 30 menit menggunakan kendaraan mobil pribadi. Terdapat beberapa

alternatif kendaraan umum yang dapat digunakan menuju Kabupaten Way Kanan diantaranya adalah menggunakan bus, kereta api dan travel yang setiap hari bisa diakses. Saat ini seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi lokasi kampung-kampung yang ada di Kabupaten Way Kanan dapat dijangkau dengan kendaraan pribadi dengan bantuan *Global Positioning System (GPS)* pada *Smart Phone* walaupun kadang kala provider tertentu mengalami kesulitan menjangkau signal sehingga GPS tidak dapat berfungsi. Tim riset ini beberapa kali turun lapangan selalu menggunakan kendaraan pribadi untuk mempermudah mobilisasi menuju tempat-tempat / kampung-kampung lokasi penelitian yang ingin dikunjungi sebagai bukti sejarah atau orang-orang / informan yang dapat memberikan penjelasan terkait data-data yang dibutuhkan.

Secara umum topografi di Kabupaten Way Kanan terdiri dari perbukitan, pegunungan dan daerah sungai sehingga berpotensi sebagai pengembangan pertanian, perkebunan dan budi daya ikan tawar. Pegunungan yang ada di Kabupaten Way Kanan yaitu Gunung Punggur berada di Kecamatan Kasui, Gunung Remas berada di Kecamatan Banjit dan Gunung Bukit Duduk berada di Kecamatan Banjit. Wilayah kecamatan yang lain berupa dataran, muara dan aliran sungai. Kemudian didukung dengan kondisi iklim yang memiliki dua musim bergantian sepanjang tahun yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Saat perjalanan turun lapang mengunjungi beberapa kampung lokasi penelitian yaitu Kecamatan Bahuga melewati beberapa sungai besar dan aktifitas masyarakat disana. Sungai besar yang ada di Way Kanan seperti yang terdapat pada tabel 1.

Tabel 6. Sungai-sungai besar yang ada di Kabupaten Way Kanan

Nama Sungai	Panjang (Km)	Daerah Alir (Km)
Way Kanan	51	1198
Way Pisang	50	386
Way Umpu	100	1179
Way Besay	113	870
Way Giham	80	506
Way Tahmi	60	550

Sumber: BPS 2018

Sungai merupakan sumber kehidupan masyarakat yang bermukim di kampung-kampung pinggir sungai. Sungai merupakan jantung kehidupan bagi masyarakat yang bermukim disekitarnya. Sungai digunakan sebagai tempat mencari nafkah dan juga sumber kehidupan untuk perladangan dan perkebunan milik masyarakat.

2. Aspek Sosial dan Budaya

Kemiskinan menjadi prioritas setiap pemerintah daerah untuk terus menurunkan angkanya, seperti halnya Kabupaten Way Kanan angka kemiskinan terus menurun dari tahun ke tahun. Garis kemiskinan Kabupaten Way Kanan yaitu IDR 323.691 per kapita (BPS 2018) dengan persentase penduduk miskin sebesar 14.06% dari jumlah penduduk. Dana desa yang terserap untuk pembangunan desa baik infrastruktur maupun pemberdayaan masyarakat diharapkan menekan angka kemiskinan lalu meningkatkan nilai garis kemiskinan dan memperkuat Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. IPM diperkenalkan oleh UNDP pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR). IPM dibentuk oleh 3 (tiga) dimensi dasar: Umur panjang dan hidup sehat; pengetahuan; dan standar hidup layak.

Kualitas sumberdaya manusia terus ditingkatkan terutama melalui bidang pendidikan. Data BPS 2018 menunjukkan bahwa masih ada laki-laki dan perempuan usia 7-12 tahun yang tidak/belum pernah sekolah yaitu sebesar 0.27%, sehingga ini menjadi pekerjaan rumah yang perlu perhatian lebih agar pada tahun yang akan datang semua anak usia sekolah harus merasakan indahya dunia sekolah.

Kesehatan menjadi kebutuhan mutlak dan hak bagi semua manusia, begitupun di wilayah Kabupaten Way Kanan. Fasilitas kesehatan terus ditingkatkan oleh pemerintah daerah, sampai tahun

2017 Kabupaten Way Kanan memiliki 1 rumah sakit negeri yang terletak di Ibukota daerah Belambangan Umpu, 3 rumah sakit swasta, 86 rumah bersalin, 19 puskesmas, 421 posyandu, 20 balai/ klinik kesehatan, 110 polindes (BPS 2018). Jumlah kasus 10 penyakit terbanyak di Kabupaten Way Kanan pada tahun 2017 yaitu 1) penyakit tekanan darah tinggi; 2) penyakit pada sistem otot dan jaringan pengikat (penyakit tulang belulang, radang sendi termasuk reumatik; 3) infeksi akut lain pada saluran nafas bagian atas; 4) diare (termasuk tersangka kolera); 5) penyakit lainnya pada saluran pernafasan bagian atas; 6) infeksi penyakit usus lainnya; 7) asma; 8) penyakit kulit alergi; 9) penyakit mata lain-lain; dan 10) penyakit kulit infeksi. Sementara kesehatan pada bayi baru lahir dilihat dari Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) berjumlah 81 orang dan gizi buruk berjumlah 6 orang (BPS 2018). Upaya peningkatan kesehatan pada ibu hamil, ibu menyusui dan bayi terus ditingkatkan oleh pemerintah daerah melalui berbagai program salah satunya peran aktif posyandu. Hal ini diharapkan memberikan pengaruh yang signifikan dalam pemantauan tumbuh kembang bayi dan kesehatan ibu. Sebagaimana kita ketahui bahwa bayi yang tumbuh sehat menjadi investasi besar dalam pembangunan jangka panjang karena mereka adalah generasi penerus sumberdaya manusia yang ada di Kabupaten Way Kanan.

Keberagaman agama di Kabupaten Way Kanan dapat dilihat dari bervariasinya tempat peribadatan yang terdiri dari Masjid, Mushola, Gereja, Vihara dan Pura di lingkungan pemukiman masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat di Kabupaten Way Kanan memiliki jiwa toleransi yang tinggi, saling menghargai dan menghormati untuk menjaga integrasi bangsa.

3. Aspek Pertanian

Lahan pertanian di Kabupaten Way Kanan terdiri dari lahan basah dan lahan kering, dari segi jumlah lahan kering lebih luas (369.189 Ha) dibandingkan lahan basah (22.974 Ha). Lahan kering digunakan sebagai pemukiman, hutan negara, kebun, ladang/*huma*,

juga hutan rakyat, tanah yang tidak dusahakan, padang rumput, perkebunan dan penggunaan lainnya. Kabupaten Way Kanan memiliki potensi di bidang pertanian. Komoditas unggulan tanaman pangan yang berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Way Kanan adalah padi dan jagung. Padi dan jagung di tanam dalam jumlah besar namun juga ada sebagian masyarakat menanam sebatas subsisten. Padi ditanam pada lahan basah yaitu sawah dan ditanam pada lahan kering yaitu *huma*. Produktivitas sawah jauh lebih tinggi dan ditanam 3 kali dalam setahun sedangkan *huma* ditanam hanya 1 kali musim dalam setahun. Selain padi dan jagung, tanaman pangan yang ditanam masyarakat adalah kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar.

Produksi tanaman hortikultura di Kabupaten Way Kanan relatif rendah. Kabupaten Way Kanan sendiri masih mengandalkan produk hortikultura kiriman dari kabupaten lain, seperti Lampung Barat dan Lampung Timur. Beberapa jenis sayuran yang ditanam di Kabupaten Way Kanan adalah kacang panjang, cabe besar, cabe rawit, paprika, jamur, tomat, terung, buncis, ketimun, labu siam, kangkung dan bayam. Sementara jenis buah-buahan di dominasi dengan buah tahunan atau semusim yaitu alpukat, belimbing, duku, durian, jambu biji, jambu air, jeruk siam, manga, manggis, nangka, cempedak, nenas, pepaya, pisang, rambutan, salak, sawo, markisa, sirsak, sukun, melinjo, petai, jengkol, dan semangka.

Tanaman biofarmaka atau lebih dikenal sebagai apotik hidup biasanya ditanam dipekarangan rumah maupun di lahan *huma* dalam jumlah sedikit untuk kebutuhan sendiri. Jenis apotik hidup yang mudah dijumpai adalah jahe, lengkuas, kencur dan kunyit karena biasanya sebagai bumbu wajib dapur untuk memasak pindang. Namun jenis apotik hidup lainnya juga ditanam di pekarangan rumah ataupun kebun seperti lempuyang, temulawak, temuireng, dan temu kunci.

Perkebunan rakyat yang banyak dijumpai adalah karet, kelapa, kelapa sawit, kopi, lada, kakao, tebu dan cengkeh. Karet masih menjadi primadona tanaman perkebunan di Way Kanan. Di tahun 2017, produksi karet mencapai 93.421 ton dengan luas area tanam

44.465 Ha. Jenis tanaman perkebunan ini tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Way Kanan. Luas tanaman karet terletak di kecamatan Way Tuba dan Kecamatan Pakuan Ratu. Perkebunan cengkeh hanya ada di Kecamatan Banjit, Baradatu, Gunung Labuhan, Kasui, dan Rebang Tangkas. Tanaman Lada hanya dapat kita jumpai di Kecamatan Banjit, Baradatu, Gunung Labuhan, Kasui, Rebang Tangkas, Belambangan Umpu, Way Tuba dan Negeri Agung. Tanaman kopi paling banyak berada di Kecamatan Banjit dan Kecamatan Kasui. Perkebunan Tebu hanya dapat kita jumpai di Kecamatan Belambangan Umpu, Way Tuba, Negeri Agung, Bahuga, Bumi Agung, Pakuan Ratu, Negara Batin dan Negeri Besar. Pakuan Ratu dan Negara Batin menjadi wilayah yang paling luas perkebunan tebu karena lokasi pabrik gula berada di Kecamatan Pakuan Ratu perbatasan dengan Kecamatan Negara Batin.

Jenis ternak yang ada di Kabupaten Way Kanan adalah sapi potong, kerbau, kambing, domba dan babi. Produksi ternak di Kabupaten Way Kanan didominasi oleh kambing dan sapi potong. Selain dua komoditas tersebut, Way Kanan menjadi pemasok babi dengan target penjualan untuk pasar di luar Kabupaten (Tangerang dan Sumatra Selatan). Usaha ternak sapi masyarakat juga di dukung dengan adanya inseminasi untuk mempercepat kembang biak dan mendapatkan kualitas ternak yang baik. Seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Way Kanan sudah memiliki Akseptor namun kebutuhan inseminasi terbanak pada tahun 2017 berada di Kecamatan Banjit, Baradatu, Pakuan Ratu, dan Negara Batin. Jenis unggas yang ada di Kabupaten Way Kanan adalah ayam pedaging, ayam petelur, ayam buras dan itik. Ayam buras adalah jenis unggas yang paling banyak dikembangbiakkan dan memproduksi telur. Untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga, biasanya dalam skala kecil rumah tangga masyarakat juga memelihara ayam dan itik untuk konsumsi sendiri.

Petani di Kabupaten Way Kanan masih sangat bergantung pada pupuk kimia bersubsidi untuk menunjang produksi pertanian. Pada tahun 2017 total penggunaan pupuk bersubsidi berjumlah 31.451 ton.

Data tersebut sebenarnya dapat menjadi peluang bagi program pemberdayaan masyarakat memproduksi pupuk organik sendiri dengan modal penguatan kelembagaan. Hal ini tentunya butuh dukungan berbagai *stakeholder* agar petani dapat menekan biaya pertanian untuk pupuk dan pada akhirnya mendorong pembangunan Kabupaten Way Kanan.

Jenis budidaya ikan dilakukan pada media kolam dan sungai/muara. Sementara media tambak tidak ada di Kabupaten Way Kanan. Bila dilihat dari produksi tahun 2017 yaitu sebesar 1.498,54 ton, potensi perikanan Way Kanan bisa dikatakan lebih kurang dari tahun sebelumnya.

Sumber daya kehutanan Kabupaten Way Kanan terdiri dari hutan lindung dan hutan produksi. Hampir seluruh hutan berada di wilayah register, kecuali satu hutan produksi Giham Tahmi. Beberapa Register yang ada di Kabupaten Way Kanan adalah 1) Register 24 Bukit Punggur berbatasan dengan Kecamatan Kasui, Banjit dan Rebang Tangkas; 2) Register 41 Bukit Saka berbatasan dengan Kecamatan Way Tuba; 3) Register 42 Rebang Tangkas berbatasan dengan Kecamatan Belambangan Umpu, Negeri Agung, dan Bumi Agung; 4) Register 44 Sungai Muara Dua berbatasan dengan Kecamatan Negara Batin dan Pakuan Ratu; 5) Register 46 Way Hanakau berbatasan dengan Kecamatan Pakuan Ratu, Negara Batin, dan Negeri Besar.

4. Aspek Industri, Perdagangan dan Potensi Pariwisata

Industri yang ada di Kabupaten Way Kanan diantaranya adalah industri makanan (aneka keripik, aneka kerupuk, makanan ringan lainnya, dodol, tahu dan tempe); industri pengolahan (kopi bubuk, gula aren, gula kelapa, jenis olahan kayu); industri kerajinan tangan (jenis sulaman, anyaman dan ukir); industri bahan bangunan (bata, genteng dan batako) dan industri perbengkelan. Saat ini semua desa telah dialiri listrik, namun masih ada sekitar 29.747 KK yang belum dialiri listrik.

Industri rumah tangga dapat berkembang jika di dukung dengan adanya aliran listrik yang memadai, sehingga usaha rumahan dapat meningkatkan pendapat dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Way Kanan.

Koperasi sebagai penggerak roda perekonomian masyarakat turut andil menciptakan kesejahteraan rakyat. Masyarakat yang pada umumnya bekerja sebagai petani mengandalkan koperasi unit desa ataupun koperasi kelompok tani sebagai pendukung kelancaran usaha. Koperasi adalah organisasi ekonomi rakyat yang berwatak sosial, beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi, yang merupakan tata susunan ekonomi sebagai usaha bersama berdasarkan azas kekeluargaan. Jumlah koperasi tahun 2017 mengalami penurunan yang drastis 48,74% menjadi 366 jenis koperasi. Masyarakat Kabupaten Way Kanan memenuhi kebutuhan sembako yang mayoritas dibeli dari pasar desa dan kios, karena keterbatasan pasar pemerintah yang sampai tahun 2015 jumlahnya hanya 4 (BPS 2018). Jenis pedagang terdiri dari pedagang besar, pedagang menengah dan pedagang kecil turut menghidupkan perekonomian di Kabupaten Way Kanan.

Akomodasi di Kabupaten Way Kanan belum terlalu banyak, sampai tahun 2017 baru ada 6 buah hotel yaitu Hotel Melati (Non-Bintang) yang berada di Kecamatan Belambangan Umpu dan Kecamatan Baradatu. Akomodasi juga menjadi pertimbangan bagi para wisatawan dari luar daerah karena mengingat jarak Kota Bandar Lampung menuju Kabupaten Way Kanan cukup jauh sehingga akomodasi penginapan menjadi hal yang krusial.

Pariwisata Kabupaten Way Kanan mengalami kemajuan, beberapa spot wisata menjadi incaran wisatawan untuk datang terutama melihat keindahan air terjun. Kabupaten Way Kanan disebut sebagai Negeri 1001 air terjun (terutama bagi mereka yang telah datang menikmati air terjun di Kabupaten Way Kanan). Jumlah wisatawan akan lebih ramai disaat musim mudik lebaran dibandingkan hari biasanya. Beberapa spot air terjun yang sering di eksplor diantaranya adalah seperti Air Terjun Putri Malu, Gangsa, Kereta, Cangkah Kidau, Anggal, Kinciran, Semarang, Pinang Indah

dan masih banyak lagi air terjun dengan ciri khas dan kelebihan masing-masing. Selain air terjun di Kabupaten Way Kanan tepatnya di Kampung Wisata Gunung Batin merupakan kampung yang sangat tua dan eksotik. Kampung Wisata ini menjadi Juara 2 Kampung Adat Terpopuler Anugerah Pesona Indonesia Award pada tahun 2018.



Gambar 3. Curup Gangsa, Kasui, Kabupaten Way Kanan
(sumber: IG @infowaykanan)

Air Terjun Curup Gangsa bersumber dari patahan Sungai Way Tangkas yang mengalir dari Bukit Punggur melalui beberapa desa di Kasui, seperti Tanjungkurung dan Lebak Peniangan. Tepatnya berada di bawah kaki bukit Dusun Tanjung Raya. Objek wisata ini diresmikan sebagai proyek riset pembangkit listrik tenaga mikro hidro oleh Gubernur Lampung Oemarsono pada 15 Maret 1999 (www.lampost.co).



Gambar 4. Air Terjun Lebah, Lokasi: Bonglai, Banjit, Way Kanan
(sumber: IG @infowaykanan)

Keindahan air terjun yang ada di Way Kanan sebagai bukti bahwa sumberdaya alam disekitarnya masih terjaga kelestariannya. Oleh sebab itu agar keindahan air terjun yang merupakan kebanggaan bumi petani Kabupaten Way Kanan harus terus dijaga dengan tidak merusak sumberdaya alam pendukungnya seperti keutuhan hutan / pohon-pohon besar yang berada di hulu air terjun. Konsep wisata yang memungkinkan untuk diterapkan adalah *ecoedutourism* yang mencakup aspek lingkungan dan pendidikan.



Gambar 3 Kampung Wisata Gunung Batin, Belambangan Umpu
(sumber: IG @infowaykanan)

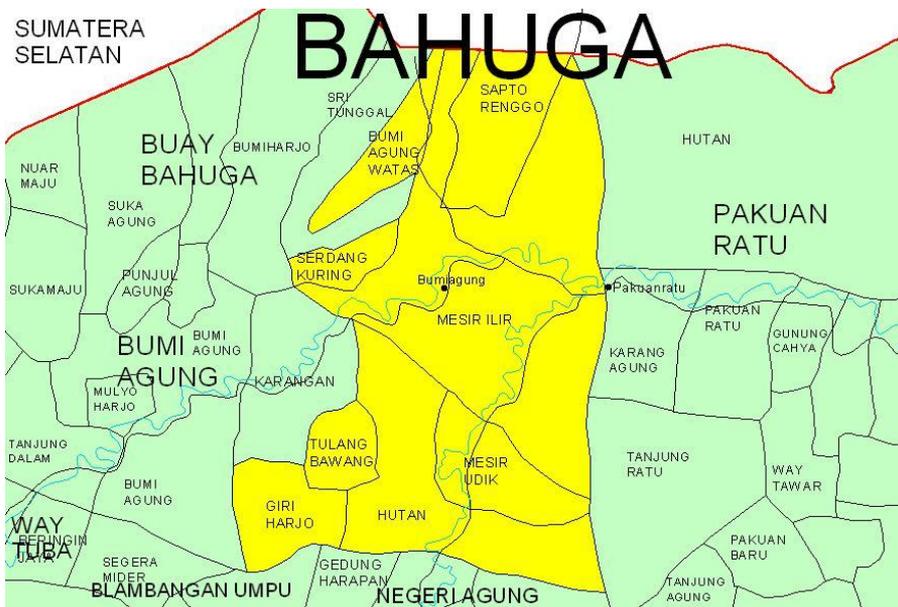
Rumah adat ini diberi nama Bandun, rumah ini dibangun sejak tahun 1741 masehi. Rumah adat ini sudah berusia ratusan tahun tetapi masih tetap terlihat berdiri kokoh di Desa Gedung Batin, Kecamatan Belambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan. Struktur kayu pada rumah Bandun adalah menggunakan kayu Tampang Kelabau yang menjadi salah satu kayu terkuat dengan struktur seperti beton.

5. Karakteristik Wilayah Kecamatan Bahuga

a. Sejarah Singkat Kecamatan Bahuga

Kecamatan Bahuga dalam angka tahun 2019 dijelaskan bahwa asal mula Kecamatan Bahuga adalah ex Marga Buay Bahuga yang merupakan salah satu dari 5 (lima) marga Kenegrian Kanan Umpu Kecamatan Pakuan Ratu Kewedanan Way Kanan.

Penduduk Kecamatan Bahuga terdiri dari penduduk asli yang bertempat tinggal di Kampung yang letaknya di pinggir kali/sungai Way Umpu. Beberapa kampung tersebut adalah Kampung Mesir Ilir, Kampung Mesir Udik, Kampung Bumi Agung ex Ibukota Marga (Pasirat), Kampung Tulang Bawang dan Kampung Karang. Pada Tahun 1953 oleh Pasirah Buay Bahuga terjadilah penyerahan tanah kepada Jawaan Transmigrasi yang berbatas dengan Marga Belintang dan Muncak Kabau untuk di tempati oleh para transmigran dan realisasinya baru dapat di mulai sejak tahun 1958/1959. Setelah realisasi transmigrasi tersebut terbentuklah beberapa kampung yaitu Kampung Sapto Renggo, Kampung Serdang Kuring, Kampung Sukabumi, Kampung Suka Agung dan Kampung Pisang Indah.



Peta 4. Kecamatan Bahuga
(Sumber: BAPPEDA Kab. Way Kanan, 2018)

Transmigrasi lokal juga membentuk kampung-kampung baru diantaranya Kampung Bumi Agung Watas, Kampung Bumi Harjo,

Kampung Suka Maju, dan Kampung Pisang Baru. Kampung Pisang Baru adalah hasil pemekaran dari Kampung Pisang Indah pada tahun 1970 sehingga jumlah Kampung sebanyak 14 dan jumlah penduduk Ex Marga Bahuga kurang lebih 15.000 jiwa. Kemudian dengan adanya pemekaran Kampung yang baru maka jumlah penduduk pada tahun 2004 adalah 57.619 jiwa dengan luas Kecamatan Bahuga 37.200 Ha.

Bahuga terbentuk menjadi satu kecamatan dengan melalui pertimbangan-pertimbangan atas dasar perkembangan baik penduduk maupun pembukaan persawahan/ peladangan dan tanah Buay, dan kemudian ditetapkan dengan Surat Keputusan Gubernur KDH Tk.I Lampung Nomor : G/02388/D/I/HK/1971 tanggal 10 November 1971 dengan ibukota kecamatan yaitu Kampung Mesir Ilir. Peresmian dan pelantikan camat dilakukan pada tanggal 15 Februari 1971. Pada tahun 2014 terjadi pemekaran wilayah dari 3 kampung yang ada, sehingga saat ini jumlahnya menjadi 11 kampung.

b. Aspek Geografis, Sosial dan Budaya Kecamatan Bahuga

Kecamatan Bahuga memiliki luas wilayah sebesar 15.163,82 Ha dengan jumlah penduduk sebesar 9.758 jiwa dan memiliki 2.662 rumah tangga (BPS 2019). Ibu kota kecamatan Bahuga adalah Mesir Ilir yang berjarak sekitar 75 km dari Belambangan Umpu. Kecamatan Bahuga memiliki 11 kampung, 44 Dusun dan 66 RT. Kampung yang berada dalam wilayah administrasi Kecamatan Bahuga adalah Kampung Giri Harjo, Kampung Tulang Bawang, Kampung Mesir Udik, Kampung Mesir Ilir, Kampung Bumi Agung Watas, Kampung Serdang Kuring, Kampung Sapto Renggo, Kampung Bumi Agung, Kampung Mekar Jaya, Kampung Kota Dewa, dan Kampung Dewa Agung (BPS, 2019). Batas wilayah administrasi Kecamatan Bahuga yaitu Sebelah Utara berbatasan dengan Propinsi Sumatera Selatan; sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pakuan Ratu; sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Belambangan Umpu/Pakuan Ratu; sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Blambangan Umpu.

Kecamatan Bahuga memiliki 2 pasar sebagai salah satu sumber pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang berada di Kampung Tulang Bawang dan Kampung Serdang Kuring. Kegiatan sosial yang terbentuk dalam kelompok diantaranya Karang Taruna, Kelompok Tani, dan Kader Pembangunan.



Gambar 5. Kondisi Irigasi Primer di Kecamatan Bahuga

Sumber: Dokumentasi Penelitian tahun 2019

Pemanfaatan lahan di Kecamatan Bahuga terdiri dari tanah sawah dan tanah bukan sawah. Tanah sawah menggunakan irigasi dan tadah hujan. Jenis irigasi yang digunakan adalah irigasi teknis, setengah teknis dan sederhana. Tanah bukan sawah atau tanah kering berdasarkan penggunaan terdiri atas peladangan, berkebun, dan kolam tersebar di 11 kampung yang ada di Kecamatan Bahuga.

Aspek kesehatan dilihat dari jumlah puskesmas/ puskesmas pembantu dan tenaga kesehatan. Di Kecamatan Bahuga telah memiliki puskesmas/ puskesmas pembantu disetiap kampung kecuali kampung Mekar Jaya, Kampung Kota Dewa dan Kampung

Dewa Agung yang masih menginduk di kampung lain. Tenaga kesehatan setiap kampung memiliki minimal 1 orang bidan desa. Tenaga kesehatan selain bidan, ada juga dokter namun jumlahnya terbatas yaitu 2 orang yang berada di Kampung Mesir Ilir dan Kampung Serdang Kuring. Kemudian tenaga kesehatan lain adalah mantri/perawat dan dukun bayi. Umat beragama yang ada di Kecamatan Bahuga adalah Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, dan Budha. Tempat ibadah juga tersebar di Kecamatan Bahuga.

c. Aspek Pertanian

Jenis tanaman pangan yang banyak di tanam masyarakat Kecamatan Bahuga adalah padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau dan kedelai. Jenis sayuran yang banyak ditanam adalah cabe, kacang panjang, ketimun dan terong pada luas lahan yang terbatas. Biasanya petani menanam sayuran disela atau dipinggir lahan tanaman pangan. Jenis buah-buahan yang banyak ditanam adalah mangga, pisang dan nanas.

Tanaman perkebunan yang banyak terlihat disepanjang jalan ketika turun lapangan penelitian adalah kelapa sawit, karet, singkong, dan tebu. Perkebunan tebu hanya ada di Kampung Mesir Ilir, hal ini kemungkinan dikarenakan jarak Kampung Mesir Ilir yang lebih dekat dengan Pabrik Gula yang berada di Kecamatan Pakuan Ratu. Jenis hewan ternak yang banyak di Kecamatan Bahuga adalah sapi, kerbau, kambing, domba dan sebagian kecil babi (kampung Bumi Agung Watas). Hewan ternak ini khususnya sapi, kerbau, kambing dan domba dipelihara dengan cara *ditambang* / diikat atau *diangon* di tempat yang banyak rumput pada siang hari, dan pada malam hari masuk ke dalam kandang. Beberapa petani yang memelihara kerbau ada yang sedikit perlakuan yang berbeda pada kerbau. Kandang kerbau dibuat terbuka, lebih luas, dan dibuatkan kolam kecil sebagai tempat berkubang (lihat Gambar 6).



**Gambar 6. Kandang Kerbau di Kampung Mesir Udik,
Kecamatan Bahuga**

Sumber: Dokumentasi Penelitian Tahun 2019

Kandang Kerbau tersebut tidak berada di dekat pemukiman warga/kampung melainkan di lahan yang sedikit jauh dari rumah agar tidak mengganggu kenyamanan lingkungan pemukiman. Kerbau yang ada di Kandang ini berjumlah sekitar 20 ekor milik salah satu warga Kampung Mesir Udik. Menurutnyanya memelihara kerbau adalah salah satu strategi dalam berinvestasi dan sebagai penghasilan tahunan. Sebagian besar Kerbau ini dipelihara untuk dijual, orang-orang yang akan melaksanakan *begawi* / pesta yang membeli kerbaunya dengan harga kisaran Rp. 15 – 20 juta per ekor (termasuk dalam ukuran besar)

Ngehuma

Sungai yang mengalir di sekitar perladangan dan perkebunan milik warga merupakan anugerah tersendiri, karena dapat memberikan sumber air bagi petani. Namun seperti mata pisau, terkadang luapan air sungai yang diluar prediksi menyebabkan banjir sehingga merendam tanaman yang menyebabkan kerugian bagi petani. Sebagai petani yang tinggal di kampung pinggiran sungai besar dan memiliki lahan perladangan (sering disebut *Huma*), sebagai bagian dari strategi petani menggunakan bibit padi lokal yang batangnya tinggi sehingga dapat beradaptasi jika banjir datang dalam keadaan normal (bukan banjir bandang yang tingginya diluar prediksi).

Ladang/*huma* adalah lahan pertanian bukan sawah (lahan kering) yang biasanya ditanami tanaman semusim dan penggunaannya hanya semusim atau dua musim, kemudian akan ditinggalkan bila sudah tidak subur lagi atau tanaman utama sudah tinggi (berpindah-pindah). Kemungkinan lahan ini beberapa tahun kemudian akan dikerjakan kembali jika sudah subur.

Tradisi *nehuma* masih menjadi pilihan bagi sebagian petani di Kecamatan Bahuga. Baik yang berada di kampung-kampung pinggiran sungai besar maupun lahan yang berada di dataran (*nehuma* dalam lahan perkebunan yang tanamannya masih kecil). Konsep pertanian *huma* diterapkan pada lahan yang baru ditanam tanaman perkebunan atau kata lain tanaman perkebunan masih kecil sehingga belum banyak tutupan yang dapat juga disebut sebagai *agroforestry* lihat Gambar 7.



Gambar 7. Huma konsep *agroforestry*: tanaman padi pada lahan perkebunan karet

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2019

Konsep pertanian seperti pada gambar di atas banyak dipakai oleh petani yang ada di Kecamatan Bahuga. Tanaman pangan di tanam selama 3-4 kali musim, hal ini untuk menghemat biaya produksi terutama penyiangan rumput dan pupuk yang sama-sama diserap oleh tanaman karet dan tanaman padi. Semakin tinggi pohon karet akan semakin sedikit hasil tanaman padi yang diperoleh karena daun karet semakin rimbun sehingga menghalangi tumbuh tanaman padi.

Tanaman sayuran semusim adalah tanaman sumber vitamin, garam mineral dan lain-lain yang dikonsumsi dari bagian tanaman yang berupa daun, bunga, buah, dan umbinya, yang berumur kurang dari satu tahun. Tanaman buah-buahan semusim adalah tanaman sumber vitamin, garam mineral, dan lain-lain yang dikonsumsi dari

bagian tanaman yang berupa buah, berumur kurang dari satu tahun, tidak berbentuk pohon/rumpun tetapi menjalar dan berbatang lunak.

Musim Kemudik

Fungsi sungai besar yang ada di Kabupaten Way Kanan dahulu kala merupakan jalur transportasi perdagangan yang digunakan oleh pedagang untuk membawa dagangan menggunakan rakit (dalam bahasa Lampung disebut *rakik*), sebelum jalur transportasi darat berkembang pesat seperti saat ini. Rakit yang digunakan sebagai alat perdagangan ini berbentuk seperti rumah kecil yang terapung, di dalamnya tersedia berbagai macam dagangan seperti perabot rumah tangga, berbagai jenis kain dan pakaian serta sembako). Perdagangan menggunakan rakit ini harus bermalam di perjalanan atau singgah di perkampungan karena masih menggunakan alat penggerak manual. Sejarah rakit konon pertama kali digunakan oleh orang asing (Cina) umumnya bermata pencaharian sebagai pedagang oleh sebab itu rumah rakit mempunyai sifat komersial dan terletak di sepanjang sungai yang merupakan urat nadi transportasi pada saat itu (Yulindiani Iskandar dan Khotijah Lahji, 2010).

Sungai merupakan anugerah kehidupan bagi masyarakat, oleh karena itu pula kampung-kampung penduduk asli berada di pinggir sungai. Salah satu anugerah sungai yang menjadi tradisi yaitu masyarakat sangat menantikan *musim kemudik* yaitu musim ikan yang pada umumnya datang setahun sekali sesaat setelah banjir luapan sungai. *Kemudik* diartikan sebagai pergerakan ke hulu (Pulungan, 2016) atau kata lain ikan-ikan melakukan migrasi ke hulu sebagai bagian dari daur hidupnya (March et al., 2003; Han et al., 2009 dalam) *Musim kemudik* dimanfaatkan oleh warga untuk menangkap ikan dengan berbagai cara dan menggunakan berbagai jenis peralatan yang mereka miliki. Beberapa cara yang digunakan warga dalam menangkap ikan saat *musim kemudik* yaitu *nangguk*, *belanggian* (seperti jaring yang dibentuk seperti *tangguk* dengan ukuran tertentu), *waring/ green house* dibuat kotak untuk jebakan

menangkap ikan, *bubu* untuk menangkap ikan yang agak besar dengan menggunakan umpan jenis ikan kecil, *jala* dan juga *jaring*.



Gambar 8. Aktivitas warga Kampung Mesir Ilir menggunakan tangguk saat musim kemudik, 2019

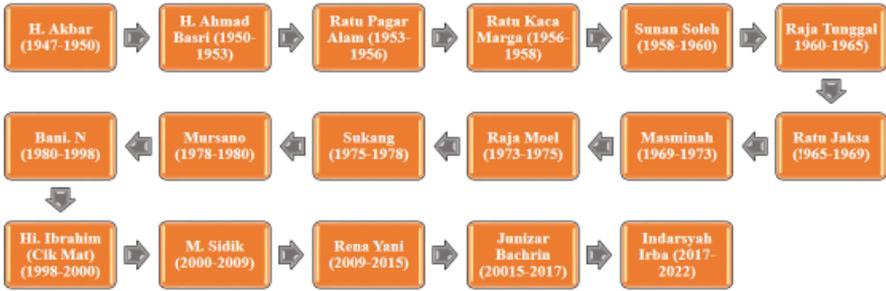
Jenis ikan tangkapan saat *musim kemudik* bervariasi yang digolongkan jenis ikan besar dan ikan kecil. Jenis ikan kecil diantaranya adalah *Seluang*, *Damaian*, *Langli*, *Mulok*, *Layos* dan lain-lain. Sedangkan jenis ikan besar adalah *Baung*, *Lampam Timah*, *Jelabat*, *Sehitam*, *Tapah*, *Gabus*, *Batang*, *Indit* dan lain-lain. Semakin lengkap peralatan yang digunakan seperti adanya perahu maka peluang untuk menangkap ikan yang besar juga semakin tinggi. Bagi warga yang minim peralatan atau bahkan tidak ada peralatan sama sekali dapat meminjam misalnya *tangguk* tetangga yang tidak digunakan kemudian hasil tangkapan berbagi dengan pemilik alat tersebut.

Musim Kemudik dinikmati oleh semua kalangan yaitu perempuan dan laki-laki, orang dewasa maupun anak-anak yang dalam pengawasan tentunya. Pembagian peran yang dilakukan biasanya laki-laki menangkap ikan sedangkan perempuan berkumpul dipinggir sungai untuk memilih dan membersihkan ikan dari kotorannya sebelum siap untuk konsumsi. Ikan yang dihasilkan dalam jumlah besar biasanya dijual langsung kepada penampung yang datang dari daerah lain yang kemudian dipasarkan ke pasar-pasar tradisional baik kampung tetangga maupun kabupaten terdekat.

Pengolahan ikan dalam jumlah banyak dilakukan fermentasi yang disebut dengan istilah *samsam kemudik* (bekasam ikan kemudik). Fermentasi ini menggunakan bahan yang sangat sederhana yaitu nasi dan garam secukupnya kemudian disimpan dalam toples tertutup dalam jangka waktu 1-2 minggu. Selanjutnya *samsam kemudik* sudah dapat diolah dengan cara ditumis kering dengan irisan cabe rawit dan bawang yang banyak. Selain diolah menjadi *sam-sam* ikan yang banyak juga diawetkan dengan cara diasinkan (ikan asin). Namun ikan asin yang dibuat warga ini berbeda dari ikan asin yang dijual dipasaran, rasanya tidak terlalu asin (sering disebut dengan istilah *kareng-kareng*). *Samsam kemudik* dan ikan asin *kareng-kareng* sering kali menjadi buah tangan yang khas dari kampung-kampung yang berada di pinggiran sungai besar di Kabupaten Way Kanan. Biasanya buah tangan diberikan atau dikirimkan kepada sanak saudara yang berada di kota atau daerah lain sebagai tanda untuk mengingat kampung halaman.

Kampung Mesir Ilir

Kampung Mesir ilir adalah ibukota Kecamatan Bahuga yang terdiri dari 5 dusun. Sejak Indonesia merdeka sampai saat ini (tahun 1947- sekarang), Kampung Mesir Ilir telah mengalami pergantian pemerintahan sebanyak 17 kali. Sejarah pemerintahan Kampung Mesir Ilir ditunjukkan oleh Gambar 9.



Gambar 9. Sejarah Pemerintahan Kampung Mesir Ilir
(Sumber: Profil Kampung Mesir Ilir, 2019)

Sejarah Kampung Mesir Ilir pada Gambar 9 menunjukkan bahwa kampung ini sangat demokratis. Saat ini kepala kampung dipilih secara langsung oleh masyarakatnya.

Secara geografis Kampung Mesir Ilir merupakan salah satu dari 11 kampung di Kecamatan Bahuga, Kabupaten Way Kanan. Hasil pemekaran dari Kecamatan Bahuga adalah Kecamatan Bahuga, Kecamatan Buay Bahuga dan Kecamatan Bumi Agung. Luas wilayah Kampung Mesir Ilir sekitar 2.661.2 Ha, yang berbatasan langsung dengan Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan, Kecamatan Pakuan Ratu, Kecamatan Bumi Agung dan Kecamatan Buay Bahuga. Penggunaan lahan sebagian besar untuk pertanian dan perkebunan. Terdapat sekitar 800 Ha, lahan milik kampung diusahakan sebagai mitra perkebunan tebu yang kemudian hasilnya diberikan kepada warga kampung.

Iklim di Kampung Mesir Ilir terdiri dari 2 musim yaitu musim penghujan dan kemarau yang tidak menentu sehingga mempengaruhi pola tanam dan tingkat keberhasilan pertanian. Jumlah penduduk Kampung Mesir Ilir adalah 600 jiwa dengan prediksi peningkatan sekitar 1,2% per tahun. Mayoritas mata pencarian masyarakatnya adalah sebagai petani sekitar 367 orang, buruh 50 orang, pedagang 62 orang dan PNS 23 orang. Aktivitas kehidupan masyarakat dari berbagai aspek di Kampung Mesir Ilir didukung oleh sarana dan prasarana yang terdiri dari balai kampung,

jalan provinsi, jalan kabupaten, kantor kepala kampung, sekolah, jembatan, gorong-gorong, poskamling, dan posyandu.

D. Ngehuma : Tanah Adat yang Tidak Diperjual Belikan

Mata pencaharian masyarakat Marga Buay Bahuga adalah *neghuma*, ini adalah mata pencaharian dari sejak zaman nenek moyang dahulu, yakni bertanam padi ladang di lahan yang kering. Ngehuma ini dilakukan melalui proses dan tahapan tertentu, tidak sembarangan dan juga memiliki pantangan-pantangan tertentu. Lahan yang dipilih juga tertentu, mengikut kepada kearifan lokal setempat, dimana ada tanah yang boleh ditanami ada yang tidak jika dia akan merusak alam sekitar. Prinsipnya *neghuma* adalah bertani ladang tanpa merusak alam lingkungan sekitar. Meskipun seringkali dituding karena membakar dan berpindah-pindah namun menurut hasil penelitian mereka hanya berladang untuk keperluan subsistensi untuk kebutuhan pokok sehari-hari, jadi mereka juga selektif memilih lahan dan pohon yang boleh ditebang dan tidak boleh ditebang, semuanya menggunakan kearifan lokal setempat.

Ngehuma itu nanam padi, nanam jagung, itu yg istilah *neghuma*, ciung cabi. Prosesnya itu dia Ngusi, nyuwa, ngeredagh, nuhuk, nugal. ngebenigh, ngejukuk (membersihkan tanaman, rumput kecil), ngulai (makan-makan). Sebelum memotong padi itu ngengulai dulu ambil sebagian ada kan sapu kayak *neghuma* itu ada, walaupun dia itu kayak rumah ini tapi di ladang, dia tetap sapu. Sapu ya gubuklah, tapi walaupun dia besar disana tetap namanya sapu. Walaupun sekecil apapun kalau udah di kampung ini namanya udah nuwa. Terus kalau Talang itukan sebagai kalau istilah Timur Utara. Itukan kalau sebelah Utara Talang, sebelah Timur, Liba, sebelah enggak kan berarti di Barat. Jadi bahasa Lampung ini kalau talangkan berarti dari Selatan, Napah dari utara. Jadi Barat dan Timurnya itu sesuai dengan aliran air juga ya. Nunggak itu hulu, liba itu hilir .

Ngehuma, ngusi, tebang, nyuwa, bakar, nughuk. Kalau saling membantu itu disini Namanya nolong nugal atau tolong menolong itu disebut dengan betulung, *neghuma* sudah jarang dilakukan.

Dilakukan di dataran tinggi. sekarang kebanyakan ngehuma dialihkan kadang-kadang panen padi dia beralih ke jagung, kalau ada ke singkong. Kalau ada palawija dia. Selingan dalam setahunnya. karena dia kalau padi itu nggak bisa dua kali dia kalau ngehuma itu. Padi ngehuma rasanya lebih enak dan wangi. Kebun adanya kebon sawit, kalau kebun buah-an ada duku, duren masih kalau kopi udah abis karena dia udah ada trek sama sawit sekarang.

Selain ngehuma mata pencaharian di Bahuga adalah juga mencari ikan di sungai. Dimana sungai banyak disepanjang Bahuga. Mencari ikan ini disebut dengan *Ngunut iwa*, *ngunut iwa* itu masang bubu, *menjaring*, *ngerawih najo*, udah itu *masang tawot*, *negjalah*. Kalau *buali* itu kalau muaranya kecil-kecil itu namanya *buali*. Bubu itu masang perangkap, perangkap ikan kalau jaring ini, alat biar ikan itu masuk tidak bisa keluar, sejenis alat penangkap jugalah itu. Kalau *ngerawih najoh* ini alat untuk mencari ikan itu macam-macam. *Ngerawit* itu kan satu bentangan misalnya ulurannya sekitar 40 meter matanya banyak, kalau *tawot* itu cuman satu mata, yang ada itu masih di kampung-kampung, itu seperti mincing gitu tapi matanya banyak mata pancingnya. Kalau *najoh* satu-satu, kalau yang *tawot* itu tadi dia mata pancingnya satu cuma, dipasang di tengah kali. Jenis ikan di Bahuga ini ada macam-macam jenisnya yaitu; ikan sawung, batal, jelaban, tapah, ropadi, belida. Alat untuk menangkap ikan, yakni diantaranya pancing, jaring, jala, najur, pakai serok, najuk. Jala itu dipakai pada saat air kecil atau air surut, kalau airnya besar tidak bisa digunakan, sementara itu kalau najuk jaring itu bebas boleh dipakai pada saat air besar. Ada suatu tradisi yang termasuk kearifan lokal dalam menangkap ikan di Way Kanan pada umumnya yaitu Bualih, dimana menangkap ikan bersama-sama dan dibagi Bersama-sama. Tradisi bualih ini dilakukan kalau lagi musim kemarau, setahun satu kali beramai-ramai, karena kalau sendirian tidak kuat. Hasilnya juga dibagi bersama-sama. Ini merupakan bentuk ketahanan pangan bagi masyarakat Way Kanan.

Makanan khas disini khumbuk-khumbuk. Makanan disini misalnya jipang itu loh bikin tradisi ada jipang, wajik, bangkik, legit, sagon bakar untuk melahirkan.

Dikenal juga sayur khumbuk yang direbus. Untuk makanan dari ikan sebagai lauk seperti pindang iwa, pepasong, iwa panggang, pepes iwa, lapan mato lapan masak, pindang sapi, pindang kerbo, tuhlan, malbi. Makanan tradisionalnya khumbuk, khambing, sagon, bekasan, tampan temukul kagrheng-kagrheng, itukan ikan itu dijemur, dikeringkan namanya kagrheng itu dari ikan-ikan yang kecil dua jari, dari ikan kembang, ikan damayan, dan seluang.

Kenapa ngehuma menjadi penting bagi masyarakat Lampung, karena ini berhubungan dengan tanah. Tanah adalah material yang penting bagi masyarakat Lampung, seorang penyimbang dikatakan penyimbang itu ditandai dengan kepemilikan tanah-tanah ulayat yang besar dan luas, yang cukup menghidupi anggota buay nya. Tanah adalah lambang kebesaran dan kemakmuran, jadi tidak heran kita akan menemukan bahwa penyimbang dan bahkan masyarakat biasa di Lampung memiliki tanah yang luas. Tanah bisa milik pribadi atau milik ulayat. Tanah ulayat adalah tanah yang tidak bisa diperjual belikan, karena milik ulayat marga atau buay yang ada dalam kelompok tersebut, diperuntukkan untuk kemakmuran bagi anggota didalamnya. Pada masa dahulu jika memperjual belikan tanah ulayat atau tanah adat maka akan ada sanksinya. Makanya seorang penyimbang diambil dari anak tertua laki-laki, diperkirakan sosok inilah yang akan mampu menjadi sosok leader bagi anggota masyarakat adatnya, karena seorang raja harus mampu memakmurkan masyarakatnya. Di Lampung tanah ulayat disebut juga dengan tanah Adat atau tanah Marga. Dikarenakan kehidupan ngehuma yang berpindah-pindah maka kita akan menemukan bahwa buay-buay tersebut memisahkan diri dari buay induknya dan kemudian membuka tanah atau lahan di tempat yang baru. Maknanya kehidupan masyarakat adat Lampung tidak bisa dipisahkan dari tanah. Dengan memiliki tanah yang luas maka seorang penyimbang dianggap mampu secara finansial untuk menghidupi kehidupan adatnya termasuk perayaan adat Begawi yang akan memakan banyak biaya.

Tanah ulayat masyarakat adat Lampung dapat dibagi menjadi tiga yakni : tanah ulayat kebuayan yakni milik buay satu keturunan,

tanah ulayat marga yakni milik marga dan tanah ulayat *menyanak* (milik keluarga atau perorangan). Secara hukum adat maka tanah ulayat atau tanah adat tidak bisa diperjualbelikan, karena ini bukanlah kepemilikan peribadi melainkan kelompok atau komunal diperuntukkan untuk kesejahteraan anggota masyarakatnya dalam satu kebuayan. Tanah adat ini biasanya penguasaannya dipegang oleh penimbang, maka penimbang berkewajiban memperuntukkan tanah adat untuk kepentingan anggota kolektifnya.

Namun, seiring dengan berbagai perubahan social budaya yang ada banyak tanah marga yang sudah hilang, dijual atau disewakan atau hilang karena alasan lainnya. Kalau tanah marga itu habis, misalnya karena masuk industry perkebunan di Lampung. Dimana mereka tertarik untuk menjual tanah tersebut kepada perusahaan perkebunan tersebut, ini marak terjadi semenjak tahun 1980-an. Dengan bukanya PT dulu luas itu sampai di belambangan umpu, harusnya tanah itukan tidak boleh dijual pak, yaitu tidak dijual tadinya kan dipakai atau disewakan tadinya kan, dulu bahasanya HGU kan (hak guna usaha) tapi karena kita ini orang tidak mampu berurusan sampai kepujuk sana kan tahu-tahu habis, tahu-tahu udah diperpanjang, jadi kadang-kadang masyarakat adat ini sulit, kita mau menyewa pengacara tidak mampu menyewa. Kemarin ini kan baru dari ini tahu-tahu dia orang di provinsi sudah memanjangkan HGU dia orang sampai sekian puluh tahun kita tanpa tahu apa-apa, setelah kita tahu udah mediasi di kantor Polres segala macam tahu-tahu mereka udah bikin perjanjian semua tanah udah di pegang perusahaan lagi, sementara kita mau apa, kata mereka sudah di perpanjang ya sudah kita tidak tahu, kalau mereka kuat duit. Perusahaan disitu, macam-macam disini misalnya BW, LP, sampai di Way Tuba itukan punya kita juga. Gemuruh yang tambang emas, batu bara dan lain sebagainya.

Demikian potret dari kondisi tanah-tanah marga di Lampung, hampir diseluruh Lampung demikian. Keberadaan tanah marga atau tanah adat di Lampung hampir sama dengan kondisi tanah-tanah adat di penjuru Indonesia, masalah tanah ulayat ini sampai saat ini

menjadi masalah besar, dan ini terjadi tidak lepas dari sejarah panjang Indonesia sejak masa penjajahan, sebagaimana ditulis oleh Cornelis van Vollenhoven (1919) dalam bukunya *Orang Indonesia dan Tanahnya* tentang satu abad ketidakadilan terhadap tanah-tanah di Indonesia, dimana tanah menjadi domain politik hukum dan kekuasaan. Konflik atas penjajahan Belanda, negara, hukum agrarian dan berbagai pihak asing. Dalam buku itu ditulis bagaimana sengkaret tanah-tanah di Lampung waktu itu dilukiskan, dimana terdapat pengambilan tanah secara tidak manusiawi,

.....”Koran Fadjar Asia, 10 Juni 1929, secara khusus memuat tulisan S.M. Kartosoewirjo, “Orang Lampoeng Boekan Monjet, Tetapi Ialah Manoesia Belaka!,” yang menggugat “kedzaliman pemerintah kolonial berupa pencabutan hak petani atas tanah” di Ranau, Palembang, dan Kota Bumi, Lampung, tanpa pemberian ganti rugi sebagai akibat langsung dari pemberian hak erfpacht kepada perusahaan milik bangsa Eropa. Kartosoewirjo mengibaratkan bahwa “saudara-saudara kita anak Indonesia, orang Lampung yang tersebut itu, tidak kurang dan tidak lebih hanyalah dipandang dan diperlakukan sebagai “Monyet” belaka, ialah “Monyet” yang diusir dari sebatang pohon ke sebatang pohon yang lainnya!”.....

(Upik Djalins dan Noer Fauzi Rachman Pengantar untuk Membaca Karya Cornelis van Vollenhoven (1919) *Orang Indonesia dan Tanahnya* (2013: pxx)

Cornelis van Vollenhoven (1919), melihat bahwa adanya ketidakadilan terhadap tanah-tanah adat. Upik Djalins dan Noer Fauzi Rachman dalam Pengantar untuk Membaca Karya Cornelis van Vollenhoven (1919) *Orang Indonesia dan Tanahnya*(2013: pxv) menyatakan bahwa :

.....”Ketidakadilan diperparah dengan aturan *Domeinverklaring* (pernyataan *domein*), mengeluarkan aturan *Agrarische Wet 1870* yang berlaku untuk wilayah Jawa dan Madura, dan kemudian untuk wilayah luar Jawa dan Madura, *domein* itu berbunyi “(S)emua tanah, yang orang lain tidak dapat membuktikan

bahwa tanah itu eigendomnya, adalah *domein* (milik) negara” (*alle grond, waarop niet door anderen regt van eigendom wordt bewezen, domein van de Staat is*). Pernyataan yang dimuat dalam pasal 1 dari *Agrarisch Besluit* (Staatsblad 1870 No. 118) ini memiliki akibat bahwa semua tanah yang dimiliki oleh rakyat dengan hak apa saja, kecuali dengan hak “eigendom,” adalah milik negara (*landsdomein*). Tanah milik negara dibedakan dalam dua jenis yaitu “tanah negara bebas” (*vrij lands/staatsdomein*) dan “tanah negara tidak bebas” (*onvrij lands/staatsdomein*). “Tanah negara bebas” adalah tanah- tanah yang belum dimiliki atau diusahakan oleh orang atau badan hukum apapun, juga tanah- tanah yang tidak dikuasai, diduduki dan dimanfaatkan rakyat dan biasanya berupa hutan rimba atau tanah GG. Tanah negara tidak bebas” adalah tanah-tanah yang sudah dan sedang dikuasai, diduduki, digunakan dan dimanfaatkan secara nyata oleh rakyat berdasarkan hukum-hukum adatnya. Dalam istilah hukum, tanah ini dikenal juga sebagai *bouwvelden*.....”

(Upik Djalins dan Noer Fauzi Rachman Pengantar untuk Membaca Karya Cornelis van Vollenhoven (1919) Orang Indonesia dan Tanahnya (2013: pxv)

Sampai saat ini permasalahan tanah adat di Lampung masih menjadi polemic, dimana masyarakat adat tidak hanya berhadapan dengan negara dan pihak perkebunan swasta, melainkan juga dengan dirinya sendiri.

Dimana pertikaian dan konflik diantara kolektif, serta masuknya perusahaan perkebunan yang membuat banyak tergiur memperjual belikan dan menyewakan tanah-tanah tersebut hingga kini. Buruknya adalah system HGU yang digunakan seringkali berlangsung lama dan diperpanjang tanpa sepengetahuan pemiliknya yang sudah mewariskannya kepada anak cucu, dimana mereka tidak memiliki surat-surat resmi yang diakui oleh negara. Disitulah kelemahannya.

Tanah ulayat adalah tanah yang dimiliki bersama oleh kelompok masyarakat adat. Tanah milik marga termasuk tanah yang

dipakai untuk keperluan anggota kolektifnya, termasuk tanah lapang, pekuburan dan lain sebagainya⁴. Hak ulayat atas tanah adat diakui negara dalam Keputusan Mahkamah Konsitusi No 35 tentang hak ulayat tahun 2012, bahwa hutan adat adalah hutan yang berada dalam wilayah masyarakat hukum adat, kemudian pada pasal 67 dijelaskan bahwa masyarakat hukum adat sepanjang menurut kenyataannya masih ada dan diakui keberadaannya serta berhak atas hutan ulayat tersebut dan hak ulayat itu diakui oleh negara. Kemudian dalam UU No 5 tahun 1960 tentang Pokok-Pokok Agraria menyebutkan bahwa negara mengakui tanah hak ulayat masyarakat adat sepanjang masih ada. Pernyataan ini adalah politik hukum negara terhadap penguasaan tanah karena tidak mungkin masyarakat adat itu punah, demikian juga dengan tanah. Oleh karena itu kebijakan negara terhadap tanah di Lampung yang kebutuhannya sangat besar tidak menggunakan pola jual beli, tidak menggunakan peralihan hak tetapi menggunakan sistem hukum adat masyarakat Lampung, yaitu adat “mewakhi”, termasuk di era kepemilikan tanah oleh para transmigran.

Dalam hukum positif, hak ulayat atas tanah adat diakui negara dalam Keputusan Mahkamah Konsitusi No 35 tentang hak ulayat tahun 2012, dimana mengatur 3 kriteria utama yang harus dipenuhi oleh masyarakat adat agar keberadaannya diakui, lengkap dengan penjelasan kondisionalitas (kriteria turunan), yakni Hutan adat bukan hutan negara, hutan adat berada dalam wilayah masyarakat hukum adat (MHA), dan MHA ditetapkan dalam peraturan daerah, dengan kriteria yang sudah ditetapkan dan digunakan dalam berbagai putusan MK. (Yando Zakaria, 2018)

Bahwa hutan adat adalah hutan yang berada dalam wilayah masyarakat hukum adat, kemudian pada pasal 67 UU 41/1999 dijelaskan bahwa masyarakat hukum adat sepanjang menurut

⁴ Sumber : Heeren, 1967: p45, *Transmigrasi di Indonesia: Hubungan antara transmigran dan penduduk asli, dengan titik berat Sumatera Selatan dan Tengah*. Jakarta : PT Gramedia ; Kantor Wilayah Provinsi Lampung, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1985: p69-71.

kenyataannya masih ada dan diakui keberadaannya serta berhak atas hutan ulayat tersebut dan hak ulayat itu diakui oleh negara. Selengkapnya :

- (1) Masyarakat hukum adat yang sepanjang menurut kenyataannya masih ada dan diakui keberadaannya berhak :
 - a. Melakukan pemungutan hasil hutan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat adat yang bersangkutan.
 - b. Melakukan kegiatan pengelolaan hutan berdasarkan hukum adat yang berlaku dan tidak bertentangan dengan UU: dan
 - c. Mendapatkan pemberdayaan dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya
- (2) Pengukuhan keberadaan dan hapusnya masyarakat hukum adat sebagaimana dimaksud ayat (1) ditetapkan dengan peraturan daerah.
- (3) Ketentuan lebih lanjut sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur dengan peraturan pemerintah.

Kemudian dalam UU No 5 tahun 1960 tentang Pokok-Pokok Agraria menyebutkan bahwa negara mengakui tanah hak ulayat masyarakat adat sepanjang masih ada.

Pada pasal 97 (1) dijelaskan bahwa masyarakat hukum adat yang bisa ditetapkan sebagai desa adat itu adalah masyarakat hukum adat yang memenuhi syarat-syarat berikut :

- a. Kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak tradisionalnya secara nyata masih hidup, baik yang bersifat teritorial, genealogis, maupun yang bersifat fungsional.
- b. Kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak tradisionalnya dipandang sesuai dengan perkembangan masyarakat; dan
- c. Kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak tradisionalnya sesuai dengan prinsip Negara Kesatuan RI. (Yando Zakaria, 2018)

Namun demikian, seringkali tanah-tanah di Lampung harus berhadapan dengan dirinya sendiri, yakni maraknya jual beli tanah adat, saling klaim atas tanah, tidak memiliki surat atau legalitas formil atas tanah, sehingga mereka tidak hanya berhadapan dengan negara melainkan juga dengan pihak perkebunan swasta yang menggunakan HGU,

Sebagaimana ditulis oleh Dianto Bachriadi dalam Yando Zakaria (2018): pxxii) :

....”Masyarakat adat dalam hal ini indigenous people terkandung makna adanya relasi politik antara satu komunitas yang mengklaim masih ada, sedang atau mau menghidupkan aturan adat di hadapan negara yang dianggap merugikan atau cenderung meniadakan, melumat atau menghancurkan mereka. Ini sangat membuka konflik antara komunitas adat dan negara. Pengakuan atau claiming hak atas tanah yang menjadi bagian tanah adat biasanya terjadi antara warga komunitas, dengan kehadiran negara maka kontestasi dan saling klaim pada tanah-tanah adat sekarang merentang di dua sumbu relasi politik. Banyak kelompok adat yang tidak mampu menunjukkan bukti formal kepemilikan atas penguasaan tanah mereka yang berwujud sertifikat, meskipun mereka menguasai tanah itu pada waktu yang sangat lama atau tanah-tanah tersebut diperoleh melalui pengalihan hak yang wajar dengan bukti-bukti formal seringkali tidak dimiliki, mereka tidak hanya berhadapan dengan negara melainkan dengan pihak lain yang mampu menunjukkan bukti formal dalam bentuk sertifikat HGU, konsesi usaha kehutanan dan pertambangan, yang diperoleh dari aparat pemerintah. Secara hukum agraria tanah yang tidak dapat dibuktikan dengan surat formal maka adalah milik negara, bukan berarti juga tanah milik negara atau negara punya tanah, namun peruntukkan tanah negara untuk kesejahteraan rakyatnya. Masyarakat adat secara kolektif sedang berada dalam situasi konflik untuk mempertahankan dan memperebutkan kembali tanah-tanah mereka....”

Penguasaan tanah adat itu sudah ada sejak dahulunya karena tidak mungkin masyarakat adat itu punah, demikian juga dengan tanah. Oleh karena itu kebijakan negara terhadap tanah di Lampung yang kebutuhannya sangat besar tidak menggunakan pola jual beli, tidak menggunakan peralihan hak tetapi menggunakan sistem hukum adat masyarakat Lampung, yaitu adat “mewakhi”, termasuk di era kepemilikan tanah oleh para transmigran. Tanah ulayat marga dan tanah ulayat buay itu semestinya tidak bisa diperjualbelikan dan tidak bisa dipindah kepemilikan, sementara itu tanah *menyanak* lebih mudah diperjual belikan karena milik perseorangan. Namun pada kenyataannya sejak lama sudah banyak kasus dimana tanah marga dan buay banyak diperjualbelikan oleh oknum-oknum tertentu, apalagi era masuknya korporasi industri perkebunan yang besar. Terjadinya peralihan hak atas tanah ulayat marga dan buay menjadi milik perseorangan, adalah perbuatan melawan hukum. Oleh karena itu perlu ditinjau kembali bagaimana keadaan masyarakat adat sekarang ini, negara akan mengakui kalau masyarakat adat itu ada keberadaannya.

Pernyataan ini sangat penting secara politik adat, karena mestinya masyarakat adat itu tidak hilang. Namun sangat disayangkan bahwa di Lampung budaya masyarakat adat banyak yang sudah tidak mengetahui lagi keberadaan adatnya. Untuk mengakui kembali tanah ulayat tersebut maka masyarakat adat perlu berbenah dan membangun kembali masyarakat adatnya yang nyaris punah dengan menegakkan kembali struktur adatnya, Lembaga adatnya dan segala macam pendukung adat sehingga masyarakat adat itu hidup Kembali***.

2 Etnografi Mesir Ilir Marga Buay Bahuga

A. Tuan Raja Burung Kumbang

Marga Buay Bahuga adalah masyarakat adat yang ber adat kan Pepadun, salah satu marga di Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung. Way Kanan sendiri memiliki 8 marga atau kelompok adat, yakni Marga Bahuga, Marga Pemuka Pangeran Tua, Marga Pemuka Pangeran Udik, Marga Pemuka Pangeran Ilir, Marga Pemuka Bangsa Raja, Marga Semenguk, Marga Barasakti, Marga Baradatu. Untuk buay yakni kelompok kerabat dan keturunan (*kinship and descent*), maka di Way Kanan ini memiliki 5 Kebuayan yakni : Buay Pemuka, Buay Bahuga, Buay Barasakti, Buay Semenguk dan Buay Baradatu. Marga Buay Bahuga, merupakan kumpulan dari beberapa kampung tua, yakni Mesir Udik, Mesir Ilir, Bumi Agung, Karang dan Tulang Bawang. Kemungkinan kampung-kampung ini mendeklarasikan diri sebagai Marga, setelah Belanda mempetakan Lampung dalam batas-batas marga. Sebelum pembatasan itu belum ada istilah marga, karena keturunan dalam Lampung adalah Buay, jadi namanya Buay Bahuga, artinya satu keturunan orang-orang Bahuga. Buay Bahuga kemungkinan ada kemudian menjadi marga kemungkinan setelah Belanda mempetakan kelompok-kelompok adat di Lampung, maka langsung dinamakan dengan nama buay nya yaitu Marga Buay Bahuga.

Persebaran marga buay Bahuga ada di Bumi Agung, Tulang Bawang, Kebang, Karang, dan Mesir. Ada juga marga buay bahuga di daerah Suka Maju, meski mayoritas penduduk Jawa tetapi sudah masuk pada wilayah adat marga buay Bahuga, sudah boleh begawi. Buay Bahuga di Kecamatan Bumi Agung yaitu Bumi Agung Runyai, sedangkan Mesir Ilir dan Udik ada di Kecamatan Bahuga, Tulang Bawang ada di Kecamatan Bahuga, Kebang, Bahuga, dan Karang masuk Bumi Agung. Kedatun di kecamatan Bahuga. Desa Suka Bumi, Sri Tunggal, Suka Maju, Bumi Agung, Runyai masuk kecamatan Bumi Agung.

Nama Bahuga dahulunya diambil dari nama ayam hutan yaitu ayam beruga. Sejarah asal usulnya karena dahulunya ada orang Mesir yang datang ke Mesir ini, tepatnya dari Kairo. Jadi yang membuka Mesir ini adalah dari sana. Dulu ceritanya, Syeh Ali Akbar atau kemudian bergelar Tuan Raja Burung Kumbang datang ke kawasan ini, beliau yang berasal dari Kairo, Mesir, kemudian mengembangkan kawasan Bahuga. Nama Bahuga diambil dari ayam Beruga, konon ceritanya Syeh Ali Akbar ikut sayembara yang diselenggarakan oleh seorang Raja, sayembaranya adalah menangkap ayam beruga dan bisa bertelur di atas tangan, siapa yang berhasil memenangkan sayembara maka akan dinikahkan dengan Ratu Ibu, anak sang Raja. Adik laki-laki Syeh Ali Akbar bernama Manuk Minco atau Capang Mak Nabik menjelma menjadi ayam beruga, maka Syeh Ali Akbar berhasil memenangkan sayembara tersebut dan mempersunting Ratu Ibu. Oleh karena itulah sampai sekarang Marga Buay Bahuga dilarang memakan ayam beruga tersebut, dan sejak saat itulah kemudian ada nama Buay Bahuga dari Beruga.

Marga Buay Bahuga memiliki lima kampung tua yang memberikan kita banyak narasi dan bukti sejarah bagaimana perjalanan Marga Buay Bahuga sejak dari puyang Syeh Ali Akbar Glr Tuan Raja Burung Kumbang, lima kampung tua itu yaitu Mesir Ilir, Mesir Udik, Bumi Agung, Karang dan Tulang Bawang. Masing-masing kampung memiliki cerita sendiri-sendiri tentang puyang mereka, ada yang berkaitan dengan Tuan Raja Burung Kumbang dan

ada yang tidak. Meskipun dikatakan satu kebuayan atau satu keturunan, namun jika berbicara marga, maka itu adalah batas administratif, dan adat adalah kesepakatan. Sehingga bisa saja kampung yang tidak memiliki hubungan keturunan masuk dalam satu marga tertentu karena kesepakatan.

Sejarahnya, keturunan Buay Bahuga terutama yang berada di Mesir Udik, Mesir Ilir dan Bumi Agung meyakini bahwa mereka berasal dari seorang nenek moyang atau puyang asal atau satu buay (keturunan) bernama Syeh Ali Akbar bergelar Tuan Raja Burung Kumbang yang diyakini oleh berasal dari wilayah Mesir, Saudia Arabia. Sementara itu untuk Kampung Karang sebagian ada yang meyakini juga merupakan keturunan dari anak laki-laki tertua Syeh Ali Akbar yakni Ryamayu, namun belum ada bukti-bukti ilmiah yang cukup. Untuk Kampung Tulang Bawang, konon merupakan anak keturunan dari adik laki-laki Syeh Ali Akbar yakni Manuk Minco atau Capang Mak Nabik. Oleh karena itu peneliti menganalisis bahwa kedua Kampung ini menjadi bahagian dari Bahuga karena memang keturunan dari salah satu putra Syeh Ali Akbar, atau karena mengambil adat dengan Bahuga, setelah adanya marga, karena marga adalah batas administrative sebagaimana dijelaskan di atas.

Syeh Ali Akbar atau Tuan Raja Burung Kumbang datang datang ke tanah Bahuga itu belum diketahui tahun berapa, diperkirakan bahwa generasi yang hidup saat penelitian dilaksanakan yakni tahun 2019, telah hidup sampai generasi ke 34, maka Tuan Raja Burung Kumbang merupakan generasi pertama. Kemungkinan terbesar beliau datang dalam rangka penyebaran agama Islam di daerah ini. Tim peneliti menemukan makam beliau di daerah Rebang Kasui Way Kanan, dengan menuju jalanan setapak melewati kebun karet dan anak sungai-sungai kecil, dari jalanan besar maka akan menempuh perjalanan dengan kaki selama lebih kurang 2 jam. Menempuh perjalanan ke sini sangatlah tidak mudah karena terdapat jalanan yang sempit, becek dan melewati kebun karet, sawit dan menyebrang sungai kecil. Makam beliau terletak persis di pinggir Sungai Umpu. Tak jauh dari makam beliau terdapat makam isterinya yakni Ratu Ibu, sebagaimana gambar berikut ini:



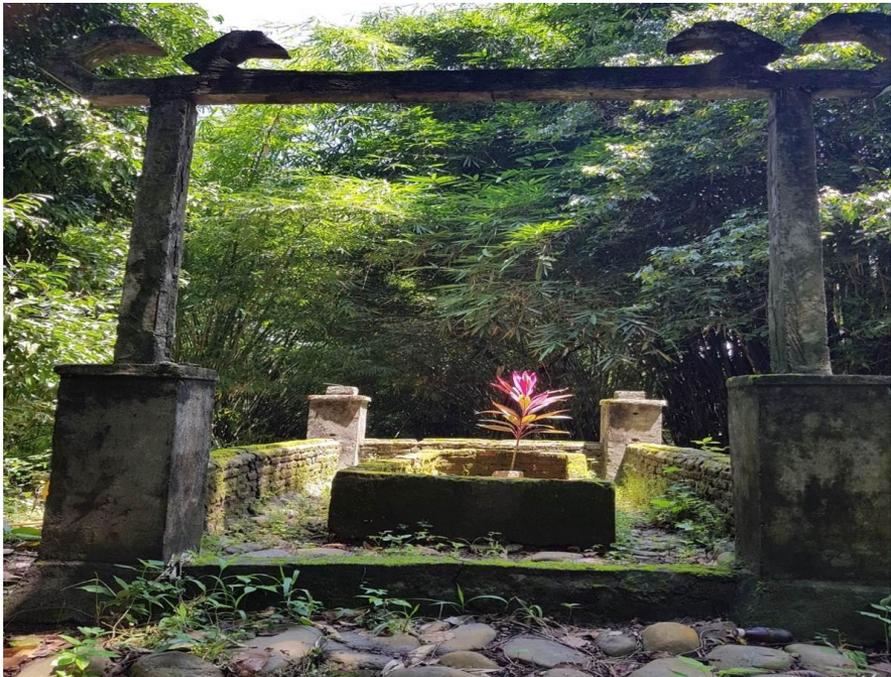
Gambar 10. Makam Tuan Raja Burung Kumbang nenek moyang asal usul Buay Bahuga, lokasi di Rebang Kasui, Way Kanan, terletak dipinggir sungai Way Umpu.

foto By Peneliti 27 April 2019 terletak di koordinat S 04 42 040', E 104 20 876'.

Makam Tuan Raja Burung Kumbang, terletak di pinggir sungai dikelilingi oleh bambu. Jadi secara alamiah bambu ini penting, bambu ini penolong. maka ini jangan ditebang pasti ada pamalnya

atau pantangan kayak ayam beruga atau ayam hutan yang dilarang di makan oleh warga Buay Bahuga. Menurut keyakinannya kalau menginap disini ini tidak boleh tidak bawa obat nyamuk atau sejenisnya malah kita tambah dikeroyok nyamuk, kalau tidak pakai obat nyamuk justru tidak ada nyamuk malamnya. Makam ini juga banyak dikunjungi peziarah dan tampak beberapa pondok untuk peziarah beristirahat dan untuk menginap disini.

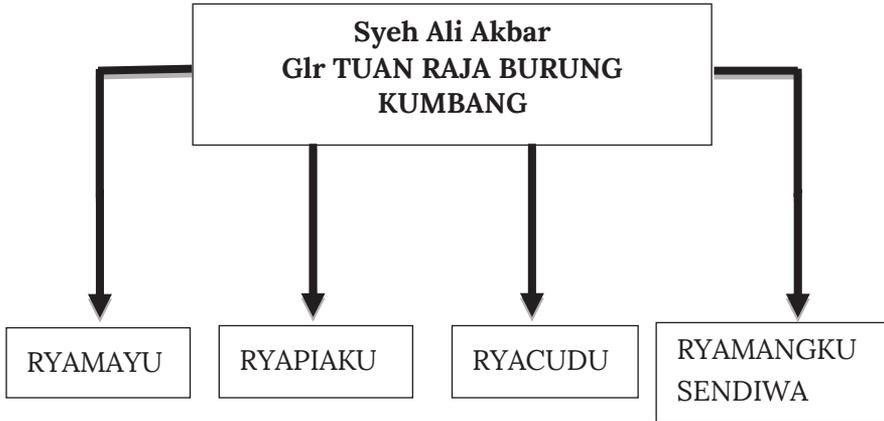
Sebelum memasuki kawasan makam ini terdapat beberapa makam, salah satunya adalah makam dari Ratu Ibu yakni isteri dari Tuan Raja Burung Kumbang, sedangkan makam yang lain tidak diketahui makam siapa. Makam Ratu Ibu sendiri dapat dilihat dalam gambar berikut ini :



Gambar 11. Makam Ratu Ibu, isteri dari Tuan Raja Burung Kumbang di Rebang Kasui Way Kanan

Foto By Peneliti 27 April 2019 Terletak dikoordinat S 04 42 065' E104 28 869'

Dari tahun yang tidak diketahui maka Syeh Ali Akbar atau Tuan Raja Burung Kumbang memiliki empat orang anak yang bernama Ryamayu, Ryapiaku, Ryacudu dan Ryamangku Sendiwa, dapat dilihat dalam bagan di bawah ini :



Bagan 12. Keturunan Tuan Raja Burung Kumbang atau Syeh Ali Akbar

Dari ke empat anak ini maka konon Ryamayu, Ryapiaku dan Ryacudu merupakan putra yang dibawa dari tanah Mesir Saudia Arabia, sedangkan Ryamangku Sendiwa merupakan putra dari isteri Syeh Ali Akbar yaitu Ratu Ibu yang makamnya ada dekat dengan Syeh Ali Akbar di Kasui. Untuk keturunan Ryamayu dan Ryapiaku sampai saat ini masih banyak klaim-klaim, yang masih diragukan kebenarannya. Ada yang mengatakan Ryamayu ada di Kampung Karang, tapi masih belum bisa dipastikan buktinya, demikian juga dengan Ryapiaku yang dugaannya ada di Mesir Udik sebagai Tuan Tanda, tetapi ini juga belum bisa dibuktikan kebenarannya. Saat ini yang bisa dibuktikan hanyalah keturunan Ryacudu di Mesir Ilir dan Ryamangku Sendiwa di Bumi Agung.

Untuk cerita Ryamayu sampai saat penelitian ini dilakukan tidak ada kejelasan dimana beliau dimakamkan dan dimana keturunan selanjutnya. Keterangan yang diperoleh adalah Ryamayu merupakan anak tertua dari Syeh Ali Akbar atau Tuan Raja Burung Kumbang, dimana, terdapat cerita keturunan Ryamayu masih

simpang siur. Sehingga tidak diketahui pasti tentang keberadaannya serta anak keturunannya selanjutnya. Ada beberapa pihak yang mengklaim akan keturunannya dengan menunjukkan bukti-bukti benda-benda sejarah meski perlu diteliti dahulu secara arkeologis keberadaan dan kepastian akan keaslian benda-benda tersebut. Ada juga yang mengkaitkannya dengan Kampung Karang, bahwa Ryamayu merupakan anak keturunan dari Kampung Karang, tapi ini juga belum bisa dipastikan, karena beberapa juru kunci di Kampung Karang tidak mengetahui hal itu. Beberapa pihak yang mengklaim akan keturunannya, dapat dilihat dalam narasi etnografi berikut ini, perbincangan antara peneliti, informan yakni bapak A, Bapak H, Bapak Pahit (juru bicara Buay Bahuga) dan Bapak S (Ismail):

B. Narasi Etnografi : Jejak Ryamayu di Kampung Karang dan Klaim-Klaim yang meragukan.

.....” ada dua pihak yang mengakui sebagai keturunan Ryamayu, yaitu bapak A dan H. Bapak A sudah begawi yah begawi dia mengakui bahwa dia sebagai keturunan dari Riyamanyu, sementara dulu pak A masih satu pepadun dengan bapak S. Bahasanya masih ikut sama Pak S, nah tiba-tiba Pak A dia misah dari Pak S ngambillah pepadun sendiri atau istilahnya *ngemiji*. *Ngemiji* itu artinya misah, misah dari pepadunnya pak S. Sedangkan Pak S itu di dalam itungannya ketua Pak S daripada mereka, karena Pak S juga punya cerita sejarah sampai puyangnya waktu ditangkap oleh Belanda itu dia hanya berlindung di alang-alang satu lembar dia tidak ketauan. Jadi artinya salah satu saksi apa dia punya puyang dia juga sakti juga kan kaya gitu. Diketahui bahwa yang mentidakui keturunan tersebut merupakan orang-orang yang dahulunya sakti mandraguna, diyakini bahwa puyang-puyang mereka memiliki kesaktian, termasuk Ryamayu, mungkin kepercayaan akan bisa menghilang dan kesaktian lainnya, sehingga juga diyakini memiliki benda-benda pusaka sakti, yang diklaim masih memiliki kesaktian.....

Menurut Pak Pahit (50 tahun)....”Nah di satu sisi lagi Pak H yang memang dia bilang yang tertua, ketika ditanya sama Pak H si pa

tuha niku jama (siapa yang tua kamu dengan A) *Tiyan ya tuha sikam* (tua mereka atau tua kamu). Nah maksudnya hanya sekarang ini si A apakah dia karena dia mau cuma memisah aja tapi dia langsung mau ngambil pepadun, apakah memang benar dia itu benar-benar yang tertua sekali karena ini simpang siur. Kalau H bilang dia yang paling tua. Tapi kalau menurut keterangan dari Pak S, sebenarnya *ino sai tuha siapa* (itu yang tua siapa) apakah mereka orang apa dari saya, tidak tahu tapi bilangan buyutnya papanya dia berpesan dulu itu dia punya kesaktian dia malah punya kris, alam-alam punya tetangga ada, punya tombak ada. Pak A sebelum dia begawi masih ditangan anak buah pak S, tahun 2013 dia sudah begawi, berarti sudah pisah pepadun. Tapi ini adat pepadun-pepadun itukan adat tapi kalo kontrak Allah SWT, masih keponakan, jadi saya tidak mau mengatakan dia ini dan itu. Cuman kalau dia mengatakan saya garis lurus daripada Ryamayu saya tidak tahu.

Ketika di tanya ke Pak Ismail, salah satu penglaku di Karang, apakah ada jejak Ryamayu di Karang?.....” Itu juga saya tidak tahu, yang namanya petilasan. Tidak tahu saya karena yang ada disini ini yah cerita tentang Umpu Putera Lima. Kalau riwayat Umpu Putera Lima itu sedikit-sedikit saya tahu bahwa dia itu tidak memiliki putra....”.....Katanya Umpu Putera Lima itu anak nya Ali Akbar yang ke-5, bener atau tidak? Tidak ada yang tahu, yang mana Juru kunci kampung Karang pak Rasyid tidak pernah juga bicara itu.

Lanjut Pak Ismail....”Kan ada dua pihak yang mengaku keturunan Ryamayu itu. Pertama A, yang satu H. Jadi yang saya tahu secara-secara umum yah Karang ini terdiri dari beberapa kampung. Antara lain Kampung Karang Tengah, isi kampung Karang Tengah ini bisa saya pertanggungjawabkan ini ya. Saya kalau bicara saya pertanggungjawabkan semampu saya kalau salah inikan berarti salah keterangan yah. Setahu saya Ryamayu itu adalah puyang dari Karang Tengah, yang garis ketutunan saya tidak tahu seluruhnya, saya tidak mau sekedar mengaku. Kalau ada pihak yang mengaku silahkan saja asal ada bukti yang kuat, karena kalau kita ngaku seorang pewaris dari pada puyang. Setahu saya di dalam Karang Tengah ini beberapa orang beberapa penyimbang itu

nenek moyangnya Ryamayu. Ryamayu yang jelas dia ini puyang Karang tetapi tidak tahu garis keturunannya, yang ada banyak klaim, kemungkinan untuk Karang Tengah. Disini kampung ini ada yang namanya gunung 3, Karang Udik ada disitu rumah itu kan sudah karangan Udik walaupun satu rumahnya berbeda. Ada tiga dusun disini yaitu Karang Tengah, Karang Unggak, Gunung 3 Liba, Gunung 3 Unggak, sudah itu Kampung Sena. Unggak itu Udik. Kalau Liba itu Ilir. Lima, lima. Satunya Sena. Gunung Tiga itu ada 2, yakni Gunung Tiga Unggak, Gunung Tiga Liba. Kemungkinan Ryamayu itu dari Karang Tengah. Baik Pak A atau pun pak H berasal dari Karang Tengah. Masing-masing punya benda-benda peninggalan, misalnya keris keris peninggalan.

Apakah keris keris itu bisa dijadikan alat bukti bahwa seseorang keturunan Ryamayu atau bukan?, Pak Ismail....”Jadi begini masalah keris-keris tidak tahu. Saya juga punya *laduk*, tapi saya tidak mengatakan punya Ryamayu karena keterangannya. Jadi kalau saya mau, ada pedang saya itu sudah tidak tahu lagi entah zamannya ini adalah peninggalan Ryamayu, siapa yang tahu itu? Betul atau tidak, tidak tahu. Tapi saya tidak mau loh nanti saya kualat. Tidak ada bukti-bukti yah. Tapi kalau saya punya keris dari besi-besi itu. yah bukan saya ngatakan si A ini peninggalan Ryamayu, saya tidak mau. Keris itu sudah tua, sarungnya sudah ini tidak saya ganti-ganti. Kata pak A dia suka dapat wangsit, saya tidak tahu, Itu dia sendiri yang tahu itu. Tapi saya tidak tahu dengan bahwa baik Pak A itu maupun pak H itu garis keturunan lurus.

Makanya masih digali terus kebenarannya. Ada juga versi lain yang mengatakan bahwa Ryamayu dan Ryacudu adalah bagian dari Tuan 40, itu juga perlu dibuktikan kebenarannya, karena belum ada bukti-buktinya yang empiris. Apakah yang Tuan 40 itu masuk Ryamayu tidak disitu? Bukan, setahu saya tidak, karena Tuan 40 itu ada 40 Tuan. Tuan Tanda, Tuan Turun, dan lain sebagainya. Saya tidak tahu yang 40 itu, tidak lengkap. Kalau Ryacudu itu masuk ke 40 itu tidak? Ada yang bilang masuk ada yang bilang tidak, jadi tidak tahu juga saya kalo soal itu ngatakan iya saya tidak mau tapi kalau dalam itung-itungannya dia bukan Tuan.

Kalau Tuan itulah kata saya Tuan Tanda, Tuan Beturun, Tuan Raja Burung Kuman, dan lain sebagainya. Kalau Ryamayu itu setahu saya Ryacudu, Ryapiaku, Ryasendiwa. Sejarahnya dulu ada.

Pak Ismail.....”Jadi kalau Umpu Putera Lima itu yang mana ya di kampung ini Karang? Umpu Putera Lima ini keramat. Dulu nama Kampung Karang ini namanya Karang Unggak, ada puyangnya sendiri. Umpu Putera Lima dari Sena. Kampung-kampung inikan di bagi beberapa bagian. Kami mengakui bahwa dia puyang kami juga. Jadi yang Ryamayu itu kemungkinan di Karang Tengah itu. Karang Unggak itu adalah Setubalan kalau kata orang. Kalau kami ini Kampung Tengah ini Karang Tengah ini adalah Ryamayu, kalau Sena itu adalah Umpu Putera Lima. Kalau tidak salah ada lagi yang Gunung Tiga itu tidak tahu saya. “Apa tanda-tandanya pak karang tengah itu keturunan Ryamayu? Mungkin saja dari peninggalan-peninggalan seperti rambut (*buwok*), badik, keris, Meriam dan peninggalan benda-benda lainnya, demikian juga dengan peninggalan Umpu Putera Lima.

Pak Pahit tidak bisa menentukan yang paling tua, apakah pak H atau pak A, dan yang mana keturunan dari Ryamayu, karena tidak ada bukti yang jelas tahun waktunya. Semua keturunan tapi tidak tahu siapa yang tua. Jadikan ini salah satunya pak H saya catat dan termasuk pusakanya walaupun itu keris patah, dikatakan keris patah tidak ada lagi tinggal sepotong pangkalnya aja yang pucuknya sudah tidak ada lagi.”Pak A ada juga kan. Sudah itu pak S ini juga dia aja juga pusaka peninggalan dari ini tapi kita tidak tahu yang mana sebenarnya kan.

Pak A bercerita, suatu versi tentang hubungan Ryamayu dengan Umpu Putera Lima di Kampung Karang. “Syeh Ali Akbar inikan aslinya dari Timur Tengah, mewujud ke Pulau Jawa tepatnya di Banten itu membentuk merubah wujudnya ke Organisasi Islam Wali Tujuh beliau jelmaan siapa dia itu Syarif Hidayatullah yang Sunan Gunung Jati. Makannya kan kalau Sultan Maulana Hasannudin liat di trah ininya apa keturunan silsilahnya kalau sudah masuk ke apa ke kerajaan Banten itu pasti jelas disitu ada silsilah. Kalau syeh Maulana Hasannudin pasti Bin Syarif Hidayatullah.

Nah itu putera beliau dari Banten itu ada tiga, Ryamayu, Ryapiaku, Ryacudu ini. Setelah dia itu berkelana melalang buana, beliau punya istri lagi yang dari Lampung. Dari Lampung sebenarnya dari anak Raja Abung. Melahirkan satu orang putera namanya Ryasendiwa. Kemudian melalang buana lagi beliau memiliki istri dari Bengkulu, melahirkan Umpu Putera Lima. Jadi, Ryamayu, Ryapiaku, Ryacudu, Ryasendiwa, dan Umpu Putera Lima. Makanya Umpu Putera yang kelima, tapi ini belum diungkap, bahkan juru kunci Umpu Putera Lima yakni abah Rasyid tidak tahu hal ini. Juru kuncinya Putera Lima. Jadi mereka memang dari Bengkulu ya? Karangannya itu ya? Nah beliau kesana dari Bengkulu ini mencari saudaranya yang Ryamayu, Ryapiaku, Ryacudu, Ryasendiwa. Makanya pangeran dari Bengkulu ke sini Umpu Putera Lima ini sampai Karangannya untuk mencari saudaranya dulu.

Cerita pak Pahit....Ryasendiwa ini itukan dia punya tahta, Keturunan Siba dari Banten makannya kan keunikannya. Penyimbang marga 62, penyimbang pasti kepala-kepalanya adat pasti tokoh adat dia, rajanya dari adat, kepala kampungnya dari seluruh kepala kampung. Tapi keturunan beliau ini memang raja. Bukan hanya pemimpin marga, memang raja dan ada wilayah. Itu bukan rajanya di Sumatera itu makanya puteranya Burung Kumbang ini memang bawaan dari Banten sudah bawa ke Sumatera sudah jadi raja. Bukannya begawi dulu nya. Istrinya (ratu ibu) yang melahirkan anak Sendiwa ini dari Abung? Ini tidak pasti apakah dari Abung atau dari Komring. Apakah itu dari komring, apakah itu dari Abung. Tapi kalau Abung tidak mungkin. Kalau di daerah Sumatera Selatan mungkin bisa. Iya. Kalau beliau boleh bilang bahwa katanya Ratu Ibu itu dari Komring silahkan. Kalau saya yang saya dapatkan anak raja dari Abung. Raja dari seorang raja Lampung Abung dia punya raja, raja ini punya seorang puteri. Tidak mungkin orang Komering, maksudnya dia harus orang Lampung. Makanya dia diangkat sebagai penyimbang bukan dari Ryamayu. Kalau Ryamayu dan Ryacudu ini kira-kira istrinya dari mana? Istri pertama syeh ali akbar / Tuan Raja Burung Kumbang atau dari Banten atau dari Mesir.

....”Jadi Umpu Putera Lima ini bisa jadi anak ke-5 tapi dari istri yang di Bengkulu ya. Terus hubungannya *piubi umpu tujuh* itu apa? Umpu Putera Lima tidak ada hubungannya. Tidak, saya rasa tidak ada hubungan darah mereka itu...Cuman mereka di tuakan gitu ya. Makamnya Ryamayu, ada ketilasannya disana, di Melubang Kasui itu, tidak jauh. Tidak jauh dari Syeh Ali Akbar dengan Ratu Ibu. Kalau saya, tau itu karena ada yang ngasih tau. Pak H itu cerita, ‘dia tau dari Bakasnya Habirin ya, Habirin yang rumahnya disitu. Nah bakasnya itu sudah meninggalkan itu. Bakasnya cerita sama Bakasnya. Kawan, kalau kamu mau tau Puyang kamu itu ada di situ di Melubang tapi dari rawa itu naik. Nah kalau saya tau dari tukang ojek ‘disana memang ada makam yang tidak pernah di *jamah* dan termasuk makam itu malahan tidak pernah di bersihin segala macam makam itu. nah ini sayng saya ceritakan dengan kamu, maksud saya kapan-kapan kita kesana tapi jalan kaki. Entah ada 1 km, 2 km, 3 km, saya tidak tahu jalannya. Banyak pantangan sebelum ke makam, seperti makam kami tidak boleh makan Ayam Beruga. Ayam *alas* itu.

Narasi Pak Pahit.....”Kenapa kuburannya di Kasui semua ya? Disana itukan termasuk kampung besar. Dari zaman belanda itu disana yang paling besar. Saya pernah bertanya ke Pak Putting dimana dimakamkan Ryamayu, yakni di Melubang. Aslinya Banjit, Kasui, Rebang Tangkas, itu masuk Marga Buay Bahuga. Sampai saat ini belum ada penimbang marga atau penimbang yang ada disana. Dulu memang ada ya orang Rebang, Rebang Tinggi namanya. Dari Begawi, tapi mopus.

.....”Jadi *yak nyo da yuw nyak ja khadu pilih, kham ja khukhskan yuw* (jadi da saiy ini sudah dipili, kita luruskan yah). *Jadi nyak mijo khadu jak mitek Um Hibni nyak sija kan jak keterangan ku makkung mula kan jak pai dija ‘Silsilah Keturunan Ryamayu mak ku tulis dija kerna nyak bingung sipa kuti sai tuha Um Mail, api jak bagas setuyuk na um Mail, api jak Hibni, api jak si kuti* (jadi saya ini sudah ketemu Pak H saya ini kan dari keterangan saya tidak ada, coba kamu lihat tulisan ini ‘Silsilah Keturunan Ryamayu tidak saya tulis disini karena saya bingung siapa kalian yang tua Pak S, apa dari Dari mbahnya pak S, apa dari H, apa dari pak A).

.....”Pak H itu mupus (tidak punya keturunan laki-laki), dan belum Begawi dan mancor jaman, supaya diterangkan di dalam lima kebuayan di terangkan di penyimbang-penyimbang baru supaya bahwa betul keturunan ini ada, ada pengakuan. Bukan mengaku-ngaku.Karna nyak ja simpang-siur, sementara Hibni ngakui tiyan si tuha maka justru cak na salah satu batang kukuh tanaman Ryamayu pun masih ada di tanahnya Hibni di seberang tiyuh khangan (karena saya simpang siur, sementara pak H mengaku tua makanya katanya ada salah satu batang kokoh tanaman Ryamayu pun masih ada ditanahnya H di seberang jalan).

Na sementara niku kan kak adu begawi, amun Hibni makkung brgawi kan, khadu sina um Mail sina ta salah satu itu sebab kuti na ketukhunan jak Karang Tengah. Iyu, na Um Mail na kan keturunan Karang Tengah munih. Ganta kan nokhja Amun ya memang niku nyojakh ya nyak haga nyak ija kan mak haga sesai bahasanya (na sementara kamu kan sudah begawi, kalau hibnikan belum begawi kan, sudah itu Pak S itu salah satu keturunan kalian dari Karang Tengah. Jadikan gini kalau kamu apa bahasanya ya mau saya inikan satu bahasa) menceritakan tapi menceritakan itu tidak nanti karena ini bukan untuk kita disini jejak guai anak umpu (untuk anak cucu). Anak umpu nanti sampai kham khadu kak mati nanti ninggal di anak kham ninggal di umpu kham. Jadi nyak haga kilu jelas bahwa salah satu sija salah satu contoh tukhun di sikam ceristop Aria khaja Putting Burung Kumbang Tukhun jak san Nasrunsyah gelar Mangku Bumi, tukhun lagi mas muhammad Pengiran Putting Marga, tukhun lagi Halifah Keturunan Mangku Bumi Tuha, turun lagi sejadi adalah Pangiran Putting Marga Tuha, turun lagi adalah Mangku Bumi Leluwet, Mangku Bumi itu menjukhaikan Marwa sai pasti nukhunkan Gedung jama Benawa sina Mangku Bumi sai bapak Sejadi sama sai Bapak Nika Tuan (itu Mangku Bumi yang Bapak Sejadi sama yang Bapak Nika Tuan).

.....”Nika Tuan sai nukhun kan Gedung, sai si Sejadi sija nukhunkon Benawa sija sai adok na Pengiran Putting Marga Tuha, na Pengiran Putting Marga Tuha mulai ya metong dalam tahta kerajaan ulah bak sai Nika Tuan si ja jeno mak dok anak khagah.

Jatuhlah di Benawa sai ngedok anak ragah sampai saat sija turun ragah sina wat. Na sijalah ketukhunan sampai di kiyai Khatu. Na gogoh salah satu di lambung, Ria Mangkusediwa sina se sai khetine Riamangkusediwa se sai khetine makamne kek jelas wat di Kota Dewa. Tukhun luwet lagi Mangku Bumi atau debut amun regoanne Ria Mangku Bumi samping makam ne kan wat khua makamna (Nika Tuan yang menurunkan Gedung, Sejadi ini menurunkan yang adek-nya Pangeran Putting Marga Tuha, na Pangeran Putting Marga Tua yang tadi istrinya mengandung dalam tahta kerajaan tetapi Nika Tuan ini tidak memiliki anak laki-laki. Jatuhlah Benawa kepada yang memiliki anak laki-laki. Nah inilah keturunan sampai di Kiyai Ratu. Nah salah satu di Lampung, Ryamangkusediwa itu yang artinya makamnya sudah jelas ada di Kota Dewa. Turun lagi Mangku Bumi atau). Kita ini mau meluruskan karena kalau bukan kita lagi yang mau dan dukungan, dan rekan-rekannya kalau bisa segala sesuatu kan kita luruskan dan juga artinya untuk cerita ke depan nanti jangan sampai nanti terjadi ada pro-kontra. Saya ini keturunan ini saya keturunan itu.

Jadi gini pak, Ryamayu inikan sejarah dari 500th kesana. Jadi kenapa kisruh tentang itu apa kah pak H atau apak A, ini masih belum jelas. Menurut cerita folklorenya, Ryamayu bisa menitis.....”Sudah sekian puluh tahun dia masuk ke badannya manusia lagi itu meremaja namanya *nyaghunglah amun bahasa kham*. Masuklah ke badan seseorang, kemudian seseorang ini mendadak sakti terkenal mendadak. Hilanglah nama aslinya dan kemudian memiliki gelar baru sesuai kesaktiannya. Ketikla dia meninggal maka dia akan keluar dan masuk lagi ketubuh lainnya dengan gelar yang baru. Dengan kejadian seperti ini makanya banyak yang ngaku-ngaku tua ya, banyak keturunannya berarti. Maknanya diyakini bahwa dengan adanya mitologi tentang titisan, maka Ryamayu bisa berada dimana-mana dan menitis dimana-mana saja tubuh orang sehingga bisa dikatakan akan banyak kita temukan nama Ryamayu, dimana beliau menitis tersebut. Jadi maka ada kuburannya di Banten, ada juga di Kasui dan lain sebagainya, mungkin inilah yang menyebabkan klaim-klaim itu.

Kita sebut ini 'Ketilasan' karena bicara tidak mungkin dia mau ketilasan sebagai tanda jejak'. Makam memang bisa menjadi bukti, namun kemungkinan dengan adanya narasi titisan, maka beliau mungkin berpindah-pindah, dan ditiap daerah diberi gelar yang berbeda-beda. Namanya dia ini penyebar agama Islam jadi tidak mungkin dia ini diam di sini terus, nanti di sini sudah masuk Islam dia pindah lagi, nyebarkan agama lagi ganti gelar lagi, gelar di sini lain di sana sudah lain padahal masih satu badan, itulah yang kemungkinan terjadi.

Kampung Karang terbagi *kham cak tiyuh yu tiyuh tengah, tiyuh cuk, tiyuh bujung, tiyuh segalo macem* (kita menyebutnya kampung tengah, kampung kampung atas, kampung ujung, kampung segala macem). *Sina* (itu) adalah tiyuh tengah *iyu* karangan atau yang disebut karangan tengah. Nah karangan tengah itu adalah salah satu yang *ngejukhai*-kannya itu adalah Ryamayu. Tapi yang sekarang yang masih bingung Ryamayu itu siapa yang tertua itu. Itu ada catatannya dibawah itu, *na sai khadu na sina* (sudah itu). Peninggalan *tiyan jak* (mereka dari) Riyamanyu salah satu barang. Itu ada dari Giriharjo sana tempatnya rumahnya pak H yang menyimpan banyak peninggalan Ryamayu. Sudah itu nanti saya (Pak Pahit)..... ceritakan dulu karena saya ini juga begini kita harus tahu keramat itu memang orang itu dimana harus keramatnya dimana kita harus tahu kalau kita tidak tahu makamnya dimana nantikan berdebat bingung kita. Makamnya Ryamayu itu udah tidak ada tapi saya (Pak Pahit) sudah ada ketemu gambarannya makam itu. Yakni di Kasui juga, nah ya itu salah satu kemungkinan, makam yang selama ini tidak pernah orang ziarah kesitu dan makam itupun juga terpencil satu, dan makam itupun menurut keterangan yang naik ojek saya itu, itu jalan kaki aja mungkin tidak lumayan jauhnya, tapi ya dia dipinggir sungai. Pak Pahit juga belum pernah kesana tapi tukang ojek itu yang waktu saya naik motor itu dia udah berceritakan masalah soal itu. Nah setelah saya)Pak Pahit) mendapat keterangan dari pak H, ada seseorang yang mengatakan bahwa makam Ryamayu ada di Kasui tidak jauh dari makam Seh Ali Akbar '*amun kuti haga ngunut puyang kuti riyamanyu sina huwat di kasui*' (kalau kamu mau

mencari puyang kamu Ryamayu itu ada di Kasui) tapi makam itu dia tidak campur sama Syeh Ali Akbar, dia mungkin dari jembatan itu ke atas bukan ke bawah kalau Syeh Ali Akbar dari jembatan ke bawah, sedangkan makam Ryamayu ke atas. Pak Pahit juga belum pernah kesitu, tapi menurut keterangan dari si ojek itu tadi jalan itu pak tidak bisa naik motor pasti kita bejalan kaki karena makam itu juga tidak pernah dilewat in tidak pernah ziarah adanya orang berkunjung ke situ.

Ada satu keris pusaka Riyamayu, ini disimpan Hibni glr Raja Salam, yakni Papah buwok itu... kalau kita *api munih lamen sebai kuti kekhamas sina* (apa juga kalau kamu keramas itu) ?, *talam* (mangkuk) itu ya. Kayak mangkuk kalau dia keramas itu airnya. Nah iya, kalau kita dari keramas itukan airnya dibuangnya kesitu *kan sina papah buwok ino* (kan itu sanggah rambut itu). Sudah itu yang *papah buwok yah* (sanggah rambut). Sudah itu *bokokh, bokokh* itu, *Papah buwok* (Penyanggah rambut) mangkuk itu nampung air rambut gitu. Kalo *bokokh* itu bokong *sina api* (itu apa). Nah ini salah satu kalau namanya *bokokh kaya gini*, tapi *bokokh sija guai pok bako sai nano gawoh* (Bokokh itu tempat wadah yang itu aja) tapi ininya udah tidak ada lagi. Yang untuk tempat pinang, yang untuk tempat daun sirih, tempat sirih udah tidak ada hanya cuman wadahnya aja, ini disebut *bokokh* gitu. Nah ini salah satu contohnya. Nah sudah itu *tepok pengikopan* jadi kalau raja itu dulu kalau model dulukan kalau dia entah itu dari ngerokok, apakah dia itu nyirih yah kalau buang ludah itu tidak mungkin dia keluar rumah pasti 'pleh' buang kesitu udah. Na itu namanya *pok pengikopan* saya kurang ini juga tidak ngerti ini raja *si jajo pok pengikopan cakku* (tempat pengikopan kata saya). Untuk raja-raja buang ludah atau *ulun jak ngangas sina kan mumban disan*. Kayak orang-orang yang sudah tua itukan biasanya dia mau buang ludah terus jadi ada disitu. Sudah itu, yang ke-5 *khokhok*. *Khokhok* itu itu tempat *ngangasan* kalo orang bikin *ngangas* di apa tumbuk didalam itu na itu *Khokhok* namanya. Na jadi salah satu barang yang saya dapatkan sama pak H itupun juga sudah saya bilang tulung itu jangan di lingut-lingut bilang saya karena ini bukan saya mau minta, bukan saya mau beli, bukan saya mau apa hanya

saya pinjem aja. Dikeluarkannya semua ini. Sudah itu dia itu memang dulu katanya pernah dia punya catatan jadi seperti kaya cerita sapa itu yang sampai kebakar yah..."demikian cerita pak Pahit.

C. Menelusuri Jejak Ryapiaku di Kampung Mesir : Asal Muasal Mesir Ilir dan Udik

Mencari jejak Ryapiaku sangatlah sulit sama dilematisnya dengan Ryamayu, banyak yang tidak tahu persis lagi dimana keturunannya berada. Salah satunya adalah menelusuri wilayah Kebang, informasi dari Pak Agus. Agus Heri ini adalah Ratu Susunan Marga turun di Bapaknya Berliansyah Ratu Jaksa Adek-nya. Asla Muhammad Nur mbahnya Ratu Susunan Marga, turun di datuknya Sultan Kabir. Sultan Kabir atau sultan Pukkat. Sudah itu dibawahnya lagi Sultan Sipah saya tidak tau taunya Sultan Sipah. Di atasnya lagi Tuan Betukhun satu Tuan Dandah. Ini dari keterangan Kiyai Ratu memang juga dari Ratu Pesirah sudah, yang Bakas Kemis juga sudah. Maksud saya (Pak Pahit), saya mau bertanya sebenarnya Gebang ini siapa yang menjuraikan. Karena menurut dari Ratu Pesirah dari Bakas Kemis, itu Ryapiaku. Kalau dari kiyai Ratu juga begitu Kiyai Ratu pernah cerita. Ini sumbernya tidak jelas saya juga tidak tau jadi sepengetahuan saya keturunan Tuan Tanda.

..."Saya (Pak Pahit) juga tidak tahu apa keturunan mereka Mesir Udik itu tapi kalau sudah mencapai Ryapiaku saya tidak tahu karena karena saya tidak mengaku-ngaku. Iya, masalahnya kita ini ngaku-ngaku tapi menurut keterangan gitu kan. Kita ini menggali Raja ratusan tahun kan ini. Kita gali tapi hanya cuman cerita itu kalau kita hanya mendengar dari 1 atau 2 orang itukan orang kurang ini. Dan juga disini salah satu pak Putting langsung juga kan cerita bahwa salah satu dari Kebang itu Sebar itu itu adalah yang namanya Barliansyah ini adalah salah satu yang menurunkan keturunan dari Ryapiaku. Menurut garis lurus maksudnya mungkin yang dimaksudkan. Tapi cuma yang namanya puyang-puyang itukan kadang-kadang 30 keturunan yang lampau kan.

Itu ada yang 32 saya ini cuma sampai buyut saya tau, saya tidak ngaku-ngaku cuman buyut saya tau namanya. Tapi cerita-cerita orang kan jadi ada yang puyang makanya ini itu karena dia nenek kan. Puyang itu panggilan puyang nenek kita puyang artinya kan nenek moyang. Jadi kalau saya tidak bisa istilahnya secara detil tidak bisa saya. Ada yang tidak dilahirkan pokoknya 'dek' ada gitukan. Nah kita bingung kalau yang gitukan. Kalau memang dia ada garis keturunan si A si B si C inikan enak kan. Tapi itu kalau bagi saya susah. Tapi kalau mengatakan di kampung ini ada 3 puyang misalnya, ini-ini masih bisa saya gambarkan cuma itu saya. Ada yang istilahnya karena di kampung itu kaya di Mesir, Bumi Agung ini bukan satu. Nenek moyang bukan satu. Karena saya juga takut kwalat. 'wuy saya ini umpamanya takut saya apalagi saya ngelawan Bapak misalnya masih enak kita umpamanya keliatan lah kalau tidak keliatan itu. Nah ini yang mungkin atidak tapi tidak tau saya juga kalau ponakan inikan masih ponkan ya mungkin dia bisa sekila karena dia semacam gimana ya katakan hobi tapi tidak tau saya. Iya kalau saya ini bukan saya tidak mencintai mereka engtidak tapi kalau saya tidak tau yaudah, saya mau ini tidak bisa saya. Karena itu dek ada yang tidak beranak dan tidak diperanakan. Katanya tapi ini masih katanya, tapi kenyataan. Tidak peranak dan tidak beranak berartikan dimana dia datang berarti dia tidak ada keturunan kalau dia tidak beranak..."

Ryapiyaku kalau menurut keterangan dari pak Puting, Ryapiyaku itu kan sampai detik ini belum jelas tapi hanya dia tahu itu ada di Khebang tapi ngejuraikan siapa yang di turunkan itu, Sudah tidak tahu tidak ada keramat kan ini, nah ini kan pak Bintang sudah menunjukan dengan kita kan di sini. Kemungkinan besar ya itu karena keturunan dari Syekh Ali Akbar itu memang yang satu ini hilang, namun kemungkinan besar menurunkan di Mesir Udik. Dalam sejarahnya Mesir Udik ada beberapa keramat yakni Tuan Sahid, Tuan Tanda, Tuan Pekurun dan Tuan Sifa

Negeri Mesir dahulunya adalah bernama Kepayungan, kemudian terbagi dua menjadi Udik dan Ilir karena Tuan Sahid membuang Kampak, dimana terjadi kebakaran dan api itu kan besar

nah diambil lah basahan dielapkan di air di buat batas, jadi terbatas, jadi Mesir Ilir berbatas dengan Mesir Udik itu karena kampak itu, dan ada sungainya pemisah nya sungai gowo-gowo. Sebenarnya Mesir Udik ini kan satu dengan Mesir Ilir, jadi orang ini ngebataskan karena wilayah yang tempat kampung nya dulunya masuk wilayah Mesir makanya sebenarnya aslinya negri kepayungan itu. Sejarahnya kami yang dari keturunan anak bawaan dari syekh Ali Akbar yakni Rypiaku yang bergelar tuan Tanda, mungkin namanya beda-beda, tetapi orang nya itu juga, itu dugaan pak Pahit.

Rypiaku mungkin saja merupakan nama lain dari Tuan Tanda atau orang yang berbeda. Tuan Tanda yakni seseorang yang kemudian mengembangkan kampung tua bernama Mesir Udik. Tuan Tanda konon ceritanya membuka sebuah perkampungan bernama negeri Keparungan yang kelak menjadi nama Kampung Mesir. Selanjut nya Tuan Tanda membagi negeri Keparungan menjadi dua yakni Mesir Ilir dan Mesir Udik. Mesir Udik didiami oleh keturunan Tuan Tanda dan Mesir Ilir didiami oleh adiknya yaitu Ryacudu. Keturunan Ryacudu mendiami wilayah Mesir Ilir.

Menurut Pak Cidin gelar adat nya, Raja Yang Menimba, usia sekitar 67, asli Bahuga. Bahuga setelah dipecahkan menjadi kecamatan menjadi Buay Bahuga, dahulunya Bahuga. Asal usul orang Mesir darimana, asal usul orang nya. Dahulu namanya negeri Keparungan sekitar tahun mungkin 18 sekian, pertama kali penjajahan Belanda, setelah itu ada moyang yang bernama Tuan Tanda, tapi sebagian ada yang bilang Tuan Sahid. Setelah itu datan glah yang menurunkan Kampung Mesir ini namanya Tuan Syekh Jung Layang mungkin nama lain dari Tuan Tanda, atau saudara dari Tuan Tanda. Jung itu namaya perahu, layang itu terbang, karena beliau datang nya dari Arab maka disini disebut dari Arab. Hubungan nya dengan Tuan Tanda, yang pertama moyang datan glah beliau ini dari arab dan turun ke Negeri Keparungan dan Tuan Tanda menyebut kakak tapi tidak kandung, atau sama saja angkatan, dia bicara dengan Tuan Tanda dan Tuan Tanda ya udah terserah dan akhirnya punya pilihan kesini. Sejarahnya dia ada mata beliu, atau dalam bahasa kita nebang kayu, dan beliau ijin

melemparkan mata beliu dari negeri Kepayungan dan jatuh ke tanah yg ada warnanya dan itulah tempat mendirikan kampung dan terjadilah Mesir Udik ini. Tandanya sudah tidak ada.

Kenapa Mesir Ilir ?, Karena ini namanya bukan Mesir Udik, itu Kebang, setelah pemecahan maka disebut Mesir Udik. Pada tahun 1999 terjadi pemecahan dan pemekaran antara Way Kanan dan Lampung Utara. Di tahun 1999 dan 2002 itu baru ada namanya Ilir dan Udik, dahulunya disebut *meseghr*, kalau dulu Mesir Udik itu kebang, dan masih masuk ke Kecamatan Bahuga. Bahuga artinya dari versi lain bukan hanya karena nama ayam, tetapi karena ada tokoh kita yang siba di Banten : siba (ngambil tahta kerajaan, pulang dari Banten dan datang ke Sekala Bekhak, dan bersatu dari Banten dan Sekala Bekhak disuruh memilih apa yg menjadi nama daerah kerajaan disitu, maka diambil Bahuga, karena ada keturunan nenek nya yang namanya Bahuga. dinamakan buay karena ada keturunan dari Bahuga. Setelah berapa hari kampak itu jatuh dicarilah kampak itu berada tau taunya ketemunya di sini. kira” berapa jauh tempat melemparnya berapa kilo? sekitaran 2-4 kilo. sekarang apa namanya? secara administrasi masuk masih tetep Mesir, Negeri Kepayungan sudah tidak ada lagi.



Gambar 13. anak sungai di Negeri Kepayungan yang membelah Mesir Ilir dan Mesir Udik, tempat Tuan Tanda membuang kapaknya sehingga membagi dua negeri Mesir tersebut.

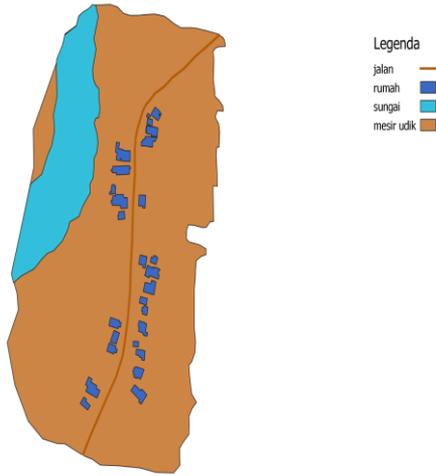
Anak buah dari sana mencari kayu, rotan disini nyari kayu ke sini bapaknya cari kayu tidak pulang, susul anak nya, anak nya tidak bisa pulang, nyusul istrinya, marahlah moyang itu, karena penduduknya habis tidak bisa pulang karena ya itu disedot maksudnya di sedot moyang itu jadi terbentulah kampung jadi ramai, jadi nenek moyang itu pindah ke Kebang Mesir Udik, Tuan Tanda pindah ke Kebang Mesir Udik, karena yang dari Kepayungan itu pindah semua kesini ya pak? pindah ke Mesir tidak mau balik lagi ke negeri Kepayungan. Negeri kepayungan sekitar 4 kilo dari kampung Mesir Ilir, hanya tinggal kebon punya warga, setelah anak buahnya habis kesini marah lah, dia mengeluarkan kelebihanannya penguasa dia maksudnya, dia tepuk tangan dan keluarlah api ini sejarah dari tangannya untuk membakar bukaan dari moyang Mesir lahan terhubung moyang ini masih mandi dan melihat api langsung membakar ke Mesir kemudian basahan nya diangkat ke kanan jadilah muara namanya muara buru-buru atau kenali. Jadi api itu tidak masuk ke Mesir, maka api itu tidak masuk ke Mesir karena diserang oleh air itu. kemudian bertemulah dua penguasa itu tadi moyang tadi katanya kalau kaya gini maka pindahlah ke sebrang. terus kesepakatannya dia pindah, pindahlah negeri Kepayungan ini. ada yang katanya dia itu dulu sembayang di atas alang-alang.

Itu pertama, setelah dia itu datang ke negeri Kepayungan inikan awal ini pas magrib beliau Tuan Tanda, coba liat dulu yang sholat suruh wudu setelah sajadahnya dihadapkan ke daun alang-alang maka beliau ulang lagi tidak berani karena orang itu puasa. Pas udah salam dilihatnya begitu konon ceritanya.

D. Kampung Mesir Udik.

Mesir Udik adalah salah satu kampung tua di Marga Buay Bahuga, dimana merupakan pecahan kampung Mesir yang menjadi dua yakni Mesir Ilir dan Mesir Udik. Adapun peta GIS dari kampung Mesir Udik sebagai berikut :

Mesir Udik



Peta 5. Mesir Udik



Gambar 14. Kampung Mesir Udik dari Foto Drone atas, 2019

Kampung Mesir Udik dan Ilir tadinya adalah satu yang kemudian berpecah menjadi dua kampung yang tidak lepas dari andil nenek moyang mereka. Ada beberapa Tuan yang dipercaya sebagai cikal bakal dari masyarakat Mesir ini khususnya dalam penyebaran Islam, yakni Tuan Sifa, Tuan Tanda, Tuan Pekurun dan

Tuan Sahid. Diantara ke empat Tuan ini diperkirakan adalah satu keturunan, dimana Tuan Sifa memiliki anak Tuan Tanda, dan Tuan Tanda memiliki anak Tuan Pekurun. Namun untuk Tuan Sahid tidak diketahui, yang jelas beliau adalah termasuk syeh yang menyebarkan agama Islam di wilayah ini. Ditelusuri lebih jauh tidak ditemukan juga hubungan antara ke empat tokoh ini dan hubungannya dengan Syeh Ali Akbar atau Tuan Raja Burung Kumbang. Peneliti menduga bahwa ke semua tokoh ini berkaitan dengan penyebaran agama Islam, dan kemudian juga menurunkan sebagian masyarakat di kawasan Mesir ini. Dimana diyakini bahwa Tuan Raja Burung Kumbang sebagai Poyang asal mereka. Keterkaitan diantara tokoh-tokoh ini perlu ditelusuri lebih jauh lagi meski sangat sulit, karena tidak ada informan yang memahami sejarah abad-abad yang lalu. Ditambah lagi di Lampung, kebudayaan telah memberikan banyak nama pada satu orang dengan gelar yang banyak, sehingga mungkin sebutan yang sudah berbeda. Banyak yang meyakini bahwa Tuan Tanda adalah merupakan nama lain dari Ryapiaku yang menurunkan Mesir Udik, tapi ini hanya baru sebatas dugaan belum ditemukan bukti kuat dan ilmiah atas dugaan sebagian masyarakat ini.



Gamabar 15. Makam Tuan Tanda dan Tuan Pekurun di Kawasan Mesir Udik



Gambar 16. Makam Tuan Said adiknya Tuan Sifa, leluhur Mesir Udik di Mesir Udik



Gambar 17. Makam Tuan Sifa, leluhur Mesir Udik di Bahuga

Sebagai mana cerita sebelumnya, konon Mesir Udik ini namanya Negeri Kepayungan masih satu dengan Mesir Ilir. Mesir Udik atau disebut juga dengan Tiyuh Kebang, terus karena tadinya datanglah yang moyang namanya Syekh Tuan Sahid. Datanglah Syekh Tuan Sahid itu dari Mekah dia menyebut nama menanamkan tanah di Negeri Kepayungan itu Mesir maka sebelah sananya Mesir Ilir sini Mesir Udik. Jadi yang ke Ilir sebenarnya itu pecahan dari Mesir Udik, makanya tidak bisa di gabung ini ceritanya, sejarahnya nya antara Mesir Ilir dengan Mesir Udik itu Mesir Udik, karena Mesir Udik tetap di Negeri Kepayungan Mesir Ilir pindah ke Ilir sana, setelah dia dijadikan Mesir maka sana Mesir Ilir sini Mesir Udik, tapi aslinya negeri Kepayungan. Rumah besar di Mesir Udik Namanya Banjar Agung, tapi sampai ini sudah dirobokkan.

Di Mesir Udik ini makanya disebut Khebang itu karena Tuan Sihibang namanya yang tuan Belanda dulu yang menduduki daerah sini, ini markasnya Belanda jaman dulu. Mereka yang masuknya dari Menggala dulunya jalannya lewat jalur air, tidak ada jalur darat lewat sungai. Bisalah di duduki oleh kita masih sebelum merdeka ini ini, istilahnya dulu ini kalau dalam sejarah mengusirnya secara kebatinan lah dulu ini, karena kalau dilawan dengan senjata tidak mampu. Dikarenakan datang syekh ini tadi, dia itu penyebaran agama Islam, sebenarnya maka kalau kita yakini istilahnya berarti kita masih jaman Hindu dulu sudah ada kampung. Beda dengan Bumi Agung, kalau Bumi Agung, Pak Puting yang lebih tau kan sejarahnya karena kita ini maka bergabung satu dengan Bumi Agung sejarah ini ya, karena Bumi Agung itu ada raja ada istilah organisasi yang baguslah karena adat itu sebenarnya bagus ada tata krama yg bagus ada adatnya yang istilahnya. Tidak ada istilahnya pemecahan, istilahnya kami orang Mesir Udik ikut adat itu kan bagus. Di Mesir Udik ini dari jukhai atau jurai ; jughai, kalau jughai dari ini tadi sejarahnya dari Tuan Tanda tapi inikan sudah dari anak Tuan Tanda, dan Tuan Peturun, serta yang asli menurunkan kita ini Tuan Sifa. Poyang pertama Tuan Sifa, datanglah tuan ini syekh ini tadi untuk penyebaran agama Islam Tuan Sahid tadi, disini diturunkan oleh

anaknya Tuan Sifa yg menurunkan kami Mesir Udik adalah Tuan Tanda, kalau dari strukturnya turunnya Tuan Tanda.

Tuan Sifa maksud kedatangan beliau itu dulu untuk penyebaran agama Islam, bahkan ada yang menyebutkan ceritanya dia sholatnya diatas alang-alang jadi menggelar sajadahnya itu di atas alang-alang, jadi kalau menurut keyakinan orang-orang disini konon dahulunya memiliki kesaktian, dimana beliau yang bisa terbang. Itu sebenarnya juga jasadnya tidak dimakamkan disini yang dimakamkan disini hanya sorbannya aja dengan pakaian yang lepas karena waktu begawi, dimakamkannya masih di wilayah Mesir Udik ini di Pedindingan.

Antar Tuan Tanda dan Syeh Ali Akbar mungkin bersamaan karena sama penyebaran agama Islam, jadi sejarah ini dari penyebaran agama Islam disini ini sudah Islam sebenarnya dari Tuan Sifa ini tadi dia sudah belajar namanya dulu cara kebatinanlah namanya tidak seperti sekarang ini cari ilmu. Dia hanya sebentar mungkin ke sana bisa tahu, jadi kalau dalam sejarah itu Tuan Sahid itu tadi adiknya Tuan Sifa, karena kami ini berasal dari Mesir maka disebut Mesir itu aslinya yang keturunan Mesir ini lah termasuk beliau-beliau pak Puting itu dari Arab Saudi.

Makanya keramat, disini juga ada yang di sebelah sesudah Khebang sini, kalau tadinya memang disana semua. karena yang sudah pindah kesini ini yang sudah jaman belanda. Keramat itu Tuan Tanda dan Tuan Pekurun. Tuan Sifa anaknya Tuan Tanda, Tuan Tanda Anaknya Tuan Peturun. Tuan Peturun-----Tuan Tanda-----Tuan Sifa. Dalam sejarah itu, pak Riyacudu itu yang awal sama kita dari Tuan Tanda ini makanya karena kalau dalam sejarah tuan tanda itu dia yang Mariam besar itu tongkatnya. Jadi tidak kebayang, waktu perang dulu meriam yang besar itu buat dia tongkat. Menurut cerita-cerita ini karena nenek moyang kita ini sama dengan beliau dia orang ini itu panglimanya perang itu jaman jahiliyah dulu bukan melawan Belanda karena jaman Belanda beliau-beliau itu udah wafat. Jadi kalau Mesir Udik ini keturunan dengan Riyacudu, kalau dulu itu sejarahnya jaman Belanda jangankan orangnya, kampungnya aja Mesir Udik ini tidak kena apa namanya sasaran

peluru. Makanya wajar pak Riyamizad itu, karena di kampung kita ini negeri Kepayungan itu dalam cerita sejarah dulu kalau senjata Belanda diarahkan dikampung itu tidak meletus, makanya tidak sembarangan orang Belanda itu masuk sini. Kalau daerah kita ini termasuk kalau jaman dulu itu jaman Belanda lah istilahnya istimewa.

Mesir Udik berasal dari negeri Kepayungan sebagaimana cerita di atas, diwarnai juga dengan kedatangan para Tuan dari Arab Saudi dalam rangka penyebaran agama Islam, sampai sekarang kuburan dan makam mereka menjadi keramat disini dan tempat untuk ziarah makam. Mesir dibelah menjadi dua menjadi Ilir dan Udik, yang Mesir Udik tetap disini sedangkan Mesir Ilir pindah ke kawasan sebelah sungai. Tuan Sahid dalam rangka menyebarkan Islam, dia bawa tanah di gengamnya dari tanah Arab Saudi sana nah katanya kan di tanamkan di sini ini Mesir. Jadi yang pindah ke Mesir Ilir itu ya dari keluarganya Tuan Sahid sama Tuan Sifa dan tuan tanda, kemudian Tuan Tanda yang menurunkan di Mesir Udik sini. Kampung ini kemudian terbagi dengan alasannya dulu katanya untuk mengembangkan kampung lah, perkembangan. Menurut pak Bintang yang di Ilir berkembang, yang di Mesir Udik ini kurang nambahnya, karena sejak kalo saya tau kampung Mesir Udik ini sedikit saja penambahannya. Kapan persis tahunnya Tuan Tanda datang ke Mesir Udik ini tidak diketahui, dan sebagian juga ada anak keturunan Tuan Tanda di Mesir Ilir, karena Mesir Ilir dan Udik masih satu keturunan jadi merupakan saudara. Sedangkan wafatnya para tuan-tuan tersebut tidak diketahui dan tidak tercatat sama sekali. Maka aslinya pak Ryacudu dengan kami Mesir Udik ini masih satu keturunan, selain dari pak Ryacudu itu nah itu yang lain. Kan di sana itu ada juga Tuan Sahid yang nurunin, jadi Kaca Marga itu masih satu keturunan dengan Mesir Udik.

Di Mesir ini banyak keturunan dari Tuan Sifa di turunkan oleh Tuan Tanda, dari Tuan Tanda ini yang udah pecah, ada yang ke Mesir Ilir yang dari Tuan Tanda ini yang udah pecah, ada yang dari Mesir Ilir ada yang beda moyang, sudah itu dari yang Tuan Sahid beda juga, itu ada dari Mesir Ilir juga.

Cuma yang garis lurus Mesir Udik dengan Mesir Ilir aslinya yang di turunkan oleh Tuan Sifa itu anaknya Tuan Tanda, Tuan Tanda yang nurunkan kita semua maksudnya begitu. Sesudah itu datang lah Tuan Sahit ini maka dia yang buat Mesir yang tadinya negri Kepayungan, karena dalam sejarahnya Tuan Sahid ini masih adeknya dari nenek moyang Mesir Udik ini tadi.

Dikarenakan Tuan Sahid mau nyebarkan agama Islam kan dia tahu ada kakaknya di sini tadi kan, kebetulan di sini udah pada ikut Islam karena sudah mulai belajar ngaji segala macam kan. Syeh Ali Akbar dari Arab itu kemungkinan adalah kakak dari Tuan Sahid, ceritanya Syeh Ali Akbar menikah dengan Ratu Ibu, menurunkan lah anak yaitu Ryamangkusendiwa, Ryamangku Sendiwa itulah yang langsung menurunkan keluarga di Bumi Agung. Kemungkinan ini Syeh Ali Akbar adalah kakak Tuan Sahid adalah baru pada perkiraan-perkiraan saja, belum ada bukti empiris.

Nama-nama Puyang seperti Tuan Tanda, Tuan Sifa, Tuan Sahid, kemudian puyang Syeh Ali Akbar Glr Tuan Raja Burung Kumbang, dengan anak-anaknya Ryamayu, Ryapiaku, Ryacudu dan Ryamangku Sendiwa, hubungan kekerabatan diantara Syeh Ali Akbar Glr Tuan Raja Burung Kumbang beserta ke empat anaknya dengan Tuan-Tuan tersebut masih dipertanyakan dan diragukan, apakah ada hubungan persaudaraan, atau tidak, karena gejala Tuan-Tuan ini hanya ditemukan di Mesir Ilir dan Mesir Udik, tidak ditemukan di Kampung lainnya seperti Bumi Agung, Tulang Bawang dan Karang. Di Tulang Bawang ditemukan puyang yang lain seperti Pulun Putra Guru dan isterinya Pulun Bay, sedangkan di Karang ditemukan Umpu Nebi dan Umpu Putra Lima. Dari hasil penelitian ini melihat bahwa Syeh ali Akbar Glr Tuan Raja Burung Kumbang memiliki empat putra Ryamayu, Ryapiaku, Ryacudu dan Ryamangku Sendiwa adalah fakta ilmiah, dimana beliau-beliau ini menurunkan kelompok buay yang ada di Bumi Agung, Mesir Ilir dan Mesir Udik. Sementara itu belum ada bukti ilmiah yang menunjukkan hubungan antara keturunan Syeh Ali Akbar dengan Tuan-Tuan tersebut secara persaudaraan, kemungkinan yang paling besar adalah di masing-masing Kampung tersebut memiliki orang-orang yang datang dan

dituakan karena penyebaran agama Islam di sana, dan beliau-beliau tersebut kemudian juga berperan dalam mengembangkan kampung-kampung tersebut, menyebarkan Islam dan kemudian memiliki keturunan, serta terjadi hubungan akibat perkawinan. Meskipun banyak yang mengira-ngira bahwa nama lain Tuan Tanda itu Ryapiaku atau lain sebagainya, karena asumsinya adalah di Lampung satu orang bisa memiliki nama-nama atau gelar lainnya seperti juluk adok. Sebagaimana diceritakan Pak Pahit Pahija, berikut ini :

.....”nah yang saya bingung ini sebenarnya karena adat lampung dulu gini ya contohnya seandainya saya ini kayak saya, saya waktu bujang gelar saya berbeda nama saya raja liyu setelah saya menikah gelar saya sultan raja turunan kalo seandainya saya punya lagi istri di pakuanratu saya sudah ganti gelar lagi,saya punya istri lagi seandainya di negara ratu saya ganti gelar lagi. Jadi kadang-kadang cerita satu orang satu badan itu bisa satu sampai empat orang. Iya, nah jadi yang kita khawatirkan kayak dia ini tadi ya di ceritakannya memang orang dari arab ya, benar memang kita semua penyebar agama itu dari arab termasuk salah satu umpu putra lima itu dari arab juga, nah jadi saya itu memang ini tapi kalau yang catatan yang memang saya sudah tau dari jaman mbah itu, mungkin pak Puting sudah cerita juga ya kemarin itu ya Ryamayu, Ryapiaku, Ryacudu, Ryamangku Sendiwa. Kalo rya-rya ini memang dia satu kesamaan/satu keturunan, nah yang saya bingung (bahasa lampung ga ngerti) nama ini begini ya, saya ada gelar nanti anak saya ada gelar saya ada cucung nanti gelar saya turun ke cucung, di pindahkan ke anak di pindahkan ke cucung di pindahkan ke anak di pindahkan di cucung jadi kadang-kadang yang namanya Ryacudu belum tentu satu orang karena dia sudah ganti-ganti apa dari jaman ke jaman gitu terus karena nama-nama itu benar-benar di abadikan tidak bisa nama itu sampai hilang maka nama itu/ gelar itu nanti dari mbahnya ke cucung terus ke anak gitu terus sampai sekarang lah termasuk pak Ryacudu kan nurun ke pak Ryamizard ini yang ngambil Kaca Marga itu kan ngambil gelarnya dari bapak Ryacudu kan turun sama pak Ryamizard nanti pak Ryamizard ini gelar dia turunya di cucungnya, jadi seperti itu.

Jadi kalau saya di Gebang sini salah satu ada puyang yang tidak ketauan yaitu Ryapiaku tapi sejarah kan dari Bumi Agung saya tidak tahu kalo dari Khebang kan....”

Pak Pahit melanjutkan....” bahwa kalo dia umpamanya pak Ryapiaku berarti Tuan Sifa di sininya karena yang asli nurukan kami di Mesir Udik khususnya yang tadinya negeri Kepayungan itu Tuan Sifa jelma dari arab, kita ini aslinya dari Mesir juga asli dari Arab Saudi yang nurukan kita ini di sini dari arab saudi kalo sesuai dengan sejarahnya. Ini kan saya cerita masalah Ryamayu, Ryacudu udah jelas artinya dia sudah terpajang yang kita lihat kan, pak puting itu memang bilang kan, saya kan tanya sama pak puting, pak puting sebenarnya Ryapiyaku itu dimana? Ryapiyaku itu ada di jurai orang Gebang (Mesir Udik),itu artinya Ryapiyaku yang menurunkan orang gebang/ Mesir Udik, tapi apa gimana bahasanya ya silsilahnya dia tidak punya anak laki jadi tidak seberapa jelas bener artinya pusaka-pusaknya ada pusaka itu kamu yang megang barang-barang itu jadi artinya Mesir Udik sama Mesir Ilir itu masih hubungan darah ya. Untuk pengambilan adat sekarang ini semuanya ke Bumi Agung, yaitu ke Benawa yaitu ke Pak Puting, karena disana adat masih hidupkan kerajaannya...”

Kemungkinan yang lain juga bisa terjadi dimana Kampung Karang yang memiliki hikayat tentang umpu putera lima dari Bengkulu, mungkin saja masih berhubungan dengan Syeh Ali Akbar karena ada cerita punya isteri dari Bengkulu mungkin saja menurunkan anak, tetapi tidak dibegawikan karena bukan dari isteri tua dan bukan orang Lampung, maka tidak bisa dijadikan raja. Hal ini hanya berupa asumsi dan dugaan saja cerita dari mulut ke mulut yang belum tentu kebenarannya.

Ini kemungkinan yang terjadi dengan keturunan Syeh Ali Akbar, misalnya untuk menurunkan gelar di marga Buay Bahuga ini apabila seorang ayah bergelar suttan, kemudian suatu hari diturunkan kepada anaknya maka gelar itu turun ke anaknya, dan ayahnya tersebut menjadi ndika (pensiunan dalam adat).

Demikian bahwa nama-nama puyang tersebut ada di dalam sejarah dan hikayat masyarakat setempat, tanpa diketahui hubungan-hubungannya secara persis, yang jelas mereka menjadi pendahulu dari kampung-kampung tersebut yang sekarang menjadi Buay Bahuga. Mesir Udik merupakan tempat yang istimewa karena tidak pernah dilihat oleh Belanda, tidak dijajah Belanda, ceritanya meski habis peluru Belanda tidak bisa masuk ke wilayah Mesir Udik. Namun menurut pak Bintang, kampung Mesir Udik ini tidak ramai dari dulu segitu saja sejak tahun 1991 pak Bintang menjadi kepala Kampung, sampai sekarang hanya ada sekitar 20 buah rumah, dan berusaha supaya kampung ini ramai, namun menurut kepercayaannya kampung ini punya selimut sutera, yakni tertutup sehingga tidak bisa ramai. Ada seorang bernama Sutan Raja Penutup dipanggil untuk meramaikan kampung ini tapi tetap tidak bisa karena kampung ini ada selimut sutera yakni dipagar secara ghoib, sehingga tidak mempan terhadap santet dan sihir dan maksud jelek dari luar.

Cerita menarik lainnya adalah ada yang menduga bahwa Tuan Sifa itu adalah sosok wanita, orang tua dari Tuan Tanda yang menjuraikan Mesir Udik. Tapi persoalan perempuan atau laki-laki ini masih simpang siur. Yang jelas dalam sejarahnya tuan Sahid itu asli orang Gebang datangan dari Arab Saudi.

Menurut informan Mesir Udik (Bintang, 56 thn), kami ini bukan raja, kami tidak dilahirkan dari raja maka kami ini ikut dengan kerajaan beliau pak Puting tuan sama Gedung sama Benawa ini tadi, karena dia orang inilah yang ada raja jadi kami ini tidak ada raja, ya itu juga dibentuk raja sebelum merdeka. Jadi sebelum Belanda itu kalau kampung ini memang sudah ada. Kalau kerajaan itu setelah pak Puting itu yang nurunkan dulu datang kesini dia orang itu ada raja, karena mereka Begawi jadi mereka menegakkan adat. Tetapi di Mesir Udik ini kalau mau menegakkan adat atau Begawi maka kami minta ke Benawa di pak Puting. Sebenarnya hubungan antara kampung di Bahuga ini masih jalur persaudaraan karena masuk satu buay atau keturunan, dimana misalnya informan pak Bintang (dari Mesir Udik)) hubungan nya dengan apa benawa itu, kalau kami (pak

bintang) ini sekarang hubungannya cukup dekat. ...”Istri paman saya ini dari keluarga beliau ini, sudah itu paman saya ngambil anaknya anak bayan khasa. Ibu saya dari gedung itu dari gedung itu dari keturunan ini tadi makanya ya dulu itu kalau raja kan masih dikagumi benerlah sama masyarakat-masyarakat yang dikampung sini makanya nenek saya dulu mati-matian ngambil ibu saya dari Gedung istilahnya kan dan paman saya itu ngambil dari Benawa. Jadi kalau hubungan dekat dengan Benawa itu masih dekat sama sekali walaupun tadinya kan secara adat kami ini memang dekat istilah nya penyimbang itu anak buah dari raja. dari strukturnya itu raja penyimbang dibawahnya karena ada raja ada penyimbang. kalau dulu itu cari penyimbang itu payah karena di kampung ini yang penyimbangnya cuma nenek saya sudah itu dia ini sama baru tiga, empat.....”

E. Mesir Ilir dan Ryacudu



Gambar 18. Kampung Mesir Ilir Marga Buay Bahuga Secara administratif maka kampung tua Mesir Ilir dan Mesir Udik serta Bumi Agung ada dalam Kecamatan Bahuga, Kabupaten Way Kanan.

Mesir Ilir



Peta 5. Mesir Ilir dalam Peta GIS



Gambar 19. Foto Mesir Udik dari Foto Drone atas, 2019

Maka ada tiga kampung tua secara genealogis merupakan keturunan dari Tuan Raja Burung Kumbang atau Syeh Ali Akbar, yakni Mesir Udik, Mesir Ilir dan Bumi Agung, yang terbukti secara garis keturunan. Masing-masing kampung tua ini memiliki rumah tua atau disebut dengan nuwa tua menandakan sebuah keturunan kerajaan Marga Buay Bahuga. Mesir Udik rumah tuanya bernama Banjar Agung. Rumah Tua Banjar Agung ini sekarang sudah tidak ada lagi yakni sudah dirobohkan, sedangkan Mesir Ilir bernama Natar Agung, sampai saat ini masih ada berdiri kokoh di Kampung Mesir Ilir, kepunyaan keluarga besar Ryacudu.

Mesir Ilir merupakan kelompok keturunan yang berasal dari anak Tuan Raja Burung Kumbang atau Syeh Ali Akbar bernama Ryacudu. Ryacudu putra dari Tuan Raja Burung Kumbang itu sendiri sampai saat ini tidak diketahui dimana makamnya, ada yang mengatakan bahwa Ryacudu dimakamkan bersama tuan 40 di kawasan Gunung Sangkaran, namun sebagian lain tidak meyakini hal tersebut. Setelah peneliti mengunjungi makam tersebut tidak ada tanda-tanda atau nama, yang ada hanya pengakuan dari juru kunci makam, karena makam-makam di sana tidak ada namanya sama sekali. Dalam catatan juru kunci ada nama Raya Cudu, urutan no 26. Namun kepastian ini harus dipastikan lagi dengan temuan-temuan lain yang lebih valid. Berikut catatan dari juru kunci makam Tuan 40 di Gunung Sangkaran.

NAMA-NAMA EMPU(7) DAN TUAN(40)

KAMPUNG:GUNUNG SANGKARAN (WAY KANAN)

- (1) EMPU SIMALAJADI.
- (2) EMPU SIMINTA TA'WAI.
- (3) EMPU BELUNGU.
- (4) EMPU GEDUNG SAKTI.
- (5) EMPU SIRUNTING.
- (6) EMPU TALADAS.
- (7) EMPU BATARA LIMA.

DAN

- | | |
|---------------------------------------|-----------------------------------|
| (1) <u>TUAN PEMUKA.</u> | (31) <u>TUAN ADIK PANEMBAHAN.</u> |
| (2) <u>TUAN RATU GAMA.</u> | (32) <u>TUAN MEK'KAH.</u> |
| (3) <u>TUAN BESAR.</u> | (33) <u>TUAN BETUL.</u> |
| (4) <u>TUANLIMA KUNCI.</u> | (34) <u>TUAN DEMANG.</u> |
| (5) <u>TUAN HELAW.</u> | (35) <u>TUAN RADEN PANTAS.</u> |
| (6) <u>TUAN KALANGAN.</u> | (36) <u>TUAN KESAKTIAN.</u> |
| (7) <u>TUAN SIBERAK HUMPUN.</u> | (37) <u>TUAN BANDU WASA.</u> |
| (8) <u>TUAN BUPATI.</u> | (38) <u>TUAN KERBANG.</u> |
| (9) <u>TUAN RIZAL BURUNG TERBANG.</u> | (39) <u>TUAN PIYAKU.</u> |
| (10) <u>TUAN TANDA.</u> | (40) <u>TUAN KELANGKAN LAWO.</u> |
| (11) <u>TUAN PULAU.</u> | |
| (12) <u>TUAN PERBA DI MATI.</u> | |
| (13) <u>TUAN MINAK BATAR.</u> | |
| (14) <u>TUAN SELAMAT GILA.</u> | |
| (15) <u>TUAN BANG TUL'LOH.</u> | |
| (16) <u>TUAN LUMPAT DI BUJUNG.</u> | |
| (17) <u>TUAN RATU JIMAT.</u> | |
| (18) <u>TUAN MINAK SEMBAHAN.</u> | |
| (19) <u>TUAN PANG LIMASAN.</u> | |
| (20) <u>TUAN DEWA BUNG'.</u> | |
| (21) <u>TUAN BURUNG KUMBANG.</u> | |
| (22) <u>TUAN DI UJUUNG PANDAN.</u> | |
| (23) <u>TUAN GUSTI PENEMBAHAN.</u> | |
| (24) <u>TUAN EMAS.</u> | |
| (25) <u>TUAN RIYA.</u> | |
| (26) <u>TUAN RAYA KUDU.</u> | |
| (27) <u>TUAN PERBA.</u> | |
| (28) <u>TUAN RIZAL.</u> | |
| (29) <u>TUAN RAYA MAYU.</u> | |
| (30) <u>TUAN RAYA PEYAKU.</u> | |

Gambar 20. Catatan nama-nama tuan 40 dari juru kunci makam di Gunung Sangkaran.

Di Marga Buay Bahuga ini, kita akan menemukan banyak penyimbang, ini hal biasa dalam masyarakat Pepadun, dimana penyimbang itu diperoleh dengan cara Cakak Pepadun dalam acara Begawi dengan *mancokh zaman*, seperti yang dijelaskan dalam bab sebelumnya, bahwa masyarakat adat Pepadun pencapaian status dalam adat dengan cara *achievement status*, yakni bisa dicapai asalkan memenuhi syarat-syarat tertentu. Hasil penelitian Prof Hilman Hadikusuma (1989) telah menegaskan bahwa martabat kedudukan adat dalam Pepadun tidak tetap dan dapat dialihkan dengan upacara cakak pepadun

Ada banyak jenis penyimbang, ada penyimbang tiyuh ada penyimbang marga. Kemudian nilai masing-masing penyimbang ini juga berbeda ada yang 24 untuk penyimbang marga, 12 untuk penyimbang tiyuh dan lain sebagainya. Meskipun bergelar penyimbang yang biasa dipanggil dengan sebutan awal Suttan atau Sultan atau Sutan dalam pepadun, namun yang membedakannya adalah apakah memiliki kaki atau tidak yaitu anak buah. Biasanya penyimbang asal atau asli memiliki kaki atau anak buah dengan tiyuh tiyuh dan suku-sukunya. Makanya tidak heran kita akan menemukan banyak penyimbang dalam satu marga pada masyarakat adat Pepadun dikarenakan proses tersebut. Di tambah lagi perubahan sosial budaya yang besar dan fleksibilitas dari acara Begawi yang mungkin pencapaian itu dilakukan. Pada masyarakat Sai Batin, tiap-tiap buay memiliki satu pemimpin atau penyimbang yang biasa bergelar pangeran, dan juga memiliki paksi-paksi yang dikepalai oleh seorang Dalom atau Karya, kemudian mereka bersepakat untuk membuat marga, masing-masing paksi kemudian bersepakat menunjuk satu orang sebagai kepala Marga, yang dikenal dengan kebandakhan, disebut bandakh karena sebagai kepala dari paksi-paksi yang bersepakat. Kepala bandakh itu kemudian menjadi kepala marga atau penyimbang marga yang kemudian bergelar sultan atau pangeran. Maka dikatakan bahwa marga cenderung adalah batas administrative, sedangkan buay adalah satu keturunan darah. Marga Buay Bahuga, merupakan satu keturunan Bahuga, apabila masuk dalam buay, namun mungkin saja ada beberapa kampung yang

bersepakat masuk ke dalam buay Bahuga meskipun tidak satu buay atau keturunan, namun bersepakat mengikut dalam ke adat-an marga buay Bahuga, maka itulah dikatakan ketika bicara marga itu belum tentu memiliki buay yang sama. Jadi, adat adalah persoalan kesepakatan.

Di Mesir Ilir Marga Buay Bahuga khususnya di Natar Agung, salah satu penyalangnya adalah Bapak Ryamizard Ryacudu Gelar Sutan Tuan Kaca Marga, sebagai anak tertua laki-laki dari keturunan Ryacudu, yakni ayahanda Musanif Ryacudu. Ini tertuang dalam surat Akta Penyerahan Hak Milik dan kekuasaan sebagai Kepala Adat/Penyalang Marga Buay Bahuga pada tanggal 7 Januari 1981 dari Bapak Mussanif Ryacudu kepada Bapak Ryamizard Ryacudu (akta terlampir). Disamping itu dikarenakan Beliau Bapak Ryamizard Ryacudu pada masa mudanya aktif di TNI, maka segala urusan adat dilaksanakan oleh adik laki-laki beliau Ryamur Ryacudu bergelar Ratu Pria, yang juga merupakan penyalang dari Mesir Ilir dan sudah melakukan begawi.

Ayahanda Jendral (Purn) Mussanif Ryacudu memiliki kakak tertua perempuan dan kakak laki-laki namun tidak memiliki keturunan anak laki-laki, maka diturunkan kepada adiknya Musanif Ryacudu. Ini juga telah diserahkan dan disepakati dengan surat Akta penyerahan Hak Milik dan Kekuasaan sebagai Kepala Adat/Penyalang Marga Buay Bahuga Tanggal 26 Februari 1973, yang ditandatangani oleh penyalang dan pemangku adat Lampung Way Kanan (akta terlampir), bahwa Ayahanda Haji Ratu Achmat Ilias Glr Kaca Marga memberikan hak sepenuhnya kepada Haji Mussanif Ryacudu, dikarenakan kakak laki-lakinya tidak memiliki anak laki-laki, maka segalanya harta dan kekuasaan penyalang marga jatuh kepada Haji Mussanif Ryacudu. Dikarenakan di Lampung keturunan gelar adat diturunkan kepada anak laki-laki.

Berikut foto-foto keturunan Ryacudu saat ini yang masih ada di Rumah Natar Agung Mesir Ilir ;



Gambar 21. Jendral (Purn) Musanif Ryacudu di rumah Natar Agung, Mesir Ilir, Bahuga



Gambar 22. Jendral (Purn) Musanif Ryacudu di rumah Natar Agung, Mesir Ilir, Bahuga



Gambar 23. Bapak Jend (purn) Ryamizard Ryacudu Glr Suttan Tuan Kaca Marga



Gambar 24. Adik Laki-Laki Bapak Ryamizard Ryacudu, bernama Ryamur Ryacudu Glr Ratu Pria sebagai salah satu penyimbang di Mesir Ilir Marga Buay Bahuga.



Gambar 25. dari kakek dan nenek Bapak Jend (purn) Ryamizard Ryacudu



Gambar 26. Kakak laki-laki Effendi Basjah Glr Pangeran Mangku Alam dari Bapak Jend (purn) Musanif Ryacudu yang memiliki empat anak perempuan.



Gambar 27. Bapak Jend (Purn) Ryamizard Ryacudu beserta orang tua dan adik-adiknya di rumah Natar Agung.



Gambar 28. Bapak Jend (Purn) Ryamizard Ryacudu gelar Sutan Tuan Kaca Marga Bersama Ibu Nora Tristiana bergelar Sutan Ayu Mahkota Marga, dan putranya Ryano Patria Amanza bergelar Tuan Ratu Agung Ryacudu. Sekaligus juga menobatkan putra ke dua dan ke tiga, yakni Dwinanda Patria Noyansyah bergelar Pn. Sindapati Buay Ryacudu, dan Trinanda Patria Nugraha bergelar Raden Sangga Ryacudu.

Ryamizard Ryacudu merupakan generasi ke 31 dari puyang Syeh Ali Akbar Glr Tuan Raja Burung Kumbang. Telah dilakukan acara Begawi di Bandar Lampung pada tahun 2017, acara tersebut mengukuhkan beliau sebagai **Tua-Tua Adat** dari perwakilan 62 marga se Provinsi Lampung, maknanya beliau dipercaya sebagai orang yang dituakan dari 62 marga se Provinsi Lampung. Penobatan tersebut menandakan bahwa perwakilan 62 marga telah menganggap Sutan Tuan Kaca Marga sebagai penasehat dan Pembina bagi 62 marga di Lampung. Acara tersebut dilakukan dengan Proses Begawi dan nitik canang oleh Marga Buay Bahuga, dengan penggalang sila 24, maka beliau disahkan sebagai Penyimbang Marga Buay Bahuga.

ADOK JENDERAL TNI (PURNAWIRAWAN) RYAMIZARD RYACUDU
ADOK NA SUNTAN TUAN KACA MARGA

1. Suntan Tuan Kaca Marga
Adek sa sai timakai
Teghang di bidang marga
Unyin buay ghik sumbai
2. Di pagi ghani sina
Kumpul di SESSAT AGUNG
Puaghe gham se unyin na
Sai wat di Bumi Lampung
3. Tabik pun jama kuti
Punyimbang sai tuha ghaja
GHam nyambung SILATURAHMI
Kak timbay makwat tungga

4. Sija putika waktu
Ki wat saran pendapat
Ryamizard Ryacudu
Tambok bughawat-ghawat

5. Sikampun lom lapahan
Peghintah tugas negara
Tanoh bumi kelagheran
Sikam pun makwat lupa

6. Andai ada masalah
Yang memang di rasakan
Marilah kita bermusyawarah
Kita bersama carikan jalan

7. Saudara-saudara Way Kanan, Sungkai
Pesisir, Abung serta Pubian
Untuk kemajuan Bumi Lampung Sai
Berpegang tangan rapatkan barisan

8. Mudah-mudahan pertemuan ini
Menambah semangat bersatu padu
Menjunjung tinggi Piil Pesenggiri
Semoga Lampung akan lebih maju

SIJA ADOK INGGOMAN SUNTAN TUAN KACA MARGA
ADOK NA : SUNTAN AYU MAHKOTA MARGA

1. Suntan Ayu Mahkota Marga
Adok punya cak jama inggoman
Teghang di Sumbai Lampung unyin na
Utama na Sumbay Marga Way Kanan
2. Tabik pun ngalimpungha
Di unyin Sumbay Oloman
Ganta halau waktu na
Sija adok na di Way Kanan
3. Gham Abung suway meghega
Sebatin, sungkai Pubian
Suntan Ayu Mahkota Marga
Sija adok na di Way Kanan
4. Adok sa nandok diya
Tengepik tuyuk tian
Sangon jak jaman Paija
Ghadu wat lom catatan
5. Suntan Ayu Mahkota Marga
Itulah gelar yang diberikan
Bergelar suntan mengandung makna
Berkedudukan sebagai pimpinan

6. Yang terutama dalam keluarga
Menjadi contoh serta tauladan
Baik perilaku dan tutur kata
Terlihat indah dalam pandangan

7. Bersifat adil dan bijaksana
Berlaku jujur dalam perbuatan
Sebagai cerminan insan bertakwa
Tak pilih kasih ulurkan tangan

8. Itulah makna sesungguhnya
Ringkasan gelar yang diberikan
Mudah-mudahan itu semua
Mendapat barokah dan Ridho Tuhan

KAPTEN RIANO PATRIA AMANZA
SIJA JEJULUK NA TUAN RATU AGUNG RYACUDU
DWINANDA PATRIA NOYANSYAH
SIJA JEJULUK NA Pn. SINDAPATI BUAY RYACUDU
TINANAD PATRIA NUGRAHA
SIJA JEJULUK NA RADEN SANGGA RYACUDU

1. Juluk Sai Dipakai na
Di lom Marga Way Kanan
Ti teghangkon ghani sa
Di hadapan sumbay oloman

2. Butabik pun ngalimpugha
Di unyin gham kebuayan
Anjak bubidang marga
Sai kak nutuk ti tangan

3. Sija wat tanggoh cawa
Nuju di anak tungguan
Pujama gham nengis ya
Api bunyi wejangan

4. RYANO Putra Tercinta
Ayah bunda berpesan
Jagalah adat budaya
Khususnya Lampung Way Kanan

5. Anda sebagai abdi negara
Berjuang tegakkan kebenaran
Berdiri gagah di baris muka
Walau nyawa jadi taruhan

6. Dwinanda Patria Noyansyah Pn.
Sindapati Buway Ryacudu
Apapun ucapan rendah dan malah
Mari kita bisa bersatu

7. Trananda Patria Nugraha
Harapan Buway penyimbang dan suku
Jadilah pemimpin menata acara
Gelarmu Raden Sangga Ryacudu

8. Namun ananda jangan lupa
Ingat dimana bumi kelahiran
Warisan budaya leluhur kita
Jujur dan taqwa diutamakan

9. RATU AGUNG mengandung makna
Pemimpin besar sebagai tumpuan
Penerus generasi dari keluarga
Mewujudkan cita serta harapan

10. Restu dan doa kami semua
Seluruh marga dan kebuayan
Ananda sukses dalam berkarya
Waras selamat sepanjang jalan

Mesir Ilir Rumah tua atau Nuwanya bernama Natar Agung masih berdiri kokoh sampai sekarang. Dapat dilihat dari foto berikut ini :



Gambar 29. Natar Agung, Nuwa Tuha di Mesir Ilir (Rumah Ryacudu)



Gambar 30. Natar Agung, Mesir Ilir

Rumah dalam masyarakat Buay Bahuga disebut dengan *Sesat* dan *Nuwa*. *Sesat* itu untuk perkumpulan penyimbang-penyimbang, untuk kita mengerjakan kalau ada pernikahan-pernikahan atau begawi, ngambil ada di *Sesat*. Kalau *nuwa* itu kan rumah biasa saja dihuni oleh penduduk atau warga. Biasanya *nuwa* itu di Bahuga terbuat dari kayu berbentuk rumah panggung. Di tiap-tiap ruang ada namanya, yakni tangga itu disebut *Ijan*, tempat cuci piring itu *gaghang*, tiang disebut dengan *are*, kamar itu disebut dengan *kebik*. Disini ada kamar penyimbang ada kamar tamu, penyimbang itu namanya *umpu*, kamar tamu = *jugan*, ruang tamu yang besar = *lapang dalam*, beranda = *gaghang* depan, atap = *ghatok*. tiang = *aregh*, dan atap genteng = *penaku*, *debah* = kolong rumah panggung, kita nyebutnya *debah nuwa*. Untuk kolong rumah biasa untuk menyimpan ternak dan alat-alat pertanian lainnya. Tiap tiap rumah di Mesir Ilir ada namanya seperti Agung Keraton, ada namanya Banjar Agung dan lain sebagainya.

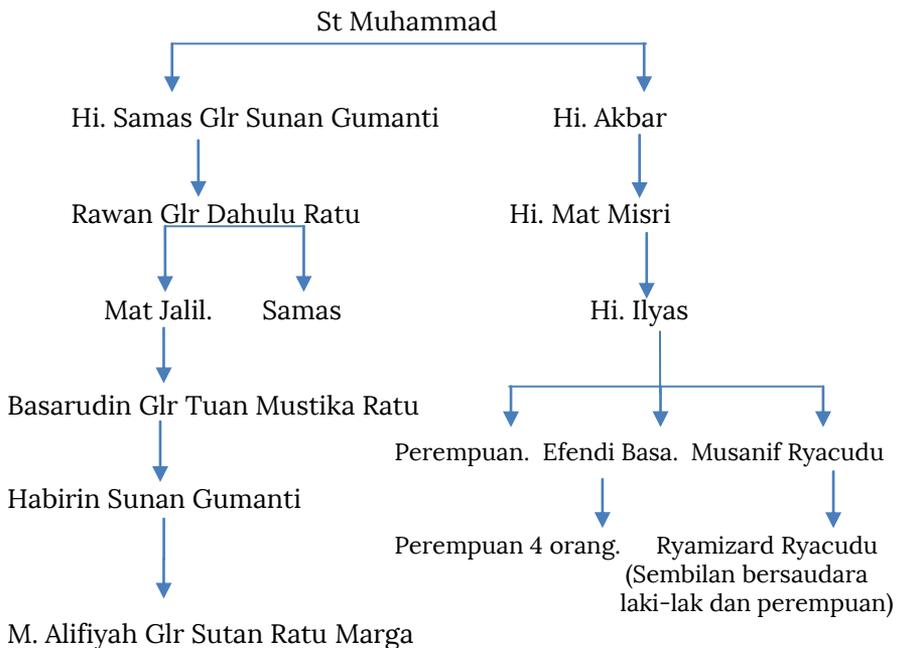
Untuk garis keturunan Ryacudu, mendapat informasi dari Mbah Hirin yang gelarnya Sunan Gumanti,. Beliau pernah merantau ke Uban Lima pernah merantau ke mana merantau kemana, sering merantau-merantau dulu nah akhirnya tinggal di *sapu* atau disebut gubuk yah, itu hilang dicuri orang dibongkar orang jadi entah barang itu apa dibuang atau di apa tidak taunya di dalam gubuk itu tidak ada itu. Udah *segala pindah di ja pindah duda* (pindah disini pindah kesana) segala macam akhirnya *itol*. Nah itu ada dulunya. Ya *kak cawo mak pandai, nyak khadu ku ingok-ingokkon pai cak ku mak ingok cene* (dia sudah bilang tidak tau, sudah saya katakan diingat-ingat dulu tidak inget katanya).

Menurut Sunan Gumanti yang dia ketahui silsilah Ryacudu mulai dari setelah sultan Muhammad ini, Sammas gelarnya bangsawan, Sawan melahirkan Sultan Jamil, Sultan Malik melahirkan ayah, ayah melahirkan saya (Sunan Gumanti). Kalo yang nakan muda itu saya tidak tahu, Sammas (gelarnya sultan gumanti 2) keturunan dari Sammas yaitu Rawan gelarnya dahulu ratu, Rawan punya anak dua namanya Matjalili dan Sammas lagi (diberinama Sammas lagi karena nurun nama kakeknya), Rawan itu punya anak namanya Mat

Jalil. Ayah namanya Basarudin gelarnya Mustika Ratu, nah ini ayah saya, Basirin ini punya anak ya saya ini namanya Muhammad Alipiah gelarnya Sultan Ratu Marga berarti ini keturunannya Mesir Ilir ini dari Ryacudu Mesir Ilir. Menurut Sunan Gumanti....”Nah, Riya Kudu ini yah ini kan... ini kalau sudah, kalau keterangan dari saya jelaskan dia tidak bisa lagi menerangkan lebih dari itu, hanya tahu dari Sultan Muhammad. Dapat dilihat dalam bagan berikut ini :

Silsilah secara Patrilineal (Garis Keturunan Laki-laki secara adat) dalam Adat

Keluarga Ryacudu dari urutan ke 26 sampai 31:

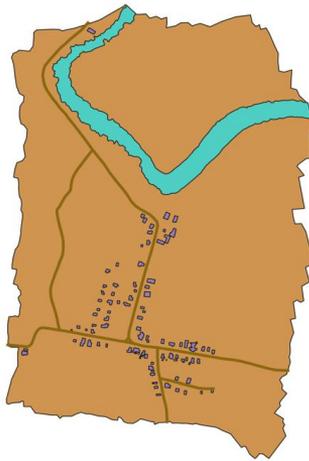


Sumber : keterangan Sunan Gumanti, 2019

Keterangan : Silsilah ini berdasarkan garis keturunan patrilineal (keturunan laki-laki terutama yang tertua laki-laki) secara adat dan secara garis besar saja, tidak meliputi kakak beradik laki-laki atau perempuan lainnya, karena menurut keterangan Sunan Gumanti inilah sepanjang yang beliau ketahui, jika dikemudian hari ada kekeliruan dan penambahan maka akan terbuka untuk perbaikan.

F. Bumi Agung : Gedong dan Benawa

Bumi Agung



Legenda

- jalan —
- sungai —
- rumah —
- bumi agung —

Peta 6. GIS Kampung Bumi Agung, 2019



Gambar 31. Rumah Benawa, Bumi Agung, 2019

Ryamangkusendiwa yakni anak bungsu dari Tuan Raja Burung Kumbang, menjuraikan kawasan Bumi Agung, yakni sebuah Kampung tua di kawasan Bahuga. Riyamangku Sendiwa anak dari Syekh Ali Akbar yang ibunya Ratu Ibu. Makam Ryamangkusendiwa ada di Jingga Kota Dewa, kemungkinan napak tilas dari Kasui kemudian buat perkampungan disini, kemudian dari tahun ke tahun membangun perkampungan lagi di Nganga Way Pisang. Way Pisang itu kawasannya sekitar SMA 2 Buay Bahuga kemudian nyebrang jembatan maka akan bertemu dengan kawasan Way Pisang, diluar dari situ nanti Way Pisangnya akan keluar di Kayu Umpu atau Way Umpu. Jadi datanglah membangun rumah di Nganga Way Pisang buat kampung lagi ya disebut kampung Bumi Agung, pindah di sebrang yaitu di Gedung, sudah di Gedung ada beberapa bulan kemudian dibentuk Benawa, jadi Benawa itu ada Pepadun Cak Agung, tapi yang memimpin di dalam adat marga buay Bahuga di Bumi Agung tetap satu yaitu Benawa adalah pak Puting, yakni keturunan sampai saat ini, karena Benawa yang sampai sekarang tetap menghidupkan adat Bahuga di Bumi Agung. Sementara yang Gedung, dimana Lih Besawik, penyimbang di Gedung, itu udah meninggal sementara anaknya pun tidak mengurus soal itu lagi, karena mungkin anaknya selama ini udah hidup di Jakarta jadi tidak terpikir lagi soal adat. Kemudian Bumi Agung sendiri kelak terbagi dua kelompok berdasarkan rumah tua, atau nuwa tuha yakni Gedong dan Benawa. Penyimbang dari rumah tua Gedong sekarang sudah tidak menghidupkan adat lagi, sedangkan yang masih terus ada yakni dari Benawa yakni sekarang penyimbanganya adalah Cristop Arya Glr Raja Puting Burung Kumbang.

Berikut adalah makam dari Ryamangku Sendiwa di Jingga Kota Dewa:



Gambar 32. Makam Ryamangkusandewa di kawasan Jingga, Kuta Dewa, merupakan leluhur dari Bumi Agung yang menurunkan Gedong dan Benawa.

Foto tahun 2019 koleksi peneliti

Jadi begini meski Ryamangkusandewa ini anak bungsu, namun diangkat juga sebagai salah satu penyimbang marga, karena beliau adalah anak dari istrinya orang Lampung, yaitu Ratu Ibu. Pak Puting yang dikenal orang sebagai kepala marga. Pak Puting merupakan keturunan ke 32 dari Tuan Raja Burung Kumbang dari anaknya Ryamangkusandewa.

Dalam pepadun itukan orang *Cakak pepadun*, siapa saja bisa mencapai pepadun itu asal bisa memenuhi syarat-syarat tertentu sebagaimana dijelaskan oleh Prof Hilman Hadikusuma (1989) bahwa martabat kedudukan adat dalam Pepadun tidak tetap dan dapat dialihkan dengan upacara cakak pepadun. Kita lihat masing-masing Ryamayu, Ryapiaku, itu masing-masing bisa jadi penyimbang juga kan. Itu bisa, contohnya kan seperti ini lah yang jadi dua persepsi. Ada kaum lama ada kaum baru. Kalau kaum lama, ia akan menjadi penyimbang marga itu harus melalui sidang adat, dan melahirkan

kesepakatan-kesepakatan dan mufakat bersama, jadi bisa jadi terjadi. Sebagaimana di Sai Batin, ditunjuk siapa yang menjadi kebandakhan atau yang menjadi kepala marga adalah berdasarkan kesepakatan, yakni dengan pertimbangan bahwa yang bersangkutan mampu secara fisik, jasmani dan rohani punya kharisma didengarkan orang, mampu menjadi pemimpin dan disegani, serta mampu secara finansial, karena adat penuh dengan ritual dan perayaan sehingga memerlukan biaya yang tidak sedikit. Demikian juga dengan di Pepadun, kepala marga biasanya ditunjuk dengan kesepakatan dan pertimbangan -pertimbangan serta kriteria-kriteria seperti itu, selain syarat mutlak merupakan anak laki-laki tertua, juga memiliki charisma, disegani, didengarkan anak buah, memiliki kemampuan finansial yang mencukupi untuk membiayai adat. Dahulu, setiap penyimbang pastilah memiliki kekuatan finansial, karena mereka diwarisi dengan banyak tanah ulayat, tanah pusaka, harta warisan lain sebagainya, termasuk binatang ternak dan harta lainnya. Oleh karena itu kewajiban seorang penyimbang untuk merangkul dan memberikan kesejahteraan baik secara ekonomi sosial budaya kepada semua keluarga kerabat dan warganya dengan harta ulayat, karena bukan berarti bahwa dengan berkuasa atas hak ulayat adat maka tidak memberikan hak-hak kemakmuran bagi anggota kaum kerabatnya.

Namun seiring perkembangan dan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, banyak harta pusaka dan tanah ulayat tersebut diperjual belikan, sehingga banyak yang sudah habis, akibatnya penyimbang banyak tidak memiliki kemampuan dalam finansial, apalagi untuk menyelenggarakan perayaan adat yang besar. Biasanya ada dari anak laki-laki kedua ketiga yang kemudian memiliki kemampuan finansial dan memiliki keinginan untuk cakak pepadun, sehingga dia melakukannya, namun tetap mengangkat kakak laki-laki tertuanya di dalam pepadun terlebih dahulu. Oleh sebab itu makanya disebut sebagai kesepakatan bahwa siapa yang ditunjuk menjadi kepala Marga adalah mufakat yang tentunya yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria itu tadi, dan bisa saja dalam satu marga terdapat beberapa penyimbang marga.

Di sisi lain masalahnya, marga itukan ada yang dibuat Belanda untuk keperluan administratif sebenarnya, yang kemudian merubah sistem adat tersebut. Padahalnya kan sebenarnya terdiri dari buay-buay dan setiap marga, punya penimbang-penyimbang dalam satu *nuwa*. Punya anggota masyarakat atau punya kaki gitu kan, bukan orang yang datang dapat gelar. Misalnya saya (Pak Pahit) orang luar saya ingin juga cakak pepadun disini bisa aja saya sebenarnya meski bukan orang situ. Tapi bedanya penimbang asal itu semuanya ini punya kaki.

Contoh, di Way Kanan, Way Kanan ini terdiri dari 5 marga. 5 kebuaian 8 marga. Setiap dalam satu marga itu dipegang oleh satu marga. Jadi contoh salah satu marga Buay Bahuga. Jadi dalam satu marga itu bisa banyak penimbangnya pepadun itu. Jadi seperti yang saya (Pak Pahit) ceritakan tadi, adat itu setiap di pimpin oleh raja dalam suatu marga itu belum tentu sama dengan adat lain. Ini karena jadi setiap Raja marga memiliki aturan sendiri. Itu pun termasuk 5 kebuayan. Bahuga sama Buay Pemuka itu belum tentu sama sudah itu sama Buay Semenguk, dan Baradatu belum tentu sama. Tapi itu setiap itu jelas di pegang oleh salah satu artinya, kenapa kami (Pak Pahit) tidak bisa *tetong Bumi Agung*. Kalau Bumi Agung ini seandainya raja yang menjadi patokan itu banyak, bingung. Terutama kami sebagai penimbang, kami (Pak Pahit) inikan penimbang *tiyuh* inikan penimbang *tyuh* siapa yang selanjutnya akan menjadi pemimpin, kecuali kalau kaum baru, kalau kaum baru walaupun dia nyembelih kambing dia bisa jadi penimbang marga tapi kalau kami tidak bisa. Kalau kami mau *adok* sultan, kami harus begawi dulu. Begawi itupun juga mengikuti tata cara adat.

Uniknya Marga Buway Bahuga. Kalau memimpin begawi adat *alhamdulillah* Bumi Agung khususnya Benawa selalu jadi panutan. Selalu di pakai sampai ke Blambangan Umpu. Semua penglakunya semua adat begawi berangkat bawa. Ya *alhamdulillah* juga jadikan di pakai orang gitukan untuk begawi adat. Sampai benawa memimpin adat di baru Bumi Baru, mereka minta hadirkan penimbang marga berapa itu yang hadir. Suatu saat mau pakai katanya begawi di Blambangan, karena punya benawa ini masih kuat adat dan

budayanya serta masih sangat tertib 'intinya masih di pake betul' dan jelas urutannya. Kalau benawa inikan menjalankan adat yang sebenarnya. Adat itu kan kesepakatan, kenapa ada adat dalam masyarakat? Supaya orang itu damai. Bukan mau bikin ribut. Kalau mau bikin ribut, apus aja itu adatnya.

Menurut Pak Pahit.....ceritanyakan begini ya, orang begawi kan harus ada *penjagha*, ada *sesan*, ada segala macam lengkap pakai uang. Saya (pak Pahit) ya sebagai Sutan juga yang ikut begawi saya mau ikut *Nigol*. Kalau seseorang begawi maka ikut *nigol* dan juga untuk memberitahukan khalayak dengan cara *ngundang 'ngukhaw* kalau kata orang Lampung. Orang *ngukhaw* itu harus pake peci, pake *selipokhan*, bawa *holoman* bahwa ini memberitahukan mau begawi. Ada nikah, malam ini akan *cangget agung* yang lain mau *besuah* kan begitu gongnya. Kalau kata kita penumbukan. Besok *jemoh* untuk mau *besuah* kita sidang adat dulu. Nah sidanglah adat, dikumpulkan dari 5 kampung tadi penyimbang-penyimbang *tiyuh* itu sudah kumpul kami mengadakan rapat. Sebagai tanda dia itu di tambah uang adat Rp 2.400.000. nah disitulah baru dia bisa *ngikut*, kemudian bikin surat bikin surat pernyataan situ. Sudah itu dikasih dengan Penyimbang. Jadi ceritakan kronologisnya itupun ngasih penyimbang tetap uang adat 2,5 apa bukan Rp 2.400.000 bukan 500 bukan itu kalo udah 2,5 ini adat lagi 24 uang adat itu baru di tandatanganin oleh penyimbang marga. Baru dia diakui sebagai sultan yang artinya sudah sah sudah begawi. Penyimbang marga itu mengutus siapa yang menghadiri dia begawi. Begawi harusnya ada *penjakhaw*, harus ada *cangget agung*, harus ada *sesan*. Selanjutnya *pesuah* harus dihadiri dari penyimbang-penyimbang, penyimbang marga, penyimbang *tiyuh*, diringkas pakai duit tidak jadilah. Tapi yang namanya *penggalang sila* ini penyimbang marga yang makek Rp 2.400.000, sejarahnya sudah ratusan tahun sejarah baru Pak Ryamizard, yang di Novotel itukan semua Raja marga lima yang pulang itukan dikasih *penggalang sila* Rp 2.400.000 baru beliau yang sejarahnya.

Saat ini di Bumi Agung masih berdiri rumah tua atau *nuwa tuha* dari Benawa, sebagaimana gambar berikut ini :



Gambar 33. Nuha Tuha di Bumi Agung, yakni Benawa. Foto koleksi Peneliti, 2019

Ryamangkusandiwa ini udah jelas ratusan tahun, rumah Benawa sudah hampir 400th umurnya, dan sampai saat ini rumah itu belum pernah di bongkar. Dibongkar total di bangun lagi belum pernah tapi kalau hanya sekedar merehap-rehap memperbaiki atap, memperbaiki tiang, atau memperbaiki lantai pernah dilakukan. Tapi yang namanya di bongkar habis belum pernah karena lagi tahun 80 an. Rumah ini hampir seumuran dengan Belanda masuk, 350-an tahun', dimana tahun 80 mbah itu tahun 81 meninggal. Dari 2019 ini udah beberapa tahun dari tahun 1981 sampai sekarang nah itulah umurnya rumah ini. Udah 400 kan umur nya rumah ini. Rumah ini sudah banyak generasi mulai dari ayah, kakek, buyut, bapaknya buyut, berartikan baru 5 keturunan yang tahu, 6 keturunan sama Rio. Canggih, buyut, kakek, bapak. Itu sudah Canggih, cari yang buyut Mangku Bumi Tuha. Canggih, buyut, bakas, batepak, bapak, Wareng, bapaknya canggih. Wareng, canggih, buyut, bakas, bapak, turun di anak. Pas 7, itu sudah wareng yang tadi. Apa yang wareng, turun ke anak itu karena sudah bertemu anak agung Konon, Riyamangkusandewa turun nanti turun ke daerah Cirebon pagar dewa di situ Riyamangkusandiwa ada keramatnya di sana berdirilah

Bumi Agungnya di sana, setelah itu berdiri di Nganga Pisang ada kali pisang sudah itu ke Bumi Agung Ilir, kalau sampai di pak Puting itu sudah 32 generasi. Entah berapa generasi, kalau dulu itu kan kalau berladang itu pindah-pindah, sudah itu di Pagar Dewa berdirilah kampung-kampung. Kampung namanya Pagar Dewa itu, kalau sekarang ini ada orang yg bilang namanya Jingga, sekarang itu sudah dibentuk pemekaran dari Mesir buatlah desa baru desa itu namanya Pagar Dewa. adiknya Kuta Dewa. Yang membuka juga adalah Syekh Ali Akbar Tuan Raja Burung Kumbang dari Arab itu ya dari Mesir, dia ini salah satu penyebar agama Islam juga.

Sebenarnya Pagar Dewa sama Kuta Dewa itu sama, maka sebenarnya itu kalau rentetan dalam sejarah itu dengan Pagar Dewa itu ada. Ada orang tua itu bilang katanya masih keluaran dari Bumi Agung, karena disana itu mereka ada adoknya juga Mangku Bumi jadi ngambil leluhur kami, karena bapak kami kan namanya Mangku Bumi. Ini khusus kami dari Bahuga kan tidak boleh makan Buhuga. Buhuga itu ayam jago yang di hutan itu (ayam beruga) karena itu perjanjian kami, kalau kami sampai makan itu ya kami kena bala. Pantangan, jangan kan mau memelihara mau makan, dipeliharapun tidak boleh kalau keturunan buay Bahuga. Bahuga itu bahasa Lampung, bahasa Indonesianya ayam jago hutan. Malah kalau ada orang yang beli dilepaskan lagi.

Ada dua (2) kerajaan di Bumi Agung (Gedung, Benawa) dan Mesir (Ilir dan Udik). 5 kampung tua nya, yakni 5 tiyuh (kampung), Mesir (Ilir dan Udik), Bumi Agung (Gedung dan Benawa), Tulang Bawang, dan Karang, itu termasuk marga buay Bahuga. Syeh Ali Akbar atau Tuan Raja Burung Kumbang sebagai puyangnya di Kubur di Melubang Kasui, karena dahulunya daerah itu termasuk wilayah kerajaan Bahuga. Sedangkan Ryamangkusandiwa dikubur di kawasan Kuta Dewa atau Jingga, karena napak tilas membuka kampung di sana, Ryamangku Sendiwa lah yang menjuraikan yang dua orang ini tadi, yang gedung sama benawa. Gedung sama Benawa itu berarti bersaudara kakak adek.

Benawa itu penyeimbangya sekarang adalah Cristop Arya Glr Raja Puting Burung Kumbang atau sehari-hari biasa dipanggil

dengan nama Pak Puting, sedangkan Gedong itu penimbangnya yakni Tumenggung, semenjak dia kerja di Jakarta pulang begawi waktu itu sekarang beliau udah meninggal, tinggal anaknya tidak ngurus lagi, sudah izin dengan pak Puting itu mau *mancogh jaman* istilah Lampungnya, anaknya belum bersedia. Namanya Liyu Perawi, atau Tumenggung Tuha ini yang meninggal di Jakarta memiliki adik Namanya Ratu Peti, dimana anak cucunya Ratu Peti ini ada sekarang di Gedong dan selama ini untuk urusan adat selalu diwakilkan. Silsilah dan benda-benda peninggalan Gedong sudah tidak ada lagi karena dulu terbakar, dan rumah adatnya di pugar karena roboh tahun 1991 setelah begawinya. Sama dengan rumah tua Benawa yang di Bumi Agung sudah ditinggalkan dan hancur. Menurut Gedong lebih tua daripada Benawa, namun Gedong sudah tidak menghidupkan adatnya lagi karena anak keturunannya belum ada yang *mancogh zaman*.

Mengenai silsilah keturunan dari Benawa ini sebagaimana narasi dari pak Pahit berikut ini :

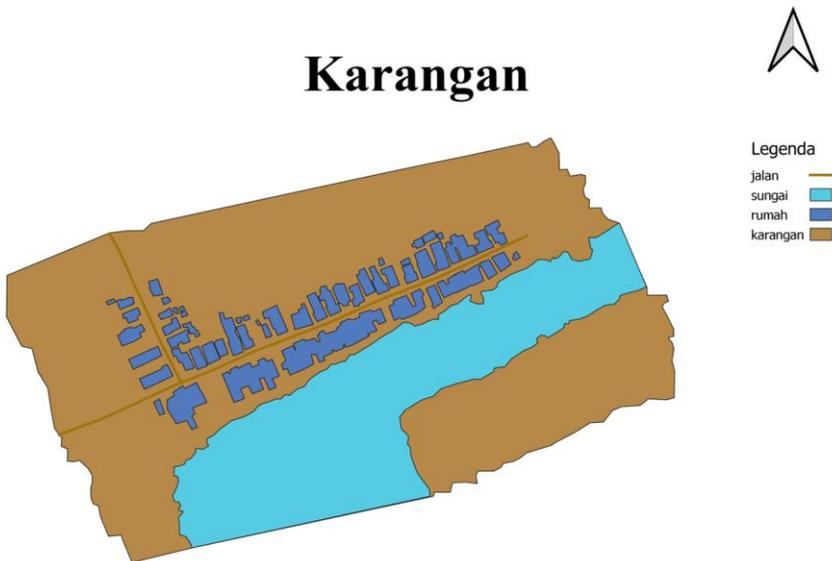
....."Khadu sina pai sai sementaro yu nanti kham lanjut (sudah, itu dulu yang sementara ya nanti kita lanjut). Saya cerita ini dulu cuman nanti kalo tidak saya ceritakan ini saya mau menceritakan asal Gedung sama Benawa. Memang kami inikan dari Gedung, tapi itu ada ceritanya ya kalo tidak saya cerita nanti kan kurang jelas. *Dipa catetan jeno we? catatan sina tuyut* (dimana catetan tadi? Catat buyut). Jadi kalau sesuai dengan urutan itu kita hitung dari bawah dulu kan Cristop Aria Glr Raja Putting Burung Kumbang yah itukan ada udah ada, sudah ada tinggal di ini aja. Pertama dari bawah Cristop Arya Raja Putting Burung Kumbang yah, kita naik lagi Nasrunsyah gelar Mangku Bumi yang ini. Sudah itu naik lagi Mas Muhammad gelar Putting Marga itu. Naik lagi Halifah, Halifah Mangku Bumi Tuha. Sudah itu naik lagi namanya Sejadi Siup Pangeran Putting Marga Tua. Sejadi na ini yang jas hitam ini. Nah sudah itu, orang tuanya Sejadi itu adalah Mangku Bumi. Mangku Bumi itu memberanakkan dua orang. Naah... yang Mangku Bumi yang tidak itu yang memberanakkan. Yang generasi ke 27 ini, Mangku Bumi itu punya anak dua orang. Yang satu ini namanya saya

tidak tau yah Nika Tuan.....*Ye si mak pandai sina da gelar na yu nika tuan yuw* (dia tidak tau itu gelarnya iya Nika Tuan). *Khadu sina sai numur dua* (sudah itu yang nomor dua) Sejadi, *yew Sejadi tadi*. Nah Sejadi itu Nika Tuan itu menurunkan Gedung. Silsilah ini Benawa ya, Iya.. sudah itu yang itu nurun ke Benawa. Nah asal mulanya maka sampai Benawa yang megang, karena Nika Tuannya itu nurunkan Gedung Nika Tuan itu tidak punya keturunan anak Laki. *Jatuh na api ngangkat kham ijo sai ntidakuk agah no nyo ne*. *Na jadi sesai wat anak ragah* adalah Benawa maka Benawa lah sampai saat ini dia megang tahta sebagai Kerajaan. Mupus. Kalau inikan yang keturunan dari Riyamangkusandiwa. Sudah itu salah satu yah makam yang makamnya mangku bumi yang nurunkan dua anak ini ini adanya di Nganga Pisang. Makamnya Mangku Bumi itu, di Nganga Pisang ya deket situlah di dari Bumi Agung itu ke Timur sedikit ya itu maksud saya kalau kita harus naik perahu kalau kesitu. Sudah itu *Ngangapisang sangun way pisang sungai pisang gela tiyuh ina*. Kalau kampung tetap namanya Bumi Agung itu tapi maka dibilangkan Nganga Pisang karena antara pertempuran sungai pisang dengan kali Umpu. Pertemuan antara Way Umpu sama Sungai Pisang. Nah itu kalo kata orang Lampung Nganga, Nganga Pisang. Nah sudah itu keramat di Nganga Pisang itu terdapat ini adalah sebenarnya ini ada 3 keramat ya. Itu keramat ini satu itu dari Mangku Bumi, menjukhaikan Gedung sama Benawa yang sekeduanya Minak Tuala. Minak Tuala jukhai na dari Bakas Kemis nanti Bakas Kemis. Yang ketiga, Gatut Kaca Lampung. Gatut Kaca Lampung ini yang kita datang Pak Ratu Pesirah itu itu yang menurunkan salah satu jurai yang Ratu Pesirah itu yang datang ke rumah yang keturunan dari Gedung itu yang ceritakan soal Gedung. Hubungannya yang sudah saya tau tuala itu yah Minak Tuala itu aslinya 3 bersaudara.

Minak Tuala ini yah ini sebenarnya adek ini coba angkat dulu itu nah adek ini. Adeknya Mangku Bumi ini, adeknya ini. Nah ini dia punya adek Minak Tuala, Minak Tuala ini diambil oleh Mika Tuan yah ini jadi begigat. Jadi sudah *cak kham jawabni iyuw jadi penjaga khanuklah* (kata kita sudah menjadi penjaga). Na si dia itu tapi kalau yang masalah soal yang satu ini tadi Gatot Kaca Lampung nah sini

yang jelas kita sama Pak Ratu Pesirah karena ini yang menurun Pak Ratu Pesirah. Berarti Minak Tuala ini pamannya Mika Tuan. Bukan Mangku Bumi yang itu, Mangku Bumi yang ini. Kalau yang itu yang tadi Mangku Bumi pertama diatas sini lagi tidak ada potonya itu. Nah Gatut Kaca itu yang saya kurang jelas karena kemaren Gatut Kaca ini ini ada yang menurunkan Pak Ratu Sirah. Kan Gatut Kaca Lampung menjuraikan menurunkan sang datuk keramatnya di Nganga Pisang jadi keramat Minak Tuala. Jadi Nganga Pisang itu terdapat adalah tiga keramat itu yang pasti....”

G. Kampung Tua Karangan



Peta 7. Peta GIS Kampung Karangan, 2019



Gambar 34. Kampung Karang, dari Foto Drone atas, 2019

Kampung Karang salah satu Marga Buay Bahuga, sebagaimana diceritakan sebelumnya, ada dugaan bahwa merupakan keturunan dari Ryamayu, khususnya Karang Tengah, meskipun masih belum diketahui kebenarannya. Namun, cerita yang diyakini masyarakat adalah sebagaimana narasi berikut ini.

Kampung Karang dikisahkan nenek moyang (*ancestor*) pertama berasal dari Irak bernama **Radin⁵ Jambat**. Radin Jambat, dari Irak ke Bengkulu. Saat ini sampai ke anak Pak Rasib adalah **keturunan yang ke 13**. Saat terjadi perang di Bengkulu, bertemu dengan Raja Banten yang memiliki 2 orang anak laki – laki yang bernama Raden dan Radin. Setelah perang bertemu dengan Belanda dan akan membuat perjanjian, namun Belanda tidak mau membuat perjanjian lalu di lempar dengan meriam. Saat tu Radin Jambat marah dan melemparkan api neraka terjadilah letusan gunung

⁵ Radin bukan Raden; Raden sebutan berasal dari Banten

Krakatau yang pertama. Kampung Karang ini dulu tempat perlintasan antara kerajaan Banten dan Sriwijaya.

Moyang yang ada di Karang bernama **Umpu Nebi** . Hubungannya dengan Radin Jambat sama – sama moyang, hanya saja Radin jambat tidak melalui Rahim, sedangkan Umpu Nebi melalui Rahim. Moyang menjelma dan ganti nama, di kampung ini menjelma menjadi **Umpu Putra Lima**. Suatu saat pernah ada anak kecil kurus korengan tidak dikenal masuk ke kampung, dia minta makanan, padi dan lain-lain. Dikatakan bahwa dia adalah anak dari Umpu Nebi yaitu **Jumpang Keling**. Pada hari jumat anak itu dikelilingin oleh harimau dan menangis berhari –hari, setelah ditanya ternyata dia adalah **Umpu Putra Lima** dikarenakan sudah 5 kali turun dan berganti nama. Tidak diketahui siapa nama orang tuanya tidak ada yang tau, tapi setelah diteliti dia adalah keturunan dari Radin Jambat. Kemudian dia sering dipakai ketika perang melawan Belanda. Umpu Putra Lima akan di gawikan daam adat di atas pepadun, namun dia tidak mau. Ketika di atas pepaun, dia terbang dan menghilang. Karena selama ini tidak pernah begawi, maka begawi terakhir 2018 ketika anak pak Rasib menikah.

Moyang disini sudah lima kali menjelma, pertama Radin jambat sampai terakhir Umpu Putra Lima (jelmaan 1 orang). Silsilah keturunan Umpu Nebi:



Keramat Umpu Nebi dan Umpu Putra Lima ada di Kampung Karangan, begitupun dengan tempat Pepadun Umpu Putra Lima ada juga di Kampung Karangan. Nama karangan bermula dari peristiwa perang dengan Belanda, yang dulu lokasi kampung Kampung Karangan berada di Buluh sementara disini (kampung karangan sekarang) adalah tempat *bekarang* (tempat mencari ikan). Kampungnya di Buluh, *pengkalan* (tempat mencari ikannya di sini / lokasi Karangan sekarang). Oleh sebab itulah kampung ini disebut Karangan, dan akhirnya pindah ke kampung sekarang. “Buluh itu nama sungai kecil, sekarang berubah menjadi desa Sukadana dalam kecamatan Buay Bahuga”.

Marga Buay Bahuga di kampung Karangan sudah ada sejak Belanda yang ikut dengan Kerajaan yang ada di Bumi Agung (yang rumah tuanya “Benawa” sudah ditinggalkan.). Dari 5 kampung tua adat Marga Buay Bahuga, Karangan adalah Kampung yang terpisah sendiri dari kecamatan Bahuga, karena masuk di kecamatan Bumi Agung secara administrative. Bukti bahwa Radin jambat berasal dari Kampung Karangan adalah tersimpunya barang tua berupa meriam, keris di kampung ini. Dokumen sejarah kampung karangan sebenarnya ada, namun karena takut terbongkar rasia di dalamnya maka dibakar karena bertentangan dengan agama Islam.

Rumah yang sudah begawi di kampung Karangan diberi nama, salah satunya adalah **Agung Keratun**, penyimbang yang paling tinggi di kampung ini memiliki **penyimbang tiuh**. Semua orang yang mampu bisa menjadi penyimbang tiuh dan begawi dengan syarat untuk menjadi penyimbang tiuh dan begawi adalah harus mendahulukan anak tertua laki – laki, setelah itu baru adiknya. Gelar penyimbang diberikan oleh raja (penyimbang marga). Nilai penumpukan / Injak penyimbang tiuh berjumlah 12 (penyimbang marga 24).

Sebenarnya penyimbang Marga saat ini sudah banyak misalnya di Simpang Empat, Baradatu, dan Giham, namun yang beradsarkan keturunan / darah hanya satu (Putting). Penyimbng marga yang bukan berdasarkan darah, kekuasaannya terbatas. Misalnya Gedung (Mesir Udik) merupakan penyimbang Marga, namun karena Gedung

tidak memiliki anak laki – laki maka Benawa yang menjadi tetidak inti walaupun mereka lebih tua. Sampai sekarang Benawa yang memegang tahta kerajaan. Seharusnya Gedung itu melakukan **Mancor Jaman** lagi, tapi anak keturunannya tidak mau pulang kampung lagi. Sementara di Benawa terus Mancor Jaman ke keturunannya.

8 Marga yang ada, pusat adatnyanya berada di Marga Buay Bahuga karena berdasarkan garis keturunan dan darah. Kampung Karang tidak ada ikatan darah dengan 4 kampung tua di Marga Buay Bahuga, namun karena unsur pengakuan dan kesepakatan. Meskipun ada yang mengaitkan dengan Ryamayu dan berbagai klaim-klaim yang diceritakan sebelumnya namun hal itu tidak diketahui oleh sebagian besar masyarakat di Kampung Karang dan belum bisa dibuktikan secara ilmiah kebenarannya. Menurut kepercayaan mereka Kampung Karang berasal dari:

1. Kampung Sena: letaknya berada di dekat Kecamatan Negara Batin
2. Kampung Gunung 3: Datuk Hitam Pagaruyung
3. Karang Udik
4. Karang

Di Kampung Karang dari Abah Rasyid diketahui terdapat banyak peninggalan-peninggalan

1. Barang pusaka peninggalan moyang: Keris, Meriam, buku kulit kayu
2. Keramat: Umpu Nebi, Umpu Putra Lima (jinganan / rumah: tempat pepadun)
3. Benteng

Berikut dapat dilihat Kampung Karang, makam-makam keramat dan benda-benda peninggalan-peninggalan:



Gambar 35. Kampung Karang, Bahuga



Gambar 36. Makam Umpu Nebi, Leluhur Kampung Karang



Gambar 37. Leluhur Umpu Putra Lima, Kampung Karang, Bahuga



Gambar 38. Tempat keramat Jinganan, menyimpan alat Cakak Pepadun di Kampung Karang, Bahuga



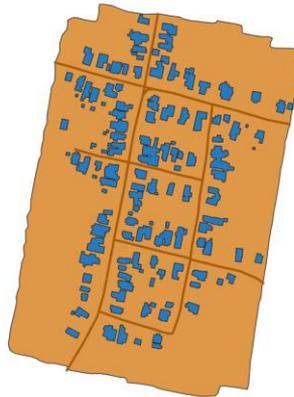
Gambar 38. Isi dalam Jingan Cakak Pepadun, di Kampung Karangan, Bahuga.





H. Kampung Tua Tulang Bawang

Tulang Bawang



Legenda
— jalan
■ rumah
■ tulang bawang

Peta 8. GIS Kampung Tulang Bawang, 2019



Gambar 40. Kampung Tulang Bawang, Foto Drone dari atas, 2019

Kampung Tulang Bawang menurut berbagai asumsi, merupakan keturunan dari adik laki-laki Syeh Ali Akbar bergelar Tuan Raja Burung Kumbang, yakni Capang Mak Nabik atau biasa berjudul Manuk Mincorg, beliau ini dugaannya merupakan nama lain dari Pulun Putra Guru, yang merupakan nenek moyang dari masyarakat Kampung Tulang Bawang. Namun ini masih perlu dibuktikan kebenarannya.

Masyarakat Kampung Tulang Bawang meyakini bahwa mereka berasal dari seorang bernama Pulun Putra Guru Bersama isterinya Pulun Bay dan saudaranya bernama Suttan Pulun. Makam ketiganya masih ada disekitaran kampung Tulang Bawang.



Gambar 41. Makam Leluhur Tulang Bawang, Pulun Putra Guru, di Bahuga.



Gambar 42. Makam Pulun Bay, Isteri dari Leluhur Kampung Tulang Bawang

Tentang Kampung Tulawang Bawang, menurut beberapa asumsi informan merupakan turunan dari adik Syeh Ali Akbar, sehingga masuk menjadi buay Bahuga. Namun tidak banyak masyarakat yang mengetahui ini, yang mereka tahu adalah tentang Pulun Putra Guru. Kemungkinan Pulun Putra Guru adalah nama lain dari Capang Mak Nabik atau adik dari Syeh Ali Akbar.

Kemudian ada Sultan Minak Putera Guru Sakti, Putera dari Pulun Putra Guru. Itu namanya Sultan Minak Putera Guru Sakti. Itu nenek moyang dari Tulang Bawang. Pulun Putra Guru, dan satunya Pulun Bay isterinya, yang satunya Putra Pulun. Ini ada makamnya dekatan dengan irigasi, Pulun Bay dan Putra Guru itu Sumatera Guru. Suami istri ini kan satu guru yang suaminya kerjanya buat bubu (alat buat menangkap ikan di sungai) dia buat pakai bambu pagi pagi ngambilnya, kalau istrinya bikin tenunan dari kapas pintal benang, setelah jam 4 sore pakai tenunan itu yang laki-lakinya masang bubunya.

Para tokoh adat di Tulang Bawang banyak yang tidak tahu sejarah asal usul mereka, Menurut informan..."kami tidak tahu ceritanya, karena kami anak bungsu kakaknya juga udah pada ninggal, kakak yang satunya juga lagi tidak di sini lagi sakit di rumah sakit Karang, penyimbangunya di sini bapak itu orang tahunya Sultan Panglima orang tua saya pak Nasir, sudah begawi marganya tetap buay Bahuga, semuanya penyimbang tiyuh nya udah pada meninggal karena belum ada yang begawi lagi. Dulu nama rumah tuanya DALOM. Dulu disini ramai tapi kemudian sepi, tahun 1971 baru kemudian ramai lagi. Sampai sekarang belum ada yang begawi lagi, soalnya daerah sini ini anak mudanya tidak mikirin ke arah situ lagi. Tahun berapanya bapak saya begawi ini juga saya lupa. Dulu Sultan Panglima ini menjabat kepala kampung 30 tahun, dulu kan Raja Ulangan, kemudian ganti Minak Pang Puan dan baru kakak saya Bahrin tahun70an.

Dulu perkampungan pinggir sungai sekarang sekitar tahun 90 an pindah karena kan jalannya udah mudah di akses di sana, dulunya kan semenjak ada translog, makanya penduduknya tambah banyak, dan akses jalanya mudah di tempuh, makanya banyak yang pindah

ke sana, sementara kalau jalan sini udah tidak bisa lagi di akses, dan jalan di sini harus keliling dulu, kalo dulu kan harus pakai perahu. Di tempat yang baru lebih ramai karena adanya tranlog itu, translog itu berasal dari Jawa Brebes. Dulu 20 KK sekarang jadi 120 KK. 100 di Bumi Agung yang 20 di Tulang Bawang. Trans itu ada sejak tahun 70an semenjak pak Nasrun jadi Kepala Negeri, karena dulu pak Nasrun jadi kepala negeri tahun 68, kepala negeri itu statusnya dulu kan ada Pesirah, Pesirah hilang jadi kepala negeri, negeri hilang itu menjadi kecamatan sekarang tahun 70an, ada Pesirah ada kepala negeri, kalo pesirah ada di kepala negeri, kalau kampung ini tetap Tulang Bawang.

I. Sistem Perkawinan Marga Buay Bahuga

Dalam masyarakat adat Marga Buay Bahuga, pesta pernikahan dilakukan dalam upacara begawi. Begawi di seluruh kampung di Bahuga sama tata caranya, karena masih satu marga. Kalau beda marga ada perbedaan sedikit, tapi secara garis besar mirip tidak ada yang berbeda terlalu mencolok. Apalagi yang sudah begawi penuh tapi kalo yang kecil-kecil itu juga masih ada perbedaannya, karena adat ini kan tidak statis, dia fleksibel. Tergantung kesepakatan, kesepakatan tapi harus mengacu kepada satu tujuan.

Sebelum begawi tokoh-tokoh adat ini maupun penyimbang ini di undang termasuk penyimbang marga. Itu kita mengadakan sidang adat apa yang mau kita laksana. Contoh salah satu *penumbukan*, kalau *penumbukan* dulu itu cuman kecil ya banyak orang tidak mau datang minyak aja tidak kembali. Kita mngadakan suatu kebijakan suatu kebijakan itu makanya orang pada datang. Kalau menurutnya tidak sesuai lebih baik apas karet, dan ngunduh sawit katanya gitu. Iyalah disesuaikan sama juga disesuaikan sama zaman. Namanya iya kalau zaman sekarang ini kan kalau kita tidak sendirian kan yang apa bagaimana yang melastarikan adat itu siapa lagi. Bisa mudar nanti adat.

Jadi gawi di Bahuga kan ada yang *cekhita terang*, *sebambangan*, *semanda* dan lain-lain. Kebanyakan itu *sebambangan* atau larian.

Kalau dia 10 orang yang sebanding itu 6 orang paling orang yang melakukan *cekhita terang*. Sebanding itu larian, yang maksudnya biasa orang disini lakukan adalah sebanding itu. Sebanding itu ada prosesnya juga. Sebanding itu kan yang bersangkutan antara bujang dan gadis itu yang dinamakan pacaran kan. Jadi kalau dulu pacaran itu ada prosesnya, karena dulu bukan kita masih-masih sama adat bukan, cuma sekarang udah-udah. Kalau dulu yang namanya pacaran itu kan tidak sembarangan. Yang pertama umpunya anak si A dan anak si B maksudnya bujang gadis ini mungkin setelah ketemu, ada rasakan, ngobrol dulu pake surat. Belum ada hand phone belum, tapi pakai surat. *Samakhan*. *Samakhan* itu orang tuanya belum tahu dia sendiri yang tahu kira-kira gitu. Sebenarnya *sesamakhan* bukan *besamakhan*. Itu namanya *sesamakhan* dulu, setelah saling kenal. Setelah kenal, setelah *sesamakhan*. Setelah nyambung, dia minta kalau bahasa dulunya *betekhang*. *Betekhang* itu menerangkan kepada masyarakat sekitar bahwa anak si A mau sama anak si B, yang minta di terangkan pihak laki-laki supaya anak saya *betekhang*. Jadi caranya *betekhang* itu pertama ada prosesnya. Pihak Laki-laki minta utusan datang ke rumah pihak perempuan karena mengatakan hasrat dari keluarga sini bahwa bahasa Lampung-nya *manjak tikhak* menerangkan bahwa anak si A ada mau gitu. Pihak laki-lakinya datang ke pihak perempuannya melalui perantara. Melalui perantaraan dulu namanya *bekayunan* ini proses pacaran ini. Pacaran itu, *Tenadai tenadaiyan*. Satu, *tenadai*. Di dalam *tenadai* ada namanya *betekhang*. Dalam *tenadai* itu tidak langsung. Kalau dia tidak minta *betekhang* maka tidak *betekhang*. Berarti dalam *tenadaian* itu bujang gadisnya udah bertemu. Udah pakai surat, kemudian gadis ini minta *betekhang*. Supaya anak bujang ini *betekhang*, tetapi *betekhang* itu ada utusan bahwa keluarga sini kan mau menerangkan ada maunya begitukan. Maka diadakan *Bekayunan*, yaitu ngirim utusan. Berkirim surat namanya *besamakhan* dulu. Dia kan minta *menekhang*, dia minta *menekhang* itu dia nyuruh. Pihak laki-laki nyuruh orang untuk supaya diterima apa tidak, diterima oleh keluarga pihak perempuan apa tidak. Kadang tidak di terima itu karena masih keluarga tidak diterima kan gitu.

Banyak yang tidak terima *bekayonan* itu juga ada syaratnya misalnya pakai gula, pakai susu, ada yang di bawalah yah *wat usungan* kalau kata kita. Kalau diterima baru yang laki-laki ini tinggal tergantung apa mau makan minum, apa mau minum saja yang di bawa itu berat. Kalau makan minum, ada yang bawa kambing, ada yang bawa beras, bawa bumbu, dan lain sebagainya.

Diterima *bekayonan* itu diterima utusannya itu andai kadang-kadangkannya karena kita *sekelik* katanya kita keluarga, tidak usah katanya. Kalau diterima baru yang tadi *urun rumbuk* keluarga ini apa permintaan yang bersangkutan itu minta minum saja boleh minum saja makan. Taroklah makan minum, kalau dia makan minum. Bawa kambing, bawa beras, bawa gula, dan lain sebagainya. Sudah itu bawa kueh dan lain sebagainya, bawa susu, bawa kopi, bawa teh dan apalagi pokoknya sesuai peraturannya disana itukan. Nah diantarlah disitu dengan sang gadis. Nah sang gadisnya itukan ditukar, besok lusa katanya malamnya itu kan mau ngundang. Ngundang tetangga-tetangga makan yang itunya dimakan. Kalau kambingnya dipotong. Kalau yang dikerjakan *mukhaw* manggil tetangganya itu yang baik itu yang bapak-bapak atau ibu-ibunya, juga bujang gadisnya. Kalau itu ramai, di *canggotkan*. *Canggot* namanya kalau itu rame. Tapi kalau tidak memadailah yang mengantarkannya itu. Kambingnya di potong, ayam-ayamnya di potong yah dimasak dan lain sebagainya. Ada yang pake limun ada juga yang pake sугus dulu ada juga kalau sekarang ya apa Namanya.

Istilahnya makan-makanannya cukup gitu, ada yang menerangkan bahwa anaknya si A mau sama anaknya B misalnya. Orang sudah tahu baru itu namanya *tenadai* itu sudah *tenadai*. Kalau dulu itu *tenadai* namanya. Itu namanya *ngongkos* yang ngantar-ngantar itu. Yang nganter-nganter makanan itu segala macam dari pihak laki-laki, perempuan tidak. Namanya *ngongkos*. Prilaku bujang gadis dari pra nikah sampai melamar, *nindai*, *butancok*, *bakuhaga*, *betur*, *tekadung*, *ngongkos*, *nuwik kasih*, *ngikhok*. Jadi kalau *nindai* itu lain lagi. Inikan *nindai* itu sebelum pacaran dia di *samakhan* dulu cerita disamain dulu cerita anak yang bersangkutan bapaknya *nindai* atau ibunya *nindai* itu yang *nindai*.

Nindai kelakuan mustika apa bagus apa tidak. Penilaian juga membetulkan *nindai*. Udah itu *nindai* sudah itu *ngongkos* kan *nindai* itu tidak di setuju orang tua itu tidak jadi. Kan umpamanya sudah. Sebelum sebelum *betekhang* masih namanya *sesamakan*. Pertama *sesamakan*, bagaimana dia mau *nindai* kalau tidak ada apa ada hubungan antara yang bersangkutan. Jadi ini pertama dia *besamakan*, kedua kalau mau pake *nindai* ya *nindai dulu*. Baru dia *ngokos* itukan. Sudah itu *bekahaga*, *bekahaga* itu mau itu maksudnya itu. Sudah itu karena *bekahaga* itu dia sudah *ngongkos* sudah *bekahaga*. Kalau kita *bekahaga* segalanya ya banyak macam. Di dalam mereka itu sudah *senadaian* sudah-sudah *ngongkos* itu namanya *bekahaga*. Sudah itu *betuntun*. *Betuntun* itu, maksud arti *betutuk* itu sang bujang itu ngajak temannya. Kalau dulu kan banyak yang ke ladang. Umpamanya misalnya, ngebantu lah, intinya membantu bapak ibu sang gadisnya atau keluarganya apa pekerjaannya di bantu itu namanya *betuntun*. *Betuntun* itu kadang-kadang lama prosesnya. Ada yang 3th ada juga sampe 5th tapi tidak jadi. Orang perempuannya nikah larian dengan orang lain. Sudah *betuntun* ada nama *beselom*. Ada kata *beselom*. *Beselom* berartikan nyelam itu betul-betul, yang *nyekheh* ini tadi penghargaan. Jadi dikategorikan kalau di tata urutan banyak betul itu prosesnya. *Nyekheh* ini suatu penghargaan adaptasi. Anaknya si A dan anaknya si B kalau dia ketemu dengan suaminya si B yang *nadai* itu begini. Zaman dulu sudah tidak lagi dia nyingkir yah umpamanya papasan dulukan dengan jalan kaki, dia nyingkir sambil duduk begini tidak mau melihat. Sopan ya. Kalau sekarang *tuk-tuk assalamu'alaikum, kumussalam* mana si A buk? saya mau ngobrol, sekarang kan. Kalau dulu tidak bisa itu namanya itu yang namanya *nyekheh* itu didalemnya itu *nyekheh* namanya adaptasi namanya kan penghargaan sama orang tuanya. Bukan saja bapaknya itu tadi kalau bahasanya keluarga-keluarganya. Tapi kalau kakak pasti begitu juga apalagi kalo yang namanya *kelama*-nya itu kan dia kan *nyekheh* kalau dia minta *tekhang* sesudah itu prosesnya lagi kan. *Betuntutuk* itu yang namanya bekerja atau pekerjaan dari keluarga gadis atau orang tua.

Betuntut dia membantu keluarga pekerjaan sang wanitanya itu. apapun perkerjaannya. Habis *betuntut* itu kalo ada tidak kata sepakatnya antara bujang dan gadis itu. Kalau itu sudah ada kata sepakatnya 2 versi lagi, *sebambangan* atau *inta tekhang*. Kalau *sebambangan* kalau *senadaian* sekali nanti nyimpulkan aja ya. Kalau sudah *betadaian* begini sudah *tekhang* sudah *ngokosin* tadi, mungkin sudah *betuntut* dan lain sebagainya. Dia udah kata sepakat.

Dua versi itu. *Sebambang* itu larian, kalo *inta tekhang* itu seperti mau baik-baik lamaran. *Inta tekhang* dulu itu ditentukan waktunya, didiskusikan sama orang tuanya di *nifas* dulu, tapi biasanya ini panjang kalau cerita. Biasanya dari *sebambangan* dulu sudah dia sudah sama-sama setuju, sudah menyimpulkan untuk dan menyimpulkan dia sudah menjadi bukan saja mau pacaran saja atau mau *tenadaian* saja. Dia sudah mau jadi keluarga maksudnya mau suami istri. Si sang gadis punya permintaan. Kalau dia mau belarian ini mau *sebambangan*. Nah, umpamanya permintaannya 20jt misalnya. 20jt itu setelah ada diserahkan kepada sang gadis itu yang namanya yang *sebambangan* ini. Sudah di tentukan waktu antara A dengan si B ini kan sudah sepakatnya besok malam katanya mau *sebambangan*. Apa jam 10 yang tidak sesuai kesepakatan waktu. Tapi juga liat orang tuanya, kalau orang tuanya masih bangun tidak bisa kan. Nah si gadis itu diambil lah sama pria itu kan dibawa diboyong ke rumah dia. Tapi ditinggalin uang dulu ini

Ditinggalin uang sama surat kan biasanya. Biasanya taruh di bawah kasur, yang penting di jelaskan apa di lemari, apa di kasur, apa dimana kan. Nah sudah itu yah baru dia *ngetak salah*. Berapa, jadi kalau dia dekat bisa sehari, kalau dia tidak jauh 2 hari, kalau dia betul-betul jauh 3 hari . *Ngatak salah* itu mengakui kesalahan. Pakai kambing, pakai beras sedikit-sedikit, pakai gula dan lain sebagainya pakai syaratnya. Datanglah utusan dari sang pria, menghadap sang ibu bapaknya sang gadis. Intinya dia mohon maaf mengatakan kehilangan keluarga disini sudah mantap di tangan si A, mengatakan bahwa tidak ada, tidak ada kalau bahasa Lampungnya *cacat bekhita*. Tidak ada cacat berita, tidak ada luka, tidak ada apa ya. Dia sudah ada mantep dirumah kediaman kalau bahasanya *dijingan*

umpamanya Sultan raja turunan jadi anak mantu Sultan Raja Turunan kata utusan itu tadi. Sudah itu yah sudah menentukan waktu *anjau sabai*. Pas ngantak salah, ditentuin, Menentukan waktu *Anjau Sabai*, *Anjau sabai* apa *anjau mengian*, kalau sudah ditentukan waktunya, si *sabainya* datang bersama *mengian-mengian* yang bersangkutan. Tapi kalau dulu kadang-kadang yang *mengian-nya* ditinggalkan dulu tidak bareng. Maksudnya apa duduk di luar dulu sudah itu diizinkan minta izin supaya *mengian-nya* di masukkan. Dulu malah ada yang tinggal *mengian-nya* nginap. Mijat begini, kalau sekarang tidak jaman saya lagi. Jadi mertuanya di pijat, iya calon mertuanya. Ayut-ayut namanya. Nah pertemuan keluarga yang namanya *anjau sabai* itu pertemuan keluarga. *Anjau mengian anjau sabai anjau mengian*. Baru juga waktu *sujud*. Nah didalam itukan didalam gnetak salah itu, ada yang masih minta uang ada yang tidak. Tapi kebanyakan minta uang walaupun cuma sekedar formalitas. Uang ini ya uang adat. Uang adat pasti. Cuman ada juga yang diluar adat.

Uang kiluan (uang minta) dari pihak yang laki-laki ngajak pihak yang perempuan ya. *Uang kiluwan* dari yang perempuan. Nah kalau sudah sepakat, kalau sudah minta uang atau tidak. Na dia sudah merencanakan jadwal waktu *sujud*. Nah *sujud* itu kalau yang mampu sesuai kesepakatan ya pakai sapi. Satu namanya *inta tekhang*, tapi juga kebetulan. Kebetulankan *sebambangan*. Pake sapi ada yang pake kambing yang *sujud* itu, tergantung dengan kesepakatan dan kemampuan ala kadarnya. Nah itu, setelah *sujud* keputusan dari sang pria tau *mengian* sudah langsung ngundang keluarga besar pihak calon mempelai perempuan, untuk pelaksanaan ijab dan qabulnya untuk menentukan hari ini hari ini hari ini, tanggal ini, tanggal ini, tanggal ini gitu.

Menentukan tanggal pernikahannya, pas bagian *sujud*. Itu sudah *ngundang*. Sehingga pertemuan kedua itu *manjau sabai*. *Anjau sabai* itu sekalian nentuin *sujudnya* kapan dan nentuin nikahnya kapan? Kadan-kadang belum. Kalau dia pas dia ini ada salah dia minta uang belum ada, itu dalam prosesnya itu tidak juga. Kalau dia minta uang itukan, kami minta uang kalau udah ditinggalkan 20 jt,

minta lagi umpamanya 20 jt. Uangnya belum ada. Belum ada yaitu belum bisa nentukan waktu. Tidak bisa ditentukan waktu untuk acara *besujud*. Belum bisa karena *sujud* itu harus sudah *deal*. Kalau sudah *sujud* berarti sudah *deal*. *Deal* ini waktunya. Artinya segala permintaannya sudah tercukupi minta uang, daging sapi itu sudah tercukupi. Baru pelaksanaan *sujud* itu bisa di dilaksanakan. Kalau misalnya pihak perempuan inikan minta itu, minta itu, minta itu, tapi kalo yang diminta itu belum di kasih, belum lanjut *sujud*. Kan kesimpulannya gini, kadang-kadang itu bisa dibicarakan dengan mufakat dimana kalua tidak mampu misalnya 20 juta maka dirundingkan mampunya 10juta saja maka kalua setuju, maka pernikahan dilangsungkan.

Kalau belum deal belum, ya boleh musyawarah mufakat. Kalau dia deal walaupun permintaannya 20, ada cuma 5 saling setuju maka lanjut. Tapi kalau dia bertahan ya lama juga ini prosesnya. Lama juga. Ya harus siapkan itu sesuai itu, tapi perempuan itukan masih udah dirumah gitu itu masalahnya. Tapi namanya kemajuan, sudah kemajuan, namun orang dulu ya dikemajuan itu ada juga yang tidak bagus. Tidak bagusnya semua permintaan tidak ada. *Kawin* hukum namanya nikah hukum dikasih surat. Misalnya, karena gimana mau ngadakan kalau uang 20 juta kalau diakan tidak ada umpama ini sang bapak mertuanya itu semata-mata. Udah gimana lagi mau ngusahain tidak bisa lagi. Tidak bisa lagi, ya udah besan kami ini nyerah. Kami minta suratnya. Ya kalau nikah pasti nikah tapi bahasanya tidak ada *ninggam*-nya. Kadang-kadang juga begini ya kalau dulu ada yang *sujud* tapi tidak *ninggam*. Tapi ini jarang ya, yang diadakannya uang permintaan waktu dia *sujud* karena dia *sujud* itu berarti bagus tetapi dia itu cuma motong-motong ayam misalnya motong ayam. Tapi dia tidak ngundanglah kira-kira begitu, kemudian baru *sujud*. *Sujud* itu biasanya kan kalau *sujud* ini walaupun belum ada permintaannya pelaksanaan *sujud* tidak apa. Kalau ada diantarkan permintaannya sesuai dengan kesepakatan minta misalnya uang 10 jt diadakan hanya 5jt deal atau disetujui, maka udah jadi. Diantarkan, langsung merencanakan nikah. Waktu *anjau sabai* yang bisa itu kalau *sujud* itu pasti sudah ada.

Anjau sabai ini yang tunggu kesepakatan dulu. Kalau *anjau sabainya* belum ada kesepakatan sampai belum *sujud*. Kalau dia belum tercukupi permintaan oleh dari yang perempuan, *sujud* itu tidak bisa kita laksanakan. Dalam *sujud* itu sudah menentukan. Sudah pasti menentukan waktu, hari ini *sujud* hari ini nikah. Tidak bisa kalau ada kelang harinya. Kalau dia satu kampung, tidak ada kelangnya. Hari ini *sujud*, hari ini nikah. Setelah *sujud*, pihak laki-laki itu *ngundang*. *Ngundang* keluarga besar dari pihak perempuan untuk datang besok katakanlah besok pagi menghadiri prosesi ijab qabul. Nah datanglah rama-ramai pihak sang laki-lakinya itu.

Ninggam itu sekalian nikah itu ya. Yang *ninggam* itu mau nikah itu, mau menghadiri pernikahan itu namanya *ninggam*. Bahasa baku *ninggam* itu kan bahasanya menghadiri. Nah itulah ini jadi jangan salah paham juga kalau orang bagi orang diluar orang suku Lampung alang kah mahar orang Lampung 30jt 40jt. Itu rata-rata ibu bapak dari sang istri itukan *ketorok*. Yang uang ini tadi dibelikan oleh sarana, untuk *sansan*. Jadi uang yang itu tadi uang yang di sepakati yang permintaan tadi dibeliin buat *sansan* kan. *Sansan* itu tergantung juga kalau di mampu misalkan dia kan cuma mampu itu istilahnya *sekhah*. *Sekhah* nya itukan umpama cuma 20jt dibelikan sekarang, ranjang aja berapa, lemari itu berapa. Udah *ketorok* lah yang bapaknya itu beli kadang-kadang. Untuk anaknya sendiri bukan dia sendiri. Ya jadi komplit itu nanti.

Sansan, nah dibawakan pada waktu nikahan. Pihak perempuannya kan datang, datang ketika pihak laki-laki mau nikah kan. Itu keluarga perempuannya bawa *sansan* itu. Tapi kalau dulu bersamaan, kalau sekarang kadang-kadang sore besoknya mau nikah sorenya udah diangkut. Ini dibawa sama mobil truk sudah diturunkan mobil truk dirumah dia sendiri baru besok tidak repot lagi. Kemudian langsung nikah dihijab qabulkan. Itu namanya *sebambangan*. Setelah dari nikah ini udah selesai. Apakah dalam adat pernikahan itu mau cuman adat kecil apa adat besar, yang begawi itu. Kalau adat kecil *ngokhok* kalau kata kita ini *titi canang* aja.

Inta tekhang artinya terang-terangan, prosesnya ini sama dengan *sebambangan* alurnya, tapi beda di awalnya saja karena kalau terang-terangan tidak ada proses dilarikan gadisnya, proses yang lainnya sama saja. Kalau yang di *inta tekhang* itu jadi dia itukan datang lagi dia itu istilahnya kan kalau dia mau *inta tekhang* itu sang gadis itu ngatakan ada permintaan lagi cuma dia tidak mau di *bambangkan*. Datanglah baru datang kapan dia bisa ketemu umpamanya untuk melamar, pakai lamaran. Tapi dalam itukan ada prosesnya kalau mau alur yang sebenarnya. Jadi yang gadis itu sudah ada permintaan misalnya 20jt tapi dia tidak mau *sebambangan* juga dia si mempelai laki-laki bicara juga sama orang tuanya, bahwa calon mantumu katanya dengan ibu bapaknya tidak mau *sebambangan* dia mau minta uang 20jt misalnya. Kemudian bertemu bapak sang gadis dengan utusan, untuk menentukan permintaannya berapa yang sebenarnya. Sudah itu kalau dia ngelamar itu waktunya kapan. Sudah di tentukan melalui utusannya, baru dia datang lamar. Langsung bawa uang permintaan yang perempuan itu

Setelah dia sudah sepakat bahwa melaksanakan lamaran, ada utusan dulu adatnya kapan kita bisa melamar, mengadakan uang permintaan, biasanya ada permintaan. Ada permintaan tidak bisa datang begitu saja. Utusan atau juru bicara itu mengatakan maksud tujuan yakni mau ngelamar, mau *nyikhok*. Tapi syaratnya kalau mengantarkan uang lamaran itu cuma 20jt misalnya tapi tidak menyerahkan uang adat itu tidak bisa juga, jadi artinya uang lamaran dengan uang adat itu berbeda, nilainya tergantung kepada kesepakatan.

Uang adat itukan tergantung ketentuan ada dalam marganya. Kalau disini Bahuga ada yang 12 86 begitu jadi 120rb 80rb 60rb dan sebagainya. Jadi bahasanya dua belas *khadu nom* 12 86 begitu kan. Jadi bisa saja umumnya 120, 80, 60 atau 6.000 bisa itu yang diserahkan. Jadi 12 86. Kalau bahasa Lampung *wo belas lapangpuluh nom*. Kalau dia sudah mau minta mau ngasih uang adat. Ini tadikan membandingkan sebenarnya itu ada yang namanya *nyekheh* tapi tidak ungkapkan begini gitukan yang namanya *nyekheh* itukan ada. Bahwa kami ini mau ngelamar menyerahkan permintaan sang gadis

dengan langsung sekaligus uang adat, di penerangan itu diberitahukan. Dikarenakan langsung ini maknanya kalau dia sudah ada uang adat sang gadis bukan lagi gadis melainkan sudah sah menjadi anak mantu, meski masih di titipkan jadi tanggungjawabnya. Sudah jadi *majuw*, tadi di status ibu bapak sudah jadi *majuw*. Istilahnya itukan kalau dia sudah uang adat ini sudah ada ya penerangannya sudah ada berarti statusnya itu *majuw*. *Majuw* itu statusnya kalau *sebambangan* sebelum nikah itu *majuw*. Anak yang tua *majuw*-nya sudah kalau sudah nikah bukan *majuw* lagi. Sudah selamaran itu sudah nentu-netukan waktu. Itukan tidak ada lagi istilahnya *anjau sabai anjau mengian*. Lamaran itu sekalian nentuin tanggal nikahnya, sekalian tanggal nikahnya.

Dari kesepakatan itu, setelah yang lamaran langsung nentuin hari H itu untuk *sujud*, disitu nanti kedua belah pihak itu menentukan hari *sujud* menentukan mengantar alat *sujud* itu sama dengan itu. Jadi kalau mengantar alat *sujud* itu. Hari ini *ngetak* alat *sujud* besoknya langsung *sujud* karena mau dimasakkan dulu. Jadi kalau lamaran itu sesudah lamaran itu baru itu menentukan waktu *sujud* langsung *ngakuk*, langsung *ngakuk* langsung ngambil istilahnya langsung *ngakuk* namanya.

Setelah makan siang baru di bawa pulang. *Sujud* ini nanti juga menyerahkan uang ada lagi ini *weh*. Walaupun lamarannya sudah uang ada walaupun dikembalikan atau tidak diserahkan lagi uang adat ini nanti, karena beda pula uang itu dengan ngelamar itu. Syaratnya cuma mungkin kalau itu ngelamar pakai parcel, pake uang, pake pakaian, pake rante dan lain sebagainya, maka kalau dia pake uang *sujud* itu pakai *juadah ngemis tabow* yah *cabik khukhai* dan lain sebagainya. Setelah susunan acara begawi pertamanya *sujud mengian* dulu, yakan pertamanya mereka dulu, misalnya dia ngambil yang *inta tekhang* udah sampe *sujud*, *sujud mengian* ini yah. Udah itu udah *sujud*, syarat-syaratnya *nyekhah daw*. Ya yang pakai-pakai uang kalau yang *dau-dau* itu pake bahasa apa *Daw* itu uang. Terus itu yang namanya *penyacak* lah itu nama lainnya *kiluan*. Ada yang ngatakan *cinacak* kalau tidak mau tidak. *Kiluan* itu bahasa alusnya itu. *Kiluan* itu artinya permintaan.

Lebih spesifiknya lagi *kiluan*. Kalau *cinyacak* itukan namanya permintaan tapi memang *cinyacak* itu kurang spesifik maksudnya.

Tenadaw. Tahap pertama berisi uang berjumlah kelipatan 24, 12, 46. Kelipatan 24 untuk tuha raja, kelipatan 12 untuk penyimbang tiyuh. Kalau kelas penyimbang tyuh 12, kalau penyimbang marga 24. Begawi pada umumnya sama di tiap marga, namun ada perbedaan sedikit-sedikit dengan marga lainnya. Begawinya yang sudah pasti begawinya tatacara begawinya secara umum sama. Penyimbang tyuh versinya dua kelasnya dua punyimbang tiyuh sama *punyimbang marga*. Sebelum melaksanakan adat Buai Begawi *ngolom*, sidang adat, sidang penentuan biaya, penentuan waktu *canggut*, penglaku sudah mulai bekerja. *Sujud*, abis sujud, mereka *ninggam* langsung begawi. *Ninggam* istilahnya. Dalam pelaksanaan *sujud* itu sudah ditentukan bahwa mau begawi, karena beda kalau cuma *ngukhuk* beda, kalau mau begawi beda. *Ninggam* itu mau akad nikah. Akad nikah, akad nikah itu dalam artian *ngukhuk* apa begawi. Pertama ya kita ngumpulin saudara dulu bahwa seseorang misalnya ini mau begawi, kumpulin dulu yang *khandak* misalnya kan mau begawi. Abis *ninggam*, ada dua acara adat, yakni satu *ngukhuk kukhuk* atau *ngasih julukan* atau *Guai adok*, maksudnya bikin *adok*.

Acara ke-2 begawi, kalau begawi *lunik* macam *khukukhuk* kalau begawi *balak* ya itu begawi. Kalau bikin *adok* dia *nitik canang*, kalau *khukukhuk* dia dirumah aja. Kalau dia mau begawi yang pihak kita sudah datang, di balai adat sudah di tentukan *sesan*, kemudian baru pelaksanaan gawi yang ditanya-tanya kamu nanti ya waktunya pas terakhir mau *Sultan khaja turunan* itukan *nitik canang* di Sesat Agung. Itu kalau sudah mau acara begawi itu, kalau dia *khukukhuk khatong* akad nikah, *netah nitik canong khukukhuk* dulu baru ngambil *adok*. Dalam begawi itu ada bahasanya *canggut agung* pra nikahnya. Sebelum nikah kan ada *canggut agung*. Misalnya nikahnya besok pagi, malem ini yang mau begawi itu sudah *cangget agung*.

Gawi atau begawi dibandingkan dengan marga-marga lain bisa saja berbeda. Misalnya *betancok* ibarat *betekhang* itu *betancok* itu berarti *betekhang* tapi bahasa-bahasa lama adalah *betancok* kan tapi

betekhang itu sama *nui kasih*. Kemudian ada lagi tambahannya kalau *inta tekhang*, ada namanya *khampung*. *Kampung* itu pakai pantun bersahut itukan, kaya *pisaan*. Mirip *pisaan* tetapi bukan, karena *pisaan* berbeda. Kalau kita *puun* misalnya itu *pisaan*, tapi kalau umpunya *tabik pun*, misal ini yah *Tabik pun* numpang nanya itu bahasa Lampungnya ‘*Jak pai niha intakhan tujuan haga dipa mula ramik ey rengan* atau *rombongan*’ nai itu pantun. Disahut yang ini yang datang itu ya dengan cara menjabarkan tujuan itu yang bagus, kira-kira itu pakai *khampung* itu, yakni pakai kain putih sarana prasarana, itu pakai pantun bersahut. Inti dari pantun bersahut itu kalau benar-benar *inta tekhang* itu dari kemana kamu dijabarkan dalam pantun tersebut. Jadi maknanya yang jelas pantun-pantun itu sang rombongan wanita itu menanya kepada rombongan sang pria ‘*tabik pun numpang nanya, jak pa nihan intakhan* (asalnya) *tujuan haga dipa mula lamun rombongan*’ tapi itukan harus di rangkai. Kata yang utusan dari pria ‘kami datang dari karangan, tujuan bumi agung’ tapi harus sama ujungnya harus sama kalau dia *an ya an*. Itu makanya tidak susah itu kalau dia umpamanya *a-a*. Harus di rangkai dulu. Harus di catat dulu dikarang dulu pantunnya itu yang tidak menyinggung kedua belah pihak kan saling bertanya.

Setelah *deal* atau sepakat itu ada syaratnya yang membuka. Itu rombongan di pagar, yang datang itu ramai-ramai dari sana kain putih ada juga persembahan yang kayak-kayak tari sembah itu. Di dalam itukan nanti yang datang rombongan yang pria biasanya, nanti istilahnya membuka kuncinya dengan uang 24rb baru dia bisa buka pagarnya. Disitu juga ada yang namanya *laga manuk* dan lain sebagainya seperti *mancung sanggah*. Orang *Bahuga* ini tidak ada istilahnya *khampa hada nui kasih* itu ada, yang namanya *betancok* itu sama dengan *betekhang* itulah gambarannya kira-kira.

Jadi tidak ada perbedaan karena Lampung ini lebih paham, terdiri dari 2 *sepak pepadun* dan *sai batin*. Buay *Bahuga* ini Lampung pepadun, bedanya Lampung *pepadun* ini tiap zaman masalah penobatan itu begawi. Masalah gelar ini kalau namanya Sultan sudah pasti begawi.

Jadi kalau dia Sultan tidak usah kita ragukan lagi pasti dia sudah begawi. Makanya kalau anaknya sudah begawi dia termasuk 'Ndika'.

Awal daripada begawi pasti sudah diniatkan di samping kita hiburan pesta, sesuai dengan kemampuan arti dari begawi ini dimaknakan mengambil gelar adat. Penobatan, karena begini kalau bapaknya begawi anaknya belum begawi beda juga caranya kan. Jadi dia belum bisa, terutama dia belum bisa meraih gelar *Ndika*, kalau anaknya belum begawi. Kadang-kadang kalau terhubung waktu kemudian keadaan mungkin ada yang sampai nenek kakeknya begawi, bapaknya tidak begawi ada kasusnya seperti itu. Jadi ada 2 versi ngambil pepadun di begawi ini yang awalnya ngambil pepadun *ngakuk pepadun* dan *mancokh jaman*, Kalau *ngakuk pepadun* berarti dia belum pernah ada pepadun begawi, belum pernah begawi *ngakuk pepadun* itu namanya. *Ngakuk pepadun*, berarti dia itu belum punya pepadun. Dia belum punya pepadun belum *ngakuk pepadun*, *ngakuk* itu artinya ngambil, ngambil pepadun sama penyimbang marganya. Jadi harus laporan sama penyimbang marganya. Tetapi kalau dia sudah pernah begawi, bapaknya begawi, bakasnya sudah begawi, anaknya mau di begawikan. Itu namanya *mancokh jaman*. Bedanya cuma sedikit kalau dia mau begawi ngambil pepadun itu kan ya semuanya laporan jadi tidak ngambil pepadun begitu saja. Nanti ada bedanya waktu malam, malam kalau dia belum pernah begawi ada caranya sendiri, kalau dia sudah pernah begawi kalau kata kita namanya *mancokh zaman* ada caranya sendiri. Kalau *mancokh zaman* itu pewarisan. Jadi *mancokh zaman* itu menyerahkan tahta, sebutlah tahta. Penobatan, kalau ini mungkin penobatan, tetapi kalau langsung aja tidak bisa juga harus begawi dipakaikan *setumbukan igol* atau *setumbukan*, yakni mengeluarkan uang, dimana ada klasifikasi juga uangnya kan baru dia mendapatkan gelar Sultan. Jadi *mancokh zaman* itu mewariskan gelar anak. *Mancokh zaman* itu seperti kakek sudah begawi, bapak sudah begawi, anak sudah begawi. Tiba pas di cucu ngambil pepadun itu sekali aja kalau sudah itu saya *mancokh zaman* si anak *mancokh zaman*, tapi kalo tidak di *mancokh zaman* pelaksanaannya harus begawi.

Nama gelarnya itu ada yang nyilang dari kakek ke cucu ada yang langsung dari bapak ke anak.

Dalam Begawi, kadang-kadang kalau sekarang ini udah tidak di gunakan yang pake *khampung*, meski ada yang pake *khampung-khampung* itu tapi tidak setiap orang begawi pake *khampung* segala macam. Kadang-kadang kalau sekarang udah jarang di laksanakan yang pakai *khampung*. Nui kasih juga ada.

Di Way Kanan ada 5 Buay dan 8 Marga, tiap-tiap marga sama begawi secara umum, namun ada sedikit perbedaan. Misalnya begawi ada yang *ngakuk pepadun* ada yang *mancokh zaman*. Menurut 5 kebuayan begawi *balak* ini sudah ada perbedaan. Pemuka Iilir, dan Udik, sudah ada bedanya. Di Bahuga, kalau mau begawi itu siap kerbau 2. Kerbau itu bisa diganti sapi, yang lebih bagus kerbau. Jadi kegunaannya 1 ekor untuk cakak pepadun, 1 untuk *pesuah*. Adat Lampung itu tidak kaku, fleksibel kalau sesuai dengan sidang adatnya. Gimana ini kalau kerbaunya cuma 1? Kalau pelakunya sekarang bisa istilah *dilelang* yang satu, tapi ada ketentuan memang 2. Di dalam sidang adat itukan kalau penyimbang-penyimbang mau dilelang maka dilelang. Itukan satu kerbaunya kepalanya itukan harus di pajang. Kalau bagusya itu harus dua, kepala kerbau yang mau di pajang. Jadi kesimpulannya sudah niat mau begawi kira-kiranya biayanya sudah bisa tahu ini. Kesepakatanlah sama penyimbang marga, sepatat pertama kan kumpul *muakhean*.

Arti dari *kumpul muakhean* ini saudara-saudara mau begawi. Saudara-saudara itukan ada yang luar ada yang dalam. Di panggil dulu kumpulkan dulu, bercerita bahwa ada niat sudah ada pengantin *majuw* nya inikan mau digawikan disamping juga pesta misalnya, kalau sudah setuju, karena orang Lampung harus begitu mengumpulkan *muakhei* walaupun biayanya kita tidak mampu, kita bukan minta biaya cuman memberi tahu. Di samping sudah sepatat dengan penyimbang marga *ngukhuk bidang suku*. Itu semacam rapat adat kecil karena *ngukhau* itukan duduk penyimbang-penyimbangya kumpul dia menceritakan dia punya niat hajat bahwa dia mau menikah kan anaknya langsung *ngacokh zaman*.

Kalau dia mau *ngakuk pepadun*, mau *ngakuk pepadun*. Wuy kata salah satu penyimbang ‘kamu belum bisa, karena kamu anak mantu kami, ‘ anak mantu kamu yang tua, atau istri kamu, atau istri paman kamu, masih belum bisa’ . Wuy bagaimana caranya? Diselesaikan. Misalnya ini jadi itu semacam rapat adat kecil berarti lingkupnya di kampung itu sendiri.

Ngukhuk bidang suku tadi yang 5 kampung. Misalnya saja di kampung Karangani semua dusun di undang, baik Kampung Sena, kampung Karangani Tengah, Karangani Unggak, Gunung Tiga Liba, dan Gunung Tiga Unggak. Demikian juga dengan Kampung Mesir, Bumi Agung, Tulang Bawang semua mengundang dusun-dusunnya. Istilahnya *ngukhau lima tiyuh*. *Ngebidang suku* itu tetap melibatkan 5 kampung ini tadi, karena di Kampung Karangani aja apalagi di kampung-kampung besar seperti Mesir Iilir utamanya ada orang Tulang Bawang, ada orang Mesir, ada orang Bumi Agung, semua diundang. Tapi keputusan Buay Bahuga pada waktu itu kan kalau dia begawi atau apapun tidak *setumpangan*. Misalnya begini, ketika begawi di Marga Pemuka Udik, pasti adakan *penumpang* dulu 24, kalau mau 240rb kalau sepakatnya 2.400.000 ya segitu diterangkan bahwa ada yang *numpang*. Setelah ada pihak mengatakan *numpang* baru mengatakan katakanlah pemimpin *dau* itukan bahwa kami dari Marga buay Bahuga *numpang* begawi di Blambangan di Sesat Blambangan tapi ini *penumpangannya* nanti lah diterima oleh penguasa adat disana katakanlah penyimbang marga disana, kami gegawi ini dengan cara marga buay Bahuga. Tidak bisa lagi dia nyanggah. Penyimbang marga itu ada 24. Jadi ini ada bedanya. kalau disini 12 86 jadi kalo bahasa Lampung ‘*khuabelas lapangpuluhnom*’ yang 12 itu di bagi dengan penyimbang-penyimbang yang hadir, kalau yang 8 itu di bagi dengan *pihak khano* atau dari pihak yang perempuan. Tujuannya 8 itu dibagi dengan pihak istri, yang 6 dibagi dengan bujang gadis. Mengatakan bahwa si A ini sudah tidak gadis lagi, karena dulu ada istilah *nyukhuk bakha*, *canggot bakha* ada. Kalau dia masih gadis, dia belum diterangkan dengan uang 6rb/60rb itu dia masih diturunkan dengan *canggot bakha* namanya. Kalau dia tidak ini di denda, dulu.

Sanksi itu disebut juga dengan *Cempala* itu kan begini *cempala* dua belas itu, kalau kita bukan muhrim kita dua-duaan diliat orang itu *cempala*.

Sekarang ini yang *canggot bakha* itu tidak ada lagi. Bukan tidak di pakai lagi, bujang gadisnya kadang-kadang dijalankan kadang-kadang tidak. *Canggot bakha* ini kan bersih-bersih. Kalau dulu gini belum punya telepon genggam kalau dulu kesempatan pendekatan. Kalau sekarang WA udah keliatan, apalagi Video Call. Itu malemnya *canggot* kumpul. Itulah waktu kesempatan kita kalau kita cinta orang Mesir, di undang orang Mesir. Waktu *canggot bakha* bisa ketemu. Jadi secara keseluruhan di Marga Buay Bahuga masih di pake *ngukhuk canggot bakha*. Sampai lima tiyuh. Kadang-kadang juga ada yang berpendapat *mukhaw* 5 kebuaian istilahnya. Malah ada yang berpendapat tidak usah kalau dia bukan penyimbang marga. Kalau dia penyimbang tiyuh katanya tidak usah tapi kalau yang dipakai dulu-dulunya pasti dia *ngulum* 5 kebuayan, walaupun tidak seluruhnya. Umpamanya kalau si A dulu Pemuka Udik di undang, sudah itu Bukha Sakti, Pakuan Ratu, sudah itu Pangeran Tua pokoknya kalau tidak salah ada berapa kebuaian undang semua. Walaupun tingkatannya penyimbang tiyuh. Itu dengan dodol.

Ngokhom 5 kebuaian itukan Marga Buay Bahuga ini kan *ngolom* Kebuayan Bakha Sakti, *ngolom* Pemuka Pangeran Tua, Pakuan Ratu misalnya. Kalau mau dilaksanakan lagi Pemuka Udik, kalau Pemuka Ilir itu Pemuka Bangsa Raja Negeri Besar. Sudah itu disana ada Semengguk, ada Baradatu, ada Pemuka Udik yang Giham Blambangan itu. *Ngolom* tadi sama dodol. Satu penyimbang itu satu dodol segi empat yang diwadahi. Kalau yang bundar-bundar itu untuk penyimbang-penyimbang biasa ada uangnya juga disitu *pak likokh* jadi berapa marga di undang itulah dodolnya itulah uangnya. *Pak likokh* itu 24. Ini tidak ada kelipatan, adat ini kalau dia adat baru yah tidak tahu dia pakai 18 dan sebagainya. Adat inikan kelipatan dari 12, 12, 24, tapi ada yang makai kan 18 kalau tidak salah di Kukhun itu Gedong Meneng pakai yang 18. Buay Bahuga 12, 24. Meskipun sudah *ndika* tapi *ngolom* penyimbang marga tetap 24, kan harusnya kan 12, tapi dia tetap 24 karena penyimbang marga.

Kemudian dilaksanakan sidang adat. Jadi sebelum sidang adat ini membentuk pelaku/pelaksana. Kalau sudah ada *penglakunya* tinggal *nguluh* *penglaku*. Kalau belum ada *penglakunya* dia bentuk *penglaku*. Pelaku itu kaya panitia. Disamping *penglaku* itu sudah di bentuk *penglakunya* datang semua pada sidang adat, penyimbang-penyimbang datang kesini. Tatkala sidang adat di Mesir di undang minimal 2 orang tapi kalau datang, kalau tidak datang tidak bisa dipaksa. Disitu kan diundang juga pelaku tyuh itu di undang-undang semua. Pas sudah di tentukan hari H itu baiknya malam maupun siang, diadakan sidang adat oleh pemandunya. Di dalam pengertian sidang adat itu dia merumuskan suatu pekerjaan yang akan dilaksanakan oleh yang bersangkutan, tapi intinya kita membantu dia istilahnya *sakai sambayan* atau gotong royong.

Jadi tugas *sakai sambayan* itu kan begini kalau kita nolong yang bersangkutan ini nanti kita ditolong juga. Jadi kita yang datang ini intinya gimana merumuskan yang tidak menyalahi adat budaya, tapi begawi ini *mulus* bahasanya. *Mulus* dari awal sampai palipurna. Dalam musyawarah tentu ada beda pendapat, ada pendapat begini, ada pendapat begini, di satukanlah pendapat pada waktu itu. Ada penemuan ini masalah contoh ini penduduk *bakasnya* belum begawi ini misalnya dikatakanlah disitu. Akhirnya selesai dengan musyawarah mufakat itu yang namanya sidang adat. Kalau ini lingkupnya sudah Marga Buay Bahuga, meski satu suku inikan, silang adat itu sudah menyangkut marga. Diundanglah seluruh marga.

Marga Buay Bahuga, ada kampung Karang, ada Tulang Bawang, ada Bumi Agung, ada Mesir Udik yang dikatakan Khebang, ada Mesir Ilir. 5 kampung tua ini cikal bakal dari Buay Bahuga. Sudah kesepakatan waktu begawi itu juga diambil lah dari kampung-kampung ini minimal satu untuk jadi *penglaku*, masing-masing satu, dua juga boleh, membantu kelancaran begawi ini, yang penting dia mau bekerja dan dia udah tau alakadarnya bikin alat itu rumit.

Sidang adat itu biasanya itu diadakan siang bisa, malam bisa, diadakan dua hari sebelum *canggot matah* bisa. *Canggot matah* itu awal karena disitu ada *canggot matah*, *canggot agung*, *canggot*

tokhong. Jadi pra *canggot matah* itu ada yang 2 hari sebelumnya, ada yang 1 hari sebelumnya, ada yang bersamaan dengan malam itu *canggot matah* itu sendiri. Jadi sidang adat itu diadakan bersamaan waktunya tapi itu tidak harus bersamaan bisa beberapa hari sebelumnya juga. Kemudian menyiapkan sarana dan prasarana untuk anak gadis *canggot matah*. *Penglaku* dan lainnya itukan menyiapkan sarana dan prasarana yang akan di pakai besok malamnya. Mulai dari disini ada *kisokh-kisokh*, tapi *kisokh-kisokh* itu bisa dua hari.

Sidang adat itukan menyatukan pendapat. Sudah itu langsung para *penglaku* itukan menyiapkan sarana dan prasarana untuk dipakaikan pada waktu *canggot agung* besok malam. Sudah itu anak sang *penglaku* yang di bentuk, jadi *penglakunya* kan ada 2. *Penglaku* bujang gadis, dan *penglaku perwatin*. Jadi *penglakunya* itu kurang lebih 10 masing-masing bujang gadis. Minimal ini karena ada pembagian-pembagian lain, yang enam ini diajarkan nanti dalam rangkaian lain tapi pada waktu sidang adat dan waktu *canggot matah* itu *penglaku* atau yang sudah bisa untuk melajarkan gladi bersih melaksanakan *ngisoh-isoh*. “*Ngisoh-isoh jak pa da betada.....*” artinya *ngisoh* itu. Ada enam gadis, kemudian ada rangkaian acaranya. Jadi menyiapkan sarana dan prasarana untuk melaksanakan pelaksanaan *gawi cakak pepadun* atau *ngakuk pepadun*. Sudah itu yang kerbau dua sudah. Pelaksanaan *canggot matah*. Itu adalah pra *cangget agung*, jadi mempersiapkan sarana prasarana yang akan dibuat dan segala macam gladi bersih gladi kotor bahwa *ngelatih* yang akan bekerja, terutama *ngisoh-kisoh* ini tadi.

Cangget agung itu Bahasa Lampung namanya *pok-pok*, *pok-pok* waktunya. Jadi *canggot agung* bisa-bisa semalam *penglakunya* terutama semuanya tidak tidur semalaman. *Canggot agung*, pertama *canggot agung muli mekhanai* namanya dilakukan pada waktu malam hari, ada prosesnya. Pertama *penglaku* menyiapkan sarana dan prasarana dipakai *canggot agung*. Kemudian yang kedua *ngongkokh hayaan*. *Hayaan* itu sarana, *hayaan* di isi kue ada uangnya, ada dodol dan lain sebagainya.

Nanti bikin *haya'an* itu juga nantinya kan tidak semua orang tahu, bukan dalam talam, tapi dari bambu. Dalam melakukan *hayak'an* itu ada tari *tigol*-nya. Tari *Tigol*nya itu ada yang berhadapan ada yang tidak. Kemudian baru namanya *nyungsung muli*/jemput muli. Jemput muli itu yang dalam kampung itu sendiri. Misalkan Kampung Karang mau begawi, yang dari Bumi Agung, Tulang Bawang namanya muli tamu. Jemput muli itu pakai lampu *teromak* kalau sekarang sudah tidak ada lagi. Sekarang pakai aja lampu *cas-an*. Jemput muli itu ada dua bujang, dua gadis, *penglaku perwatin* ikut juga karena itu ngawal. Ada yang nunggu di sesat itu dua orang gadis, pakai *pekhana* begini maknanya menyambut para gadis. Duduk mereka yang 1 pakai *siger* duduk mengatur tempat duduk anak-anak gadis. Pakai *tuking* itu yang orang-orang tamu kehormatan itu ada kan, ada *sirih-sirihnya* itukan. Kalau dulu tidak *ngasih-ngasih* uang cuma *ngambil pinang* aja. *Muli bedandan* itu ada dua gadis *berdandan* nunggu sesat, dua muli ikut ini dua bujang tadi. Kemudian diumumkan siapa yang belum di jemput. Sesudah itu baru *ngungsung muli temui*/nyusul gadis tamu. Sudah habis dalam kampung itu sendiri, baru gadis tamu. Anak gadis itu di kawal ketat itu, waktu di turunkan deket sesat itu di jemput, waktu dia naik kerumahnya masing-masing diantar. Sudah itu diumumkan lagi, maksudnya agar tidak ada yang ketinggalan. Sudah itu baru *nurunkan pilangan*/calon pengantin. Sudah menikah dia, kalau *cangget agung* itu belum menikah karena besoknya nikah, tapi ada juga yang sudah nikah. *Pelangan* itu menurunkan pengantin. Disini tari *Tigol*nya di pakai semua. Jadi ada penyambutan pakai Tari *Tigol* juga. Pengantin itu ikut diarak. Setelah itu *nyungsung muli ngokkop*/menjemput gadis *penyimbang marga*, yang mana aja anak muli dari *penyimbang-penyimbang marga*. Namun, kesepakatan di Bahuga ini sama tidak ada bedanya, kumpul di tempat satu. Jadi *nyungsung muli ngokkop* ini pakai *tabuhan* yang berbeda juga, jadi *sepintas kilas* kalau gadis itu bukan *penyimbang marga titik'an*/pukulannya empat yang *canang* itu dua kalau yang *penyimbang marga* ini pakai *canang* dua. Jadi ada kelasnya, bahkan kalau dulu yang *pepadunya* sudah beda.

Sesudah itu *penglaku nitik canang*. Inti *canang* itu adalah menerangkan bahwa anak gadis itu sudah turun semua. Sudah itu dilanjutkan dengan *pisak'an muli hakhes*. Pengertian *muli hakhes* dia menjelaskan dalang *pisak'an* bahwa gadis sudah turun semua di sesat itu. sesudah itu baru *ngehidang* alat minum. Lalu dia menyuruh laki-laki untuk berhadapan dengan gadis/*ngehayak muli*. Dengan syarat pakai *simpokhan* pakai kopiah. Tadi yang milih laki-laki itu duduk di depan gadis yang disukai. Tapi kalau *penglaku marga* itu dibedakan juga ini *penglaku marga perempuan*, kalau ini tidak bisa milih dia dia itu *ngayak* pelaku marga juga, duduk dikasur putih.

Kemudian mengadakan *ngisoh-isoh*. sewaktu-waktu kapan bisanya, yang melakukan *ishoh-isoh* itu 6 gadis, 6 bujang yang sudah jadi *penglaku*, karena dalam begawi itu ada *penglaku* bujang gadis, ada *penglaku* perwatin. *Ngisoh-isoh* ini tidak rumit, itu penghargaan. *Ngisoh-isoh* ini 6 kali pantun. Kalau sekarang sudah beda. Biasanya minta ijin dahulu, dengan mohon kerjasama para penyimbang-penyimbang yang ada disini selaku pelaksana *ngokhok* gawi si A, tidak keberatan walupun sampai jam 8 besok pagi. Namun mengingat kondisi dan situasi, karena kalau dulu di paksakan 6 kali *pisak'an* yah ada yang sudah sampai jam 8. Dulu karna banyak, nah kalau sekarang mungkin gadisnya. Tergantung kesepakatan. *Ngisoh-isoh* itu awal ya, sudah yang ke-duanya nanya gelar. Ada *pisak'annya* dan seterusnya.

Sekarang setelah *kisoh-isoh, nyelahiyang*. Maksudnya menyuruh bujang gadis itu minum. Sudah itu baru mempersilahkan gadis bujang dari akhok sampe buntut/ dari atas sampai bawah. *Nyelah yang* itu minum yah. Sudah dia minum, baru dia melaksanakan *pisak'an* lagi namanya *bondokhan*. Itu maksudnya sudah selesai minumannya. Sudah itu *penglaku* itu *betekos/ngangkat* semua alat minum dimasukkan dalam rumah. *Penglaku* sudah menyiapkan mau *setumbukan* siapkan empat tikar dan yang nari-nari pake uang.

Sudah itu yang *nitik canang*, menerangkan bahwa *canggot agung* muli mekhanai gawi si A mau di mulai. *Segala unggu segala ganggu* kalau bahasanya kan tidak boleh melanggar.

Sudah itu *menjak setumbukan*. Pakai tikar empat untuk *setumbukan*. Sudah itu *minjak penglakupan* sebagai pembukaan pembukaan mau *setumbukan* itukan. *Minjak penglakupan*, gadis 2, bujang 2. *Nakheh* tanda gawi dimulai. Sudah itu *minjak saka-saka*. Sudah itu *minjak pepadun* itu sama seperti diatas dari mana pun atau *penyambuk ipana pepadun* yang sudah *pesual*. Sudah itu *minjak jempana pepadun/pampang penyambuk penyimbang marga* yang sudah *pesuah*. Itukan nanti 2 kali *minjak*. *Pesuah* artinya bersih sudah *begawi*.

Sudah itu *minjak pengokop/penyimbang marga*. Ini masih bujang-gadis ini. Setiap *injek'an* itu *gamelannya* beda-beda. Kalau dia *penyimbang tiyuh* atau *pepadun*, itulah yang dua *canak*, dua *tawak-tawak*. Kalau dia *penyimbang marga* tabuhannya *canang dua*. Jadi alat waktu *pengikop* itu ada *kasah-nya kasah jelma* itu, *alang-alang jelma*. Sudah itu *minjak yang ke-2* ini tadi. Sekarang *numbuk pepadun*, yang tadi *numbuk suah*. Ini *numbuk pepadun*, sudah itu seperti yang di atas tadi ada *penglaku gadis 2*, *penglaku bujang 2*. Kalau ada yang nari ini di bayar. Kalau dia tidak ada, diwakilkan oleh *penglaku 2 bujang 2 gadis* ini tadi. Kalau bayarnya kalau sekarang nominalnya lebih besar dari dulu. Kalau namanya *sakah-sakah* kalau di Bahuga 4.000, kalau untuk *pepadun* itu 8.000, kalau dia *jempana pepadun* tadi 12.000, kalau dia *penyimbang marga* ngasih uang *paklikokh khibu*. Termasuk *kasah jelma* itu kan dia tidur, sama saja kaya yang diatas tapi *numbuk pepadun* namanya.

Kalau sudah selesai, *penglaku nitik canang* setelah *numbuk suwah* baru *numbuk pepadun*. Jadi kalau sudah selesai *muli-mekhanai penumbukan 2* itu *makhai penglaku nitik canang*, nerangkan bahwa *canggot agung muli mekhanai pesuah cakak pepadun si A*. Kalau dia *Mancokh zaman ya mancokh zaman*, kalau dia *ngakuk pepadun ya ngakuk pepadun*. Sai A ini maupun si gadis sudah selesai. Dilanjutkan dengan *canggot agung perwatin*. *Canggot agung perwatin* ini tidak sama dengan *canggot-canggot bujang gadis* tadi. Kalau sekarang dia *setumbukan*. Setiap awalnya *setumbukan* pasti ada istilahnya *menjak penglaku 4*, kalau dia *perwatin* berarti *perwatin empat*.

Jadi *perwatin* laki-laki saja, *perwatin* perempuannya tidak ada. Jadi *manjak penglaku 4 perwatin* tanda gawi dimulai bahwa gawi belum di bayar itu, sesudah itu *minjak saka-saka* lagi seperti yang tadi. Kemudian *numbuk suah* lagi, berarti *pesuah* itu dia sudah begawi. Bedanya dengan bujang gadis itu tadi yang *suah* itu bapaknya sudah begawi. Kalau ini *numbuk suah* ini dianya sudah begawi.

Selanjutnya pepadun atau *papang penyambuk pepadun*. Kalau ini sudah dibayar. Itulah *saka-saka 4.000* di Buay Bahuga sebelum ada perubahan, sudah itu kalau dia *jempna pepadun* dia adalah 12.000. maksudnya yang belum di bayar itu yang *penglaku* tadi, jadi pembukaan itu *injak-injak* itu ada *penglaku 4 muli 2, mekhanai 2* itu belum dibayar pembukaan, tapi kalau namanya klasifikasi *saka-saka* sudah di bayar. Kalau dia ada 4 pelaku ini tadi dibayar 4.000 satu orangnya. Sama dengan *perwatin* ini, ada pembukaannya. *Penglaku 4* dulu ya tetapi *perwatin* semua. Setelah itu *ngokop perwatin*. Penyimbang tiyuh itu di *kokop* oleh penyimbang marga, tabuhannya beda lagi yakni dua, ada yang canang 1 *tawak-tawak 1*. Pertama namanya tabuh *jakhang* kalau dia *sakha-sakha*, kalau dia pepadun *papang penyambuk pepadun* nya dia tabuhnya dua canang, 1 *tawak-tawak 1*. Kalau dia *papang penyambuk pepadun penyimbang marga*, tabuhnya 4 *tawa-tawak-nya 2* canang 2. Kalau dia penyimbang *ngokop* tabuhannya canang 2.

Bedanya kalau mau *ngakuk pepadun*. Kalau *mancokh zaman* ini cukup malam harinya tetep *muli mekhanainya belakun*. Tetap *menjak* sekali *numbuk suah* itu kalau seseorang itu *mancokh zaman*, tetapi kalau ngambil pepadun bedanya nambah satu kali lagi untuk *perwatin*. *Injak numbuk pepadun* itu sama, pertama *minjak penglaku 4* itu tadi pertanda dimulainya *numbuk pepadun/gawi* di mulai. Sudah itu *saka-saka, pepadun papang penyambuk jempna pepadun, jempna pepadun papang penyambuk penyimbang marga*, sudah itu *ngokop*. Kemudian ditambah satu *numbuk pepadun* disininya, kalau bujang gadis tadi kan *numbuk pepadun* dan *numbuk suah*, Kalau dia *ngakuk pepadun* sudah batas itu saja. Jadi kalau dari ngambil pepadun itu gimana dengan penyimbang marganya, sudah itu

malamnya pelaksanaan *canggot* dua kali kalau belum pernah mengambil pepadun.

Apabila *ngakuk pepadun*, ya *numbuk pepadun*. Jadi ada 2 versi *ngakuk pepadun* atau *mancokh zaman*. Sudah itu kalau semua ini sudah selesai baik itu *setumbukan ngakuk pepadun* atau *mancokh zaman* kalau sudah selesai maka diadakan *minjak pengokop*, ditutup setiap 4 ini. Penutupan ini dengan *nakhe penglaku* kalau dia bujang-gadis 2 muli, 2 mekhanai menutup acara *peinjak-ijak*, *numbuk pepadun*, dan *numbuk suah*. Kalau dia *perwatin*, demikian di tutup dengan 4 *penglaku perwatin* tanda gawi selesai. Kalau sudah penutup itu tidak di bayar, pembukaan dan penutupan tidak di bayar ini. Kemudian baru disini di lanjutkan *ngantakkan alat muli*, yaitu mengantar kan tadi anak gadis yang dijemput kerumahnya masing-masing.

Sarana begawi ini, *buah tenyakho* dan lain sebagainya kan ada kan. Tadikan pelaksanaan yang malam namanya *canggot agung muli-mekhanai*, dilanjutkan *canggot agung perwatin*. Jadi ini pelaksanaan *pesuah cakak pepadun*. Kalau yang namanya *canggot* itu pasti malam, kalau ini siang. Acara siang, jadi baik dia *ngakuk pepadun* atau *mancokh zaman* kan. Jadi siang itu tidak ada perbedaannya antara yang *mancokh zaman* dengan *ngakuk pepadun*. Pertama kan, *penglaku* menyiapkan sarana dan prasarana *pesuah cakak pepadun mancokh zaman* maupun *ngakuk pepadun*. Sudah itu ada yang namanya *ngokohkan hayaan* seperti yang tadi. Setelah *ngokohkan hayaan/nurunkan hidangan* serta sarana dan prasarannya. Diadakan pagi-pagi, kalau rangkaian begawi *sukhak sepiung* yang pagi-pagi. Kalau dia sudah *sukhak sepiung yang pagi-pagi*, maknanya si A punya anak, anaknya mau begawi pada waktu dia ngambil gadis itu baik *betekhang* maupun *sebambangan* maka dia gawi kan. Jadi atas nama cucunya harus *sukhak sepi*. Supaya bisa *numbuk* yang malam tadi, karena *bakasnya* sudah di *sukhak sepi*. Anaknya di *sukhak sepi* bapaknya sudah begawi. Ada pelaksanaannya, caranya ada. Sudah itu mempersilahkan penyimbang marga naik ke Sesat Agung. Jadi para *penyimbang marga* dipersilahkan naik ke Sesat Agung.

Sudah itu *penyimbang marga* itu nanti kesepakatan. Kemudian mempersilahkan *penyimbang tiyuh* untuk duduk oleh *penglaku*, ada tempat tersendiri juga. Sudah itu *penglaku* *telu/3*, *penglaku* itu bisa-bisa lebih dari 20 orang. *Penglaku* bujang-gadis itu 10, 10, itu sudah 20 kan ditambah lagi pembantu ibu-ibunya ada 4. Sudah itu *penglaku* tiga ini tadi naik ke *Sesat Agung* yang pertama. Istilahnya penghargaan *penglalang sila* yaitu Rp 24.000 atau Rp 240.000. Setiap *penyimbang marga* itu di beri amplop yang isinya uang adat itu tadi. Mereka 3 ini bagi bagi tugas, ada yang bawa rokok, disuruh ngerokok *penyimbang marganya* itu kan, langsung di sudut. Sudah itu minta tanda tangan mengisi daftar hadir. Sudah itu baru *penglaku* bujang badis itu nyetakh alat minum yang di *Sesat Agung* itu tadi. Kemudian *ngogokh kan pilangan*, *pilangan* yang siang ini sudah nikah duluan pagi-pagi dia melaksanakan nikah, kalau malam itu belum, ada yang belum tapi jarang kalau sudah begawi berarti ada. Kalau rangkaian ngambil gadis itu tadi berarti dia belum kawin pada malamnya. Berarti pagi-paginya nikah, langsung turun ke *panca aji* itu namanya *ninggam*. Jadi *pilangan ngogokh pilangan haguk panca aji takhel tigol payung agung, kandang khalang*, sudah itu *payung agung, linggis, sardadu*, dan lain sebagainya. Kalau dulu pakai topeng ada hantu ada lain sebagainya *bebai ngandung* kalau sekarang yang dipakai *jempana pepadun*. Klasifikasinya, kalau *pelangan* itu semacam *jempana pepadun* berarti tabuhnya 4 tadi, 2 *canang*, 2 *tawak-tawak*. Takhi *tigol setemubukan* sudah itu. Tujuh *pehanian ninggam*, ini dia datang dari suatu tempat menuju tempat yang di tempat begawi *Sesat Agung* atau *panca begawi*. Ada lagi di *khampongan* kalau mau diadakan dan ada lagi pantun besahut ketika sudah *ninggam*.

Waktu *sujud* dia sudah *ninggamkan*. Tata caranya sama, cuman adatnya beda sedikit-dikit. Jadi *khampong* itu pake pantun bersahut itu karena sudah *ninggam* dia. Selanjutnya *penglaku* mengumumkan bahwa *pesuah cakak pepadun* atau *mancakh zaman*, *pesuah cakak pepadun* atau *cakak pepadun mancokh zaman* kalau ngambil *mancokh zaman*, sudah di mulai. Kalau ada yang numpang berartiya ada disitukan udah *penglakunya* menerangkan bahwa ada

penun-pangan dan lain sebagainya. Dilanjutkan *peumahanian ninggam* lagi, yang tadi baru turun ke sesat itu duduk. Disini *peumahanian ninggam* detilnya lagi menyampaikan *nyah san* 'menyampaikan pesan dan kesan/ngasih nasehat sama pengantin perempuan bahwa ini-ini-ini, itu *tawai tekheh*.

Penglaku nitik canang, nekhangkong bahwa bahwa cakak pepadun mancokh zaman kalau dia cakak pepadun ya *ntidakuk pepadun, mancokh zaman si A kek haga di mulai/sudah mau di mulai*. Sesudah itu *penglaku* kalau sudah di *titikan canang gawi* itu, *gawi pesuah cakak pepadun, ngakuk pepadun*, maka *mancokh zaman* itu mau dilaksanakan, berarti acara tadi *penglaku* menyiapkan sarana dan prasarana untuk *setumbukan* namanya. Tikar 4, kalau tidak ada tikarnya permadani dan sebagainya, tapi itu nantinya di *injak-injak* itu. Empat, untuk *setumbukan*, tempat *setumbukan* itu namanya. Kemudian pembukaan *penglaku* 4 itu tadi menari. *Penglaku* 4 menari, itu tanda *gawi* di mulai, itu belum dibayar. Selanjutnya itu *minjak saka-saka*, seperti yang tadi sebenarnya. *Minjak saka-saka* yang sudah *pesuah* apabila tidak ada di wakili oleh *penglaku* empat kalau pembukaan itu sudah langsung *minjak saka-saka* namanya. Kalau *saka-saka* itu kadang-kadang ada kadang-kadang tidak. Dibayar Rp 4.000 kalau *saka-saka*. Sudah itu *minjak* lagi *pepadun* atau *pampang penyambuk jempana pepadun*, itu pasti ada. Ada yang sudah *pesuah* yang pertama ini. Jadi yang *minjak setumbukan* itu dari kampung itu sendiri, di luar kampung, dalam marga, di luar marga dari lain kebuayan, yang jelas dari mana saja yang sudah *sah numbuk*. Kalau belum *penyimbang* tidak bisa, dia datang banyak-banyak umpamanya. Sudah itu *minjak jempana pepadun* yah, ada *pampang penyambuk* itu adeknya *penyimbang* marga itu. *Pampang penyambuk penyimbang* marga yang sudah *pesuah*. Jadi *minjak jempana pepadun* atau *pampang penyambuk pepadun* yang sudah *pesuah*.

Prosesi selanjutnya, *minjak pengokop*. *Minjak pengokop* ini 24. Tabuhannya beda lagi, umpamanya *khalang-khalang jelma, kasoh selma, tabuhannya sina canang khua, bayakhanno paklikokh ribu*. Sudah selesai *pengalaku nitik canang* lagi pemandu *gawi* itu,

nerangkan bahwa *pesuah* sudah selesai. *Gokhok gawi pesuah kek selesai yah*, dikasih *adok* dulu dia. Bukan *adok nitip-nitip* ini. Belum ada *nitip-nitip* baru nama *adok pesuahnya*. Umpamanya si A dulunya masih Sultan Bangsawan diberi gelar pangeran. Itu cuma gelar *pesuahnya*, tidak di pakai. Umpamanya Pangeran Bangsawan, atau pangeran apa yah umpamanya, di beri gelar dulu selesai itu. Acara selanjutnya *penglaku nitik canang* lagi nerangkan bahwa *cakak pepadun* inikan, kalau tadi *pesuah* maka jangan salah yang awal tadi *pesuah*, ini *cakak pepadun*. Sudah mau mulai *cakak pepadun*, dijabarkan misalnya siapa yang mau *begawi* itu si A, dah mau di mulai. Sudah di mulai langsung *pilangan* itu turun menghadap *pepadun* itu kalau sudah dibuka nanti kalau pas giliran *jempana pepadun* itu *setumbukan nakhe* dengan *pilangan* yang pengantin dia nanti naik *pepadun*. Kalau mau di naiki, ada yang tidak usah katanya, ada yang naikkan-naikkan. Itu namanya *cakak pepadun*. *Pesuah* itu *numbuk* juga tapi tidak *cakak pepadun*. *Cakak pepadun* itu ada waktunya, di dalam itu ada *senikukh*. Pokonya yang *papang penyambuknya* turun, pengantinnya turun *ngehayak pepadun* ini tadi kan. Waktu dia *cakak pepadun* nanti *penglaku* yang memandu. Sesudah itu *minjak panglaku 4* tanda *begawi cakak pepadun* di mulai lagi. Sudah itu *minjak saka-saka* lagi. Bedanya kalau tadi *pesuah* itu dia belum *begawi* yang bersangkutan belum *begawi* belum bisa dia menari. Kalau yang ini bapaknya sudah pernah *begawi* bisa bahkan kalo kakeknya sudah *begawi* sudah bisa, karena sudah ada *pepadun* dia, *numbuk pepadun* begitu.

Sudah itu *pengikop* lagi sesuai seperti yang di atas. Sudah selesai, *penglaku nitik canang* lagi *nekhankon* bahwa ini *cakak pepadun* si A *kek selesai/sudah selesai*. Langsung di kasih *adok* ini *adok* resmi Sultan dia. Yang pengantin laki-lakinya diberi *adok* Sultan, istilah *lampung pedaloman* yang perempuannya diberi *adok* Sultan. Kalau bapaknya sudah *begawi*, anaknya sudah *begawi* bapaknya tadi di kasih gelar *Ndika*. Disamping yang bersangkutan berarti kedua pengantin kalau dia *parang-parang* ya semuanya *papang penyamboknya* disiapkan juga. Ada yang numpak *ngokhok adok* ya di *adokkan* juga sampai selesai.

Sesudah itu *penglaku nitik canang* lagi, bahwa *pesuah cakak pepadun* berartikan *cakak pepadun*, *mancokh zaman si A kak selesai*, langsung ditanya. Misalnya 'saya bertanya kepada seluruh yang hadir baik itu penyimbang marga, maupun itu penyimbang tiyuh saya jelas bertanya bahwa apakah *gawi pesuah cakak pepadun* atau *mancokh zaman si A* ini masih ada kekurangan tidak? Katanya cukup-cukup-cukup... nah berarti itu sudah. Harus di tanya maksudnya apakah masih ada kurang intinya.

Minjak penglaku pak perwatin lagi, tandanya *nutup gawi*. Sesudah itu *takhi sabai*, pengertiannya kalau si A ngambil dari Mesir itu umpamanya atau besanan pihak lain maka *nakheh* tidak cuma berdua tapi dengan saudara yang lain, itu namanya tari besan. *Takhe sabai*, *nakat penjakhau*, sudah itu *nganik kerbau*, *mengan/makan*. *Nganik kerbau*, bagi uang kerbau akhirnya selesai.

Jadi intinya *canggot congkhon* itu menyelesaikan sarana dan prasarana *gawi* itu tadi yang alat-alatnya belum selesai belum apa pokoknya selesaikan termasuk kalau ada yang belum *diadokkan* di *pancah aji* itukan dia di *adokkan* disitu, yang *mikhul-mikhul*. Sudah itu termasuk *mikhul-mikhul/pisak'an lah* pada waktu itu *bekilu-kiluan*. Sudah itu paginya yang *begawi* ini tadi ngundang penyimbang. *Nganik kerbau*, dan terima kasih pada penyimbang-penyimbang dan *penglaku* sudah membantu, itu intinya. Ucapan terima kasih dari *saibul hayat*. Ini ada alat-alat untuk *begawi*:

1. Hayaan Khua
2. Penjaro, Kaya Panjat Pinang
3. Kuta Makha, semacam yang dipasangkan tempat pengantin
4. Pancah Aji, tempat duduk pengantin
5. Pepadun
6. Jempuna Pepadun
7. Burung Garuda
8. Tikar 4 Lembar

9. Kayu Wakha, Pakaian penyimbang marga jika penyimbang tyuh mau memakainya harus izin dengan penyimbang marga, namun ada bedanya kalau ada payung hitam diatas kayu wakha itu menandakan masih ada yang diatas.

Nakat panjat pakhau. Sarana begawi cakak pepadun itu dia harus ada *penyakhau*. Jadi dua satu orang begawi itukan jadi dua. *Penjakhau* itukan batang pinang dibuat lingkaran pakai bambu, tiga tingkatan. Ada yang diatasnya payung, ada yang kain, ada yang kalau bahasa Lampung dulu *ukhuk tayan*, ada yang pakai baju dan lain sebagainya pokoknya macam-macam lah buah/isi dari *penyakhau* itu.

Jadi kesimpulannya, awal orang begawi itu pertama dia ngumpulkan apa itu dalam satu kampungnya dulu kan, *nimbang suku*. Proses begawi pertama itu ngumpulkan bidang suku bahwa dia mau ada hajatan begawi jadi seandainya ada permasalahan dia tidak boleh itu kan ada yang kasih tahu nanti waktu itu kamu belum bisa karena begini umpamanya berarti dia belum bisa di selesaikan dulu yang itu, bidang suku ini dari lima desa tadi atau khusus, satu kampung itu saja. Sebelum dia begawi itu harus izin dulu dengan rajanya, misalnya dengan gedung dan benawa. Contohnya kita di sini ini izin sama penyimbang yang namanya ketua adat raja Bahuga sama gedung sudah izin di sana baru ngumpulkan bidang suku. Begawi itu adaah pesta adat, khusus untuk mengambil gelar adat sutan dalam Pepadun, ada yang diselenggarakan pada saat lahiran anak, cukuran, sunatan, dan perkawinan, tetapi yang paling banyak adalah pesta pernikahan. Di Bahuga untuk begawi persyaratan utamanya adalah menyembelih kerbau minimal dua. karena satu itu untuk dia cakak pepadun satu untuk begawinya. Untuk proses begawi, setelah dia selesai itu sepakat udah jadi bisa di tentukan lah waktunya tanggal sekian bulan sekian gitu kita mau punya hajat begawi cakak pepadun ngambil sultan umpamanya, semua ini sudah tersiapkan yang seandainya dia bukan orang situ umpama istrinya berarti ini di angken (diangkat) kan dulu dengan orang lain.

Syaratnya itu tadi harus semuanya bersih maksudnya kan bersih seandainya dalam adat Lampung ini seumpama kita ada yang

berbuat tidak bagus lah. Syarat pertamanya harus bersih dulu jadi sebelum itu dia ngebersih dulu kan di kasih tau sama penulung-penulung bahwa ini sudah membersihkan pepadun dulu kan gitu. Kalau melakukan kesalahan maka akan ada sanksi berupa *cimpala likur* dan *cimpala dua belas* kena denda.

Kelahiran Bayi dalam masyarakat Adat Marga Buay Bahuga

Namanya, *Seghak Sepi* dalam adat. Prosesnya *seghak sepi* itu, yang *seghak* itu yang bayi perempuan mau di kasih anting/ di ubangin kupingnya. Kalo *sepi* itu yang laki gigi itu diratakan. *Seghak sepi* itu tujuan supaya anak ini sudah bersih sudah bisa ikut dalam adat, itu kalo gadis jadi mulei kalo laki menghanai sekaligus diberi juluk. Usianya bisa masih bayi bisa. Biasa bayi baru lahir dibuat sagon-sagon, itu namanya saba itu bagi-bagi sagon menandakan kelahiran terus nanti diucapkan juluknya siapa di situ.

3 Sistem Agribisnis Masyarakat Buay Bahuga

Setelah bicara panjang adat istiadat Marga Buay Bahuga, maka dibagian ini penulis mencoba untuk menjabarkan bagaimana kehidupan masa depan ekonomi masyarakat adat, karena dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa kelemahan pada keberlangsungan masyarakat adat saat ini adalah pada system ekonomi dengan segala potensi yang dimiliki. Untuk masa depan masyarakat adat maka perlu dibangun system agribisnis, sebagaimana akan dibicarakan dalam bab ini.

a. Dinamika Ekonomi Masyarakat Adat Lampung

Sistem ekonomi adalah suatu sistem yang mengatur dan menjalin hubungan ekonomi antarmanusia, dengan seperangkat kelembagaan. Sistem ekonomi tidak berdiri sendiri, berkaitan dengan falsafah, pandangan dan pola hidup masyarakat setempat, sebagai bagian kesatuan ideologi kehidupan masyarakat suatu negara (Dumairy, 1966), atau suatu komunitas adat tertentu di wilayah tertentu pula.

Masyarakat Adat Lampung secara umum terbagi dua sistem adat yaitu Lampung Pepadun dan Lampung Sebatin. Wilayah adat Pepadun berada di Kota Tanjungkarang sampai Giham (Belambangan Umpu), Way Kanan sampai Bukit Barisan sebelah barat. Sementara itu, wilayah adat Sebatin ada di sepanjang pantai

selatan hingga ke barat dan ke utara sampai ke Way Komerling (Gregorius Andika Ariwibowo, 2018).

Sistem adat Pepadun terbentuk sekitar abad ke-17 oleh empat kebuayan, yaitu Buay Unyai di Sungai Abung, Buay Unyi di Gunung Sugih, Buay Uban di Sungai Batanghari dan Buay Ubin (Subing) di Sungai Terbanggi, Labuhan Maringgai.

Pepadun adalah satu benda dari bahan kayu yang dipahami sebagai tahta kerajaan atau kursi tempat duduk raja atau penguasa pada zaman dahulu (Wawancara dengan tokoh adat Kampung Tua, 2012) membentuk rapat adat. Keempat kebuayan tersebut sama-sama tertarik kepada Putri Bulan dari Banten, sehingga rapat adat ditunda karena terjadi keributan di antara mereka. Untuk menyelesaikan masalah tersebut diadakan musyawarah untuk mufakat dengan keputusan bahwa Putri Bulan diangkat menjadi saudara oleh keempat kebuayan tersebut.

Bentang alam wilayah Lampung menunjukkan kekayaan potensi ekonomi dan hasil bumi di wilayah ini. Sungai yang lebar dan panjang memiliki fungsi sebagai penunjang kehidupan masyarakat Lampung. Daerah-daerah perbukitan dan hutan belantara yang membentang luas dari sisi bagian barat hingga utara menjadikan wilayah ini sebagai daerah-daerah perkebunan terutama untuk jenis tanaman kopi dan hasil hutan.

Di wilayah pesisir selatan dan timur tanaman kelapa tumbuh subur dan ditanam secara luas. Wilayah Krui pada saat ini merupakan wilayah Kabupaten Pesisir Barat, Propinsi Lampung yang kemudian turut menumbuhkan industri kopra di kawasan ini. Interaksi yang panjang antara alam dan manusia di Wilayah Lampung menimbulkan berbagai corak mata pencarian penduduk yang secara historis akan diuraikan sebagai berikut:

1. Pengembangan Tanaman Pangan

Masyarakat Lampung pada masa kolonial mengenal dua jenis pola pertanian yakni sawah lebak (rawa) dan sawah irigasi. Kondisi

lingkungan tinggal masyarakat Lampung yang berada di sekitar pinggir-pinggir sungai menjadikan sungai memiliki arti penting dalam upaya pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat. Selain memancing ikan di sungai mereka juga mengembangkan jenis pertanian sawah lebak (rawa). Tanah-tanah rawa kering – biasanya surut secara alamiah pada musim kemarau – dibuatkan kanal-kanal kecil dari sungai untuk mengairi air ke sawah-sawah milik para penduduk.

Pola pertanian sawah irigasi – seperti yang terdapat di Jawa – mulai berkembang sejak para penduduk Banten mulai mendiami wilayah ini pada sekitar abad ke-17. Pola pertanian ini kemudian semakin berkembang seiring dengan kolonisasi (transmigrasi) para penduduk dari Jawa sejak tahun 1905. Selain itu, para penduduk juga menanam jenis tanaman pangan lain seperti jagung dan umbi-umbian (De Graaf dan Stibbe, 1918, Tweede Deel: 509-510).

2. Perikanan

Sektor perikanan baik laut maupun sungai juga menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat. Salah satu pusat penangkapan ikan yang besar pada masa kolonial yakni berada di sekitar perairan Teluk Lampung. Ikan-ikan tersebut kemudian dipasarkan di pasar sekitar wilayah Teluk Betung dan Tanjung Karang, sebelum nantinya dipasarkan ke wilayah-wilayah lain di Lampung. Pada tahun 1919 terdapat perusahaan penangkapan dan pengolah ikan yang cukup besar di Keresidenan Lampung yang bernama “Perbandaharaan” yang pada penutupan buku tahun tersebut memiliki pendapatan hingga sebesar f 160.000 (De Graaf dan Stibbe, 1918, Tweede Deel: 512; Koloniaal Verslag, 1920: 114).

3. Perkebunan

Perkebunan memegang peranan penting dalam perkembangan ekonomi di wilayah Lampung pada masa kolonial. Komoditas perkebunan terbesar yang berasal dari Lampung pada masa kolonial

antara lain lada, kopi, kopra, damar, dan rotan (Wellan, 1932: 223). Pada awal abad ke-20, karet mulai dikembangkan di Lampung, meskipun dibandingkan dengan wilayah lain di sekitarnya seperti Palembang dan Jambi jumlah produksi karet di Lampung masih sangat tertinggal. Tercatat hanya sekitar 50 ton produksi karet di Lampung pada tahun 1914, hal ini dapat dibandingkan dengan hasil karet Keresidenan Palembang yang mencapai sekitar 3.780 ton (Departement van Binnenlandsch Bestuur, 1915: 130).

Peraturan pertama mengenai pengaturan kepemilikan dan pengelolaan perkebunan di wilayah Lampung ditetapkan pada tahun 1855. Peraturan ini menetapkan syarat kepemilikan dan pengelolaan serta batasan pengelolaan oleh pengusaha Bumiputera, Timur Asing, maupun Eropa. Pada tahun 1914 pemerintah kolonial telah memberikan konsensus kepemilikan lahan perkebunan kepada sekitar 166 pengusaha dimana 7 di antaranya merupakan pengusaha bumiputera. Para pengusaha perkebunan ini mengelola sekitar 519.000 bau lahan perkebunan dari mulai lada hingga tanaman karet (Departement van Binnenlandsch Bestuur, 1915: 39).

Lada merupakan sumber utama penghasilan bagi pemerintah kolonial dari Keresidenan Lampung. Pada tahun 1914 Lampung menghasilkan sekitar 13.207 ton lada bagi Hindia Belanda. Lampung telah dikenal sebagai penghasil lada utama di Hindia Belanda sejak abad ke-17. Hingga menjelang resesi ekonomi dunia pada tahun 1930, lada tetap menjadi primadona komoditas ekspor Lampung untuk memenuhi permintaan pasar rempah rempah dunia. Pada tahun 1923 jumlah produksi lada Lampung sebesar 17.762 ton lada kering yang terus menurun menjadi 15.812 ton pada tahun 1930 (Wellan 1932 dalam .

Sumber: Wellan, 1932: 250.

Setelah mengalami jatuhnya produksi lada pada periode akhir abad ke-18 hingga pertengahan abad ke-19 pemerintah kolonial mulai kembali berusaha meningkatkan produksi lada di Lampung. Setelah menjadikan wilayah Lampung sebagai bagian dari wilayah pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1856 sebagai langkah

pertama dalam usaha perbaikan produksi lada maka pemerintah kolonial melakukan perbaikan secara menyeluruh perkebunan lada yang masih tersisa. Pemerintah memerintahkan para penduduk untuk membersihkan lahan-lahan perkebunan lada yang rusak, merevitalisasi perkebunan yang masih berproduksi, serta membuka kembali perkebunan-perkebunan baru (Koloniaal Verslag, 1858: 7; Koloniaal Verslag, 1859: 7).

Penduduk diwajibkan untuk menanam pohon lada sekitar 333 hingga 1.000 pohon per kepala keluarga yang disesuaikan dengan luas tanah dan jumlah anggota keluarga. Penanaman wajib ini dilakukan untuk meningkatkan pendapatan dan produksi tanaman lada dari wilayah Lampung. Pemerintah kolonial mengawasi dengan ketat seluruh rangkaian produksi lada. Pada dekade-dekade awal dari kebijakan pemerintah kolonial ini terjadi krisis beras di wilayah Lampung. Hal ini kemudian berdampak pada terjadinya kelaparan yang sangat luas di wilayah ini. Akibatnya pemerintah kolonial harus mengirimkan beras dari Bengkulu, Palembang, dan Jawa selama beberapa tahun (Koloniaal Verslag, 1859: 7; Anonim, 1918: 33).

Perkebunan-perkebunan lada tidak dikelola langsung oleh pemerintah kolonial. Kebun-kebun ini sebagian besar dikelola oleh perkebunan-perkebunan swasta milik orang Eropa dan Tionghoa. Di wilayah-wilayah seperti di Katimbang, Teluk Betung, dan Semangka perkebunan-perkebunan lada ini dikelola oleh orang Eropa. Adapun di wilayah-wilayah seperti di Seputih dan Tulang Bawang dikelola oleh orang-orang Tionghoa (Anonim, 1918: 38). Wilayah-wilayah yang menjadi pusat dari budidaya lada di Lampung berada di wilayah Semangka, Katimbang, Teluk Betung, Seputih, Sekampung, dan Tulang Bawang. Luas lahan penanaman lada pada tahun 1918 mencapai sekitar 7.309 bau, selain itu masih terdapat sekitar 1.470 bau perkebunan tanaman lada yang belum berproduksi (Anonim, 1918: 39). Perdagangan lada di Lampung sebagian besar dilakukan oleh pedagang Eropa dan Tionghoa. Lada-lada yang berasal dari wilayah pedalaman wilayah Lampung dikumpulkan di dua bandar lada di wilayah ini yakni Menggala ibukota afdeeling Seputih-Tulang Bawang serta pelabuhan dagang utama di Teluk Betung.

Lada-lada yang memiliki kualitas baik biasanya segera diserahkan kepada pedagang besar Eropa dan Tionghoa untuk dikirimkan ke Batavia atau langsung ke Eropa. Sementara lada-lada yang berkualitas kurang baik biasanya diperdagangkan kembali oleh para pedagang Tionghoa ke pelabuhan-pelabuhan regional di Muntok (Pulau Bangka), Rantau Jaya Ilir (Palembang), maupun Labuan Maringai (Lampung Timur) (Anonim: 1918: 38-39).

Apabila dibandingkan dengan Palembang maupun Bengkulu pengembangan budidaya kopi di Lampung cukup tertinggal. Menurut J.W.J. Wellan, tanaman kopi baru dibudidayakan menjadi tanaman wajib bagi masyarakat Lampung pada dekade pertama abad ke-20. Sementara di Palembang budidaya kopi telah berlangsung sejak tahun 1850an (Wellan, 1932: 108). Pada tahun 1929 Keresidenan Lampung menghasilkan 6.526 ton kopi sedangkan Keresidenan Palembang dan Keresidenan Bengkulu menghasilkan 20.073 ton dan 13.887 ton.⁴ Jenis kopi yang ditanam di wilayah Sumatera bagian selatan (Zuid Sumatra) pada umumnya adalah jenis kopi robusta. Di Lampung perkebunan kopi rakyat rupanya lebih dominan dibandingkan dengan perkebunan-perkebunan yang dikelola oleh pengusaha swasta. Perkebunan kopi rakyat di Lampung pada tahun 1929 menghasilkan produksi hingga sebesar 5.080 ton sedangkan perkebunan yang dikelola swasta hanya mencapai 1.424 ton (Wellan, 1932: 256-258).

Perkebunan rakyat untuk tanaman kopi di Lampung pada periode kolonial 4 Sebuah catatan menarik adalah pada tahun 2013 hasil produksi perkebunan kopi di Lampung mencapai 127.073 ton dengan pusat perkebunan yang berada di wilayah Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Tenggamus dan Kabupaten Lampung Barat. Sementara wilayah Bengkulu hanya menghasilkan 56.142 ton (Dirjen Perkebunan, 2014: 5).

Peningkatan jumlah produksi kopi di Provinsi Lampung dan Provinsi Bengkulu yang seakan berbanding terbalik dibandingkan pada masa kolonial salah satunya disebabkan oleh masuknya wilayah Kabupaten Tenggamus dan Kabupaten Lampung Barat ke dalam

wilayah Provinsi Lampung. Sedangkan pada masa kolonial kedua wilayah ini termasuk ke dalam wilayah Keresidenan Bengkulu.

Sangat ditunjang oleh pertumbuhan dan perkembangan kolonisasi atau transmigrasi yang mulai dilakukan sejak tahun 1905. Kopi menjadi komoditas penting selain lada, kapas, palawija, dan beras yang dibudidayakan oleh para transmigran (Wellan, 1932: 108). Semenjak itulah terjadi peningkatan pendapatan dari budidaya tanaman kopi di wilayah ini. Pada tahun 1929 wilayah Keresidenan Lampung memperoleh sekitar f 4.604.000 dari ekspor perdagangan kopi. Budidaya tanaman kopi ini terus bertahan bahkan pada masa setelah malaise, kopi menjadi tanaman unggulan bagi wilayah Lampung. Hal ini terjadi akibat berkurangnya popularitas lada di pasar internasional serta wabah hama yang menyerang tanaman lada sehingga menyurutkan produksi lada di Lampung (Wellan, 1932: 223).

Tabel 3. Produksi Kopi di Lampung dalam Rentang Periode 1923-1929 Tahun Total Produksi (dalam ribu kilogram) Nilai Produksi (dalam ribu Gulden)

1923 1.482 824

1925 2.142 1.959

1927 3.278 2.333

1929 6.526 4.604

Sumber: Wellan, 1932: 256.

Jenis tanaman kopi yang dibudidayakan di Lampung adalah jenis kopi Arabika, Robusta, dan Liberia. Jenis kopi robusta merupakan jenis kopi yang paling banyak dibudidayakan di wilayah ini. Hal ini karena sebagian besar para transmigran mengembangkan budidaya kopi robusta. Perkebunan kopi robusta memang telah mendominasi perkebunan kopi di wilayah Sumatera bagian selatan sejak masa awal penanaman kopi oleh pemerintah kolonial sekitar akhir dekade 1850an.⁵ Pada masa kini sekitar 2/3 5 Produksi-produksi awal perkebunan kopi di Lampung salah satunya tercatat

pada tahun produksi kopi robusta di Indonesia berasal dari wilayah Sumatera bagian selatan.

Meskipun memiliki harga yang terbilang lebih rendah dibanding jenis kopi arabika yang banyak tersebar di Aceh, Sumatra Utara, Jawa Tengah, dan Indonesia bagian timur, namun kopi robusta memiliki keunggulan dalam daya tahan tanaman dari serangan hama dan penyakit, serta kemudahan dalam proses penanaman dan pemeliharaan. Hal inilah yang kemudian mendorong pemerintah kolonial untuk mendorong budidaya tanaman kopi robusta di wilayah Sumatra bagian selatan yang mencakup wilayah Sumatra Selatan, Bengkulu, dan Lampung (Wellan, 1932: 258; Kwan dan Cervone, 2014: 1).

Salah satu sektor perkebunan lain yang menjadi sumber pemasukan utama di wilayah Lampung pada awal abad ke-20 adalah karet. Karet menjadi primadona sejak masa —ledakan karet pada sekitar tahun 1908 sampai 1910. Berkembangnya industri otomotif dan manufaktur pada masa tersebut meningkatkan permintaan terhadap kebutuhan karet oleh sektor industri baik di Hindia Belanda maupun Dunia. Lampung merupakan salah satu daerah penghasil karet terbesar di Sumatera di samping wilayah Sumatera Timur, Riau, dan Aceh. Pada tahun 1913 tercatat sekitar 54.000 bau luas perkebunan karet di wilayah Lampung. Konsesi kepemilikan lahan perkebunan karet di wilayah Lampung ini dimiliki oleh sekitar 20 perusahaan perkebunan (Department van Binnenlandsch Bestuur, 1915: 252- 255).

4. Pertambangan

Sektor pertambangan sebenarnya bukan merupakan sektor pendapatan utama bagi wilayah Lampung pada masa kolonial. Dibandingkan dengan daerah sekitarnya seperti Palembang, Bengkulu, 1859. Pada tahun tersebut wilayah Lampung memiliki sekitar 1,7 juta pohon kopi serta masih terdapat 1,2 juta pohon lagi yang belum berproduksi. Dari jumlah sekitar 1,7 juta pohon tersebut dihasilkan sekitar 585 pikul biji kopi (Kolonial Verslag, 1860: 141-142).

Sumatera Barat, Riau, dan Jambi yang kaya dengan sumber daya mineral seperti emas, perak, batu bara, minyak bumi, perunggu, dan berbagai jenis barang tambang lain, wilayah Lampung pada periode awal abad ke-20 dikenal sebagai penghasil pasir besi. Hingga tahun 1913 terdapat empat perusahaan yang memiliki konsesi penambangan pasir besi di wilayah Lampung. Keempat pemilik konsesi penambangan pasir besi ini memiliki luas cakupan wilayah penambangan sekitar 999 hektar yang sebagian besar berada di wilayah sekitar Teluk Lampung (Department van Binnenlandsch Bestuur, 1915: 127).

Tabel 4. Nilai Ekspor Perdagangan dari Wilayah Lampung 1881-1923

Sumber: Blink, 1926: 110.

Buay Bahuga merupakan merupakan suku asli Lampung yang mendiami beberapa desa yang disebut Kampung Tua dan merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Way Kanan. Buay Bahuga tergolong adat pepadun dengan dialek bahasa a/i (Yuli Kristian, 2019, tesis) merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung. Saat ini kampung-kampung adat yang ada di Marga Way Kanan dikenal dengan sebutan Kampung Tua. Kampung yang sebagian besar penduduknya adalah suku asli Lampung (ulun Lampung).

Secara umum sistem mata pencaharian masyarakat Kampung Tua adalah berladang, dengan sistem nomaden. Masyarakat membuka hutan kemudian ditanami padi, kopi, lada, cengkeh, dan palawija. Wilayah khusus untuk berladang disebut wilayah umbulan (Hadikusuma, 1977/1978: 71-72). Pembukaan setiap Umbulan untuk satu Kebuayan atau keturunan pembuka Umbulan. Pembukaan Umbulan menurut hukum adat dilakukan dengan sistem magih, yaitu pertama-tama menentukan dahulu titik pusat Umbulan ditandai dengan adanya pohon besar (metro atau kemelunggu).

Upacara pembukaan Umbulan disebut Bebalay, membersihkan hutan dengan dibakar untuk berladang. Prosesi Bebalayada beberapa tahap, yaitu: (1) bikin Satin, menyiapkan sajian beras ketan, gula merah, gula putih, dan kelapa kepada pemilik sebelumnya; (2)

membakar menyany; (3) membacakan doa dipimpin tokoh adat; dan (4) Tebas, membersihkan hutan untuk persiapan lahan garapan.

Wilayah Umbulan terpisah dan terletak jauh dari pemukiman penduduk atau daerah induk, berupa hamparan kebun dan ladang, yang digarap secara bersama dan kekeluargaan. Misalnya Penagan Ratu memiliki Umbulan di Derwati dan Penagan Jaya, dengan penduduk sekitar 3000 KK, sedangkan di daerah induk hanya 800 KK. Di wilayah ini ditanam tebu, karet, kelapa sawit, dan singkong. Wilayah Umbulan Gedung Nyapah adalah Gedung Jaya dan Gedung Harapan. Umbulan Kampung Bumi Agung Marga berada di Anek Banding, yang juga sebagai 11Keterangan diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh adat setempat (2012).

Sesuai nama wilayahnya sehingga dinamakan Umbulan Banding, berupa kebun/ladang pohon karet. Di area kebun karet ini juga ditemukan gundukan tanah tampak berbentuk melingkar, diduga sebagai benteng tanah seperti bentuk parit, yang berada di ujung area Umbulan di tepi sungai Way Banding.

Beberapa Umbulan Pungguk Lama, yaitu (1) Umbul Purus ditanami padi huma dan palawija, di seberang Way Rarem. Dahulunya merupakan umbulan paling awal milik masyarakat Kampung Pungguk Lama, (2) Umbul Semuli Karimengan ditanami kopi, lada, padi huma, karet, singkong, dan lain-lain, (3) Umbul Buluh ditanami karet, lada, padi huma, palawija, dan lain-lain. Salah satu tokoh Umbul Purus adalah Sepulau Rayo, tokoh Umbul Semuli Karimengan adalah Selibar Jagat, sedangkan tokoh Umbul Buluh adalah Waras gelar Tegi Neneng.

Di wilayah Umbulan siapa saja bisa bermukim untuk sementara sambil mengerjakan ladang mereka, baik penduduk asli maupun kaum pendatang. Bagi kaum pendatang berhak berdiam dan berladang di wilayah Umbulan apabila sudah masuk ke dalam adat dengan melakukan upacara adat, sehingga menjadi bagian komunitas adat setempat. Setiap Umbulan ada pemilik utama/penguasanya dinamakan pemilik/tokoh Umbul. Wilayah Umbulan yang dihuni pendatang dari negeri seberang, biasanya

pendatang dari Jawa. Sebelumnya berupa wilayah hutan belantara. Penduduk asli yang bermukim di sekitar hutan, bermata pencaharian menangkap ikan dan beternak kerbau. Luas wilayah Umbulan biasanya sekitar 4 hektar, digarap oleh beberapa orang kepala keluarga dari kampung induk. Setiap kepala keluarga boleh ikut mengusahakan Umbulan setelah mendapat izin dari tokoh Umbul. Dalam hukum adat Lampung ditetapkan jarak wilayah dalam satu Umbulan adalah radius 3 pal (± 5 km) dari pusat Umbulan.

Pada tahun 2000 wilayah umbulan telah berkembang pesat dengan dibukanya perkebunan kelapa sawit dan karet. Banyaknya hasil yang diperoleh masing-masing keluarga sesuai luas tanah yang digarapnya. Bagi kaum pendatang yang sudah masuk adat masyarakat setempat, untuk menggarap Umbulan harus minta izin dahulu sebagai tatakrama adat, dengan memberi persembahan atau membawa barang berupa gula, beras ketan, kelapa, dan ayam. Barang-barang ini diberikan kepada tokoh adat setempat. Mengenai hasil panen tidak ada pembagian khusus dan tidak ada keharusan untuk dibagi dengan kampung induk, tetapi ada tatakrama berdasarkan kesepakatan. Berladang dibarengi beternak kerbau serta mencari ikan di sungai Way Rarem, mata pencaharian utama masyarakat adat Kampung Tua. Masyarakat Lampung zaman dahulu, memiliki sistem mata pencaharian sebagaimana masyarakat agraris umumnya, yaitu mencari ikan, beternak, dan berladang (Menurut keterangan Kasie Pemerintahan Kecamatan Abung Timur, Aswan, 2012). Mata pencaharian tersebut merupakan sistem ekonomi tradisional sebagai ekonomi subsistensi.

Selain keberadaan umbulan yang menjadi ciri khas perekonomian tradisional masyarakat Kampung Tua, adalah lokasi kuwayan. Kuwayan adalah satu bangunan kecil berdinding dan berlantai papan kayu, berada mengapung pada permukaan air. Bangunan kecil sederhana berdiri di lokasi landai di tepian sungai Way Rarem, berfungsi sebagai tempat bersih-bersih (mandi dan cuci), disebut dengan istilah masyarakat setempat kuwayan. Biasanya dibuat dari susunan bambu sebagai dinding penghalang (bilik), menyerupai kamar mandi terbuka tanpa atap dan mengapung

di atas permukaan air. Bilik bambu ini ditambatkan ke tanah, seperti rakit. Setiap suku di Kampung Tua memiliki satu kuwayan atau lebih tergantung kebutuhan. Kuwayan ditempatkan di tepi sungai yang landai. Untuk mencapainya dibuat tangga menurun sampai ke tanah datar.

Masyarakat Kampung Tua zaman dahulu memanfaatkan lokasi landai kuwayan sebagai prasarana transportasi air untuk menambatkan perahu. Perahu yang dipergunakan berupa perahu lesung terbuat dari batang pohon Leban. Jalur air sangat mendukung aktivitas perdagangan, sehingga kuwayan tersebut dimanfaatkan juga sebagai tempat transaksi perdagangan masyarakat lokal dengan wilayah luar. Sistem peradangannya dengan cara barter. Masyarakat lokal menukar hasil bumi berupa padi, ikan, kopi, karet dan palawija dengan barang kebutuhan lain berupa guci, piring, mangkok keramik atau tembikar. Para pedagang yang singgah di kuwayan berasal dari Bugis, Palembang, Kotabumi, dan Meranjat. (Kuwayan sebagai tempat perdagangan juga didukung data sebaran artefak, berupa fragmen keramik yang cukup melimpah, yang diperkirakan berasal dari Cina, Thailand, Vietnam, dan Eropa).

Beberapa lokasi kuwayan masih dapat dijumpai di Kampung Pungguk Lama dan Kampung Bumi Agung Marga, serta di Gedung Tuha Kampung Penagan Ratu. Bekas lokasi kuwayan di Kampung Bumi Agung Marga, yaitu (1) Kuwayan Suku Ruang Tengah, (2) kuwayan Kampung Sengaji Suku Ruang Tengah, (3) Kuwayan Suku Bilik Libau (Minak Sang Nyata), (4) Kuwayan Suku Bilik Gabau. Di sekitar lokasi bekas kuwayan ini ditemukan beberapa fragmen keramik di permukaan tanah. Bekas lokasi kuwayan di Kampung Pungguk Lama tampak dari atas jembatan Way Rarem, menghubungkan Kampung Pungguk Lama dengan Umbulan Purus dan Umbulan Penagan di seberang sungai. Dahulunya di umbulan ini adalah bekas wilayah Kampung Pungguk Tuha sebelum pindah ke lokasi Pungguk Lama sekarang. Ada 3 bekas lokasi kuwayan di Kampung Pungguk Lama, yaitu (1) Kuwayan Rajo Muda, (2) Kuwayan Kanal, 13Seperti yang dikemukakan Bapak Saleh, tokoh adat Gedung

Nyapah (2012) dan (3) Kuwayan Pasar, tetapi tidak ada sisa-sisa kuwayan yang dapat dilihat sekarang. Kemudian bekas lokasi kuwayan di gedung Tuho (Kampung Penagan Ratu) ada 3 titik, tetapi tidak diketahui apa nama kuwayan dan juga tidak ditemukan bekasnya. Peran penting lokasi kuwayan menghilang seiring masuknya Belanda ke Kampung Tua, sedangkan umbulan masih bertahan. Sistem perdagangan barter tidak dilakukan lagi digantikan dengan ekonomi uang. Profesi baru muncul, seperti penjual jasa penyewaan alat-alat upacara adat, atau bekerja menjadi buruh/kuli di kota.

Sistem ekonomi tradisional umbulan berhadapan dengan sistem ekonomi modern yang berpusat di kota kecamatan, memberi imbas ke wilayah Kampung Tua dengan munculnya beragam profesi baru. Perekonomian masyarakat Kampung Tua berkembang ke dua arah berlawanan atau perekonomian masyarakat ganda (Barat dan Timur) menjelma sebagai kelompok masyarakat didominasi ekonomi kapitalis (Barat), ekonomi kapitalis/sosialis, atau hubungan antara dua sistem sosial Barat dan Timur (Sayogoyo, 1982: 2-3). Keadaan ini menyebabkan terjadinya sistem ekonomi dualistis. Munculnya pekerjaan baru sebagai pegawai pemerintah atau buruh/kuli di perkotaan, serta jasa menjadi profesi baru yang digemari sebagian penduduk Kampung Tua.

Kemunculan profesi baru tersebut terutama terjadi pada masa Pemerintahan Belanda. Pada saat Belanda berkuasa di Lampung, termasuk Kampung Tua, sebagian penduduk kampung migrasi ke kota dalam rangka mencari kerja atau penghasilan tambahan. Kondisi ini menunjukkan mulai bergesernya sistem ekonomi tradisional dengan distribusi barang dengan cara barter, kepada sistem 14 Berdasarkan informasi dari beberapa orang ketua adat marga (wawancara, 2012). 15 Ketika penelitian dilakukan di tahun 2012, penjual jasa di beberapa tempat di wilayah Kampung Tua semakin beragam. Di antaranya jasa penyewaan alat-alat upacara adat Begawi.

Perekonomian tradisional di pedesaan yang didominasi sektor pertanian, bersifat subsistensi (memenuhi kebutuhan sendiri),

dengan pertumbuhan penduduk tinggi mengakibatkan terjadi kelebihan supply tenaga kerja (Arthur Lewis dalam Mulyani, 2007). Bertambahnya jumlah penduduk Kampung Tua secara otomatis jumlah tenaga kerja semakin bertambah, sehingga ekonomi subsistensi yang terjadi Kampung Tua mengalami pergeseran.

Masyarakat Kampung Tua sampai sekarang masih mempertahankan nilai-nilai budaya lama. Ada beberapa unsur luar yang masuk, tetapi hanya pelengkap dengan tidak menghilangkan budaya aslinya (akulturasi budaya).

Unsur-unsur luar di antaranya budaya Banten dan Jawa Tengah, serta Eropa (Barat). Wilayah Kampung Tua menjadi wilayah masyarakat adat dengan ciri khas perkampungan yang relatif masih asli. Tampak dari arsitektur rumah tinggal dan dua adat lama, pepadun dan sebatin. Juga upacara adat Begawi dalam kenaikan takhta dan perkawinan. Satu ciri khas lainnya adalah sistem ekonomi dualistis. Ditandai dengan keberadaan umbulan dan bekas lokasi kuwayan. Wilayah umbulan sebagai kantong perekonomian tradisional masih bertahan sampai sekarang. Sementara itu, peran lokasi kuwayan sudah tergantikan dengan berkembangnya profesi baru dengan sistem ekonomi modern/uang.

b. Konsep Agribisnis dan Esensi Organisasi Ekonomi Petani

Agribisnis merupakan istilah yang baru dikenal sejak awal dekade 1970-an di Indonesia. Agribisnis adalah kegiatan ekonomi yang berhulu pada dunia pertanian yang mencakup semua kegiatan mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai pada kegiatan tataniaga produk pertanian yang dihasilkan oleh usahatani (Downey dan Erickson, 1987 dalam Zakaria, 2002).

Agribisnis memiliki dua konsep pokok yakni pertama, agribisnis sebagai suatu sistem yang koordinatif atau integratif dan terdiri dari beberapa subsistem dan kedua, agribisnis sebagai suatu bisnis. Sebagai suatu sistem, agribisnis terdiri dari: (a) subsistem pengadaan sarana produksi pertanian, (b) subsistem usahatani (on

farm), (c) subsistem pengolahan hasil pertanian (*off farm* atau *agroindustry*), (d) subsistem pemasaran, dan (e) subsistem sarana dan prasarana penunjang, kelembagaan, politik dan lingkungan.

Sebagai suatu bisnis, agribisnis berarti setiap usaha komersial terkait dengan kegiatan produksi pertanian, bisa berupa kegiatan pengusaha sarana produksi (input) pertanian atau pengusaha pertanian itu sendiri atau juga pengusaha pengolahan hasil (output) pertanian (Sudaryanto dan Pasandaran, 1993; Zakaria, 2002; Sjarkowi, 2010). Selanjutnya Austin (1981 dalam Zakaria, 2002) menyatakan bahwa agroindustri adalah suatu unit usaha yang memproses produk pertanian sebagai bahan baku mulai dari pengumpulan bahan baku, pembersihan, grading, pengolahan, dan pengemasan produk akhir hingga siap untuk dipasarkan. Agroindustri ini merupakan mesin pertumbuhan bagi agribisnis. Keterkaitan antarsubsistem dalam sistem agribisnis ditunjukkan pada Gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 43. Keterkaitan Antarsubsistem dalam Sistem Agribisnis (Zakaria 2002)

Subsistem pengadaan sarana produksi merupakan subsistem hulu yang akan menentukan keberhasilan proses produksi pada subsistem usahatani.

Hal yang paling penting dalam subsistem pengadaan sarana produksi adalah ketersediaan sarana produksi pada waktu, jumlah, mutu dan harga yang tepat karena proses produksi usahatani pada umumnya sangat tergantung kepada musim dan proses biologis tanaman.

Biasanya para petani menghadapi permasalahan yang kompleks dalam pengadaan sarana produksi seperti, ketersediaan sarana produksi sangat terbatas, tidak tepat waktu dan harga yang tidak terjangkau karena adanya *inflatoar gap*. Seharusnya permasalahan tersebut dapat diatasi bila kelompok tani dan koperasi yang ada berfungsi dengan baik.

Subsistem ini biasanya tidak netral terhadap skala usaha, semakin banyak petani yang membutuhkan sarana produksi maka akan semakin murah harganya. Oleh karena itu peran kelompok tani dan koperasi dalam menangkap adanya manfaat ekonomi dari skala usaha menjadi sangat penting. Melalui kelompok tani dan koperasi, pengadaan sarana produksi dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien.

Subsistem usahatani merupakan subsistem yang juga penting karena pada subsistem ini akan diperoleh produksi pertanian yang dapat dikonsumsi untuk pemenuhan kebutuhan pangan penduduk atau dijadikan sebagai bahan baku bagi industri pengolahan hasil pertanian atau sebagai sumber energi alternatif (bioenergi). Umumnya usahatani keluarga bersifat netral terhadap skala usaha yang ditunjukkan oleh fakta bahwa usahatani dapat dilakukan pada luasan yang sempit (0,25 hektar) hingga yang besar (di atas 5 hektar). Oleh karena itu keberadaan kelompok tani akan bermanfaat dalam upaya pengendalian hama terpadu dan pengaturan pola tanam dan tata guna air (Zakaria, 2008).

Masalah yang sangat berat dalam berusahatani adalah tingginya resiko dan ketidakpastian yang ditimbulkan dari proses produksi dan faktor alam. Kegagalan produksi karena lemahnya manajemen usahatani dan/atau gejolak alam amatlah sering dihadapi para petani.

Oleh karena itu introduksi teknologi irigasi pompa atau irigasi teknis merupakan salah satu upaya untuk menekan resiko dan ketidakpastian usaha. Disinilah sangat dituntut daya adaptasi dan inovasi petani guna meningkatkan hasil produksi usahatani. Hasil produksi tersebut selanjutnya dapat langsung dikonsumsi atau diolah lebih lanjut menjadi produk setengah jadi atau produk akhir.

Subsistem agroindustri merupakan mesin pertumbuhan bagi sistem agribisnis. Pada subsistem inilah nilai tambah produk pertanian dihasilkan. Subsistem ini biasanya tidak netral terhadap skala, semakin besar skala usaha semakin rendah biaya rata-rata dan semakin tinggi daya saing produk. Meski demikian agroindustri skala kecil bisa menghasilkan keuntungan yang cukup besar jika efisiensi produksi berhasil diwujudkan oleh para pengusaha. Permasalahan yang dihadapi para pengusaha agroindustri umumnya bersumber kepada bahan baku. Jaminan ketersediaan bahan baku dengan harga yang terjangkau akan menentukan kontinuitas operasi pabrik.

Umumnya bahan baku agroindustri memiliki beberapa karakteristik: musiman (*seasonality*) karena bahan baku dihasilkan melalui proses biologis yang tergantung kepada iklim, bersifat segar (*perishability*) karena umumnya dibutuhkan dalam bentuk segar, *variability* karena kuantitas dan kualitas bahan baku sangat ditentukan oleh keragaman genetik tanaman, dan bermassa besar (*bulky*) sehingga membutuhkan alat angkut dan fasilitas gudang berkapasitas besar. Adanya karakteristik musiman membuka peluang pabrik beroperasi di bawah kapasitas operasinya (*excess capacity problem*). Menurut Koutsoyiannis (1982 dalam Zakaria, 2002), *excess capacity* merupakan masalah yang tidak diingini oleh para pengusaha agroindustri. *Excess capacity* sangat berhubungan dengan konsep biaya jangka pendek.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah faktor lingkungan, lingkungan alam, sosial dan budaya, sarana dan prasarana pendukung, struktur pasar dan kebijakan pemerintah. Meski faktor tersebut amatlah sukar dikelola oleh para petani namun pemahaman tentang faktor-faktor tersebut akan menolong para petani dalam menjalankan bisnisnya secara efektif dan efisien.

Pengembangan agribisnis keluarga petani sangat memerlukan dukungan prasarana perhubungan dan sarana transportasi, lembaga keuangan, pasar yang kompetitif dan dukungan kebijakan pemerintah yang menjamin adanya perlindungan bagi usaha kecil dari praktek monopoli dan monopsoni. Disinilah pentingnya kebijakan publik disusun bersama dengan melibatkan kelompok tani.

Subsistem yang terakhir adalah subsistem pemasaran mulai dari pemasaran input, bahan baku agroindustri hingga pemasaran produk hasil olahan agroindustri. Umumnya pemasaran dalam sistem agribisnis diserahkan kepada para pedagang yang biasanya relatif lebih baik posisi tawarnya dibandingkan dengan petani. Subsistem pemasaran sebaiknya diusahakan secara efisien agar sistem agribisnis secara keseluruhan mampu memberikan keuntungan kepada semua partisipan. Efisiensi produksi pada masing-masing subsistem merupakan syarat keharusan dalam pengembangan agribisnis namun demikian belumlah cukup jika tidak ada lembaga yang mengkoordinasikan para pelaku atau partisipan antara masing-masing subsistem dalam sistem agribisnis dengan biaya transaksi yang minimal.

Terdapat beberapa alternatif lembaga transaksi yakni melalui pasar spot, integrasi vertikal atau antara keduanya (*hibrid transaction*) seperti kemitraan. Jika pasar tidak mampu mengkoordinasikan partisipan antar masing-masing subsistem dalam sistem agribisnis maka organisasi bisnis petani (kelompok tani, gabungan kelompok tani dan koperasi petani) menjadi sangat penting sebagai wadah koordinasi atau integrasi antarpartisipan dalam sistem agribisnis. Disinilah hakekat pentingnya koperasi sebagai organisasi bisnis petani dalam mengendalikan fenomena biaya transaksi tinggi hingga ke tingkat minimum dibandingkan dengan alternatif transaksi yang ada (Zakaria, 2002). Secara sederhana, esensi organisasi bisnis petani ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 44. Esensi Organisasi Ekonomi Petani

Gambar 4 menunjukkan bahwa keragaan organisasi bisnis petani (kelompok tani dan koperasi) sangat ditentukan oleh pengembangan sumber daya manusia (*humanware*), pengembangan teknologi (*technoware*) dan pengembangan kelembagaan atau aturan main (*software*).

Sebagai aturan main, Schmid (1972 dalam Pakpahan, 1990) mengartikan kelembagaan sebagai berikut : *“Institutions are ordered of relationships among people wich define their rights, exposure to the rights of others, privileges, and responsibilities”*.

Oleh karena itu, kelembagaan merupakan sistem organisasi dan kontrol masyarakat terhadap sumber daya. Hal ini sesuai dengan batasan yang disampaikan oleh Soekanto (1982) bahwa kelembagaan adalah himpunan norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok didalam kehidupan manusia (masyarakat).

Sebagai organisasi, kelembagaan diartikan sebagai wujud konkrit yang membungkus aturan main tersebut seperti pemerintah, koperasi, gabungan kelompok tani dan sebagainya. Menurut Pakpahan (1990), kelembagaan dicirikan oleh : (a) batas yurisdiksi, (b) *property rights* (hak pemilikan), dan (c) aturan representasi.

Batas yurisdiksi menentukan siapa dan apa yang tercakup dalam organisasi tersebut. Implikasi ekonomi dari hal tersebut adalah batas yurisdiksi berarti batas suatu organisasi dapat melakukan aktifitas ekonomi seperti batas wilayah kerja, batas skala usaha yang diperbolehkan, jenis usaha dan sebagainya. Dengan demikian perubahan batas yurisdiksi berimplikasi terhadap kemampuan organisasi menginternalisasikan manfaat atau biaya. Sepanjang tambahan manfaat melebihi tambahan biaya maka organisasi akan memperluas batas yurisdiksi.

Performa yang dihasilkan sebagai akibat perubahan batas yurisdiksi ditentukan oleh beberapa faktor : (a) perasaan sebagai suatu masyarakat atau *sense of community*, (b) eksternalitas, (c) homogenitas, dan (d) skala ekonomis (Pakpahan, 1990). Perasaan sebagai suatu masyarakat merupakan variabel psikologi penting yang perlu diperhatikan. Hal ini karena organisasi terdiri dari orang-orang yang saling berhubungan, berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Perasaan sebagai suatu masyarakat menentukan siapa yang termasuk dalam organisasi dan siapa yang tidak termasuk dalam organisasi. Hal ini erat kaitannya dengan jarak sosial (*social distance*) antar partisipan dan akan menentukan kadar komitmen anggota terhadap kebijaksanaan organisasi (Pakpahan, 1991).

Kadar *sense of community* dapat dilihat dari interaksi antaranggota, antara anggota dan pengurus, tingkat partisipasi anggota dan loyalitas pengurus pada organisasi atau dapat juga dilihat dari rasa kebersamaan para anggota dalam melaksanakan aktivitas organisasi. Semakin kuat kadar *sense of community* para anggota akan semakin kuat organisasi tersebut. Performa ini ditunjukkan dengan berfungsinya organisasi secara efektif dan

berkelanjutan. Kadar komitmen anggota menentukan tingkat kesatuan organisasi.

Soedijanto (1980) dan Gibson *et al* (1991) menyatakan bahwa kadar komitmen anggota ditentukan oleh :

- a. Kepemimpinan, yakni apakah pemimpin memahami tujuan organisasi dan menjalankan kewajibannya dengan baik.
- b. Keanggotaan, yakni apakah para anggota merasa menjadi bagian dari organisasi tersebut.
- c. Nilai tujuan, yakni apakah anggota merasa bangga terhadap tujuan organisasi.
- d. Homogenitas, yakni apakah organisasi memiliki anggota yang homogen atau heterogen baik padangan, pendidikan, pekerjaan maupun umur dan lain-lain.
- e. Integritas, yakni bagaimana tingkat integrasi para anggota organisasi, apakah para anggota bertindak secara berkelompok atau individu.
- f. Kerjasama, yakni apakah para anggota saling bekerja sama dan tolong menolong.
- g. Besarnya kelompok, yakni apakah jumlah anggota organisasi terlalu banyak atau tidak.

Eksternalitas adalah suatu situasi dimana akibat dari suatu keputusan yang dibuat oleh suatu organisasi, pada kondisi batas yurisdiksi tetap, tidak termasuk kalkulus organisasi yang membuat keputusan tersebut. Hal tersebut dapat berupa manfaat atau ongkos yang tidak termasuk dalam kalkulus pengambilan keputusan. Perubahan batas yurisdiksi akan merubah struktur eksternalitas dan pada akhirnya akan merubah siapa yang menanggung apa (Pakpahan, 1990).

Konsep ketiga yang penting dalam penentuan batas yurisdiksi adalah homogenitas preferensi. Konsep ini sangat penting dalam menurunkan permintaan organisasi akan barang dan jasa. Homogenitas preferensi dan distribusi anggota organisasi yang

memiliki preferensi yang berbeda akan mempengaruhi kaidah pengambilan keputusan.

Oleh karena itu batas wilayah kerja organisasi sangat penting untuk didefinisikan baik secara konseptual (berdasarkan UU atau PP) maupun secara aktual (operasional) sehingga distribusi preferensi anggota yang akan memperoleh manfaat dari aktivitas usaha organisasi dapat ditentukan dan pada akhirnya akan sangat berguna sekali dalam penentuan proses pengambilan keputusan.

Konsep skala ekonomis memegang peranan penting dalam menelaah batas yurisdiksi. Skala usaha ekonomis menunjukkan hubungan antara output dengan biaya per satuan output yakni ongkos per satuan terus menurun jika output ditingkatkan (Henderson and Quandt, 1988). Batas yurisdiksi yang sesuai akan menghasilkan ongkos persatuan yang lebih rendah dibandingkan dengan alternatif batas yurisdiksi lainnya. Oleh karena itu pengkajian tentang batas yurisdiksi pada sistem organisasi petani merupakan hal yang penting dan informasi ini sangat berguna dalam penentuan ukuran dan lingkup usaha ekonomis, batas wilayah kerja, dan lain-lain.

Menurut Schmid (1987) dan Pakpahan (1990), hak pemilikan merupakan aturan (hukum, adat, atau tradisi) yang mengatur hubungan antar anggota organisasi dalam hal kepentingannya terhadap sumberdaya, situasi atau kondisi.

Tidak seorangpun yang dapat menyatakan hak milik tanpa pengesahan dari masyarakat di mana dia berada. Hak pemilikan juga merupakan sumber kekuatan untuk akses dan kontrol terhadap sumberdaya (Schmid, 1987). Hak tersebut diperoleh melalui pembelian, pemberian dan hadiah atau melalui pengaturan administrasi pemerintahan seperti subsidi.

Di samping itu Muenkner (1989) menyatakan bahwa pemberian badan hukum merupakan suatu teknik hukum yang menetapkan tanggungan dan membedakan harta kekayaan badan hukum itu dari milik pribadi orang-orang yang membentuk badan

hukum tersebut sehingga kelangsungan hidup organisasi lebih terjamin.

Menurut Dorfman dan Dorfman (1968), bentuk pemilikan secara umum dibagi empat jenis sebagai berikut :

a. Hak milik yang bersifat umum atau *common property*

Dipandang dari segi ekonomi, pemilikan yang demikian sebenarnya bukan merupakan hak milik karena barang yang dimiliki secara umum merupakan barang yang dapat digunakan oleh setiap orang untuk berbagai keperluan tanpa adanya biaya yang dikeluarkan. Misalnya udara, air, jalan raya dan sebagainya.

b. Hak milik umum yang terbatas atau *restricted common property*

Umumnya asset milik masyarakat dikelola oleh suatu badan publik atau pemerintah. Pemerintah dapat membatasi penggunaan dengan berbagai cara. Misalnya mengeluarkan peraturan bahwa suatu danau hanya boleh digunakan untuk bersampan tetapi tidak boleh untuk motor boat, larangan bagi kendaraan truk untuk melewati jalan tertentu. Dengan demikian kualitas asset tersebut dapat dipertahankan dan masalah saling tabrakan akan berkurang sehingga akan menguntungkan pemakainya.

c. Hak pakai atau *status-tenure*

Pemakaian asset dibatasi hanya untuk orang-orang atau badan-badan tertentu yang ditetapkan berdasarkan hukum. Dengan demikian pemilikan menjamin pemakaian asset sesuai dengan kewenangan atas pemilikan tersebut. Hak pakai ini tidak bisa dipindahtangankan. Walaupun demikian hak yang diberikan tersebut sudah mempunyai nilai sedangkan tidak adanya hak untuk pemindahan tangan adalah untuk mencegah berkembangnya harga yang tergantung dalam hak tersebut. Izin trayek mencerminkan adanya hak pakai.

d. Hak milik penuh

Dalam hal ini hak milik dapat dipindahtangankan dan pemindahan suatu asset mengarah kepada terbentuknya harga yang sebenarnya. Hal ini berarti hak milik dapat dipindahkan dan pemindahan hak milik akan berganti menjadi harga (Roegen, 1965). Sesuatu yang dimiliki dapat dihargai dan sesuatu yang berharga dapat dimiliki tetapi hubungan yang fungsional antara harga dan hak milik ini sulit ditentukan secara tepat. Walaupun hak milik ini merupakan dasar konsepsi kepemilikan dalam masyarakat umum, hak milik tersebut perlu dibatasi guna mencegah munculnya kesenjangan sosial.

Aturan representasi merupakan perangkat aturan yang mengatur mekanisme pengambilan keputusan organisasi. Dalam proses pengambilan keputusan organisasi ada dua jenis ongkos yang mendasari keputusan yakni (a) ongkos membuat keputusan sebagai produk dari partisipasi dalam membuat keputusan dan (b) ongkos eksternal yang ditanggung oleh seseorang atau sebuah organisasi akibat keputusan tersebut.

Aturan representasi akan mempengaruhi struktur dan besarnya ongkos tersebut. Aturan pengambilan keputusan (representasi) yang sederhana untuk mengatasi masalah ini adalah meminimumkan kedua jenis ongkos tersebut. Aturan representasi mengatur siapa yang berhak berpartisipasi terhadap apa dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini tercermin dalam struktur organisasi. Keputusan apa yang diambil dan apa akibatnya terhadap performa akan ditentukan oleh kaidah representasi yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan.

Tubbs (1984) dan Hanel (1989) menyatakan bahwa pengambilan keputusan atas dasar *group process* akan meningkatkan loyalitas, kerjasama, motivasi, dukungan anggota pada pimpinan dan mengurangi tekanan internal serta biaya transaksi yang pada akhirnya akan meningkatkan performa organisasi. Aturan representasi dari segi ekonomi akan mempengaruhi ongkos membuat keputusan.

Ongkos membuat keputusan ini perlu diperhitungkan karena akan mengurangi nilai output yang akan diterima organisasi.

Agar kelembagaan dapat melaksanakan fungsinya maka diperlukan adanya *enforcement* (dalam bentuk sanksi atau insentif) yang memberikan gairah kepada partisipan dalam berperilaku sesuai dengan harapan (Pakpahan, 1991a; Gibson *et al*, 1991).

Organisasi koperasi atau gabungan kelompok tani (Gapoktan) adalah kesatuan yang memungkinkan orang-orang mencapai satu atau beberapa tujuan yang tidak dapat dicapai individu secara perorangan. Organisasi dapat dipandang sebagai perangkat keras dari kelembagaan sedangkan aturan main merupakan perangkat lunaknya. Dari sudut pandang ekonomi, kelembagaan dalam arti organisasi biasanya menggambarkan aktivitas ekonomi yang dikoordinasikan bukan oleh mekanisme pasar tetapi melalui mekanisme administrasi atau komando (Arkadie, 1989 dan Pakpahan, 1990). Keputusan tentang produksi dan alokasi penggunaan sumberdaya ditentukan oleh keputusan organisasi.

Pemberdayaan kelembagaan mengandung makna pengaturan dalam batas yurisdiksi, hak pemilikan, dan aturan representasi yang memiliki implikasi pada kemampuan kelembagaan tersebut dalam hal menjalankan *enforcement* guna mengatasi permasalahan *free rider*, komitmen, loyalitas dan tuntutan faktor eksternal yang ada pada suatu organisasi (koperasi) sehingga mampu menghasilkan performa yang sesuai dengan harapan (Arkadie, 1989).

Alasan pemberdayaan kelembagaan koperasi dan kelompok tani secara ekonomi dapat dipandang sebagai upaya menghindari biaya transaksi tinggi yang harus dikeluarkan oleh para anggotanya (karena adanya masalah *free rider*, komitmen, loyalitas dan faktor eksternal) dalam mencapai tujuan organisasi (peningkatan pendapatan dan lain-lain) (Arkadie, 1989).

Perubahan kelembagaan akan mempengaruhi performa organisasi jika dan hanya jika perubahan tersebut dapat mengontrol sumber-sumber interdependensi antarindividu dalam hubungannya dengan komoditas atau *goods* yang dihasilkan.

Sumber interdependensi tersebut merupakan karakteristik inheren yang melekat pada komoditas, situasi atau kondisi. Menurut Pakpahan (1990), situasi sebagai sumber interdependensi meliputi: inkompatibilitas, ongkos eksklusi tinggi, skala ekonomis, *joint impact goods*, ongkos transaksi dan interdependensi antar generasi yang diuraikan sebagai berikut.

a. Inkompatibilitas

Dua atau tiga aktivitas dikatakan memiliki sifat inkompatibilitas jika satu aktivitas dipilih, karena persyaratan teknologi, maka aktivitas lainnya tidak dapat disertakan. Dengan demikian suatu aktivitas mengeluarkan secara utuh aktivitas lain (Schmid, 1987).

Misalnya dalam hal penggunaan air, jika sumber air di hulu yang semula untuk memenuhi keperluan pertanian digunakan untuk keperluan industri air mineral atau industri lainnya maka bagian air untuk kegiatan pertanian akan semakin berkurang, *ceteris paribus*. Dalam hal ini faktor kepemilikan dapat mengontrol masalah tersebut selama ongkos informasi dan transaksi rendah. Perlu disadari bahwa sumber daya alam umumnya memiliki karakteristik ganda. Oleh karena itu, faktor kepemilikan hanya mampu mengendalikan inkompatibilitas tetapi tidak mampu mengendalikan karakteristik lainnya.

b. Ongkos eksklusi tinggi

Memiliki sesuatu tidak selalu berarti bahwa pemilik akan memperoleh (menanggung) manfaat (ongkos) dari apa yang dimilikinya. Pemilikan hanyalah berupa gugus kosong, jika ongkos untuk mencegah pihak lain memanfaatkan sumber daya yang dimiliki seseorang jauh lebih besar daripada nilainya maka situasi ini disebut sebagai karakteristik ongkos eksklusi tinggi (Pakpahan, 1990).

Selanjutnya Schmid (1987) menyatakan bahwa ongkos eksklusi menunjukkan biaya yang berada diluar perhitungan si pemakai

barang. Ongkos eksklusi tinggi berarti bahwa penggunaan suatu barang tidak terbatas kepada siapa yang telah memiliki kontribusi kepada ongkos produksi barang tersebut.

Menurut Pakpahan (1990), situasi ongkos eksklusi tinggi mendatangkan masalah *free rider* yaitu kelompok individu yang menikmati sesuatu yang dihasilkan orang lain tanpa memberikan kontribusi terhadap produksi komoditas tersebut. Adanya kelompok *free rider* akan menghambat terselenggaranya produksi suatu komoditas yang sebenarnya dikehendaki masyarakat. Setiap orang ada kecenderungan untuk menjadi *free rider*. Pada situasi ini pasar tidak dapat memproduksi komoditas yang dibicarakan.

Salah satu cara untuk mengurangi masalah ongkos eksklusi tinggi adalah dengan menciptakan suatu kebiasaan baru atau *internalized habits* dengan melembagakan bahwa berbuat curang (mencuri) adalah perbuatan yang salah dan dengan sendirinya tidak dilakukan (Pakpahan, 1990)

c. Skala ekonomis

Skala ekonomis merupakan situasi di mana biaya rata-rata semakin rendah dengan semakin banyak output yang dihasilkan (Doll dan Orazem, 1978; Debertain, 1986; Henderson dan Quandt, 1988; Pakpahan, 1990). Peningkatan surplus (keuntungan) organisasi ekonomi petani (koperasi petani) bisa disebabkan oleh semakin tinggi intensitas pelayanan organisasi kepada setiap anggotanya baik dalam memproduksi maupun konsumsi. Dengan demikian situasi skala ekonomis merupakan salah satu sumber interdependensi antar anggota.

d. Joint impact goods (JIG)

JIG merupakan situasi dimana setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mengkonsumsi suatu produk atau komoditas. Biaya marjinal setiap penambahan individu consumer

sama dengan nol (Pakpahan, 1990). Selanjutnya dinyatakan bahwa situasi JIG seolah-olah merupakan situasi ideal. Akan tetapi bila ditelusuri lebih mendalam bahwa interdependensi itu tetap ada yaitu interdependensi dalam andil biaya tetap.

e. Ongkos transaksi

Proses ekonomi adalah proses transaksi yang tidak luput dari ongkos transaksi. Ongkos transaksi yang tinggi akan menurunkan nilai ekonomi dari produk yang dihasilkan. Menurut Pakpahan (1990), ongkos transaksi terdiri dari: (1) ongkos membuat kontrak, (2) ongkos informasi, dan (3) ongkos pemantauan dan pelaksanaan hukum atau *policing cost*.

Selanjutnya dinyatakan bahwa ongkos kontrak adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk mencapai kesepakatan dengan pihak lain, misalnya untuk jasa pelayanan hukum, negosiasi dan sebagainya.

f. Interdependensi antar generasi

Penggunaan sumber daya alam (lahan dan air) dan lingkungan harus memperhatikan kepentingan generasi penerus yang saat ini belum hadir atau preferensinya belum terwakili, misalnya kelompok anak-anak (Pakpahan, 1991).

Sebagai contoh, pemompaan air tanah baik untuk air minum, pertanian, maupun untuk industri secara berlebihan akan mengakibatkan menurunnya permukaan tanah yang berarti akan merusak lingkungan sekitar juga lahan usahatani sebagai salah satu sumber kekayaan yang akan diwariskan kepada generasi penerus.

Oleh karena itu pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan hidup harus memperhatikan kepentingan generasi yang akan datang. Untuk itu kelembagaan berperan dalam mengontrol persoalan interdependensi antar generasi tersebut.

Sumber-sumber interdependensi antar partisipan tersebut perlu diperhatikan agar rekayasa kelembagaan memberikan dampak kepada performa organisasi petani sehingga performa yang dihasilkan sesuai dengan harapan seluruh anggota organisasi petani.

Teknologi merupakan hasil penerapan ilmu pengetahuan untuk mencari, menggali dan mengolah kekayaan alam bagi keperluan dan kesejahteraan manusia. Kekayaan alam tersebut mencakup sumber daya alam dan energi yang terkandung di dalam bumi, air dan udara (Mardjono dan Susmanto, 1986). Selanjutnya Dhakidae (1979) menyatakan bahwa teknologi merupakan keseluruhan ide, metode, teknik dan benda material yang digunakan dalam jangka waktu dan daerah tertentu untuk memenuhi kebutuhan manusia. Teknologi adalah suatu unsur produksi yang mampu meningkatkan efisiensi produksi.

Berdasarkan batasan di atas dapat disimpulkan bahwa teknologi merupakan keseluruhan ide, ilmu, metode, teknik berikut alat-alat yang digunakan untuk mencari, menggali dan mengolah sumber daya alam dan faktor-faktor produksi secara lebih efisien guna memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Tjondronegoro (1974) menyatakan bahwa penerapan teknologi dalam masyarakat pedesaan perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- (a) Teknologi yang diterapkan dapat memenuhi kebutuhan riil masyarakat yang bersangkutan.
- (b) Dapat menciptakan kegiatan yang selaras dengan keadaan sosial budaya setempat, kelembagaan tradisional atau baru, melalui prosedur yang serasi dengan mengurangi ketegangan yang mungkin timbul.
- (c) Teknologi yang dikembangkan bisa merangsang berkembangnya sektor-sektor lain dalam masyarakat yang bersangkutan.

Dengan demikian pengembangan dan penerapan suatu teknologi untuk pembangunan pedesaan harus memenuhi beberapa persyaratan teknis, ekonomis, lingkungan dan sosial budaya.

Hal ini berarti juga bahwa perlu dijaga hubungan yang komplementer antara teknologi dan kelembagaan.

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh serangkaian aktivitas individu, kelompok atau organisasi. Tujuan memiliki tingkatan (hirarki). Tujuan yang satu bisa merupakan prasyarat dalam mencapai tujuan yang lain dan seterusnya, sehingga mencapai tujuan akhir dari suatu aktivitas.

Berdasarkan uraian di atas tentang fenomena perdagangan internasional dan global yang tidak menguntungkan kita, kondisi empat subsistem agribisnis yang belum kondusif dan optimal, serta karakteristik komoditas pertanian yang bersifat musiman, mudah rusak, *bulky*, beragam, transmisi harga rendah, dan struktur pasar yang monopsoni, kelembagaan agribisnis yang belum berfungsi optimal maka diperlukan strategi pengembangan agribisnis yang tepat untuk menjawab tantangan ke depan.

Pengembangan ekonomi rakyat berwawasan agribisnis dicapai melalui strategi: (1) pemberdayaan organisasi atau kelembagaan bisnis petani melalui pemantapan institusi yang telah ada atau pembentukan institusi baru dan pembangunan unit usaha atau industri alternatif, serta perbaikan kapasitas tenaga kerja, (2) pengembangan jaring kemitraan bisnis melalui identifikasi pasar-pasar baru, dan (3) peningkatan daya saing melalui alih ilmu pengetahuan dan teknologi dan pengembangan sumberdaya manusia. Strategi itu dilakukan secara bertahap, konsisten dan berkelanjutan sesuai tingkat kemajuan ekonomi masyarakat. Pemberdayaan berarti memanfaatkan secara optimal berbagai kemampuan, nilai atau norma serta kelembagaan yang ada dalam masyarakat termasuk juga menumbuhkembangkan daya usaha kelompok masyarakat yang tidak mempunyai kemampuan untuk melakukannya sendiri (Bantacut, 2000; BAPPENAS, 2001; Zakaria, 2008; Zakaria dkk., 2007, 2008 dan 2009).

Organisasi atau lembaga yang terlebih dahulu dikembangkan dan diperkuat adalah lembaga musyawarah masyarakat petani sekawasan atau setempat tinggal (*domisili*) sebagai pondasi.

Di atas pondasi yang kuat tersebut, dibangun dua lembaga ekonomi rakyat sebagai pilar ekonomi rakyat yang kokoh yakni lembaga keuangan yang mengelola tentang keuangan (sektor finansial) dan kelompok usaha ekonomi produktif (sebagai sektor riil) yang berwawasan lingkungan. Kelompok usaha ekonomi produktif merupakan suatu unit pencipta nilai tambah yang menghasilkan keuntungan. Akumulasi keuntungan disimpan pada lembaga keuangan mikro milik petani. Kebutuhan biaya operasional dan investasi usaha diperoleh dari lembaga keuangan mikro milik petani tersebut dengan prosedur dan biaya yang sangat murah lagi aman. Hubungan sinergis antara kedua lembaga ini akan menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat tani. Tahap ini merupakan tahap yang paling sulit karena rasa saling percaya (*trust*), kebersamaan, komitmen dan loyalitas anggota harus dibangun. Perlu waktu yang cukup untuk membangun kondisi tersebut (Gambar 5). Pengalaman menunjukkan bahwa diperlukan dua sampai tiga tahun untuk membangun kelembagaan petani yang kuat (Zakaria, 2002, Tim LPM Unila, 2007; Zakaria dkk., 2007, 2008 dan 2009).

Berdasarkan uraian sebelumnya pemberdayaan organisasi ekonomi petani ditempuh melalui: (a) pengembangan sumberdaya manusia, (b) pengembangan kelembagaan (aturan main), (c) rekayasa teknologi, dan (d) perbaikan kondisi lingkungan alam, sosial budaya, dan ekonomi. Pengembangan sumberdaya manusia ditempuh melalui: pelatihan manajemen organisasi dan usaha ekonomi produktif, kursus dan magang. Pengembangan kelembagaan organisasi ditempuh melalui: revitalisasi aturan main organisasi penyempurnaan struktur dan fungsi organisasi, dan penegakan aturan main serta menjalin kemitraan usaha.

Adapun pengembangan teknologi ditempuh melalui: penyediaan peralatan, mesin, sarana dan prasarana produksi, penyusunan tahapan atau prosedur operasional standar, pemilihan dan penerapan teknologi tepat guna, penyediaan perangkat pembukuan usaha dan formulir serta kelengkapan administrasi organisasi yang disertai dengan pendampingan teknis.

Pada fase ini peran perguruan tinggi dan/atau LSM cukup besar dalam pendampingan dan peran pemerintah cukup besar dalam hal pendanaan sedangkan peran dunia usaha umumnya masih relatif kecil.

Setelah masing-masing lembaga kuat dan berdaya yakni mampu menjalankan fungsi organisasi secara efektif dan efisien maka tahap selanjutnya adalah pengembangan jaring kemitraan bisnis. Kemitraan berarti kerjasama dengan memanfaatkan kelebihan atau kemampuan masing-masing pihak untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan bermitra secara ekonomi adalah untuk menangkap manfaat dari adanya skala usaha ekonomi yang dihasilkan oleh kegiatan atau usaha berkelompok. Skala usaha ekonomi ditunjukkan oleh semakin rendahnya biaya produksi seiring dengan semakin banyak output yang dihasilkan organisasi. Hal ini berarti proses transaksi dilakukan oleh dan melalui organisasi ekonomi petani (Zakaria dkk., 2008 dan 2009).

Pada fase ini peran organisasi ekonomi rakyat (petani) dan dunia usaha mulai dominan baik dari segi pembiayaan maupun pendampingan, peran perguruan tinggi masih cukup besar namun peran pemerintah mulai berkurang.

Daya saing adalah kemampuan organisasi ekonomi petani untuk memenangkan persaingan atau menjadi lebih baik. Secara ekonomi, daya saing ditunjukkan oleh biaya produksi yang jauh di bawah harga produk atau ditunjukkan oleh semakin meningkatnya volume dan nilai penjualan serta semakin besar pangsa pasar produk yang diwujudkan melalui pengembangan teknologi dan efisiensi produksi. Di sinilah pentingnya peningkatan sumberdaya manusia yang kreatif dengan daya adaptasi dan inovasi yang cepat dan tepat terhadap perkembangan iptek dan lingkungan (pasar) (Zakaria, 2002; Zakaria dkk., 2008, dan 2009).

Peran dunia usaha dan organisasi ekonomi petani mulai dominan, perguruan tinggi mulai memasuki tahap penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang lebih dalam dan luas atas inisiatif pengusaha dan organisasi ekonomi

petani, sedangkan Pemerintah perannya mulai berkurang. Kontribusi dunia usaha dan organisasi ekonomi petani pada pendapatan daerah semakin besar.

Daya saing organisasi ekonomi petani ditumbuhkan oleh suatu kerja sama tripartit antara Pemerintah, Perguruan Tinggi dan Dunia usaha (termasuk masyarakat). Kerjasama ketiganya dilakukan mulai dari fase pertama hingga ke tiga. Setelah fase ke tiga maka roda ekonomi rakyat akan berputar secara dinamis dengan akselerasi yang kian semakin cepat sehingga terbangunlah ekonomi rakyat berbasis agribisnis yang kuat lagi berdaya saing. Di sini, Pemerintah berperan dalam fasilitasi, pengawasan dan pengendalian sedangkan peran perguruan tinggi lebih ditekankan kepada rekayasa teknologi dan kelembagaan. Organisasi ekonomi petani dikatakan berdaya bila organisasi tersebut memiliki daya adaptasi dan inovasi yang kuat terhadap perubahan faktor internal dan eksternal dalam mencapai tujuannya. Interaksi antara organisasi ekonomi petani yang satu dengan lainnya dalam suatu kawasan pengembangan kluster agribisnis komoditi strategis akan menghasilkan suatu zona pusat pertumbuhan baru (Zakaria dkk., 2009 dan 2010).

2. Perdagangan Internasional dan Daya saing Agribisnis

Di tingkat teori, perdagangan internasional timbul karena perbedaan kandungan sumberdaya (*resource endowments*) yang dimiliki setiap negara di dunia. Dalam konteks statis, suatu negara melakukan perdagangan dan akan memperoleh manfaat dari aktivitas perdagangan tersebut karena perbedaan keuntungan komparatif yang dimilikinya. Asumsi yang digunakan dalam konteks statis ini adalah bahwa seluruh faktor produksi domestik seperti lahan, dan sumberdaya lain, tenaga kerja, dan modal adalah konstan. Paling tidak, terdapat tiga implikasi penting dari teori keuntungan komparatif yang menyertai perdagangan internasional (Master, 1995).

Pertama, suatu negara akan dapat meningkatkan pendapatannya dari perdagangan karena pasar dunia mampu

memberikan kesempatan untuk membeli barang pada tingkat harga yang lebih murah dibandingkan apabila barang tersebut diproduksi di dalam negerinya, seandainya tidak ada perdagangan. *Kedua*, semakin kecil suatu negara -- dalam ukuran kemampuannya menguasai akses ekonomi dan perdagangan -- semakin besar manfaat potensial yang dapat diperoleh dari perdagangan, walaupun negara lain akan memperoleh manfaat juga. *Ketiga*, suatu negara akan memperoleh manfaat terbesar dari perdagangan apabila mengekspor komoditas yang diproduksi dengan faktor produksi berlimpah (*abundant*) secara intensif, dan melakukan impor komoditas yang memerlukan faktor produksi yang relatif lebih langka (*scarce*).

Esensi dari konsep keuntungan komparatif ini adalah bahwa dua negara yang ter-libat perdagangan internasional akan memperoleh manfaat apabila *harga relatif* komoditas yang dimiliki setiap negara berbeda, terutama jika tidak ada perdagangan. Namun, fenomena perdagangan internasional tentu saja tidak dapat didekati hanya dari konteks keuntungan komparatif semata. Perdagangan internasional telah melibatkan faktor non-ekonomi, seperti politik, pertahanan, keamanan dan faktor strategis lain, yang tentu saja tidak memadai apabila dijelaskan hanya dari aspek ekonomi semata. Untuk komoditas pertanian, perdagangan internasional masih saja menghadapi gejala struktur pasar yang sangat asimetris antara pasar internasional dan pasar domestik.

Selain persoalan fluktuasi harga di tingkat dunia yang amat berisiko tinggi, pasar dunia saat ini banyak ditandai gejala pelebaran (*spread*) harga antara pasar internasional dan pasar domestik. Ketidakmampuan mengelola fluktuasi dan pelebaran harga ini dapat menjadi penghambat serius dalam pencapaian kondisi perdagangan internasional yang adil (*fair trade*) yang dapat saling menguntungkan antara negara-negara produsen dan negara-negara konsumen, seperti dijelaskan oleh teori dasar di atas. Bagi negara-negara berkembang yang lebih banyak mengandalkan ekspor komoditas pertanian dan agroindustri, struktur pasar yang asimetris jelas merupakan ancaman sangat serius bagi peningkatan produksi,

produktivitas dan ekspor komoditas tersebut. Akibat yang paling buruk dari fenomena ini adalah iklim perdagangan dunia semakin tidak adil (*unfair trade*), karena negara-negara konsumen didominasi oleh negara industri dan negara maju, yang seakan-akan mampu mengatur dan menguasai perdagangan komoditas pertanian di pasar internasional (Maznur, 2000; Siregar dan Masyitho, 2008).

Untuk mengantisipasi dampak buruk dari perdagangan internasional tersebut, beberapa negara berinisiatif mendirikan lembaga perdagangan dunia, yang dimulai dari persetujuan umum tentang tarif dan perdagangan atau *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT) pada Januari 1948. GATT merupakan hasil dari serangkaian konferensi antarnegara dari tahun 1946 hingga 1948 di London, Jenewa, dan Havana. Tujuan pertama dari konferensi ini adalah untuk membentuk Organisasi Perdagangan Internasional atau *International Trade Organization* (ITO), yang gagal karena ditolak oleh Kongres Amerika Serikat. Tujuan utama GATT adalah untuk memelihara suatu sistem perdagangan yang terbuka, bebas, dan kompetitif. Empat prinsip dasar yang terkandung dalam persetujuan umum itu adalah: *Pertama*, non-diskriminatif, yang berarti bahwa setiap anggota penuh (*contracting parties*) harus memberikan perlakuan yang sederajat dalam kebijakan perdagangannya kepada semua negara penandatanganan yang lain. *Kedua*, sejauh mungkin menggunakan tarif sebagai hambatan dalam perdagangan dan menghindari kebijakan niaga lainnya yang tidak begitu nyata dengan dalih bahwa proteksi dianggap perlu bagi industri domestik. *Ketiga*, tersedianya secara efektif lingkungan yang stabil dan dapat diramalkan bagi perdagangan melalui pengikatan tarif-tarif. *Keempat*, penyelesaian perselisihan perdagangan melalui proses konsultasi/konsiliasi secara terus menerus.

Persetujuan umum itu sendiri bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah perdagangan dengan mengeluarkan peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh semua negara yang melakukan perdagangan yang lebih adil bagi semua, minimal bagi para anggotanya.

Perundingan GATT dalam putaran Uruguay, Januari 1994 menghasilkan kesepakatan untuk membentuk Organisasi Perdagangan Dunia atau *World Trade Organization* (WTO). Keputusan itu telah diratifikasi per 1 Januari 1995, dengan misi utama untuk meningkatkan kemakmuran ekonomi melalui pengembangan sistem perdagangan dan investasi/ arus modal multilateral secara terbuka dan bebas dari hambatan. WTO merencanakan bahwa liberalisasi perdagangan dan investasi telah terlaksana sebelum tahun 2020 (Zakaria dan Hasyim, 2004)

Sebagai organisasi perdagangan dunia yang terdiri dari 126 negara anggota, WTO mempunyai beberapa fungsi penting seperti: (1) memudahkan pelaksanaan dan tujuan perundingan perdagangan multilateral, (2) menyediakan forum perundingan perdagangan multilateral, (3) mengatur dan menyelenggarakan pelaksanaan dan penyelesaian sengketa, (4) melaksanakan mekanisme peninjauan kebijakan perdagangan untuk menciptakan transparansi dan pengawasan kebijakan perdagangan, dan (5) mengadakan kerjasama dengan Dana Moneter Internasional (IMF) dan Bank Dunia untuk lebih menjalin hubungan dalam pembuatan kebijaksanaan ekonomi global.

Dalam kerangka WTO, sistem perdagangan dunia yang diterapkan didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: *pertama*, prinsip kesetaraan, yakni suatu produk dan/atau produsen yang berasal dari suatu negara peserta perjanjian tidak diperlakukan kurang baik pada produk dan/atau produsen yang berasal dari negara peserta lainnya. *Kedua*, proteksi melalui tarif, yakni bahwa setiap negara anggota hanya diperkenankan melakukan tindakan proteksi industri domestik dengan tarif bea masuk sampai angka tertentu, tidak melalui tindakan dan/atau kebijakan perdagangan lainnya. *Ketiga*, basis stabil untuk perdagangan, yakni untuk menciptakan perdagangan internasional yang stabil maka dibuat ketentuan tentang pengikatan tarif (*tariff binding*) melalui perundingan-perundingan. Pengikatan dilakukan agar tiap anggota/negara peserta perjanjian tidak secara bebas merubah tingkat tarif suatu produk, sehingga kondisi perdagangan dapat

diprediksikan. Keempat, persaingan yang sehat, yakni dalam mengupayakan terciptanya persaingan yang jujur dan sehat, maka dalam GATT diatur tatacara penanganan terhadap tindakan-tindakan yang dianggap tidak jujur, misalnya dumping, subsidi, dan lain-lainnya dengan tindakan anti dumping atau *countervailing duties*. Kelima, hambatan untuk impor, yakni suatu pengecualian tentang pembatasan impor masuk komoditas tertentu apabila suatu negara sedang mengalami kesulitan neraca pembayaran atau *infant industry argument* (Usman, 1998).

Secara formal Indonesia telah berperan aktif dalam perundingan dan turut meratifikasi beberapa persetujuan perdagangan internasional itu, terutama dalam WTO. Hal ini berarti Indonesia telah mengikatkan diri dengan prinsip-prinsip dan ketentuan yang terdapat dalam detail Organisasi Perdagangan Dunia tersebut karena semangat keterbukaan telah terbentang demikian luas. Paradigma atau falsafah yang mendukung semangat keterbukaan itu adalah bahwa perkembangan perekonomian dunia yang semakin pesat sekarang ini, merupakan salah satu pemicu semakin terbukanya hubungan satu negara dengan negara lainnya sehingga sangat sedikit kemungkinan suatu negara terisolir dan tidak berhubungan dengan negara lainnya. Hal ini ditandai dengan semakin cepatnya aliran barang dan jasa antarnegara. Selain di kawasan Asia Tenggara sendiri (ASEAN) dengan AFTA (*Asean Free Trade Area*), Indonesia juga menandatangani perjanjian perdagangan bebas Asia Pasifik, yang dikenal dengan APEC (*Asia Pacific Economic Cooperation*). Diantara perundingan tersebut, AFTA adalah perjanjian yang paling cepat diimplementasikan yaitu pada tahun 2003, bahkan untuk beberapa komoditas tertentu telah dilaksanakan sejak tahun 2002 (Zakaria dan Hasyim, 2004).

Sebagai anggota ASEAN, Indonesia menyepakati perjanjian AFTA pada pertemuan negara-negara ASEAN bulan Januari 1992 di Singapura. Pada perundingan tersebut disetujui pencapaian perdagangan bebas 15 tahun setelah 1 Januari 1993 atau pada tahun 2008. Pada permulaan perundingan, disetujui 15 grup komoditas yang akan diliberalisasi dengan cepat (*fast track*).

Termasuk didalamnya adalah minyak dari tumbuhan, pupuk dan produk dari karet. Pada produk *fast track* yang memiliki tarif lebih dari 20 persen, tarif secepatnya diturunkan menjadi 20 persen dan 0 – 5 persen dalam jangka waktu 10 tahun. Untuk komoditas *fast track* yang mempunyai tarif sama dengan atau dibawah 20 persen, tarif akan diturunkan menjadi 0 – 5 persen dalam 7 tahun.

Skema kesepakatan tarif untuk komoditas tertentu ini disebut sebagai skema kesepakatan tarif efektif atau *Common Effective Preferential Tariff* (CEPT). Pada kesepakatan tarif ini, produk pertanian yang belum diproses tidak termasuk kedalam perdagangan bebas. Kesepakatan terakhir dari perundingan tentang AFTA adalah bahwa untuk produk pertanian yang belum diproses (*unprocessed product*), tarifnya diturunkan sampai 5 persen per tahun 2003, untuk seterusnya diturunkan tarifnya hingga 0 (nol) persen pada tahun 2010. Khusus untuk Indonesia dan Filipina terdapat fleksibilitas untuk tetap menerapkan tarif di atas 5 persen setelah tahun 2010 pada komoditas beras dan gula sambil membuat kriteria pengamanan bagi petani produsen di dalam negeri. Beberapa studi empiris tentang dampak perdagangan bebas ini bagi pertanian Indonesia tidak segemerlap seperti diperkirakan (Oktaviani dan Arifin, 2001).

Untuk komoditas ekspor pertanian, masing-masing komoditas mempunyai pangsa pasar yang berbeda. Beberapa temuan dan kecenderungan penting dapat diikhtisarkan sebagai berikut: Untuk komoditas karet, hampir setengah dari nilai dan volume ekspor ditujukan ke Amerika Serikat dari tahun 1990 sampai dengan tahun 1995.

Sementara untuk negara ASEAN, ekspor karet hanya ditujukan ke negara Singa-pura dengan kontribusi sekitar 10 persen dalam jangka waktu yang sama. Untuk kopi, 20 persen ekspor kopi adalah ke Jepang dan sekitar 10 persen ke Amerika Serikat. Satu-satunya negara ASEAN yang mengimpor kopi Indonesia adalah Singapura yaitu sekitar 5 persen dari total ekspor kopi dalam waktu yang sama. Kecenderungan yang sama terjadi pada komoditas ekspor pertanian lainnya dengan tujuan ekspor terbesar adalah ke Amerika

Serikat dan Jepang. Ekspor komoditas pertanian Indonesia ke negara ASEAN relatif kecil, kecuali ke Singapura, yang sebenarnya juga melakukan aktivitas reekspor komoditas Indonesia tersebut.

Selain pangsa pasar yang relatif kecil pada produk pertanian di negara ASEAN, terdapat beberapa kesamaan produk ekspor pertanian antara Indonesia dengan negara ASEAN lainnya. Sebagai contoh adalah minyak kelapa sawit, Indonesia adalah produsen terbesar ke dua di dunia setelah Malaysia. Demikian juga untuk pangsa ekspor minyak kelapa sawit dimana Indonesia adalah negara eksportir terbesar kedua setelah Malaysia. Dengan ketersediaan, kesesuaian lahan dan iklim serta dengan masih rendahnya upah buruh dibanding dengan Malaysia, perdagangan bebas akan memberikan kesempatan bagi Indonesia untuk meningkatkan produksi dan ekspor minyak kelapa sawit.

Dari sisi impor, Indonesia sangat tergantung terhadap impor dari negara di luar ASEAN yaitu Amerika Serikat dan Jepang. Impor Indonesia terbesar dari negara sesama ASEAN adalah beras, terutama dari Thailand, yang memang mengalami peningkatan cukup signifikan dari tahun ke tahun. Sejak tahun 1995, impor beras Indonesia dari Thailand mencapai 30 persen dari total impor beras Indonesia. Tidak mengherankan apabila Indonesia mengusulkan penundaan tarif untuk 15 komoditas pertanian termasuk beras. Demikian pula, tidak mengejutkan apabila Thailand menentang usul penundaan tarif itu karena akan berimplikasi pada laju ekspor beras Thailand ke Indonesia. Suatu hal yang wajar pula apabila perbedaan kepentingan masing negara-negara ASEAN masih mendominasi kesepakatan yang dibuat dalam AFTA (Oktaviani dan Arifin, 2001).

Bagi Indonesia, mengikatkan diri pada perjanjian AFTA harus dilihat sebagai suatu *exercise* mempersiapkan komoditas andalannya, terutama di sektor pertanian untuk dapat berperan lebih besar dalam skema APEC dan WTO. Perjanjian AFTA tidaklah serta merta dapat meningkatkan kesejahteraan petani Indonesia mengingat beberapa karakteristik yang telah disampaikan di atas. Fenomena perdagangan internasional ini dan gerakan globalisasi secara umum telah menjadi platform penting dalam memahami

secara utuh dan menempatkan komoditas pertanian secara proporsional. Tidak sedikit studi yang menunjukkan bahwa perdagangan internasional dan globalisasi masih belum mampu membawa kesejahteraan bagi banyak pelaku ekonomi, terutama di negara berkembang.

Maznur (2000) justru menyimpulkan bahwa globalisasi menyebabkan instabilitas di beberapa negara berkembang, bahkan secara dramatis meningkatkan ketidakmerataan (*inequality*) antar negara dan di dalam suatu negara. Suatu Dewan Asia Tenggara untuk Ketahanan Pangan dan Perdagangan Sehat (*Southeast Asia Council for Food Security and Fair Trade*) secara tegas menyatakan bahwa globalisasi telah banyak membawa keuntungan bagi negara-negara maju dan mengakibatkan kesengsaraan bagi negara-negara berkembang (SEACON, 1999).

Peta perdagangan dunia komoditas pertanian menjadi semakin tidak simetris karena subsidi yang diberikan oleh negara-negara maju kepada para petaninya amat besar, karena posisi politik mereka yang amat strategis. Demikian pula Forum Internasional untuk Globalisasi atau *International Forum on Globalization* (IFG) secara terang-terangan mengeluarkan deklarasi (*Sienna Declaration*) yang menyatakan bahwa globalisasi tidak membawa manfaat ekonomis bagi seluruh bangsa, tetapi telah menciptakan suatu katastrofi lingkungan hidup, keresahan sosial, stagnasi ekonomi beberapa negara berkembang, peningkatan angka kemiskinan, kelaparan, dan petani tidak berlahan, migrasi dan dislokasi sosial seperti pengungsian dan lain-lain (IFG, 1999 dalam Zakaria dan Hasyim, 2004). Namun sebagaimana biasa, IMF dan Bank Dunia sebagai pengawal terdepan globalisasi dan perdagangan internasional selalu membantah seluruh argumen di atas. Semakin terbukanya ekonomi dunia karena perdagangan, maka pendapatan rata-rata seluruh negara di dunia juga meningkat amat pesat.

Dari uraian di atas, hal penting yang dapat dijadikan benang merah seluruh argumen tentang pemasaran komoditas pertanian adalah betapa keputusan Indonesia untuk meratifikasi dan mengikatkan diri dengan ketentuan dan skema perdagangan dunia

(WTO) telah membawa konsekuensi tantangan persaingan dunia yang semakin keras. Sambil menunggu dan tumbuh bersama dengan evolusi dari fenomena perdagangan internasional dan gerakan globalisasi, energi bangsa lebih baik diarahkan untuk mempersiapkan diri menghadapi tuntutan persaingan yang lebih keras yakni mencari tempat terhormat bagi beberapa komoditas penting Indonesia di arena internasional. Daya saing komoditas pertanian akan ditentukan oleh keseriusan seluruh pelaku ekonomi, akademisi dan pemerintah dalam meningkatkan efisiensi, mutu produk pertanian dan intelijen pasar yang memang amat dibutuhkan di era keterbukaan (Zakaria dan Hasyim, 2004).

3. Perkembangan Terkini Konsep Daya saing

Konsep daya saing sebenarnya telah sangat tua, setua konsep-konsep ekonomi politik klasik dari Adam Smith dan David Ricardo pada abad ke-18 dan 19. Daya saing akan dicapai apabila suatu negara/lokalisasi mampu meningkatkan produktivitas per satuan input dan mampu menguasai pasar. Dari sana kemudian muncul mekanisme spesialisasi yang berdasarkan keunggulan komparatif atau prinsip-prinsip perdagangan itu sendiri, sampai melintas batas-batas negara. Ketika John Stuart Mills mulai memperkenalkan konsep industri bayi (*infant industry*) melalui proteksi oleh negara – walau terkadang harus berlebihan, peran negara menjadi begitu dominan dalam mendorong dan meningkatkan daya saing. Beberapa fasilitas diberikan kepada pelaku usaha untuk meningkatkan daya saing bagi beberapa komoditas atau industri yang baru berdiri. Kemudian, pelaku ekonomi sambil berupaya meningkatkan daya saingnya secara perlahan di tengah persaingan pasar yang semakin ketat, sementara negara tetap memberikan proteksi bagi perkembangan industri tertentu yang dilindungi. Pada tingkat tertentu, mekanisme peningkatan daya saing seperti itu digunakan juga untuk memperbaiki distribusi pendapatan karena proses pembangunan ekonomi justru banyak meninggalkan kelompok lemah dan minoritas yang tidak memiliki sumber daya dan kecepatan dalam meningkatkan jati diri daya saingnya (Lihat Tabel 1)

Tabel 7. Perkembangan Konsep Daya Saing

Teori Dasar	Konsep Utama	Mekanisme
Ekonomi Politik Klasik		
Adam Smith (1776)	Pasar/produktivitas	Spesialisasi, kompetisi
David Ricardo (1817)	Keunggulan komparatif	Perdagangan internasional
John Stuart Mills (1848)	Industri bayi	Belajar sambil berjalan
John Stuart Mills (1873)	Politik proteksi	Distribusi pendapatan
Ekonomi Neoklasik		
Ricardian (awal Abad 19)	Efisiensi teknis	Satu sumberdaya utama
Ricardo-Viner (1937)	Intensitas faktor produksi	Lebih dari satu sumberdaya
Heckscher-Ohlin-Samuelsen (1962)	Faktor spesifik	Faktor industri spesifik
Salter-Swan (1959, 1960)	Demand dari konsumen	Preferensi produk
Heckscher-Ohlin (1919, 1933)	Nilai tukar	Barang non-tradables, inflasi
Tantangan Keunggulan Komparatif		
Prebisch-Singer (1950)	Substitusi impor	Acuan perdagangan eksternal
Albert Hirschman (1958)	Strategi pembangunan	Keterkaitan antar-industri
New Trade Theory (1970an)	Kebijakan strategis	Perbaikan rente, eksternalitas
Bela Balassa (1977)	RCA-Keunggulan kompetitif	Kinerja perdagangan komoditas
Michael Porter (1990)	Keunggulan kompetitif	Kreasi faktor, <i>demand signaling</i>

Sumber: Diadaptasi dari Arifin (2010b)

Pada masa jaya pendekatan ekonomi neoklasik pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, konsep daya saing semakin populer dengan semakin membaiknya efisiensi teknis (dan efisiensi ekonomis) beberapa komoditas, terutama di sektor pertanian dan

sumberdaya alam lainnya. Bahkan menurut pendekatan ini, spesialisasi yang sangat ketat, satu sumberdaya (komoditas) utama untuk satu lokalitas pernah dianggap sebagai strategi ampuh perjalanan suatu kebijakan ekonomi. Penambahan fokus pada komoditas/industri lain hanya dilakukan setelah peningkatan intensitas faktor produksi yang tersedia lebih banyak atau lebih mudah telah tercapai pada kapasitas tertentu. Faktor nilai tukar menjadi sangat dominan karena perbedaan acuan perdagangan (*terms of trade*) atau perbedaan harga relatif menjadi salah satu referensi berharga dalam perjalanan proses perdagangan komoditas dari daerah yang secara relatif surplus ke daerah yang secara relatif mengalami defisit.

Kemudian, Salter dan Swan mengaplikasikan konsep-konsep daya saing ke dalam teori-teori konsumsi dan perilaku konsumen, yang lebih banyak dilandasi preferensi produk yang beredar di pasar. Perspektif permintaan atau daya tarik suatu komoditas atau industri menjadi salah satu basis berkembangnya daya saing suatu negara atau tidak. Betapapun bagusnya potensi dan produktivitas produksi suatu komoditas, apabila tidak terdapat pasar yang mendukung, maka komoditas tersebut tidak akan memiliki daya saing yang dapat diandalkan. Konsep ini kemudian berkembang menjadi konsep stimulasi faktor spesifik yang tersedia, melalui mekanisme faktor industri spesifik yang juga tersedia cukup banyak. Konsep ini dipopulerkan oleh trio pemikir: Heckscher-Ohlin-Samuelson pada awal abad ke-20 yang akhirnya menjadi landasan bagi pengembangan teori-teori daya saing dalam perspektif manajemen bisnis.

Tidak berapa lama setelah itu, Raul Prebisch dan Hans Singer plus Celso Furtado mulai mempertanyakan keandalan teori keunggulan komparatif, terutama bagi negara-negara yang memang tidak memiliki modal awal untuk mampu langsung bersaing dengan negara-negara lain. Para pemikir tersebut mulai mengaplikasikan teori besar John Maynard Keynes untuk mendorong belanja negara terhadap barang-barang modal yang digunakan untuk membangun industri (strategis) di dalam negeri.

Strategi demikian sering dinamakan strategi industrialisasi substitusi impor (ISI) karena produksi dari hasil industrialisasi di dalam negeri dimaksudkan untuk mengurangi ketergantungan pada produk-produk asing. Negara-negara Amerika Latin secara konsisten menerapkan strategi substitusi impor yang digambarkan Prebisch dan Singer selama setengah abad (1930 – 1980an), terutama setelah didukung oleh suatu Komisi di Perserikatan Bangsa-Bangsa yang bernama *United Nations Economic Commission for Latin America and the Caribbean* (UNECLAC) atau CEPAL dalam bahasa setempat. Dalam hal ini, negara sangat perlu merumuskan suatu kebijakan industri, memberikan subsidi yang diperlukan untuk proses produksi barang substitusi impor, menerapkan tarif proteksi, meningkatkan nilai tukar mata uang untuk membantu pihak industri melakukan impor barang modal, mesin dan peralatan, sehingga tidak terlalu menggiurkan bagi hadirnya investasi asing langsung (*foreign direct investment*).

Furtado mengatakan bahwa Brazil cukup berhasil melaksanakan strategi industrialisasi substitusi impor (ISI) justru dengan melibatkan modal asing. Buktinya, perusahaan otomotif besar seperti Volkswagen, Ford, GM dan Mercedes justru mendirikan pabriknya di Brazil pada dekade 1950 – 1960an. Jadi, sekali lagi, menurut paham ini, strategi substitusi impor bukan anti-impor seratus persen, masih dibenarkan melakukan impor barang-barang yang dibutuhkan dalam proses industrialisasi seperti minyak bumi, bahan kimia, dan bahan baku lain yang memang tidak dimilikinya.

Tujuan dari strategi substitusi impor ini adalah bukan tidak mendukung aktivitas perdagangan internasional, tetapi meningkatkan perdagangan tersebut pada level yang lebih tinggi, sehingga negara mampu melakukan kegiatan ekspor untuk barang-barang yang bernilai tambah tinggi. Produk-produk inilah yang akan mampu meningkatkan daya saing suatu negara karena secara ekonomi negara tidak akan mengalami fluktuasi harga terlalu besar, sebagaimana jika aktivitas ekspor hanya terfokus pada komoditas mentah dengan nilai tambah yang rendah.

Walaupun secara teoritis strategi industrialisasi substitusi impor mendapat kritik tajam, terutama oleh penganut strategi industrialisasi promosi ekspor, tidak sedikit negara-negara di Asia, yang menerapkan ISI tetapi juga melakukan promosi ekspor. Korea Selatan adalah contoh sempurna tentang industrialisasi yang menatap keluar (*outward looking*) sambil menerapkan promosi ekspor. Demikian pula, negara-negara yang termasuk dalam kategori "Macan Asia" lainnya, seperti Hongkong, Taiwan dan Singapura, juga melakukan proteksi industri di dalam negerinya untuk meningkatkan daya saing dan secara ekspansif melakukan promosi ekspor, penciptaan dan penguasaan pasar-pasar baru di tingkat global.

Teori-teori perdagangan baru yang muncul pada dekade 1970an yang lebih banyak berorientasi pada penerapan kebijakan strategis, seperti peningkatan devisa dan keuntungan perdagangan, sebenarnya merupakan pengembangan dari teori besar strategi pembangunan yang dikembangkan Albert Hirschman. Mekanisme teori yang dibangun oleh Hirschman adalah keterkaitan ke depan (*forward linkages*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) dari komoditas atau industri yang menjadi fokus analisis. Misalnya, sektor pertanian akan memiliki daya saing yang rendah, jika tingkat keterkaitan ke depan dan ke belakangnya juga rendah. Maksudnya, sektor pertanian wajib terintegrasi dengan industri pengolahan, pemasaran, dan produk turunan lainnya, serta juga dengan industri bahan baku, faktor produksi, seperti benih, pupuk, dan sebagainya. Konsep daya saing dengan basis keterkaitan industri ini merupakan kontribusi besar dalam teori-teori ekonomi pembangunan karena juga memiliki dimensi penciptaan lapangan kerja, pengembangan wilayah, bahkan pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan rakyat secara umum.

Kemudian, ekonom kelahiran Hongaria Bela Balassa pada tahun 1965 mulai memperkenalkan konsep keunggulan kompetitif dalam hal perdagangan ekspor, yang diturunkan dari konsep keunggulan komparatif (*revealed comparative advantage*=RCA). Jadi, daya saing komoditas atau bahkan negara (di pasar ekspor) dapat

didekati dari pangsa ekspor negara tersebut pada pasar ekspor global untuk suatu komoditas atau sektor ekonomi, relatif terhadap total pangsa negara tersebut pada perdagangan global. Balassa memang akhirnya menyusun suatu index dayasaing ekspor untuk beberapa komoditas dan negara dalam arus perdagangan global. Kontribusi nyata Balassa dalam pemikiran dayasaing sebuah bangsa adalah salah satu karya monumental yang seharusnya mampu menggerakkan energi positif untuk mencapai kesejahteraan yang diinginkan.

Saat ini, tonggak pemikiran daya saing dari tingkat produk, komoditas, industri sampai pada tingkat bangsa lebih banyak berpijak pada pemikiran Michael Porter, yang secara tegas dan konsisten mengembangkan konsep keunggulan kompetitif. Porter sebenarnya lebih banyak menekankan pada faktor produksi yang dibangun, dikreasi atau diciptakan (*created*), bukan hanya yang merupakan berkah yang dimiliki suatu negara (*endowed*). Mekanisme yang dijadikan titik tolak pembahasan Porter adalah proses signal permintaan (*demand signaling*) yang mampu menggerakkan segenap sektor dan aktivitas ekonomi yang berhubungan. Pada mekanisme ini, dayasaing sangat ditentukan oleh kualitas sumberdaya manusia yang menyandarkan aktivitas ekonominya pada pemanfaatan teknologi dan inovasi. Dengan kata lain, perekonomian negara akan banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk mendorong dan menggerakkan inovasi atau yang sering disebut sebagai ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*=KBE) (Porter, 1990).

Supremasi nasional sebuah bangsa akan menuju suatu perubahan yang mengandalkan peningkatan produktivitas dari basis berkah sumberdaya alam dan intensif tenaga kerja menuju pemanfaatan faktor produksi hasil kreasi manusia. Peningkatan kapabilitas ekonomi nasional disandarkan pada sumberdaya manusia (SDM) atau tenaga kerja berpendidikan dan berketrampilan yang didukung oleh intensif kapital dan teknologi maju, alias tidak hanya semata mengandalkan aspek volume atau banyaknya tenaga kerja. Dalam hal ini, faktor investasi menjadi salah satu mesin peningkatan

dayasaing dan pembangunan ekonomi, seperti dimaksudkan oleh teori-teori dasar ekonomi pembangunan. Masa depan dan daya saing suatu bangsa akan ditentukan oleh kemampuan segenap komponen dari bangsa tersebut dalam berinovasi dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (lihat Arifin, 2010).

Pada tingkat aplikasi yang lebih mikro, fase strategi peningkatan daya saing melalui konsep keunggulan komparatif menuju keunggulan kompetitif pernah digambarkan oleh Michael Porter dengan suatu berlian, sehingga dikenal dengan sebutan *Porter's Diamond*. Daya saing dan kemajuan suatu negara pada babak baru yang penuh dengan inovasi dan peningkatan kapabilitas teknologi mensyaratkan empat aspek (sudut) dari Berlian Porter yang diikhtisarkan sebagai berikut:

- a. **Kondisi faktor produksi.** Faktor produksi yang semakin mensyaratkan spesialisasi, kompetensi dan tenaga kerja terampil, dengan dukungan infrastruktur agar mampu bersaing pada industri sejenis.
- b. **Kondisi permintaan.** Karakter permintaan oleh konsumen atau rumah tangga terhadap barang dan jasa. Saat ini dan pada masa yang akan datang, konsumen telah mensyaratkan sekian macam tuntutan pelayanan permintaan yang makin kompleks.
- c. **Industri pendukung.** Industri pendukung yang dimaksudkan di sini adalah industri pengolahan produk serta industri bahan baku atau *supplier* yang juga memiliki kemampuan dan jaringan kerja tingkat internasional. Konsep kluster industri pada konteks ini perlu dilihat secara utuh, mulai dari industri bahan baku sampai pada keterkaitan antarindustri di dalamnya.
- d. **Strategi dan struktur industri,** mencakup strategi dan struktur industri tingkat mikro organisasi perusahaan, sampai pada strategi pembangunan di tingkat negara, seperti pengelolaan tingkat persaingan usaha, manajemen atau rivalitas individu perusahaan dalam industri, atau hubungan antarindustri dalam sistem perekonomian.

- e. **Pemerintah.** Peran pemerintah memang dapat positif atau negatif dalam membangun dan mendorong peningkatan daya saing, sehingga dalam hal ini perlu ditempatkan secara terpisah dari empat aspek utama pada sudut berlian.
- f. **Kesempatan.** Peran kesempatan tertentu (*chance*) dalam mendorong peningkatan daya saing memang berada di luar kondisi internal negara atau perusahaan. Contohnya di sini seperti perang, bencana alam, devaluasi mata uang, krisis global dan lain-lain dapat menjadi pemicu (*trigger*) yang sangat signifikan pada perjalanan daya saing suatu bangsa atau suatu komoditas barang dan jasa tertentu.

Studi empiris yang dilakukan oleh Arifin (2000) menunjukkan bahwa pada saat krisis ekonomi Indonesia yang dipicu Krisis Moneter Asia pada akhir 1998 menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi yang berbasis agribisnis dan *resource-based* lainnya, berorientasi ekspor dan tidak tergantung impor merupakan jenis-jenis ekonomi rakyat yang mengalami peningkatan keuntungan yang besar dari krisis ekonomi. Usaha pertanian kakao di Sulawesi, usahatani paprika di Jawa Barat, industri meubel merupakan beberapa contoh jenis ekonomi rakyat yang mengalami peningkatan saat krisis ekonomi. Pada krisis ekonomi global 2008, beberapa usaha agribisnis yang hanya mengandalkan pasar ekspor seperti kelapa sawit, karet, kakao, dan usaha furnitur justru mengalami kontraksi yang cukup signifikan. Penyebabnya adalah bahwa tingkat permintaan di negara-negara maju yang menjadi tujuan ekspor produk agribisnis Indonesia tersebut memang menurun drastis karena daya beli yang menurun (Arifin, 2010b). Namun demikian, beberapa komoditas agribisnis andalan ekspor Indonesia kini telah pulih kembali, walaupun belum sepenuhnya kembali pada keadaan sebelum krisis ekonomi global. Komoditas yang memiliki basis keterkaitan industri ke depan dan ke belakang yang sangat baik umumnya memiliki tingkat resiliensi yang juga lebih baik pula. Ukuran-ukuran seperti itulah yang sekaligus menjadi salah satu ukuran daya saing agribisnis Indonesia pada masa-masa sulit krisis keuangan global.

Rasionalitas ketangguhan itu lebih banyak disebabkan oleh faktor *inherent* usaha agribisnis keluarga itu sendiri. Produk yang dihasilkan umumnya berupa bahan konsumsi tidak tahan lama (*non durable goods*) seperti bahan makanan pokok, jasa angkutan dan sebagainya yang umumnya memiliki elastisitas pendapatan terhadap permintaan yang rendah (*inelastis*) sehingga lebih tahan terhadap gejala penurunan pendapatan masyarakat karena krisis ekonomi dibandingkan dengan usaha besar dan konglomerat yang memproduksi barang-barang tahan lama (*durable goods*). Maksudnya tingkat kemunduran usaha kecil dan menengah tidak separah kemunduran dan kebangkrutan usaha besar dan konglomerat yang justru banyak memperoleh fasilitas, proteksi dan kolusi (Zakaria, 2002).

Fakta di atas merupakan bukti betapa usaha agribisnis keluarga merupakan unit usaha yang tangguh dan karena itu perlu dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan. Tidak ada alasan lagi bagi para pelaku agribisnis, pemerintah dan masyarakat madani untuk tidak mengembangkan agribisnis dan agroindustri Indonesia secara konsisten dan sistematis, karena masa depan negara berbasis sumberdaya sebesar Indonesia terletak pada peningkatan daya saing agribisnis di masa yang akan datang.

1. Perekonomi Lampung kini dan Strategi Pengembangannya

Wilayah Lampung saat ini merupakan pintu gerbang menuju ke wilayah Sumatera. Wilayah ini menjadi jalur lalu lintas perdagangan dan ekonomi antara Jawa dan Sumatera. Kondisi ini kemudian membuat wilayah ini ramai akan aktivitas ekonomi dan perdagangan. Dalam kegiatan dan aktivitas ekonomi pada masa sekarang ini, Provinsi Lampung tidak saja berperan sebagai jalur transportasi perdagangan, wilayah ini juga kaya akan sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Kondisi wilayah pedalaman yang luas dan subur menjadikan Lampung dikenal sebagai salah satu pusat dari perkebunan karet, kopi, buah-buahan, palawija, aren, kelapa sawit, dan tebu termasuk juga dengan

berbagai industri pengolahan dari produk-produk perkebunan tersebut. Di samping itu sektor pertambangan juga menjadi andalan pemasukan daerah bagi Provinsi Lampung, terutama jenis pertambangan batu bara (BPS Lampung, 2015: 178-179, 264 dalam Ariwibowo, 2018 dan Setiawan, 2018: Perkembangan Kota Teluk Betung pada Periode 1857 Sampai 1930).



Peta 9. Administratif Provinsi Lampung, 2018

Aktivitas perdagangan maritim di Provinsi Lampung ditunjang oleh keberadaan dua pelabuhan utama di provinsi ini yakni Pelabuhan Panjang dan Pelabuhan Bakauheni. Keberadaan Pelabuhan Bakauheni dan Pelabuhan Panjang menjadi sarana penting dalam aktivitas dan lalu lintas perdagangan regional di wilayah ini.

Kedua pelabuhan ini menjadikan Lampung sebagai salah satu pusat aktivitas ekonomi penting di wilayah Sumatera. Pelabuhan Bakauheni merupakan penghubung lalu lintas antara Jawa dan Sumatera. Kesibukan lalu lintas angkutan darat baik barang maupun penumpang antar kedua pulau ini nampak jelas dalam keseharian lalu lintas di Pelabuhan Bakauheni. Pelabuhan Panjang sendiri lebih banyak digunakan sebagai terminal perdagangan regional dan internasional terutama untuk komoditas ekspor (Pelindo II, 2012: 82; BPS Lampung, 2015: 288 dalam Ariwibowo, 2018).

Ramainya aktivitas ekonomi dan perdagangan di Provinsi Lampung tidak hanya berlangsung pada masa kini. Sebelumnya pada masa kolonial, Lampung juga telah memainkan peran penting sebagai salah satu pemasok kebutuhan sumber daya alam bagi perkembangan ekonomi Hindia Belanda. Pada masa mendatang diperkirakan perekonomian Lampung akan terus berkembang dan bertransformasi dari dominan sektor primer menuju sektor sekunder dan tersier.

Tabel 8. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Pangan Provinsi Lampung, Tahun 2014-2019.

TAHUN	URAIAN	2014	2015	2016	2017	2018	2019	TREND
PADI	LUAS PANEN (Ha)	648.731	707.266	796.768	839.750	913.926	464.103	(2,66)
	PRODUKSI (Ton)	3.207.002	3.641.895	4.020.420	4.248.977	4.343.586	2.063.130	(4,13)
	PROVITAS (Ku/Ha)	49,44	51,49	56,84	50,6	47,53	44,45	(1,80)
JAGUNG	LUAS PANEN	338.885	293.521	340.200	482.607	453.665	426.972	6,50
	PRODUKSI	1.760.278	1.502.800	1.720.196	2.518.895	2.449.016	2.374.384	8,09
	PROVITAS	51,94	51,2	50,56	52,19	53,98	55,61	1,40
KEDELAI	LUAS PANEN	11.362	8.407	8.181	5.944	53.553	9.334	180.129,55
	PRODUKSI	6.156	9.815	9.960	8.027	70.012	12.318	146,26
	PROVITAS	5,42	11,67	12,17	13,5	13,07	13,2	25,67
UBI KAYU	LUAS PANEN	304.468	279.337	247.571	208.662	211.753	199.385	(7,94)
	PRODUKSI	8.329.201	7.387.084	6.481.382	5.451.312	5.055.614	4.929.044	(9,85)
	PROVITAS	273,57	264,45	261,8	261,25	238,75	247,21	(1,92)

(Sumber Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Hortikultura Provinsi Lampung, Angka tetap 2019)

Tabel 9. Luas Panen, Provitas, dan Produksi Padi menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, 2019.

Kabupaten/Kota	Januari-April			Mei-Agustus			September-Desember			Januari-Desember		
	Luas Panen (Ha)	Hasil/Ha (Ku)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Hasil/Ha (Ku)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Hasil/Ha (Ku)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Hasil/Ha (Ku)	Produksi (Ton)
Lampung Barat	6,290	45.09	28,361	2,167	38.56	8,355	5,175	43.33	22,426	13,632	43.39	59,142
Tanggamus	8,579	49.67	42,607	8,237	41.10	33,852	7,622	59.42	45,292	24,438	49.82	121,751
Lampung Selatan	19,828	59.77	118,506	14,212	57.78	82,118	10,030	65.06	65,254	44,070	60.33	265,878
Lampung Timur	22,832	43.66	99,685	35,739	39.22	140,169	22,128	52.09	115,259	80,699	44.00	355,113
Lampung Tengah	48,845	54.93	268,304	39,033	38.23	149,217	10,377	36.34	37,713	98,254	46.33	455,234
Lampung Utara	9,271	43.49	40,320	4,855	36.51	17,729	954	39.53	3,773	15,080	41.00	61,823
Way Kanan	6,719	38.20	25,668	8,483	28.23	23,951	2,384	41.10	9,800	17,586	33.79	59,419
Tulang Bawang	21,255	51.03	108,463	12,497	30.33	37,910	17,807	40.17	71,522	51,559	42.26	217,894
Pesawaran	9,655	58.44	56,424	5,366	43.91	23,564	5,543	56.46	31,293	20,565	54.11	111,281
Pringsewu	9,471	60.48	57,283	5,621	44.21	24,852	6,347	48.16	30,564	21,439	52.57	112,699
Mesuji	23,747	45.62	108,346	5,481	30.80	16,885	27,019	45.01	121,610	56,248	43.88	246,841
Tulang Bawang Barat	5,111	51.49	26,317	647	45.42	2,937	314	45.11	1,416	6,071	50.52	30,670
Pesisir Barat	6,968	49.22	34,298	1,539	31.69	4,877	2,532	46.52	11,776	11,039	46.16	50,951
Bandar Lampung	203	61.00	1,239	180	49.78	897	40	45.08	182	424	54.71	2,318
Metro	597	53.49	3,195	2,151	40.68	8,748	251	45.08	1,130	2,999	43.60	13,073
LAMPUNG	199,371	51.11	1,019,016	146,210	39.40	576,062	118,523	48.01	569,011	464,103	46.63	2,164,089

(Sumber Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Hortikultura Provinsi Lampung, Angka tetap 2019)

Tabel 10. Luas Panen, Provitas, dan Produksi Jagung menurut Kabupaten di Provinsi Lampung, 2019.

Kabupaten/Kota	Januari-April			Mei-Agustus			September-Desember			Januari-Desember		
	Luas Panen (Ha)	Hasil/Ha (Ku)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Hasil/Ha (Ku)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Hasil/Ha (Ku)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Hasil/Ha (Ku)	Produksi (Ton)
Lampung Barat	43	50.93	219	66	43.33	286	36	44.72	161	145	45.93	666
Tanggamus	702	50.04	3,510	1,179	53.13	6,266	302	53.40	1,612	2,183	52.17	11,388
Lampung Selatan	50,537	59.53	300,843	36,764	53.94	198,321	8,228	48.78	40,138	95,529	56.45	539,302
Lampung Timur	81,733	59.87	489,374	75,342	54.03	407,041	12,997	51.93	67,494	170,072	56.68	963,909
Lampung Tengah	28,334	59.70	169,158	24,656	53.13	130,990	4,557	54.67	24,915	57,547	56.49	325,063
Lampung Utara	20,251	56.08	113,564	18,025	49.86	89,870	1,689	52.27	8,827	39,965	53.11	212,261
Way Kanan	11,449	57.37	65,686	2,907	43.32	12,593	1,448	49.78	7,206	15,804	54.09	85,485
Tulang Bawang	2,342	47.45	11,114	631	40.06	2,528	4,708	50.28	23,670	7,681	48.58	37,312
Pesawaran	5,985	59.96	35,887	6,396	42.30	27,056	5,700	50.18	28,602	18,081	50.63	91,545
Pringsewu	3,693	56.94	21,027	3,558	52.31	18,611	1,058	47.79	5,058	8,309	53.79	44,696
Mesuji	50	50.00	250	45	45.78	206	280	49.68	1,391	375	49.25	1,847
Tulang Bawang Barat	3,525	50.04	17,640	576	43.11	2,484	1,346	57.74	7,773	5,448	51.21	27,897
Pesisir Barat	2,101	57.29	12,036	2,395	57.22	13,703	578	53.75	3,107	5,074	56.85	28,846
Bandar Lampung	60	53.83	323	66	54.39	359	7	54.29	38	133	54.14	720
Metro	58	50.87	293	312	53.31	1,661	259	57.73	1,493	628	54.91	3,447
LAMPUNG	210,862	58.85	1,240,924	172,918	52.74	911,975	43,192	51.28	221,485	426,972	55.61	2,374,384

(Sumber Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Hortikultura Provinsi Lampung, Angka tetap 2019)

Tabel 11. Luas Panen, Provitas, dan Produksi Ubikayu menurut Kabupaten di Provinsi Lampung, 2019.

Kabupaten/Kota	Januari-April			Mei-Agustus			September-Desember			Januari-Desember		
	Luas Panen (Ha)	Hasil/Ha (Ku)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Hasil/Ha (Ku)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Hasil/Ha (Ku)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Hasil/Ha (Ku)	Produksi (Ton)
Lampung Barat	48	204.79	983	66	212.42	1,402	53	265.92	1,409	167	227.21	3,794
Tanggamus	66	212.27	1,401	85	212.71	1,808	40	228.21	913	191	215.80	4,122
Lampung Selatan	1,675	204.72	34,291	1,014	213.11	21,609	1,653	238.14	39,365	4,342	219.40	95,265
Lampung Timur	10,904	263.10	286,888	11,130	324.66	361,333	8,742	277.82	242,883	30,776	289.55	891,104
Lampung Tengah	20,796	243.39	506,154	16,961	276.76	469,416	23,422	248.06	581,005	61,180	254.43	1,556,575
Lampung Utara	13,328	250.21	333,485	15,112	250.15	378,023	11,001	225.23	247,771	39,441	243.22	959,279
Way Kanan	2,084	212.30	44,244	4,468	248.71	111,124	4,318	200.43	86,545	10,870	222.55	241,913
Tulang Bawang	5,536	204.72	113,331	5,674	207.57	117,772	10,363	245.01	253,909	21,573	224.82	485,012
Pesawaran	21	251.90	529	1,389	287.40	39,920	2,929	256.51	75,131	4,339	266.38	115,580
Pringsewu	-	-	-	87	212.87	1,852	620	208.37	12,919	707	208.92	14,771
Mesuji	346	227.46	7,870	437	244.83	10,699	268	214.32	5,744	1,051	231.33	24,313
Tulang Bawang Barat	6,181	242.63	149,971	7,906	199.05	157,364	10,420	215.31	224,353	24,507	216.96	531,688
Pesisir Barat	47	197.23	927	48	217.71	1,045	23	233.17	536	118	212.57	2,508
Bandar Lampung	14	250.00	350	27	217.04	586	27	228.21	616	68	228.26	1,552
Metro	4	242.50	97	30	287.33	862	22	276.83	609	56	280.00	1,568
LAMPUNG	61,050	242.51	1,480,521	64,433	259.93	1,674,815	73,901	240.01	1,773,708	199,385	247.21	4,929,044

(Sumber Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Hortikultura Provinsi Lampung, Angka tetap 2019)

Tabel 12. Produksi beras beberapa negara produsen beras di Dunia (juta ton beras).

	1970	1980	1990	2000	2010	2018	2019
China	77.0	98.8	132.5	131.5	138.1	148.5	146.7
India	42.2	53.6	74.3	85.0	96.0	116.5	118.0
Indonesia	13.1	22.3	29.0	33.0	35.5	33.0	31.2
Vietnam	6.4	7.7	12.4	20.5	26.4	27.3	27.4
Thailand	9.0	11.5	17.1	20.3	20.3	20.3	18.0
Lainnya	65.3	76.0	86.1	3708.9	135.3	151.6	150.1
Total	213.0	269.9	351.4	3999.2	451.6	497.2	491.4

Sumber: Mohammad Ikhsan, 2020 : Perkembangan Produksi Beras dan Stok Beras serta Implikasi terhadap Harga Beras: Webinar 5 Mei 2020

Tabel 13. Pasar beras dunia, eksportir dan importir beras dunia

	1970	1980	1990	2000	2010	2018	2019
Exporter							
India	0	0.9	0.7	1.7	2.8	10.4	10.2
Thailand	1.6	3	4	7.5	10.6	7.6	7.5
Vietnam	0	0	1	3.5	7	6.6	6.3
China	1.3	0.5	0.7	1.8	3.4	4.5	4.4
Myanmar	0.8	0.7	0.2	0.7	1.1	2.7	2.2
Lain							
Total	8.5	12.4	12.1	24	35.2	43.7	42.2
Importer							
Philippines	0	0	0.4	1.4	1.3	3.6	3.8
China	0	0.2	0.1	0.3	0.5	3	2.4
EU	0	0	0	1.2	1.4	2.2	2.2
Total	7.7	11.3	10.6	22.1	33.1	43.6	41.2

Sumber: Mohammad Ikhsan, 2020 : Perkembangan Produksi Beras dan Stok Beras serta Implikasi terhadap Harga Beras: Webinar 5 Mei 2020

2. Strategi Pengembangan Agribisnis

Sesungguhnya Masyarakat Adat dan Budaya Lampung merupakan suatu sistem sosial yang sangat kuat, utuh, lengkap dengan sistem nilai-nilai luhur Pi-il Pesenggiri, sistem hukum adatnya, sistem asset, mata pencaharian, sistem teknologi, unsur-unsur budayanya.

Kini di era reformasi dan globalisasi, sangat diperlukan upaya-upaya serius untuk mengoptimalkan fungsi dan peran Masyarakat Adat dan Budaya Lampung sebagai pilar pokok Budaya Bangsa guna mewujudkan Ketahanan Sosial Budaya sebagai modal dasar Ketahanan Negara Republik Indonesia. Upaya optimalisasi fungsi dan peran tersebut sudah sangat mendesak untuk segera dilakukan agar masyarakat (ulun) adat dan budaya Lampung bisa tumbuh berkembang maju sejajar dengan masyarakat adat dan budaya lainnya di Provinsi Lampung, Indonesia dan di Dunia.

Penguatan dan pemberdayaan Organisasi Masyarakat Adat dan Budaya Lampung ditentukan oleh kerjasama sinergis melalui pembagian peran, tugas dan kerja antarpengampu kepentingan, yakni pemerintah atau masyarakat politik secara umum (*political society*), dunia usaha atau masyarakat bisnis (*business society*), dan masyarakat madani (*civil society*).

a. Peran Pemerintah (Pemerintah Daerah)

Peran Pemerintah dan Pemerintah Daerah sangat strategis terutama dalam menyediakan perangkat regulasi (Undang-undang atau Peraturan Daerah) agar pelaksanaan pengembangan dan pemberdayaan Masyarakat Adat dan Budaya Lampung benar-benar memiliki payung hukum dan dapat berjalan secara baik, efektif dan efisien. Kondisi ini sangat diperlukan, apalagi dalam menghadapi krisis multi dimensi yang sedang terjadi saat ini. Kita sangat membutuhkan sistem pemerintahan (Pusat dan Daerah) yang solid dan kuat agar masalah yang kita hadapi cepat terselesaikan dan kita juga membutuhkan kinerja legislatif yang lebih mengedepankan kepentingan rakyat secara keseluruhan.

Diharapkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah berperan: *Pertama*, sebagai fasilitator bagi upaya pembinaan dan pengembangan Masyarakat Adat dan Budaya Lampung, *Kedua*: Membuat Payung Hukum Pembangunan Masyarakat Adat dan Budaya Lampung dalam bentuk Undang-undang atau Peraturan Daerah. Selain itu kepastian hukum juga sangat diperlukan untuk menyelesaikan persengketaan lahan (tanah ulayat) dan penyelesaian status pemilikan tanah (sertifikasi tanah) secara efektif dengan biaya murah. *Ketiga*, Melalui kebijakan regulasi yang berkelanjutan dapat menekan ekonomi biaya tinggi agar proses transaksi, produksi, distribusi dan konsumsi dalam sistem bisnis terlaksana secara efektif, efisien dan adil. *Keempat*, peningkatan kualitas dan kuantitas infrastruktur sangat diperlukan antara lain seperti jalan, listrik, pasar, dermaga pelabuhan ekspor, fasilitas transportasi dan sarana irigasi lahan kering dan rawa, dan lain-lain pada wilayah 62 marga se Provinsi Lampung yang umumnya ditempati oleh masyarakat adat

dan budaya Lampung. *Kelima*, memfasilitasi pemberdayaan kelembagaan masyarakat adat dan budaya Lampung sehingga mampu meningkatkan *bergaining position* dalam proses kerjasama kemitraan dan proses transaksi lainnya dengan mitra strategis dengan prinsip saling asah, asih dan asuh secara profesional, proporsional, adil dan beradab. Di samping itu memberi peluang agar masyarakat adat dapat menangkap adanya manfaat skala usaha baik dalam produksi, konsumsi maupun distribusi sesuai UU No. 12 Tahun 1992 tentang "Sistem Budidaya Tanaman" dan Undang-Undang No. 9 Tahun 1995 tentang "Usaha Kecil" dan Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 1997 tentang "Kemitraan". *Keenam*, Pemerintah dan Pemerintah Daerah sangat diharapkan dapat menyediakan dana yang cukup untuk penelitian dan pengembangan (litbang) yang berkualitas dibidang pengembangan organisasi dan kelembagaan masyarakat adat dan budaya Lampung serta pengembangan teknologi inovasi yang berwawasan lingkungan. Kemudian diharapkan pula pemerintah dapat mendorong peran swasta untuk melakukan litbang yang memadai, termasuk pengkajian dan penerapan teknologi serta pengembangan kluster bisnis berbasis adat dan budaya Lampung.

b. Peran Dunia Usaha

Dunia usaha merupakan komponen penting mengingat jumlah pelakunya cukup banyak dan memegang posisi kunci dalam perekonomian masyarakat adat dan budaya Lampung. Hal ini karena dari merekalah proses nilai tambah produk dihasilkan dan dari mereka pula harga produk ditentukan. Atas dasar itulah dunia usaha dituntut untuk berperan: *Pertama*, menjalin kerjasama yang sinergis dengan Masyarakat Adat Lampung yang berprofesi sebagai petani/pengusaha melalui usaha koordinasi horizontal dan vertikal sehingga biaya transaksi menjadi rendah dan kontinuitas usaha dapat lebih terjamin dan menguntungkan. *Kedua*, bersama kelembagaan masyarakat adat dan budaya Lampung berupaya meningkatkan efisiensi usaha guna merebut pangsa pasar.

Di samping itu harus diusahakan secara berkelanjutan untuk menghindari praktik-praktik eksploitasi (monopolistik, monopsonistik dan bilateral monopolistik) dan persaingan bisnis tidak sehat. *Ketiga*, memperluas peluang pasar bagi komoditas pertanian yang dikelola oleh Masyarakat Adat Lampung diawali dengan melakukan riset pemasaran untuk mengetahui potensi pasar, kemudian mencari peluang untuk meningkatkan dan mengembangkan investasi dibidang bisnis pertanian berbasis adat budaya Lampung. *Keempat*, mengembangkan penelitian dibidang pengembangan unit usaha yang dikelola Masyarakat Adat Lampung bekerjasama dengan lembaga-lembaga penelitian perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain di dalam negeri maupun luar negeri. *Kelima*, bersama-sama pemerintah diharapkan dapat turut berperan secara aktif mengembangkan organisasi masyarakat adat dan budaya Lampung. *Keenam*, pihak penyelenggara media massa, khususnya media cetak dan media elektronika (TV) diharapkan dapat memberi ruang khusus untuk informasi secara periodik bagi produk-produk berbasis adat dan budaya Lampung sehingga semakin memperluas jangkauan kerjasama budaya dan bisnis dengan pihak di dalam dan luar negeri.

c. Peran Masyarakat Adat dan Budaya Lampung

Masyarakat adat dan budaya Lampung merupakan komponen yang sangat penting mengingat jumlahnya sangat banyak dan umumnya bergerak dibidang pertanian pangan, kebun, ternak dan ikan (*on farm*) bahkan ada yang ke hilir yakni industri pengolahan hasil pertanian dan industri kerajinan, serta pemasaran. Diharapkan masyarakat adat dan budaya Lampung dapat berperan: *Pertama*, berusaha dengan penuh kesadaran yang tinggi untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dan ketrampilan (kompetensi) agar kualitas hidup menjadi lebih baik. Di samping itu masyarakat adat harus berusaha memupuk budaya kewirausahaan dan mengedepankan rasionalitas dalam berusaha. *Kedua*, meningkatkan tindakan bersama (kolektif) secara efektif dan efisien dalam menangkap

adanya manfaat ekonomi dari adanya skala usaha baik dalam proses produksi, distribusi maupun pemasaran pada semua sektor usaha melalui pemberdayaan kelembagaan masyarakat adat dan budaya Lampung.

Masyarakat adat dan budaya Lampung harus aktif melakukan penataan dan penguatan kelembagaan ekonomi sehingga mampu membangun jaringan kerja sama dengan para pihak dan meningkatkan daya saing produk, pendapatan dan kesejahteraanya. *Ketiga*, menjalin kemitraan usaha dengan pihak swasta yang saling memperkuat, saling membutuhkan, dan saling menguntungkan serta mampu menekan biaya transaksi dan menjamin keberlanjutan usaha sesuai kesepakatan yang disusun. *Keempat*, bersama pihak swasta menciptakan suasana usaha yang harmonis, dinamis dan maju sehingga skala usaha optimal pada masing-masing pihak dapat dicapai. *Kelima*, meningkatkan penerapan teknologi dalam berproduksi, konsumsi dan pemasaran produk adat dan budaya Lampung untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat adat Lampung.

Allah SWT berfirman: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah SWT. **Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.** Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS Ar Ra’d ayat 11).

4 Penutup

Kepenyimbangan, Tanah Adat dan Kearifan Lokal

Ada tiga hal yang penting dalam kebudayaan Marga Buay Bahuga ini, yakni masalah kepenyimbangan (kepemimpinan), tanah ulayat dan masalah kearifan lokal. Pertama, Kepenyimbangan berkaitan dengan kepemimpinan, bahwa kepemimpinan ini sangat penting dalam hal pengelolaan sumber daya dan kelangsungan hidup masyarakat adat. Masyarakat adat Lampung hidup dalam marga-marga dan buay-buay, masing-masingnya dipimpin oleh penyimbang. Semua penyimbang antara satu marga dengan marga lainnya adalah sama kedudukannya, kecuali di dalam satu buay atau satu marga itu sendiri, tergantung struktur adat dalam satu marga atau kebuayan tersebut, ada penyimbang marga ada penyimbang tiyuh dan lain sebagainya. Namun perlu diperjelas bahwa tidak ada raja tunggal di Lampung, yang ada adalah penyimbang bagi marga dan buaynya masing-masing, sehingga semuanya kedudukannya adalah sama. Dari bukti hasil penelitian bahwa masing-masing marga dan buay memiliki sejarahnya sendiri-sendiri dari mana mereka berasal, seperti marga buay bahuga mengakui mereka berasal dari Mesir, dan marga-marga yang lain juga memiliki cerita sendiri dan keyakinan sendiri tentang dari mana mereka berasal. Meskipun konon, banyak yang mengklaim bahwa asal usul Lampung dari Skala Berakh, namun hal ini perlu ditelusuri lebih lanjut karena tidak semua marga berasal dari sana, mungkin sebagian iya. Hal ini telah dibuktikan dengan berbagai penelitian, misalnya Marga Legun

di Kalianda kelompok adat Sai Batin berasal dari Pagaruyung (Nurdin, 2017) dan Marga Buay Bahuga berasal dari Mesir. Beberapa marga lain seperti Keratuan Darah Putih di Kalianda juga memiliki cerita asal usulnya sendiri, dari hubungan dengan Keratuan Melinting dan Kerajaan di Banten sebagai leluhur mereka. Sehingga hubungannya dengan Banten sangatlah dekat. Maka, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satu kesatuan dari mana asal usul masyarakat adat Lampung, yang ada setiap buay dan marga memiliki asal usulnya masing-masing. Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap marga dan buay di Lampung bersifat “terbagi sama”, bahwa masing-masingnya memiliki kekuasaan yang sama tingginya. Yang banyak ditemui adalah merekam para penyimbang mengambil adat atau siba, istilahnya, ada sebagian besar di Banten, dan Skala Bekhak, menurut perkiraan penelitian mungkin ini merupakan tempat berkumpulnya para pemangku adat zaman dahulu atau semacam rapat besar untuk pengakuan atas adat, sehingga Banten dan Skala Bekhak seringkali dijadikan tempat asal usul, kemungkinan besar adalah asal usul tempat mengambil adat dari pertemuan besar tersebut buka asal usul genealogis itu sendiri.

Meskipun kadang-kadang kita menemukan bahwa ada nama buay yang sama ditemukan di daerah yang berbeda, asumsi yang terjadi adalah bahwa dikarenakan masyarakat Lampung dahulunya hidup ngehuma/ngumow, maka banyak kelompok masyarakat yang hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain kemudian membuat kehidupan baru dengan kepemimpinan baru sehingga membentuk kepenyimbangan yang baru. Misanya hasil penelitian Bartoven (2017), menunjukkan bahwa ada marga Buay Belunguh di Tanggamus dan juga ditemukan di Lampung Barat. Misalnya juga hasil penelitian Bartoven (2017) menemukan salah satu kepaksian Marga Legun yakni Paksi Cunggu (Kampung Cunggu) merupakan buay Nyerupa, yang juga ditemukan di kawasan Lampung Barat.

Dikarenakan marga-marga sebagian besar adalah bentukan Belanda maka banyak buay-buay yang mendeklarasikan diri bergabung dengan sebuah marga, maka tidak heran dalam satu

marga bisa saja berbeda kebuayan, dalam masyarakat adat Sai Batin di Marga Legun Kalianda. Belanda telah membentuk marga-marga berdasarkan batas administratif, sedangkan buay-buay terus menyebar, maka banyak buay-buay yang tidak termasuk ke dalam marga-marga tersebut, karena batas administrative di Lampung masa dulu, misalnya kawasan Lampung Barat tidak termasuk dalam batas residen Belanda masa itu, melainkan masuk kepada Bengkulu, sehingga tidak masuk ke dalam 62 marga-marga tersebut. Namun bagaimanapun juga buay-buay yang tidak termasuk ke dalam marga adalah tetap orang masyarakat adat Lampung dan saudara Lampung. Kita seringkali terpisah oleh jarak, waktu, politik dan hukum masa itu yang membuat berjauhan, meskipun masih satu darah yaitu Lampung.

Masalah kepenyimbangan ini dapat kita bagi dalam dua masalah yakni (1) kepenyimbangan dalam masyarakat adat Sai Batin (2) Kepenyimbangan dalam masyarakat adat Pepadun. Kepenyimbangan dalam masyarakat adat Sai Batin, adalah berdasarkan garis keturunan, dimana anak laki-laki tertua adalah pemimpin atau penyimbangannya, kemudian diwariskan seterusnya dan seterusnya. Itu berlaku mutlak dalam sebuah kebuayan atau satu kelompok keturunan. Namun agak berbeda ketika ada dalam marga, karena ada buay di Sai Batin yang kemudian otomatis menjadi marga, namun ada juga yang merupakan gabungan dari beberapa kebuayan, karena marga adalah batas administratif yang dibuat untuk keperluan pembayaran pajak di zaman Belanda. Maka ada marga-marga yang kemudian dibentuk dari gabungan beberapa buay. Buay-buay yang telah menyebar karena ngehuma/ngumow tersebut membentuk kesatuan marga dengan buay-buay lainnya. Kemudian diantara mereka akan memilih salah satu buay sebagai penyimbang marganya, memimpin marga mereka, atau bisa juga disebut dengan kebandakhan. Siapa yang akan menjadi bandakh mereka atau pemimpin mereka.

Biasanya berdasarkan kesepakatan, adat adalah kesepakatan dan mufakat, dipilih orang yang pantas, biasanya dilihat dari kepemimpinan dan tentu saja dari kemampuan, misalnya kharisma,

kewibawaan dan kemampuan finansial, misalnya dahulu memiliki tanah adat yang luas.

Kepenyimbangan dalam masyarakat adat Pepadun, juga demikian berdasarkan kepada garis keturunan yakni pada anak lelaki tertua, meskipun ini kemudian menjadi dinamis dan fleksibel sebagaimana diungkapkan oleh Prof Hilman Hadikusuma (1989) bahwa martabat kedudukan adat dalam Pepadun tidak tetap dan dapat dialihkan dengan upacara cakak pepadun. Maka bisa saja dalam satu keluarga keturunan dari anak laki-laki kedua atau anak laki-laki ke tiga menjadi penyimbang juga.

Untuk kelompok buay, ada masing-masing penyimbang, dan untuk marga penyimbangannya adalah berdasarkan kesepakatan diantara masyarakat adat tersebut. Kecuali untuk marga yang memang sudah satu buay maka yang menjadi penyimbang marganya adalah dari penyimbang buay tersebut. Masalahnya adalah ketika ada satu marga buay, yang memiliki banyak kampung, maka akan ada beberapa penyimbang, sehingga tidak heran dalam pepadun dalam satu marga terdapat beberapa penyimbang marga. Maksudnya jika 62 marga di Lampung bukan berarti ada 62 penyimbang, melainkan mungkin banyak, dan salah satu dari mereka mewakili marganya, berdasarkan kesepakatan. Adat adalah kesepakatan.

Kalau contoh kasus di Marga Buay Bahuga, maka kalau dari keturunan Syeh Ali Akbar maka yang tertua adalah Ryamayu, namun tidak ada penjelasan dimana keturunannya dan kemudian apakah sudah begawi dengan mancogh zaman atau belum, maka tidak bisa ditetapkan sebagai Penyimbang Marga Buay Bahuga. Kemudian dikarenakan tidak ada penjelasan dimana keturunannya maka kemudian pindah ke saudaranya yang lain, misalnya Ryapiaku yang juga belum diketahui keturunannya. Maka kemudian saudaranya yang lain adalah Ryacudu, yang kemudian menurunkan di Mesir, dengan acara begawi maka keturunan Ryacudu sah menjadi penyimbang marga di Buay Bahuga.

Kemudian ada juga adiknya Ryamangkusandiwa yang berbeda ibu yakni dari keturunan Ratu Ibu yang dimungkinkan berasal dari

Lampung Abung atau Sumatera Selatan, yang memiliki keturunan yang menjuraikan di Bumi Agung, maka keturunan ini juga dengan telah dilaksanakannya Begawi menjadi Penyimbang Marga di Buay Bahuga. Di Bumi Agung sendiri ada dua keturunan yakni Gedong dan Benawa, secara keturunan maka Gedong yang tua, tetapi karena tidak menghidupkan adat lagi maka Benawa yang menjadi penyimbang. Kembali lagi adat adalah soal kesepakatan, maka dalam Pepadun akan kita temukan banyak penyimbang dalam satu marga, dan sebagaimana ditegaskan oleh Prof Hilman Hadikusuma (1989) bahwa martabat kedudukan adat dalam Pepadun tidak tetap dan dapat dialihkan dengan upacara cakak pepadun. Oleh karena itu sangat perlu peran penyimbang adat dalam melestarikan budaya, terutama membuat catatan tertulis tentang kehidupan adat dan budayanya, terutama silsilahnya, karena banyak yang sudah hilang dan lupa. Padahal ini merupakan hal penting dalam melestarikan silsilah garis keturunan kepada anak dan cucu-cucunya kelak dikemudian hari. Tugas seorang penyimbang melestarikan budaya Lampung, dan mengayomi seluruh anggota kolektifnya. Tugas penyimbang yang juga sangat penting adalah menyelesaikan masalah yang terjadi dalam masyarakatnya, dimana jika terjadi konflik diantara anggota kolektifnya.

Kedua, tanah adat, adat Lampung tidak bisa terlepas dari dua hal yakni kebumian (tanah) dan keturunan (tetesan darah) sebagaimana dijelaskan di bab sebelumnya. Tanah adalah symbol akan kejayaan dan kemakmuran bagi masyarakat adat, karena hidup dari tanah, kehidupan masyarakat yang ngehuma/ngumow itu dimana tanah menjadi hal yang utama bagi masyarakat. Tanah adalah material penting dalam kelangsungan hidup, material penting sebagai symbol kejayaan dan kekuasaan seorang penyimbang atau pemimpin adat Lampung. Maka sebagaimana telah dijelaskan di bab sebelumnya, bahwa perlunya masyarakat adat Lampung untuk menjaga tanahnya, karena sejak berabad-abad lalu terdapat ketidakadilan terhadap tanah adat di Lampung, dan sampai saat ini tanah-tanah itu banyak yang sudah diperjual belikan dan di alih gunakan.

Oleh karena itu perlu menjaga tanah-tanah yang ada dipertahankan, karena seandainya menjual belikan tanah adat adalah bertentangan dengan aturan adat itu sendiri. Peran penyimbang sangat penting dalam menjaga tanah ulayat agar tetap lestari dan untuk memberikan kehidupan yang baik kepada anggotaarganya dalam adat. Bahwa tanah ulayat di kuasai oleh penyimbang marga, namun diperuntukkan untuk kemakmuran dan kesejahteraan anggota masyarakat adatnya.

Sejak dahulu sampai sekarang ini kita banyak mendengar banyak terjadi sengketa dan konflik tanah di Lampung, oleh karena itu sangat penting penyimbang atau kepala adat, berperan dalam menyelesaikan konflik yang ada di dalamarganya sendiri. Penyimbang perlu membuat silsilah yang jelas akan penguasaan terhadap tanah-tanah ulayat sehingga terdapat kepastian secara jelas bagi anak keturunan. Dikarenakan sejak dahulu hingga kini banyak terjadi masalah konflik tanah ulayat dan silsilah di dalam keluarga kerabat sendiri.

Ketiga adalah kearifan lokal, dimana ini merupakan modal sosial bagi masyarakat adat untuk memajukan kebudayaannya. Potensi bagi generasi berikutnya untuk melakukan pelestarian budaya dan merawat budayanya, banyak masalah social yang mampu diselesaikan dengan kearifan lokal, karena kearifan lokal memiliki variable yang dinamis dan kelenturan dalam menyelesaikan masalah social dalam masyarakat. Di Marga Buay Bahuga, terdapat kampung-kampung tua yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata adat dan budaya, menjadi *cultural heritage conservation*. Sebagaimana Indonesia adalah negara yang kaya akan berbagai etnik dan suku bangsa. Menurut BPS tahun 2010 ada 300 kelompok etnik dan 1.340 suku bangsa di Indonesia. Artinya memiliki banyak etnik dan suku bangsa berarti memiliki banyak kebudayaan. Meskipun berbeda-beda suku bangsa dan etnik, namun ini harus dilihat sebagai sesuatu modal sosial (*social capital*) bangsa dalam ikatan persatuan dan kesatuan, bukan perbedaan yang memecah belah.

Cita-cita pendiri bangsa kita adalah suatu ketika tidak ada lagi persoalan tentang perbedaan etnik dan suku bangsa, melainkan semuanya satu dalam ikatan negara bangsa yakni bangsa Indonesia itulah yang disebut dengan negara-bangsa (*nation-state*).

Suku bangsa dan Kelompok etnik di Indonesia memiliki kebudayaan dan adat istiadat masing-masing, atau biasa disebut dengan masyarakat adat. Masyarakat adat di Indonesia sudah lebih dahulu hadir sebelum adanya negara. Masyarakat adat memiliki kekuatan penuh dalam proses pendirian negara. Oleh karena itu adat sangat mendukung adanya negara.

Adat adalah kesepakatan, diciptakan oleh nenek moyang kita jauh sebelum negara hadir dengan tujuan yang sangat mulia, yakni menciptakan keteraturan dan kedamaian di dalam masyarakat. Karena masyarakat yang ber-adat adalah masyarakat yang sangat tinggi harga diri dan martabatnya. Dalam adat telah diciptakan berbagai pedoman dan keteraturan dalam hidup bermasyarakat.

Oleh karena itu masyarakat adat sangat berperan dalam sejarah pendirian bangsa dan negara Indonesia. Sehingga sangat tidak tepat membenturkan antara negara dan masyarakat adat, karena masyarakat adat adalah bagian penting dalam sejarah pendirian bangsa ini. Negara mengakui kehidupan masyarakat adat beserta hak-hak ulayatnya yang tertuang dalam UU Agraria No 5 tahun 1960, yang menjelaskan bahwa hak-hak ulayat masyarakat adat diakui sepanjang masyarakat adat itu masih ada. Oleh karena itu sangat penting untuk terus melestarikan kebudayaan dalam masyarakat adat.

Dikarenakan adat adalah soal kesepakatan, maka adat itu bersifat dinamis dan elastis, mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan perubahan masyarakat modern bahkan saat ini telah memasuki masa era masyarakat digital. Oleh karena itu adat dan kebudayaan kita juga harus mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan tersebut. Adat harus bersifat adaptif dan mampu menyesuaikan diri dengan segala kemajuan tanpa meninggalkan hal-hal yang sifatnya prinsipil.

Lampung memiliki banyak suku bangsa yang hidup di dalamnya. Masyarakat etnik Lampung sendiri hidup dalam dua kelompok ke adat-an yakni adat Pepadun dan adat Sai Batin. Dua Kelompok adat ini sangatlah kaya dengan berbagai kebudayaan. Masyarakat adat Lampung ini hidup dalam kelompok keturunan yang disebut dengan buay (*ancestor*), dan hidup dalam batasan-batasan administratif yang disebut dengan marga. Sejarah terbentuknya marga adalah lika liku perjalanan masyarakat adat Lampung. Sebagian dibentuk oleh pemerintah kolonial untuk keperluan administrative untuk mempermudah membayar pajak pada masa itu. Sebagian dibentuk atas dasar kesepakatan antara masyarakat adat itu sendiri, proses ini berbeda antara Pepadun dan Sai Batin.

Dan tidak dipungkiri juga bahwa seiring berkembangnya masyarakat maka penambahan sub-etnik dan sub-kelompok suku bangsa akan juga mengalami perubahan, baik penambahan dan pengurangan. Hal ini adalah proses yang wajar dan natural dalam perkembangan masyarakat. Sehingga dapat dilihat bahwa di dalam masyarakat adat Lampung sendiri hal ini terjadi, dimana terjadi dinamika pertumbuhan buay-buay dan marga-marga di Lampung disetiap era nya. Dinamika pertumbuhan marga-marga dan buay-buay ini dikarenakan adalah soal pengakuan dan kesepakatan daripada kelompok masyarakat adat itu sendiri. Yang pasti tujuannya adalah untuk kedamaian dan ketertiban bukan untuk mempertajam konflik, karena kita harus kembali menyadari bahwa adat diciptakan untuk kedamaian dan ketertiban masyarakat.

Lampung adalah sebuah anugerah, dimana diberikan berbagai macam etnik dengan kekayaan adat istiadat dan budaya yang luar biasa. Etnik Lampung adalah etnik yang sangat terbuka akan perubahan dan merupakan masyarakat yang terbuka terhadap etnik manapun juga. Etnik Lampung juga mampu beradaptasi dengan perubahan social budaya yang ada. Ini terbukti dari sejarah kolonisasi dan transmigrasi terbesar di dunia adalah Lampung, dimana masyarakat etnik Lampung hidup harmoni dengan pendatang atau disebut dengan falsafah *nemui nyimah* (ramah

tamah) dan *nengah nyappur* (pergaulan sosial yang terbuka). Dimana sekarang sekarang semua tidak dibedakan lagi antara pendatang dan asli, karena semuanya menjadi ulun Lampung.

Ini tercermin dalam sifat prinsip hidup orang Lampung yang dikenal dengan falsafah hidupnya, yakni *piil peseinggiri* (harga diri), *nemui nyimah* (ramah tamah), *nengah nyappur* (tata pergaulan yang membuka diri dan berdaptasi), *sakai sambayan* (gotong royong), dan *bejuluk beadok* (identitas yang kuat). Ke lima falsafah ini adalah kearifan lokal yang sangat penting dalam masyarakat adat Lampung.

Memang disisi lain banyak kita mendengar bahwa kebudayaan Lampung dikuatirkan akan kepunahannya, misalnya Bahasa Lampung. Namun secara teori, kebudayaan sebagian bisa saja mengalami kepunahan atau perubahan, namun tidak semua bagian unsur kebudayaan Lampung mudah berubah, salah satunya adalah falsafah hidup orang Lampung. Falsafah hidup orang Lampung, *piil peseinggiri*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, *sakai sambayan* dan *bejuluk beadok*, adalah identitas orang Lampung yang sulit untuk berubah karena ini merupakan inti daripada kebudayaan Lampung (*core culture*).

Oleh karena itu perlu terus usaha untuk melestarikan dan merawat budaya Lampung, karena dengan merawat budaya, maka kita tidak akan kehilangan budaya tersebut. Perlu bersama-sama secara terus menerus melestarikan dan memelihara budaya tersebut kepada generasi penerus, karena ditangan generasi penerus budaya tersebut terus bisa dilestarikan. Apalagi banyak hasil penelitian yang memberikan rekomendasi bahwa kearifan lokal merupakan solusi bagi sebagian besar masalah sosial dalam masyarakat, dan falsafah hidup orang Lampung adalah kearifan local dalam masyarakat Lampung.

Sepanjang sejarahnya, Lampung ada kawasan Kolonisasi dan Transmigrasi dimana penduduk Jawa dan Bali dipindahkan ke Lampung, karena tanah loh Jinawi, yakni tanah yang subur makmur dan kaya raya. Ini terlihat dengan keberhasilan yang diperoleh para transmigran.

Hubungan antara penduduk setempat yang dalam hal ini etnik Lampung juga harmoni dengan para pendatang dengan akulturasi dan asimilasi. Dampak yang ada saat ini adalah komposisi penduduk berdasarkan etnik yang mana penduduk ber etnik Jawa menjadi Mayoritas, yakni sekitar 60% pada tahun 2010 (BPS,2010). Ini berimplikasi pada budaya kelompok minoritas dalam hal ini etnik Lampung yang terus menjadi marginal. Kepunahan-kepunahan beberapa unsur kebudayaan terus dikuatirkan. Apa dilakukan oleh pemerintah ketika masa Otonomi Daerah adalah dengan melakukan revitalisasi Budaya Lampung. Namun sejauh ini revitalisasi yang dilakukan baru sebatas menghidupkan symbol budaya Lampung. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana menghidupkan budaya Lampung? Apakah komunitas adatnya harus hidup seperti masa lalu. Kerangka revitalisasi ini yang belum jelas bagaimana budaya tidak punah dan tetap lestari, tapi kita hidup dimasa sekarang dimana masyarakat sudah mengalami perubahan sosial budaya yang besar. Inovasi teknologi, informasi dan kecanggihan modernisasi sudah berlaku dimana-mana dan sangat memepengaruhi kebudayaan. Inilah yang sulit dilakukan sampai saat ini oleh pemerintah Lampung dalam mengelola revitalisasi budaya, karena budaya yang dilakukan hanya baru sebatas symbol dan ritual. Hal ini didukung oleh pemilik kebudayaannya sendiri dalam hal ini masyarakat adat Lampung yang kurang keinginan untuk memelihara budayanya sendiri. Ini terlihat dari usaha bagaimana keluarga-keluarga Lampung memiliki keinginan yang kurang dalam mewariskan pengetahuan adat dan budaya kepada anak-anak mereka. Banyak anak-anak yang tidak paham akan budayanya sendiri. Kurangnya keinginan dan usaha untuk merawat budayanya sendiri. Pada generasi muda hal ini tidak menarik karena dianggap adat dan budaya itu tidak efisien dan tidak menghasilkan uang. Dari fakta-fakta inilah maka kami tim peneliti ingin mengemukakan konsep “cultural heritage conservation”, dimana bukan sekedar menghidupkan kembali, namun merawat unsur-unsur kebudayaan yang relevan dengan keadaan masa kini. Unsur-unsur kebudayaan yang dinamis yang mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi maka unsur-unsur tersebut bisa dilakukan inovasi budaya, tanpa merubah esensinya, namun

disesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga sesuai dengan generasi milenial. Konsep *cultural conservation* adalah konsep dimana kebudayaan dirawat untuk tujuan dilestarikan namun dinamis sehingga kekinian dan menarik bagi generasi milenial. Dikarenakan konsep revitalisasi budaya mengalami jalan buntu terhadap pelestarian budaya itu sendiri. Sementara itu kearifan local yang didengung-dengungkan sebagai solusi dari revitalisasi budaya mengalami jalan buntu ketika direalisasikan dalam bentuk realita, oleh karena itu kearifan local perlu strategi agar bisa terealisasi menjadi solusi yakni dengan cara rekayasa social atau *social engineering*. Maka konsep *cultural heritage conservation* merupakan sebuah bentuk dari rekayasa sosial (*social engineering*) tersebut.

Adalah kampung-kampung tua di Lampung yang saat ini masih merepresentasikan bahwa budaya dan adat Lampung itu pernah hidup. Dan dari kampung-kampung tua inilah masih bisa dilihat beberapa bentuk fisik kebudayaan masih hidup dalam masyarakat. Ada banyak kampung tua di Lampung yang saat ini perlu dilestarikan dan dikuatirkan akan hilang begitu saja. Perlu suatu konsep bagaimana kampung tua itu dibangun kembali dalam bingkai kota masa depan dalam rangka perawatan budaya.

Terakhir, buku hasil karya penelitian akademik ini masih jauh dari kesempurnaan, masih banyak data-data yang sulit untuk digali dan dicari kebenarannya, oleh karena itu diperlukan data-data yang lebih kaya dan empiris dari berbagai pihak untuk kesempurnaan bagi penelitian ini. Kami tim peneliti, dan informan kunci kami bapak Pahit, selalu menegaskan bahwa hasil penelitian ini adalah sepanjang pengetahuan dari para informan yang kami temui, yang dianggap sah memberikan informasi, dan kami selalu membuka diri untuk masukan yang membangun. Namun, sebagai peletak dasar bagi informasi awal tentang budaya dan adat istiadat di Marga Bahuga khususnya Mesir Ilir, ini merupakan sebuah batu kerikil kecil yang menjadikan generasi selanjutnya semakin bersemangat untuk terus merawat budaya masyarakat Lampung***.

Daftar Pustaka

- Arifin, Bustanul. 2000. *Pembangunan Pertanian: Paradigma, Kinerja dan Opsi Kebijakan*. Jakarta: Pustaka Indef.
- Ariwibowo, G.,A. 2018. ³Sungai Tulang Bawang dalam Perdagangan Lada di Lampung pada Periode 1684 Hingga 1914. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 19, No. 2 Tahun 2017, hlm. 253-267.
- Ariwibowo G,A, 2018. *Aktivitas Ekonomi dan Perdagangan di Karesidenan Lampung pada Periode 1856 Hingga 1930*. *Patanjala* 10: (2)
- Arkadie, B.V. 1989. *The Rule of Institution in Development*. *Proceeding of The World Bank, Annual Conference on Development Economics*. World Bank: 153-191
- Bappenas. 2001. *Panduan Umum KPEL*. Jakarta: Bappenas: KPEL.
- Bantacut, Tajuddin. 2000. *Konsep dan Strategi Pengelolaan PEL*. Makalah disampaikan pada Sarasehan Pelaku Bisnis di Hotel Buki Karsa, Jakarta, 4-5 Desember 2000.
- BPS. (2018). *Kabupaten Way Kanan dalam Angka*
- BPS. (2019). *Kecamatan Bahuga dalam Angka*
- Bartoven Vivit Nurdin (2017) *Marga Legun Way Urang: sebuah catatn etnografi*. Bandar Lampung : Aura Press

- Bartoven Vivit Nurdin (2013) Sejarah dan Budaya 8 Marga di 5 Kebuayan Kabupaten Way Kanan. Bandar Lampung : Aura Press.
- Cornelis van Vollenhoven (1919) diterjemahkan oleh Soewargono (2013) *Orang Indonesia dan Tanahnya*. Jakarta : STPN Press
- Debertin, D.L. 1986. *Agricultural Production Economics*. Mcmillan Publishing Company. New York.
- De Graaf, S., dan D. G. Stibbe. 1918. *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie, Tweede Deel*. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Departement van Binnenlandsch Bestuur. 1915. *De Buitenbezittingen 1904 tot 1914, Deel I*. Weltevreden: Fillal Albrecht & Co.
- Dhakidae. 1979. "Topik Kita: Teknologi". *Prisma* No. 6, Juni 1979. Jakarta.
- Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2019. *Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Pangan Provinsi Lampung, Tahun 2014-2019*
- Direktur Jenderal Perkebunan. 2014. *Statistik Perkebunan Indonesia: Kopi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Dumairy. 1966. *Perekonomian Indonesia*, Penerbit Erlangga, Jakarta. Desperindag. 2008.
- Doll, J.P. dan F. Orazem. 1978. *Production Economics, Theory with Application*. Second Edition. John Wiley and Sons, Inc.
- Dorfman, R. and N.S. Dorfman. 1968. *Economic of The Environment: Selected Readings*. Second Edition. WW Norton&Company Inc. New York, 493 halaman.
- Heeren, H.J. (1979). *Transmigrasi di Indonesia: Hubungan antara transmigran dan penduduk asli, dengan titik berat Sumatera Selatan dan Tengah*. Jakarta : PT Gramedia.
- Henderson, J.M. and R.E. Quandt. 1988. *Microeconomics Theory, A Mathematical Approach*. Third Edition. Mc Graw Hill, Inc.

- Hadikusuma, H. Hilman. 1989. Masyarakat dan Adat Budaya Lampung. Bandung: Mandar Maju.
- Hadikusuma, Hilman. 1977/1978. Adat Istiadat Daerah Lampung. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ikhsan, M. 2020. Produksi beras beberapa negara produsen beras di Dunia (juta ton beras) Sumber:: Perkembangan Produksi Beras dan Stok Beras serta Implikasi terhadap Harga Beras: Webinar 5 Mei 2020
- Iskandar, Y., & Lahji, K. (2010). Kearifan Lokal dalam Penyelesaian Struktur dan Konstruksi Rumah Rakit di Sungai Musi-Palembang. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 2(2), 37-45.
- Maznur, Jay. 2000. "Does More International Openness Worsen Inequality?" *Foregin Affairs*. January/February 2000.
- Muenker, H.H. 1989. Pengantar Hukum Koperasi, Dengan Acuan Khusus Mengenai Perundang-undangan Koperasi di Indonesia. Universitas Padjadjaran. 166 halaman.
- Mulyani, Endang et al. 2007. Ekonomi Pembangunan. Jakarta: Universitas Terbuka, Copyright BMP.
- Oktaviani, Rina dan Bustanul Arifin. 2001. "AFTA dan Pertanian: Bagaimana Posisi Indonesia". *Harian Kompas*, 30 Mei 2001.
- Pakpahan, Agus 1990. Permasalahan dan Landasan Konseptual dalam Rekayasa Institusi (Koperasi). Makalah disampaikan sebagai bahan seminar pada Pengkajian Masalah Perkoperasian Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Koperasi di Jakarta, 23 Oktober 1990. PSE-Balitbang Deptan. Bogor, 26 halaman.
- Pakpahan, Agus 1991. Perspektif Ekonomi Institusi dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam. *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*: Vol. No.: 445-464.
- Porter, Michael E. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. London: Macmillan.

Profil Kampung Mesir Ilir, 2019.

Pulungan, A. H. (2016). Kajian Etnolinguistik terhadap Peribahasa dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Tinjauan Pragmatic Force (Daya Pragmatik). <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/419>

Rais, A. H., Wulandari, T. N. M., & Dharyati, E. (2019). Aktivitas Penangkapan Dan Produksi Ikan Di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 24(4), 227-238.

Roegen, N.G. 1965. The Institutional Aspects of Peasant communities: An Analytical View, dalam *Subsistence Agriculture and Economic Development*. Edited by Clifton R. Wharton, Jr. Aldine Publishing Company, Chicago: 61-91.

R. Yando Zakaria (2018) *Etnografi Tanah Adat Konsep-konsep Dasar dan Pedoman Kajian Lapangan*. Bandung : Agrarian Resources Center (ARC).

Southeast Asia Council for Food Security and Fair Trade (SEACON). 1999. *Proceedings of the Conference on the People's Response to the Food Security Crisis in Southeast Asia*. October 1999. Bangkok: SEACON.

Sudaryanto, Tahlim dan Effendi Pasandaran. 1993. *Sistem Agribisnis di Indonesia*. Badan Agribisnis, Departemen Pertanian. Jakarta.

Taufik Abdullah. 1966. *Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau*. USA: Cornell University Press

Tjondronegoro, S.M.P. 1974. Beberapa Pokok Pertimbangan dalam Penerapan Teknologi pada Masyarakat Tradisional. Makalah disampaikan pada Seminar Penerapan Teknologi dalam Pertumbuhan dan Pengembangan Desa. Bandung.

Tubbs, S.L. 1984. *A System Approach To Small Group Interaction*. Second Edition. Addison Wesley Publishing Company. Massachusetts. 388 Halaman.

- Usman, M. 1998. *Globalisasi Ekonomi. Bahan Ceramah pada Kursus Calon Dosen Kewiraan Angkatan XLI Tahun 1997/98. Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhanas). Jakarta.*
- Upik Djilins dan Noer Fauzi Rachman Pengantar untuk Membaca Karya Cornelis van Vollenhoven (1919) *Orang Indonesia dan Tanahnya* (2013: pxx) terjemahan Soewargono (2013). Jakarta STPN Press.
- Van Rooyen, J.W (1930). *Nota Over De Lampoengsche Marga's. Catatan Mengenai Marga-Marga Lampung.* Terjemahan M Robbana Rusli. Jakarta : Percetakan Negara
- Volkstelling 1930 *deel IV Inheemsche Bevolking van Sumatra Departement van Economische Zaken Landsdrukkerij 1935 Batavia*
- Wellan, J.W.J. 1932. *Zuid-Sumatra: Economisch Overzicht. Wagenigen: H.Veenan & Zonen.*
- Zakaria, Wan Abbas. 2002. Analisis Faktor Lingkungan Agribisnis Keluarga Petani. Makalah disampaikan pada Pertemuan Teknis Penyuluh Pertanian Kabupaten Lampung Tengah pada Hari Selasa, tanggal 24 Desember 2002 di Aula Pemkab Lampung Tengah di Gunung Sugih. Lampung Tengah.
- Zakaria, Wan Abbas dan Ali Ibrahim Hasyim. 2004. Kondisi Dan Potensi Pemasaran Produk Pertanian Lampung Menghadapi Pasar Bebas. Makalah disampaikan pada Seminar Pengembangan Ekspor Produk Pertanian Lampung di Hotel Marcopolo. Bandar Lampung pada tanggal 17 September 2004. Bandar Lampung.
- Zakaria, Wan Abbas. 2008. Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani: Kunci Kesejahteraan Petani. Makalah disampaikan dalam Sarasehan Larasita dan Reforma Agraria Guna Mewujudkan Tanah untuk Sebesar-besarnya Kemakmuran Rakyat diselenggarakan oleh Kanwil BPN Propinsi Lampung, pada tanggal 23 Oktober 2008 di Bandar Lampung. 28 halaman

- Zakaria, Wan Abbas. 2008. Laporan Akhir Fasilitasi Percepatan Pemberdayaan Ekonomi Daerah (FPED) Tahun 2008. Kerjasama Universitas Lampung-Bank Indonesia Bandar Lampung-Pemda Lampung Timur. 23 hal.
- Zakaria, Wan Abbas. 2008. Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani: Kunci Kesejahteraan Petani. Makalah disampaikan dalam Sarasehan Larasita dan Reforma Agraria Guna Mewujudkan Tanah untuk Sebesar-besarnya Kemakmuran Rakyat diselenggarakan oleh Kanwil BPN Propinsi Lampung, pada tanggal 23 Oktober 2008 di Bandar Lampung. 28 halaman
- Zakaria, Wan Abbas. 2008. Laporan Akhir Fasilitasi Percepatan Pemberdayaan Ekonomi Daerah (FPED) Tahun 2008. Kerjasama Universitas Lampung-Bank Indonesia Bandar Lampung-Pemda Lampung Timur. 23 hal.
- Zakaria, W.A., Erwanto, Irwan Sukri Banuwa, Agus Imron, Spto Kuncoro, dan Yuniar Aviati. 2007. Laporan Akhir Sibermas: Kemitraan Agribisnis Jagung Berkelanjutan (Pilot Proyek Model Lampung) Tahap I di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur. Kerjasama Dikti Diknas RI dan LPM Universitas Lampung. 240 hal.
- Zakaria, dkk. 2008. Laporan Akhir Sibermas: Kemitraan Agribisnis Jagung Berkelanjutan (Pilot Proyek Model Lampung) Tahap II di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur. Kerjasama Dikti Diknas RI dan LPM Universitas Lampung. 70 hal.
- Zakaria, dkk. 2009. Laporan Akhir Sibermas: Kemitraan Agribisnis Jagung Berkelanjutan (Pilot Proyek Model Lampung) Tahap III di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur. Kerjasama Dikti Diknas RI dan LPM Universitas Lampung. 23 hal.

Zakaria dkk. 2010. Incidentally Support For Sustainability Outcomes (Bantuan Putus Dengan Hasil Yang Tak Terputus) dalam Program Bank Social Responsibility (BSR-P). Kerjasama Fakultas Pertanian Universtas Lampung dengan Bank Indonesia Cabang Bandar Lampung.

Wawancara

Aswan. 2012. Sejarah Adat Budaya Lampung. Kecamatan Abung Timur

Tokoh Adat Kampung Tua. 2012. Sejarah Adat Budaya Lampung

Lampiran

Berikut ini adalah silsilah keturunan dari Tuan Raja Burung Kumbang, yang diambil berdasarkan garis lurus secara patrilineal (garis keturunan laki-laki secara adat) dan yang sebagian telah menjadi Penyimbang dan melalui proses Begawi, jadi bukan karena urutan tertua. Dikarenakan baik informan dan tim peneliti memiliki kesulitan dalam menggali informasi tentang data ratusan tahun yll, dimana tidak tercatat, hanya berdasarkan pada ingatan-ingatan informan yang hidup pada masa kini (kelahiran 1950-an dan 1960-an, yang sekarang berusia antara 66- 50 tahun an).

Silsilah ini dibuat oleh bapak Pahit Sutan Raja Turunan, dari yang sepanjang beliau ketahui, maka sangat terbuka bagi adanya perbaikan.

SILSILAH KETURUNAN PATRILINIAL RYA MAYU⁶

NO	NAMA	GELAR	ALAMAT	KETERANGAN
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				
16				
17				
18				
19				
20				
21				
22				
23				
24				
25				
26				
27				
28				
29				
30				
31				
32				
33				

⁶ Sampai saat ini belum ada bukti ilmiah yang cukup menunjukkan siapa keturunan Ryamayu, meskipun ada dua pihak yang mengaku, namun perlu dibuktikan secara empiris lebih lanjut.

SILSILAH KETURUNAN PATRILINIAL RYAPIYAKU

NO	NAMA	GELAR	ALAMAT	KETERANGAN
1	Tuan Tanda	Tuan Tanda	Mesir Udik	Mesir Udik
2	Tuan Peturun	Mesir Udik	Mesir Udik	Mesir Udik
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				
16				
17				
18				
19				
20				
21				
22				
23				
24				
25				
26				
27	Sutan Sipah	Sutan Sipah		
28	ST. Kabir	Sutan Tingkat		
29	Muhammad Nur	Ratu Suman Marga	Mesir Ilir	
30	Barlian Syah Almi	Ratu Jaksa	Mesir Ilir	
31	Agus Heri	Ratu Suman Marga	Mesir Ilir	Dinas Bandar Lampung
32				
33				
34				
35				

SILSILAH KETURUNAN PATRILINIAL RYA CUDU

NO	NAMA	GELAR	ALAMAT	KETERANGAN
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				
16				
17				
18				
19				
20				
21				
22				
23				
24				
25				
26	ST. Muhammad	Sutan Muhammad		
27	- H. Samas - H. Ali Akbar	Sunan Gumanti		
28	- Rawan - H. Mat Misri	Glr Dahulu Ratu Pangeran Mangku Alam	Mesir Ilir	

29	- Mat Jalil - H. Iliyas (Alm)	Ratu Kaca Marga	Mesir Ilir	
30	- Basarudin - Hi.Mussanif Ryacudu (Alm)	Glr Tuan Mustika Ratu Ryacudu	Mesir Ilir	Makam Kali Bata
31	- Habirin - Ryamizard Ryacudu	Sunan Gumanti ST. Ratu Kaca Marga	Mesir Ilir Jakarta/M. Ilir	
32	- Alifiyah - Ryano Ryacudu	Sutan Ratu Marga Tuan Ratu Agung Ryacudu		
33				
34				
35				

SILSILAH KETURUNAN PATRILINIAL MANGKUSENDIWA

NO	NAMA	GELAR	ALAMAT	KETERANGAN
1	Ria MangkuSandiwa	Ria MangkuSandiwa	Serdang Kuning/ Kota Dewa	Keramat/Makam Kota Dewa
2	Ria Mangku Bumi	Ria Mangku Bumi	Kota Dewa	Makam Kota Dewa
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				
16				
17				
18				
19				
20				
21				
22				
23				
24				
25				
26				
27	Mangku Bumi	Mangku Bumi	Bumi Agung	Makam Nganga Pisang
28	Sejadi (Alm)	Prn Puting Marga Tuha	Bumi Agung	Makam Bumi Agung
29	Khalifah (Alm)	Mangku Bumi Tuha	Bumi Agung	Makam Bumi Agung
30	Mas Muhammad (Alm)	Pangeran Putting Marga	Bumi Agung	Makam Bumi Agung
31	Nasrunsyah (Alm)	Mangku Bumi	Bumi Agung	Makam Bumi Agung
32	Cristop Arya	Raja Puting Burung Kumbang	Bumi Agung	
33				
34				
35				

SYEH ALI AKBAR / TUAN RAJA BURUNG KUMBANG

NO	RIA MAYU	RIA PIAKU	RIA CUDU		RIA MANGKU SENDIWA
1		Tuan Tanda			
2		Tuan Peturun			
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					
10					
11					
12					
13					
14					
15					
16					
17					
18					
19					
20					
21					
22					
23					
24					
25					
26			Sutan Muhammad		
27			Hi Samas Glr Sunan Gumanti	H. Ali Akbar	Mangku Bumi Keramat Di Nganga Pisang
28		Drahman Glr Raja Lambung	Rawan Glr Dahulu Ratu	H. Mat Misri Glr Pangeran Mangku Alam	Sejadi Glr Pangeran Puting Marga Tuha

29		Dul Rahman Glr Stn Ratu Sehedi	Mat Jalil	Hj. Ilyas Glr Ratu Kaca Marga	Khalifah Glr Mangku Bumi Tuha
30		Ibrohim Glr Pangeran Sanggup	Basarudin Glr Tuan Mustika Ratu	Musanip Ryacudu	Mas Muhammad Glr Pangeran Putting Marga
31	Belum diketahui	Soliman Glr Bintang Marga	Habidin Glr Sunan Gumanti	Ryamizard Ryacudu Glr Sutan Kaca Marga	Nasrun Syah Glr Mangku Bumi
32		Heri Ibrohim Glr Pangeran Sanggup	M. Alifiyah Glr Sutan Ratu Marga		Cristop Arya Glr Rajaputing Burung Kumbang

Dibuat oleh Bapak Pahit Glr Sutan Raja Turunan pada tahun 2019

Daftar Informan

1. Pahit Glr Sutan Raja Turunan (51tahun)
2. Cristop Arya Glr Raja Putting Burung Kumbang (60 tahun)
3. Habirin Glr Sunan Gumanti (66 tahun)
4. Abidin Glr Sutan Ryamayu
5. Ismail Glr Andika Bangsawan (58 tahun)
6. Sasir Glr Minak Mengator (60 tahun)
7. M. Rasib Glr Radin Junjung (61 tahun)
8. Raden Azis Glr Peninggam (66 tahun)
9. Aripin Sutan Pak Marga (60 tahun)
10. Solimin Glr Bintang Marga (56 tahun)
11. Edwar Glr Ratu Pesirah (63 tahun)
12. Nurwawi Glr Bisa Tuan
13. Cidin Glr Raja Yang Menimba (67 tahun)



SURAT AKTA PENYERAHAN HAK MILIK DAN KEKUASAAN
SEBAGAI KEPALA ADAT/PENYIMBANG MARGA BUAY
BAHUGA LAMPUNG UTARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

I. Nama : HAJI MUSSANNIF RYACUDU
Umur : 57 Tahun
Alamat : Jalan Kyai Caringin No. 28 Jakarta
yang untuk selanjutnya disebut sebagai Pihak Pertama

II. Nama : RYAMIZARD RYACUDU
Umur : 31 Tahun
Alamat : Jalan Kyai Caringin No. 28 Jakarta
yang untuk selanjutnya disebut sebagai Pihak Kedua

Dasar : Sesuai atas Hukum Adat Lampung Way Kanan (Lima Kebuyan),
Kekuasaan Adat/Penyimbang Marga dari suatu Marga diturun-
kan/diserahkan kepada anak laki-laki yang tertua.

Mengingat : Bahwa anak laki-laki saya yang tertua RYAMIZARD RYACUDU,
maka berdasarkan hukum adat Lampung Way Kanan, Kekuasaan
adat/Penyimbang Marga dari suatu Marga diturunkan/dise-
rahkan kepada anak laki-laki yang tertua.

Menimbang : Perlu segera menyerahkan kekuasaan Adat/Penyimbang Marga
Buay Bahuga berikut dengan harta benda Kekayaan MARGA
BUAY BAHUGA.

Memutuskan : Bahwa pada hari ini Rabu Tanggal Tujuh Januari Tahun
seribu sembilan Ratus Delapan Puluh Satu (7-1-1981),
saya HAJI MUSSANNIF RYACUDU dengan ini menyerahkan
Kekuasaan saya sebagai KEPALA ADAT/PENYIMBANG MARGA BUAY
BAHUGA dan Menyerahkan seluruh Harta benda Kekayaan MARGA
BUAY BAHUGA kepada anak saya RYAMIZARD RYACUDU.

Adapun Harta Benda yang saya serahkan atau dihibahkan adalah sebagai
berikut :

1. Sebuah rumah potongan limas dengan nama Natar Agung, yang terletak
dikampung Mesir Bahuga beserta tanah pekarangan dan seluruh tanam tum-
buh yang berada diatasnya.

2. a. Tanah pesawahan dan perkebunan di sebrang Kampung mesir Bahuga.

- b. Tanah pesawahan di pasar Bandardewa terus ke Way purus dan berbatasan dengan kampung karang Agung.
- c. Tanah pesawahan dan kebun karet di Guruh guruh sampai berbatasan dengan way pisang.
- d. Tanah perkebunan terletak di Hilir Kampung Mesir bahuga/Pulau Hara, berisikan Karet, Duku, durian dan lain lain tanam tumbuh diatasnya sampai di Muara Furus, yang sekarang dikenal dan terletak di Desa Mesir Hilir Kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan.
- e. Tanah usaha terletak diantara Hamara Lumpatan dan Hamara Henyau.
- f. Tanah perkebunan dan persawahan di Tanjung Dalom, lungka labuhan Batu, dan labuhan Batin, sugih waras, Cunar, Negara Unyai, berisikan tanam tumbuh berupa kebun karet, Duku, Durian, Kapuk, Bambu dan beberapa batang Kelapa, dengan Batas-batas sebagai berikut :
- Utara : berbatasan dengan Daerah Komerling
 - Selatan : berbatasan dengan Way Besay
 - Barat : berbatasan dengan Way Nabang
 - Timur : berbatasan dengan Way Pisang

Demikian Surat Akta Penyerahan Hak Milik dan Kekuasaan Sebagai Kepala adat/Penyimbang Marga Buay Bahuga dibuat dan ditandatangani oleh kedua belah pihak dalam keadaan sehat Jasmani dan rohani tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 7 Januari 1981

Hinik Portama,

Hinik Pedua,



HAJI MUSSANNIF RYACUDU



RYAMIZAR RYACUDU

Saksi-saksi :



RYAMIR RYACUDU



RAIS Bin HUSIN



- 1 -

SURAT AKTE PENYERAHAN HAK MILIK DAN KEKUASAAN
SEBAGAI KEPALA ADAT/PENYIMBANG MARGA BUAY
BAHUGA LAMPUNG UTARA .



Pada hari Senin tanggal 26 Pebruari 1973, kami antara Fihak ke- I(satu) dan Fihak ke-II(dua), masing-2 bertanda tangan dibawah ini :

Fihak ke- I(satu)

N a m a : HAJI RATU ACHMAT ILIAS gelar Pn.KACAMARGA .
U m u r : 77 tahun .
Pekerjaan : KEPALA ADAT/PENYIMBANG MARGA BUAY BAHUGA .
A l a m a t : Jl. Bukit Kecil no.65 Palembang .
Selanjutnya disebut Fihak ke- I(satu) .

Fihak ke-II(dua) :

N a m a : HAJI MUSSANNIF RYACUDU .
U m u r : 49 tahun .
Pekerjaan : MAJOR JENDRAL T.N.I./A.D.
A l a m a t : Jl. Kyai Caringin no.28 Jakarta .
Selanjutnya disebut Fihak ke-II(dua) .

D A S A R :

1. Sesuai atas Hukum Adat Lampung Way Kanon (Lima Kebuayan), kekuasaan Adat/Penyimbang Marga dari suatu Marga diturunkan/diserahkan kepada anak laki-2 yang tertua .
2. Jika anak-laki-2 yang tertua tersebut telah meninggal dunia dan tidak mempunyai anak laki-2 maka kekuasaan Adat/ Penyimbang Marga tersebut diturunkan/diserahkan kepada anak laki-2 yang ditunjuk .

M E N G I N G A T :

1. Bahwa anak laki-2 kami yang tertua EFFENDI BASJAH gelar PANGERAN MANGKU ALAM telah meninggal dunia tanpa meninggalkan keturunan laki-2 .
2. Kami sendiri telah tua untuk memangku sebagai Kepala Adat/ Penyimbang Marga Buay Bahuga .

M E N I M B A N G :

Perlu segera menyerahkan kekuasaan Adat/Penyimbang Marga Buay Bahuga berikut Harta Benda .

M E M U T U S K A N :

Terhitung dari tanggal 26 Pebruari 1973, kami HAJI RATU ACHMAT ILIAS gelar PANGERAN KACAMARGA (Fihak ke- I),Orang tua dari HAJI MUSSANNIF RYACUDU (Fihak ke-II), menyerahkan kekuasaan kami sebagai KEPALA ADAT/PENYIMBANG MARGA BUAY BAHUGA dan semua Harta Benda kami kepada anak kami HAJI MUSSANNIF RYACUDU yang didalam hal ini disebut Fihak ke-II(dua) .

Bersambung kelembar 2.



Adapun Harta Benda yang kami serahkan atau wariskan adalah sebagai berikut :

1. Sebuah Rumah potongan Limas dengan nama NATAR AGUNG terletak di Kampung Mesir Bahuga beserta tanah, kebun karet dan seluruh tanam tumbuh yang berada di atasnya.
2.
 - a. Tanah persawahan dan perkebunan diseborang Kampung Mesir Bahuga (lihat lampiran) .
 - b. Tanah persawahan dipasar Bandardewa terus ke Way Purus dan berbatasan dengan Kampung Karang Agung .
 - c. Tanah persawahan dan kebun karet di Guruh-2 sampai perbatasan dengan Way Pisang .
 - d. Tanah perkebunan terletak dihilir Kampung Mesir Bahuga/ Pulau Hara, berisikan Kebun Karet, Duku, Durian dan lain-2 tanam tumbuh di atasnya sampai di Muara Purus .
 - e. Tanah Usaha terletak antara Hamara Lumpatan dan Hamara Henyau (lihat lampiran) .
 - f. Tanah perkebunan dan persawahan di Tanjung Dalom, Lungka, Labuhan Ratu, dan Labuhan Batin, Sugih Waras, Cunar, Negara Unyai, berisikan tanam tumbuh berupa Kebun Karet, Duku, Durian, Kapuk, Bambu dan beberapa batang Kelapa, dengan batas-2 sebagai berikut :
 - Sebelah Barat berbatasan dengan Way Nabang .
 - Sebelah Timur berbatasan dengan Way Pisang .
 - Sebelah Selatan berbatasan dengan Way Besay .
 - Sebelah Utara berbatasan dengan Daerah Komering .
3. Selanjutnya Fihak ke-II (dua), HAJI MUSSANNIF RYACUDU, anak dari Fihak ke- I (satu), HAJI RATU ACHMAT ILIAS gelar PANGERAN KACAMARGA telah menerima penyerahan tersebut diatas . Kemudian dihadapan para Saksi-Saksi Pemangku Adat serta Pemerintah setempat, kami masing-2 Fihak ke- I (satu) dan Fihak ke-II (dua) menanda tangani surat akte ini dan berada didalam keadaan pikiran yang waras/sehat tanpa adanya tekanan/paksaan dari pihak marapun .-

M e s i r , 26 Pebruari 1973 .-

Tanda tangan Fihak Ke-II :

[Signature]
HAJI MUSSANNIF RYACUDU

Tanda tangan Fihak Ke- I :

[Signature]
HAJI RATU A. ILIAS Pn. KACAMARGA

Saksi-Saksi dari PEMANGKU ADAT LAMPUNG WAY KANAN :

1. (SUTAN MANGKŪ BUMI)
PENYIMBANG MARGA BAHUGA

2. (A. BUSTAR PEMENGGUNG)
PENYIMBANG MARGA BAHUGA

Hersambung kelembar 3.

Pelaksanaan Kelapa
dan Kerakus.



- 3. (PANGRAN MAS RATU)
PENYIMBANG MARGA BARASAKTI
- 4. (S U T A N S U N A N)
PENYIMBANG MARGA BUAY PEMUKA Pn. TUA
- 5. (M I N A K S U M B A H A N)
PENYIMBANG MARGA BUAY PEMUKA Pn. TUA
- 6. (R A T U M E S I R)
PENYIMBANG MARGA MESIR
- 7. (L E T H O L H A J I D J U S M A N)
PENYIMBANG KARANGAN
- 8. (W A H A B S T. R A J A Y A N G M E N I M B A N G)
PENYIMBANG MESIR
- 9. (H A J I A R I P)
PENYIMBANG MESIR
- 10. (R A J A D J C H A N)
PENYIMBANG MESIR
- 11. (B A S A R M E N T I K A R A T U)
PENYIMBANG MESIR
- 12. (R A S U P A K S U M J A I)
PENYIMBANG MESIR

Nomor: *Reguler*
 Diberi anda (Gewarmakt)
 Telukberung, *sempat*
 Telukberung, *sempat*
 Kurnilawan
 * * * * *
 * * * * *
 * * * * *

NO. 48/17/1973.

21.26 Februari 1973.

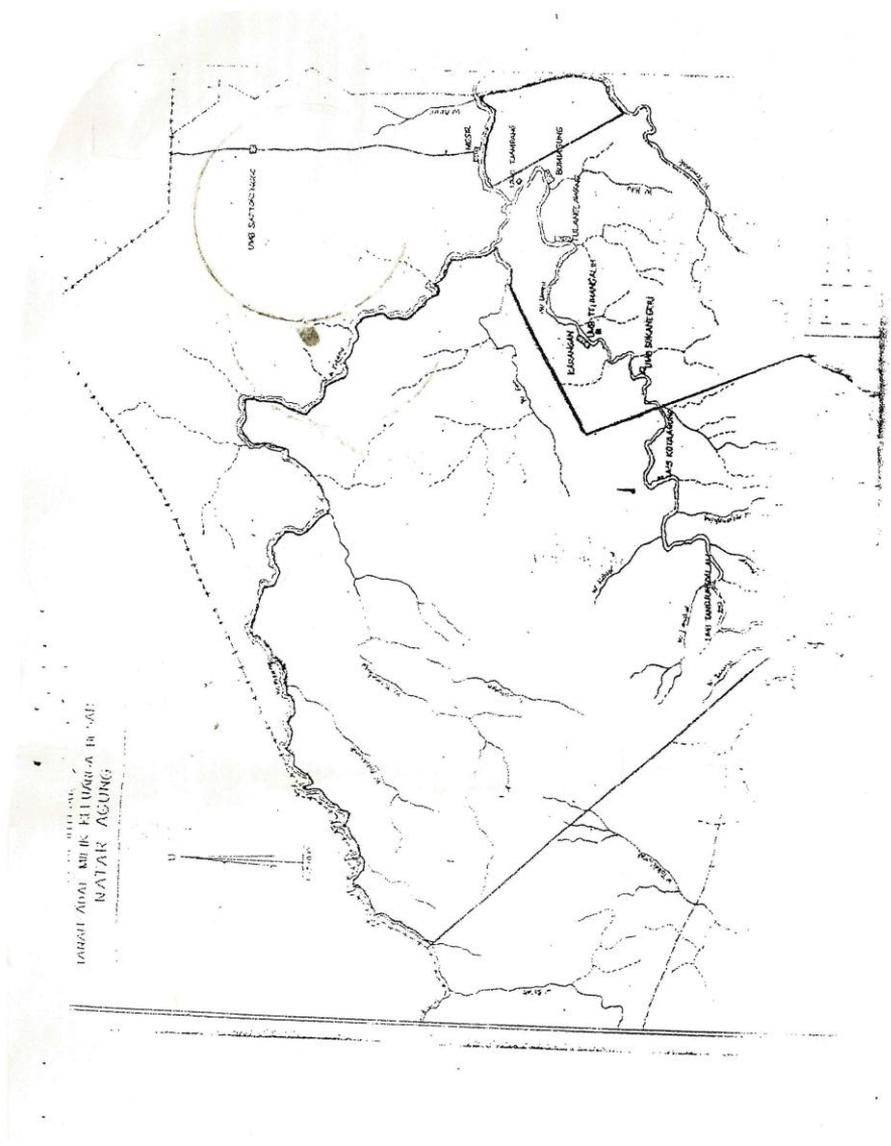
Diketahui dan disyahkan :

Diketahui dan disyahkan :

CAMAT PIMPINAN WILAYAH KEO. BAHUGA
 MAHIDIN RAJA ASAL
 Kepala Daerah
 II Lpg. Utara,
 (P.R.A. Sjukri).

KEPALA KAMPUNG MESIR
 KECAMATAN BAHUGA
 N. Y J N U S





PETA
 KAWASAN
 KAMPANAN
 NATAR AGUNG